

# **AJARAN GEREJA PROTESTAN MALUKU**

## DAFTAR ISI

Lembar Judul

Kata Pengantar

Daftar Isi

Pendahuluan

BAB I : ALKITAB

BAB 2 : TUHAN ALLAH

2.1. Tuhan Allah

2.2. Yesus Kristus

2.3. Roh Kudus

BAB 3 : KERAJAAN ALLAH

3.1. Eskatologi

3.2. Keselamatan Dan Penyelamatan

BAB 4 : GEREJA

4.1. Gereja

4.2. Gereja Dan Negara

4.3. Gereja Dan Keadilan

4.4. Gereja Dan Politik

4.5. GPM Dan Denominasi

4.5.1. Gereja-Gereja Lutheran

4.5.2. Gereja-Gereja Calvinis

4.5.3. Gereja-Gereja Pentakosta

4.5.4. Gerakan Zaman Baru (*New Age Movement*)

4.5.5. Aliran Saksi Yehova

4.5.6. Gerakan Kharismatik

4.5.7. Gerakan Fundamentalisme

4.5.8. Gereja Protestan Maluku

4.5.9. Gerakan Injili

4.6. Gereja Dan Agama Lain

4.7. Gereja Dan Perdamaian

4.8. Iman, Pengharapan Dan Kasih

4.9. Pemberitaan Firman

4.10. Sakramen

4.11. Persembahan

4.12. Liturgi

4.13. Musik Gereja (Musik Liturgi)

4.14. Misi Gereja

4.15. Pelayan Gereja (Jabatan Gereja)

4.16. Doa

4.17. Spiritualitas Kristen

BAB 5 : CIPTAAN ALLAH

5.1. Alam Semesta

5.2. Manusia

- 5.3. Keluarga Kristen
- 5.4. Dosa
- 5.5. Iblis/Setan Dan Roh-Roh Jahat
- 5.6. Kematian Atau Maut
- 5.7. Kremasi
- 5.8. Aliran-Aliran Dan Idiologi Manusia
- 5.9. Pluralisme
- 5.10. IPTEKS
- 5.11. Budaya
- 5.12. Uang, Kekayaan Dan Kemiskinan

## PENDAHULUAN

Ajaran Gereja merupakan pernyataan iman yang dirumuskan oleh Gereja sebagai tubuh Kristus untuk menuntun, membimbing, dan memperlengkapi umat dalam pengenalan akan Allah, kehidupan iman, dan pelayanan di tengah dunia. Secara teoretis, ajaran Gereja adalah rumusan resmi yang memuat pokok-pokok iman dan etika Kristen yang bersumber dari penyelidikan Alkitab, kesaksian sejarah Gereja, dan refleksi atas konteks kehidupan umat. Ajaran ini disampaikan secara sistematis agar menjadi pedoman yang kokoh bagi kehidupan bergereja dan bersaksi.

Secara teologis, penyusunan ajaran Gereja berakar pada amanat Kristus untuk mengajar segala bangsa (Mat. 28:20) serta pada nasihat rasuli untuk meneguhkan umat dalam pengajaran yang sehat (2 Tim. 4:2; Tit. 2:1). Secara institusional, hal ini ditegaskan dalam Tata Gereja GPM yang memandatkan Gereja untuk mengajarkan kebenaran Firman Tuhan secara utuh, kontekstual, dan membebaskan.

Gereja Protestan Maluku (GPM) memiliki kekayaan tradisi bergereja yang telah bertumbuh selama ratusan tahun, mulai dari warisan ajaran Reformasi/Calvinis hingga praktik bergereja yang terinkulturasi dalam budaya Maluku dan Maluku Utara. Tradisi-tradisi ini perlu dirumuskan secara teologis dan sistematis agar tidak sekadar menjadi kebiasaan berulang, tetapi sungguh menjadi praktik iman yang berakar kuat dalam Firman Tuhan serta relevan dengan kehidupan umat.

Ajaran GPM disusun sebagai pedoman teologis yang menjawab kebutuhan konkret umat dan gereja. Oleh karena itu, pada tahun 2005, Sidang Sinode ke-35 GPM menetapkan Pokok-Pokok Pemahaman Iman GPM (PPI GPM) sebagai langkah awal dalam proses penyusunan Ajaran GPM. Dalam kelanjutannya, pada tahun 2011 dibentuk Tim Penyusun Ajaran GPM yang terdiri dari unsur pimpinan gereja dan akademisi dari Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM). Kolaborasi ini memungkinkan terjadinya dialog intensif antara teologi sebagai ilmu dan teologi sebagai pengalaman gerejawi, sehingga ajaran yang dirumuskan benar-benar menjawab persoalan yang digumuli secara kontekstual oleh umat.

Dalam sejarah gereja, penyusunan ajaran telah menjadi praktik penting, terutama dalam menghadapi tantangan ajaran-ajaran yang menyimpang. Pada masa Reformasi, Martin Luther dan Yohanes Calvin merumuskan ajaran iman Kristen melalui tulisan dan katekismus seperti Katekismus Besar Luther dan Katekismus Jenewa. Dalam tradisi Calvinis, katekismus seperti Heidelberg, Westminster Besar dan Kecil digunakan secara luas sebagai sarana pengajaran. GPM mengambil bentuk tanya-jawab seperti ini, sebagaimana dalam Katekismus Heidelberg, untuk mempermudah pengajaran iman kepada semua lapisan umat.

Ajaran GPM disusun berdasarkan norma dan sumber utama berteologi, yaitu :

1. Alkitab: Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai kesaksian tertulis tentang karya penyelamatan Allah;
2. Tradisi Gereja: Warisan iman sepanjang sejarah Gereja, khususnya tradisi Reformatoris-Calvinis, yang membentuk karakter kekristenan GPM;
3. Konteks: Situasi sosial, politik, budaya, ekonomi, dan religius, baik secara lokal (dalam konteks masyarakat Maluku dan Maluku Utara yang berciri laut-pulau), nasional, global, maupun oikumenis.

Selain norma dan sumber teologis di atas, GPM juga menegaskan pentingnya iman Kristen yang universal sebagaimana tertuang dalam tiga Pengakuan Iman oikumenis: Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel, Pengakuan Iman Athanasius, dan Pengakuan Iman Rasuli. Juga, Pemahaman Bersama Iman Kristen (PBIK) sebagai dokumen hasil pergumulan gereja-gereja di Indonesia dalam wadah Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) turut menjadi bagian penting dari referensi oikumenis GPM.

Ajaran GPM saat ini terdiri dari 652 artikel yang dikelompokkan ke dalam lima pokok utama, yaitu: Alkitab, Tuhan Allah, Kerajaan Allah, Gereja, dan Ciptaan Allah. Proses penyusunannya berlangsung melalui tahapan yang sangat partisipatif: dari diskusi internal komisi, rapat konsultasi, forum *brainstorming*, kelompok kerja (pokja), Sidang Majelis Pekerja Lengkap Sinode (Sidang MPL ke - 42 tahun 2021 di Klasis Kei Besar, Sidang MPL ke - 43 tahun 2022 di Klasis Piru, Sidang MPL ke - 44 tahun 2023 di Klasis Kisar, Sidang MPL ke - 45 tahun 2024 di Klasis Seram Utara Barat), hingga Konsultasi Studi Gerejawi (KSG) 2025 di Klasis Pulau Ambon Utara, yang akhirnya nanti bermuara pada penetapan oleh Sidang Sinode.

Ajaran ini bukan sekadar dokumen teologis, melainkan pedoman hidup beriman umat dan pelayan GPM. Ia memberikan arah bagi pelayanan, pengajaran, kesaksian, serta persekutuan gereja. Karena banyaknya artikel ajaran, maka proses sosialisasi dan pengajaran berkelanjutan menjadi sangat penting, agar seluruh umat dan pelayan GPM di semua aras dapat mengenal, memahami, dan menghidupi ajaran ini secara utuh.

Sebagai bentuk komitmen terhadap pengembangan ajaran yang berkelanjutan, Gereja juga membentuk Komisi Permanen Ajaran GPM, yang bertugas untuk melanjutkan pembahasan, pendalaman, serta penyusunan bagian-bagian baru dari ajaran sesuai kebutuhan zaman. Masa tugas komisi ini disesuaikan dengan periodisasi kepemimpinan Majelis Pekerja Harian Sinode GPM, sehingga keberlanjutan kerja teologis ini senantiasa terhubung dengan dinamika pelayanan gereja secara institusional.

Dengan demikian, Ajaran Gereja Protestan Maluku adalah wujud kesetiaan gereja kepada firman Allah, warisan iman Kristen, dan pergumulan umat dalam konteks kehidupan yang terus berubah. Ia meneguhkan panggilan gereja untuk bersaksi dan melayani demi kemuliaan Allah di tengah masyarakat Maluku dan Maluku Utara yang majemuk, dinamis, dan berciri laut-pulau.

## **BAB I : A L K I T A B**

### **Pengantar**

Alkitab adalah Firman Allah. Pengakuan ini hendak memperlihatkan bahwa hanya Alkitab (*sola scriptura*) yang diakui sebagai pedoman dasariah dan normatif bagi iman dan kehidupan Kristen. Karena itu, supaya Alkitab dapat digunakan sesuai dengan maksud, ciri dan hakikatnya, maka kita perlu memahami secara baik dan benar apa itu Alkitab, bagaimana sebaiknya Alkitab digunakan dan ditafsirkan sesuai maksud, ciri dan hakikatnya agar Alkitab dapat menjadi media untuk mendengar dan melakukan Firman Allah.

### **1. Apakah itu Alkitab ?**

Alkitab adalah Firman Allah. Kalau disebut bahwa Alkitab itu Firman Allah, maka bukan dimaksudkan bahwa Alkitab ditulis langsung oleh Allah atau didiktekan oleh malaikat Tuhan. Akan tetapi, Alkitab itu adalah kesaksian iman umat Kristen dan umat Yahudi (khususnya dalam PL) tentang Allah yang menyatakan diri-Nya, kehendak-Nya dan karya-Nya di dalam sejarah, di dalam penciptaan dan penyelamatan seluruh ciptaan-Nya, serta tanggapan manusia terhadap-Nya. Seluruh kesaksian ini berpuncak kepada Yesus Kristus sebagai “Firman yang menjadi manusia” (Yoh. 1:14). Kesaksian-kesaksian iman umat itu dikumpulkan, diseleksi, dan diakui sebagai kanon (ukuran) kitab suci bagi umat Kristen untuk membantu mereka terus-menerus mencari dan mendengar Firman Allah yang hidup dan aktual di sepanjang sejarah di bawah tuntunan Roh-Nya.

### **2. Apa yang dimaksudkan kalau dikatakan Alkitab tidak dapat salah ?**

Dalam studi Alkitab secara ilmiah dapat ditemukan kekeliruan-kekeliruan dalam Alkitab berkaitan keterbatasan manusia dalam konteksnya: jenis sastra, gaya bahasa, pandangan hidup, situasi historis, budaya, tempat, waktu, proses penulisan, peredaksian, penyalinan dan penerjemahannya. Namun demikian, gereja percaya bahwa secara keseluruhan Alkitab tidak dapat pernah salah dalam pemberitaannya tentang dosa, anugerah dan keselamatan yang dikaruniakan Allah kepada manusia dan alam ciptaan-Nya. Allah terus berkarya di dalam sejarah manusia sekalipun manusia cenderung menolak-Nya. Allah yang hidup terus berfirman di sepanjang waktu dan tempat sampai selalamanya demi penyelamatan dan keselamatan ciptaan-Nya.

### **3. Apakah itu Firman Allah yang hidup ?**

Firman Allah yang hidup bersumber pada Allah yang hidup dan terus berfirman di sepanjang waktu dan tempat. Firman Allah itu penuh kuasa dan kekal selama-lamanya (Yes. 40:8; Mat. 24:35; Rm. 9:6; Ibr 4:12). Firman Allah itu mencakup seluruh kehendak dan perbuatan Allah di dalam peristiwa sejarah dan alam (Kej. 1; 17:9; 35:11; Kel. 3:15; 13:17; Ibr. 11:3). Seluruh kehendak dan perbuatan Allah memuncak pada Yesus Kristus yang adalah “Firman Allah yang menjadi manusia” (Yoh. 1:14). Kita dapat mengalami

Firman Allah yang hidup itu dalam relasi yang hidup dengan Allah di dalam membaca Alkitab dan di dalam seluruh aspek hidup kita.

**4. Bagaimana wujud Firman Allah yang hidup ?**

Ada tiga wujud atau bentuk Firman Allah, yaitu Firman Allah yang menjadi manusia (Yesus Kristus), Firman Allah yang ditulis (Alkitab) dan Firman Allah yang diberitakan (khotbah). Selain itu, Firman Allah juga dapat diwujudkan melalui tanda dan materai yang kelihatan, yaitu: sakramen-sakramen.

**5. Bagaiman Alkitab itu ditulis ?**

Alkitab tidak langsung ditulis oleh Allah atau didiktekan huruf demi huruf oleh malaikat Allah pada waktu tertentu. Akan tetapi, Alkitab itu ditulis oleh manusia (umat Yahudi dan Kristen) dengan menggunakan bahasa Ibrani, Aram dan Yunani. Mereka menulis dalam keadaan sadar dan dalam keterbatasan historis dan manusiawi. Keterbatasan itu menyangkut bahasa, jenis sastra, budaya, pandangan hidup, situasi historis, kondisi zaman, ruang, waktu, dll. Alkitab itu tidak ditulis sekaligus, tetapi dalam proses historis dan tradisi yang panjang oleh berbagai penulis dalam waktu dan zaman yang berbeda-beda dengan menggunakan beragam jenis sastra dan sumber-sumber. Kemudian karangankarangan itu dikumpulkan, diseleksi, diakui dan diterima sebagai kitab Suci umat Kristen yaitu sebagai pedoman dan terang untuk mencari dan mendengar Firman Allah yang hidup serta melakukannya. Baik proses penulisan, peredaksian, pengumpulan maupun proses pembacaan dan pemberlakuannya diakui dan diyakini umat Kristen sebagai proses yang selalu berada di bawah tuntunan dan bimbingan Roh Kudus (2 Ptr. 1:21; 2 Tim. 3:16).

**6. Bagaimana sebaiknya kita menafsirkan Alkitab ?**

Kita dapat menafsirkan Alkitab dengan menggunakan berbagai metode tafsir seperti: tafsir historis-kritis, naratif, retorik, dan berbagai metode tafsir yang dikembangkan dengan menggunakan berbagai perspektif. Namun pada prinsipnya, teks Alkitab tidak boleh ditafsirkan lepas dari konteksnya (jenis sastra, budaya, bahasa, pandangan hidup, sejarah, situasi zaman, dll) baik di masa lalu maupun di masa kini. Di samping itu, Alkitab tidak boleh ditafsirkan sebagai alat bukti (*proof-text*) untuk membenarkan suatu pandangan teologi atau ideologi yang diskriminatif dan merusak kehidupan, seperti: kekerasan, genosida, dll.

**7. Di manakah terletak kewibawaan Alkitab ?**

Kewibawaan Alkitab tidak terletak pada manusia yang menulisnya tetapi pada Allah yang berkenan terus berfirman kepada manusia di dalam seluruh kehidupannya, terutama Dia yang terus menuntun manusia yang membaca Alkitab untuk menemukan, mendengar, dan memberlakukan Firman-Nya yang aktual di masa kini. Proses pemahaman, penafsiran, pemaknaan, penghayatan dan pemberlakuan Firman Allah di dalam kehidupan sehari-hari diyakini gereja selalu berada di bawah tuntunan Roh Kudus (1 Kor. 12:3; Yoh. 16:15; 2 Ptr. 1:20-21)

**8. Bagaimana cara menggunakan Alkitab sebagai kitab suci umat Kristen ?**

Alkitab harus digunakan sesuai dengan ciri, corak dan tujuannya. Alkitab tidak dimaksudkan untuk digunakan sebagai alat pencarian ilmu pengetahuan dan teknologi, alat

peramalan nasib dan masa depan, alat pembenaran politik, alat pengusiran setan dan penyembuhan orang sakit, sebagai jimat dan mantra Akan tetapi, Alkitab digunakan untuk mencari dan mendengar Firman Allah serta melakukannya. Alkitab itu adalah “pelita pada kaki dan terang pada jalan” orang-orang percaya (Mzm. 119:105), menjadi dasar dan pedoman bagi kehidupan orang beriman (2 Tim. 3:16-17). Oleh Karena itu, orang beriman harus terus membaca, merenungkan dan menghayatinya siang dan malam (Mzm. 1) serta berupaya memahami dan memaknainya dalam kehidupannya sehari-hari (Luk. 11:28; Ibr. 4:12). Dalam hal ini, orang beriman harus selalu berdoa memohon tuntunan Roh Kudus, agar dimampukan untuk mencari, menemukan, mendengarkan dan melakukan Firman Allah yang hidup di dalam kenyataan hidupnya setiap hari.

**9. Apakah Sama jumlah kitab dalam Alkitab Gereja Protestan dan Alkitab Gereja Katolik Roma ?**

Jumlah kitab dalam Alkitab Gereja Protestan berbeda dengan jumlah kitab dalam Gereja Katolik Roma, karena Gereja Katolik Roma menambahkan tujuh kitab lain yang disebut

“deuterokanonika”, yaitu: Tobit, Yudit, 1 Makabe, 2 Makabe, Yesus Sirakh, Kebijakan Salomo, Barukh dan tambahan dari Daniel dan Ester. Kitab-kitab deuterokanonika telah diakui Gereja Katolik sebagai kitab suci sejak Konsili Trente. Gereja Protestan memasukkan Kitab-kitab Deuterokanonika ke dalam daftar kitab-kitab Apokrif yang tidak diakui dan diterimanya sebagai kitab suci. Oleh karena itu, kitab Deuterokanonika tidak dimasukkan sebagai bagian dari kitab Suci Gereja Protestan.

**10. Mengapa ada perbedaan jumlah kitab dalam Gereja Protestan dengan Gereja Katolik Roma ?**

Karena Gereja Katolik Roma mengikuti jumlah kitab yang terdapat dalam terjemahan Alkitab Perjanjian Lama berbahasa Yunani (Septuaginta) yang kemudian juga diikuti oleh terjemahan bahasa Latin (*Vulgata*). Sejak Martin Luther, Gereja Protestan kembali kepada jumlah kitab yang terdapat dalam Alkitab PL berbahasa Ibrani dan Aram yang telah diakui dan diterima oleh Yudaisme. Sekalipun dalam Yudaisme, jumlahnya hanya 24 kitab, namun isinya sama dengan 39 kitab dalam Perjanjian Lama. Para reformator melakukan hal ini karena mereka ingin menerjemahkan Alkitab langsung dari dalam bahasa aslinya (Ibrani, Aram, Yunani). Selain itu, mereka menolak ajaran-ajaran Gereja Katolik Roma yang diambil dari kitab-kitab Apokrif (Gereja Katolik menyebutnya kitab-kitab Deuterokanonika), misalnya ajaran tentang api penyucian yang didasarkan pada 2 Makabe 12:42-46.

**11. Apa itu kitab-kitab Apokrif ?**

Kitab-kitab Apokrif adalah sejumlah kitab-kitab yang ditulis oleh orang Yahudi dan orang Kristen seperti: Tobit, Yudit, Kebijakan Salomo, Sirakh, Barukh, Henokh, Yubile, Pengangkatan Musa, IV Ezra, Injil Thomas, 1 & 2 Makabe dan lain-lain. Akan tetapi, kitab-kitab Apokrif itu tidak diakui dan diterima Gereja Protestan sebagai kitab sucinya karena kitab-kitab tersebut dianggap tidak mewarisi tradisi rasuli.

**12. Apa artinya Alkitab sebagai kanon ?**

Kanon artinya ukuran atau pedoman. Kitab-kitab yang diakui dan diterima sebagai Kanon adalah Jumlah kitab-kitab yang diakui dan diterima gereja sebagai kitab suci dan dijadikan ukuran dan norma bagi kehidupan iman gereja. Pengakuan dan penerimaan kitab-kitab ini sebagai kanon karena kitab-kitab ini dianggap bersifat rasuli dan biasa digunakan dalam kehidupan gereja-gereja pada waktu dulu. Proses kanonisasi berlangsung berabad-abad sampai ada sejumlah 66 kitab yang telah diterima oleh gereja-gereja pada abad ke - 4 sebagai kitab suci. Karena itu, proses kanonisasi itu diyakini sebagai karya Roh Kudus.

**13. Dari berbagai terjemahan dalam bahasa Indonesia, terjemahan mana yang diterima dan dianjurkan ?**

Sekarang ini gereja-gereja anggota PGI dan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) telah mengakui dan menerima terjemahan Alkitab oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) sebagai terjemahan standar yang dianjurkan untuk dipakai oleh semua gereja di Indonesia. Memang ada gereja tertentu (sekelompok kecil) yang menerjemahkan dan mencetak Alkitab dengan menggantikan sebutan “Allah” dengan *Elohim* dan *Yahweh* karena mereka menganggap sebutan “Allah” berasal dari bahasa Arab. GPM menolak terjemahan ini karena terjemahan ini tidak didasarkan pada pemahaman yang benar dan tepat tentang sebutan “Allah” dalam Alkitab. Dalam Alkitab, kata Allah diterjemahkan dari bahasa asli, yaitu Ibrani: *Elohim* dan Yunani: *Theos*. Istilah “Allah” juga diterjemahkan dari bahasa Inggris “God”, dan sudah lama digunakan secara teologis oleh umat Kristen Indonesia tanpa merujuk pada konsep keagamaan lain. Dengan demikian, GPM hanya menerima semua terjemahan Alkitab yang dilakukan oleh LAI, termasuk terjemahan Alkitab dalam bahasa lokal yang dilakukan oleh lembaga-lembaga lain (misalnya: Badan Penerjemah Alkitab GPM - WYCLIFF) dalam kerjasamanya dengan LAI.

**14. Apakah boleh menggunakan Alkitab dalam bahasa lokal di dalam peribadahan jemaat ?**

Alkitab yang diterjemahkan dalam bahasa lokal di Maluku dan Maluku Utara boleh digunakan di dalam peribadahan jemaat di GPM, khususnya oleh jemaat-jemaat yang memiliki bahasa lokal tersebut. Namun, mengingat warga jemaat yang mengikuti ibadah jemaat ada juga yang tidak mengerti bahasa lokal, maka sebaiknya dibaca juga Alkitab terjemahan LAI setelah Alkitab dalam bahasa lokal dibacakan. Hal ini dibolehkan, agar umat dapat mengerti bagian Alkitab yang dibacakan dan menghayati Firman Tuhan yang terkandung di dalamnya (Kis. 2:1-13).

**15. Mengapa Alkitab harus diterjemahkan ke dalam bahasa lokal ?**

Alkitab harus diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa lokal, karena Firman Allah yang terkandung di dalamnya dapat dibaca, dimengerti, dan dipahami oleh semua orang termasuk masyarakat lokal di dalam bahasanya masing-masing. Bahasa merupakan media komunikasi antarmanusia dan antar manusia dengan Allah. Karena itu, melalui bahasa, termasuk bahasa lokal, manusia dapat memahami Firman Allah di dalam Alkitab, menghayatinya, dan memberitakannya di dalam kata-kata, sikap dan perilaku hidup sehari-hari. Hal ini terlihat jelas pada peristiwa Pentakosta di kota Yerusalem. Saat itu, banyak orang dari berbagai negara dan wilayah dapat memahami Firman Tuhan yang

diberitakan oleh para murid, karena mereka berbicara dalam bahasa-bahasa lokal yang digunakan oleh masing-masing orang (Kis.2:1-13).

**16. Apakah penerjemahan Alkitab dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa lokal, pernah terjadi dalam sejarah kekristenan ?**

Penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa-bahasa lokal bukanlah hal baru dalam sejarah kekristenan. Alkitab Perjanjian Lama (PL), yang semula ditulis dalam bahasa Ibrani dan Aram sebagai bahasa asli bangsa Israel (Yahudi) di Palestina, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani sebagai bahasa pengantar masyarakat Yahudi di luar Palestina. Terjemahan ini dikenal dengan sebutan Septuaginta (LXX). Demikian pula, Perjanjian Baru (PB) yang awalnya ditulis dalam bahasa Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa kuno seperti bahasa Latin (Vulgata) maupun bahasa-bahasa modern seperti Inggris, Jerman, dan lain-lain agar dapat dibaca, dimengerti, dan dipahami oleh para pembaca dalam bahasa masing-masing, termasuk di Indonesia. Indonesia juga memiliki beragam bahasa, termasuk di Maluku dan Maluku Utara. Karena itu, Alkitab dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dapat diterjemahkan juga ke dalam bahasa-bahasa lokal di Maluku dan Maluku Utara. Dengan demikian, tujuan penerjemahan Alkitab ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa lokal agar Firman Tuhan dapat dimengerti, dipahami dan diberlakukan oleh semua orang.

**17. Bolehkah kita menggunakan Alkitab elektronik dalam peribadahan ?**

Kita boleh menggunakan Alkitab elektronik dalam peribadahan, sebab proses penulisan Alkitab juga menggunakan berbagai media atau bahan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada mulanya, Alkitab pernah ditulis dan disalin di atas media atau bahan yang disebut *papyrus* dan *perkamen*. *Papyrus* adalah semacam media atau bahan kertas yang terbuat dari sejenis tumbuhan. *Perkamen* adalah semacam media atau bahan kertas yang terbuat dari kulit binatang. Setelah itu, ketika ditemukan mesin cetak pada abad ke 15 ZB, maka Alkitab mulai dicetak di atas bahan kertas modern dan diproduksi menjadi sebuah buku. Kemudian di era digital dewasa ini, Alkitab diproduksi dalam bentuk buku elektronik atau digital sehingga dapat digunakan melalui tablet, *handphone*, laptop, dll. Dengan demikian, media atau bahan yang digunakan untuk menulis, menyalin, mencetak atau memproduksi Alkitab sangat beragam sesuai dengan perkembangan teknologi. Perbedaan bahan atau media ini sama sekali tidak mengurangi kesucian dan kewibawaan Alkitab yang diakui dan diimani sebagai Firman Allah. Namun demikian, Alkitab dalam bentuk buku tercetak sebaiknya tetap digunakan dalam pembacaan Alkitab di mimbar-mimbar gereja.

## **BAB II TUHAN ALLAH**

### **Pengantar**

Bagian ini berisi ajaran GPM tentang Tuhan Allah. Pertanyaan tentang siapakah Allah itu, dan bagaimana kita mengenal dan mengakui-Nya akan dibahas dalam bagian ini. Dalam pengakuan iman yang digunakan oleh GPM selama ini, disebutkan dan diakui tentang Allah Tritunggal. Siapakah Allah Tritunggal itu, apakah itu berarti ada tiga Oknum Ilahi yang berbeda dan masing-masing Oknum berdiri sendiri dengan perannya masing-masing? Ajaran ini penting untuk menolong kita dalam mengartikan secara benar apa yang GPM maksudkan dengan Allah Tritunggal. Selain itu perkembangan di bidang teologi, membicarakan tentang Allah sebagai Bapa dan sebagai Ibu. Ajaran ini menjelaskan tentang apakah yang dimaksudkan dengan ungkapan-ungkapan tersebut supaya kita terhindar dari debat tentang apakah Allah berkelamin laki-laki atau perempuan, padahal bukanlah demikian yang dimaksudkan dengan istilah-istilah teologis yang digunakan.

Pembahasan ini dibagi dalam 3 sub pokok bahasan yaitu tentang Allah : Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus. Baik Bapa, Yesus Kristus maupun Roh Kudus adalah nama Allah yang esa. Ketiganya telah ada sejak semula dan ketiganya sama-sama berperan di dalam semuanya

### **2.1. ALLAH**

#### **18. Siapakah Allah ?**

Allah adalah Tuhan atas seluruh dunia dan ciptaan, karena dari pada-Nyalah segala sesuatu berasal, termasuk manusia dari berbagai suku, bangsa, bahasa dan jender (Kej.1: 1-2:4; Mzm. 24:1-2; 89:12; Yer. 27: 5). Allah adalah Pencipta segala sesuatu baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan (Kol. 1:16) dan Pemelihara atas segala yang diciptakan-Nya. Allah terus mencipta sepanjang masa. Segala yang tidak sempurna dan rusak akan diperbaiki oleh-Nya, karena Allah mengasihi seluruh ciptaan-Nya dan menghendaki segala sesuatu “baik” adanya (Yes. 62; Why. 21). Allah adalah sumber dari segala yang baik. Karya dan tindakan Allah mendatangkan kebaikan, keadilan, kebenaran dan kesejahteraan bagi hidup manusia dan ciptaan lainnya.

#### **19. Apa artinya Allah itu esa ?**

Allah itu esa (Ul. 6:4), yaitu keesaan sebagai Bapa, Anak dan Roh (Mat. 28:19; 2 Kor. 13:13; Flp. 4:20; Why. 4:8) yang disebut Allah Tritunggal. Ketritunggalan Allah ini mesti

dipahami sebagai suatu keutuhan (*wholeness*) yang lebih dari sekedar kesatuan (*oneness*). Dengan demikian, ketritunggalan tidak boleh dimaknai secara matematis, melainkan dipahami sebagai Allah yang mencakup semuanya. Keyakinan pada Allah Tritunggal adalah keyakinan pada suatu misteri ilahi yang sulit diterima dan dijelaskan oleh akal manusia. Keyakinan Allah Tritunggal adalah suatu keyakinan iman yang sungguh kepada Allah sebagai bentuk perjumpaan tulus dan benar dengan Allah. Dalam perjumpaan dengan Allah, Nabi Yehezkiel merasakan dan menyaksikan kehadiran Allah yang berfirman dan Roh yang bekerja untuk menghidupkan (Yeh.37). Ketika berjumpa dengan Tuhan di pintu Damsyik, Rasul Paulus merasakan kehadiran Allah dalam diri Yesus Kristus. Kuasa Yesus menuntun Saulus dengan Roh-Nya dan mengubah hidupnya secara utuh menjadi manusia baru lalu dinamai Paulus (Kis. 9:1 - 8). Ketika Tuhan Yesus dibaptis di sungai Yordan, terdengar suara dari surga: “Inilah anak-Ku yang kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan”. dan Roh-Nya turun seperti burung merpati dan hinggap di atas-Nya” (Mat. 3:16-17; Mrk. 1:10-11; Luk. 3:22). Itulah Allah Tritunggal yang bekerja dan mewahyukan diri menurut kehendak bebas-Nya kepada orang-orang yang bersedia membuka hidupnya dijumpai dan disapa oleh Allah.

**20. Apakah kita sebagai Gereja juga dijumpai dan disapa oleh Allah Tritunggal ?**

Allah Tritunggal juga menjumpai dan menyapa Gereja, sebab gereja dibangun oleh Allah Tritunggal lewat pekerjaan Yesus Kristus yang mati, bangkit dan naik ke sorga. Gereja juga diberdayakan oleh Allah yang sama lewat pekerjaan Roh-Nya sejak hari Pentakosta, supaya gereja dapat berpartisipasi untuk memenuhi misi Allah di tengah dunia (Kis. 2).

**21. Apakah ada perbedaan antara Bapa, Anak dan Roh ?**

Allah Tritunggal disebut namanya sebagai Bapa, Anak dan Roh. Walaupun penyebutan nama Allah itu berbeda-beda (Bapa, Anak dan Roh) tetapi semuanya menunjuk kepada Allah yang satu dan sejati. Perbedaan nama dari Allah Tritunggal tidak membuat Allah seolah-olah terdiri dari tiga oknum ilahi, yang saling terpisah satu dari lainnya. Sebaliknya, ketiganya berhubungan satu dengan yang lain dalam cinta kasih yang akrab dan erat sehingga tak terpisahkan satu dari lainnya. Yesus berkata, Engkau ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau (Yoh. 7:21). Allah tidak dapat dipisahkan satu dari lainnya dan karena itu tidak ada gambaran lain selain gambaran dari Allah yang esa. Allah Bapa, Anak dan Roh bekerja bersama-sama untuk mencipta, menyelamatkan, menghibur dan memberdayakan. Ketiga-Nya berperan sejak awal penciptaan (Kej. 1:1-2; Yoh. 1:1-4, 14; Yeh.37:9 dst; Luk 4:18-19; dll). Karena Allah itu esa atau Tritunggal maka tidak ada hubungan hirarki (perbedaan status) dalam Allah. Ketiga-Nya adalah sehakikat dan semua peran yang dijalankan Allah adalah sama pentingnya. Allah tritunggal berfungsi sama untuk kehidupan dunia dan umat manusia.

**22. Apa artinya kita percaya kepada Allah Tritunggal ?**

Kita percaya kepada Allah Tritunggal artinya kita mengakui bahwa Allah menyatakan diri dengan sifat dan peran yang kaya dan beragam. Kekayaan dan keragaman tidak memisahkan tetapi terwujud dalam karakter Allah yang mempersekutukan. Karena itu, gereja yang beriman kepada Allah Tritunggal harus juga mengakui kekayaan dan keragaman ciptaan Allah. Keragaman yang bersekutu adalah hakikat dan sifat Allah Tritunggal. Sifat dan karakter Allah menjiwai gereja untuk menghargai keragaman dan kekayaan ciptaan yang berbeda budaya, suku, ras, agama, dll. Keragaman dan kekayaan ini

bersumber dan dikehendaki oleh Allah. Keragaman bukan untuk dipertentangkan tetapi saling memperkaya untuk kemuliaan Allah Sang Pencipta keragaman dan manfaat semua makhluk.

**23. Apakah artinya Allah disapa sebagai Bapa ?**

Menyapa Allah sebagai Bapa tidak berarti bahwa Allah berkelamin laki-laki, sebab Allah adalah Pencipta yang melampaui semua jenis kelamin. Sapaan Bapa kepada Allah adalah cara orang beriman membahasakan sifat Allah bertolak dari pengalaman hidup nyata tentang peran dan fungsi Allah sebagai Bapa yang baik. Jadi, sama seperti seorang Bapa yang baik mengasihi, memelihara dan melindungi anak-anaknya, demikian juga Allah mengasihi, memelihara dan melindungi umat dan ciptaan lainnya (Ul. 32:6; Mat. 6:9-13; 7:7-11; Luk. 11:11.). Cinta kasih, pemeliharaan dan perlindungan yang dialami oleh umat manusia bersama Allah diibaratkan dengan cinta kasih, pemeliharaan dan perlindungan Bapa yang baik. Dengan kata lain Allah punya sifat kebapaan. Allah itu laksana Bapa yang mengasihi, memelihara dan melindungi anak-anak-Nya.

**24. Selain Allah disapa sebagai Bapa, Apakah Allah dapat disapa juga sebagai Ibu ?**

Allah dapat disapa sebagai Ibu, sama seperti Ia disapa sebagai Bapa (Ul. 32:6; Mat. 6:9-13), Gunung Batu (Ul. 32:18), Gembala yang Baik (Mzm. 23), Sahabat yang setia (Yoh. 15:15), dll. Sapaan-sapaan ini adalah metafora atau kiasan yang mengungkapkan pengalaman iman umat bersama Allah di tengah realitas hidup yang nyata. Allah dialami, diimani, dan diakui kehadiran-Nya, peran-Nya, dan sifat-sifat-Nya laksana seorang Ibu yang baik, penuh cinta kasih, lemah-lembut, penuh empati, dan bertanggung jawab penuh atas kehidupan kita sebagai anakanak-Nya. Menyapa Allah sebagai Ibu, tidak berarti Allah memiliki jenis kelamin perempuan. Allah itu Pencipta, karena itu Allah adalah realitas yang tak terbatas. Eksistensi Allah tidak dapat dibatasi dalam kategori apapun yang dibuat oleh manusia, termasuk jenis kelamin. Sebagai manusia yang terbatas, kita hanya mampu mengungkapkan pengalaman-pengalaman bersama Allah melalui bahasa-bahasa metafora yang juga terbatas. Dengan demikian, sapaan-sapaan Allah sebagai Bapa dan atau Ibu adalah ungkapan iman umat yang dirumuskan berdasarkan pengalaman-pengalaman hidup yang nyata bersama Allah yang diimaninya. Pengalaman kita bersama Allah juga tidak tunggal tetapi sangat beragam. Keragaman bahasa metafora untuk menyapa Allah menunjukkan keragaman pengalaman dan ungkapan iman kita sebagai umat bersama Allah yang kita imani. Karena itu, sapaan-sapaan ini tentu saja tidak dapat mengungkapkan secara sempurna seluruh eksistensi Allah yang tidak terbatas itu.

**25. Apakah di dalam Alkitab, Allah juga digambarkan dan disapa sebagai seorang Ibu ?**

Di dalam tradisi Alkitab, Allah juga digambarkan secara metaforis laksana seorang Ibu. Dalam kisah Penciptaan manusia menurut Kejadian 1:26 - 27 ditegaskan bahwa manusia laki-laki dan perempuan yang diciptakan Allah adalah “gambar dan rupa” Allah. Istilah “gambar dan rupa Allah” menunjukkan representasi penuh dari pemilik gambar yaitu Allah. Berarti, di dalam Allah yang tak terbatas itu terbuka ruang yang sama bagi laki-laki dan perempuan. Karena itu, Allah dapat disapa sebagai Bapa dan atau Ibu.

Selain itu, Alkitab juga banyak menggambarkan secara metaforis peran dan sifat-sifat Allah laksana seorang Ibu. Misalnya, Allah digambarkan laksana seorang Ibu yang melahirkan anak-anak-Nya (Ul. 32:18); laksana induk burung rajawali (seorang Ibu) yang memelihara dan melindungi anakanak-Nya (Ul. 32:11); laksana induk burung (seorang Ibu)

yang mengasihi anak-anak-Nya dan yang setia melindungi anakanak-Nya dari ancaman (Mzm. 91:4); laksana seorang perempuan (Ibu) yang selalu merangkul, menghibur, dan tidak pernah melupakan anak-anak-Nya dalam keadaan apapun (Yes. 49:14,15; 66:13); laksana Ibu yang selalu setia memberi makan, merawat, dan menyembuhkan anak-anak-Nya ketika mereka sakit (Hos. 11:3,4); laksana induk ayam (seorang Ibu) yang selalu mempersatukan anak-anak-Nya di dalam rangkulan yang penuh kasih sayang-Nya (Mat. 23:37; Luk. 13:34). Gambarangambaran metaforis ini menegaskan, bahwa Umat Israel (PL) maupun jemaat mula-mula (PB) di zaman Alkitab mengalami dan memahami kehadiran Allah, peran-peran-Nya, serta sifa-tsifat-Nya dalam hidup mereka juga laksana seorang Ibu. Pengalaman iman umat menegaskan bahwa Allah tidak hanya memiliki peran dan sifat-sifat kebapakan (maskulinitas) tetapi juga peran dan sifat-sifat keibuan (feminitas) di dalam menyatakan diri-Nya dan karya-karya-Nya di dunia ini.

**26. Apakah sapaan Allah sebagai Bapa dan Ibu relevan dengan konteks bergereja kita di GPM ?**

Menyapa Allah sebagai Bapa dan atau Ibu adalah sapaan yang relevan dengan konteks bergereja kita, baik secara oikumenis maupun secara lokal di Maluku dan Maluku Utara. Secara oikumenis, banyak gereja telah mengakui dan menggunakan sapaan tersebut di dalam liturgi-liturgi, doa-doa dan khotbahkhotbah yang dilakukan. Hal itu lahir dari kesadaran dan pemahaman teologi yang kuat bahwa Allah yang tak terbatas itu menciptakan, mengasihi, memelihara dan menyelamatkan baik laki-laki maupun perempuan di dalam realitas hidup ini. Allah dialami dan diakui menyatakan kehadiran-Nya, peran-peran-Nya dan sifat-sifat-Nya laksana seorang Bapa dan Ibu yang baik dan penuh cinta kasih.

Demikian pula, secara lokal, dalam pengalaman budaya dan sistem kepercayaan di Maluku dan Maluku Utara, Allah sering digambarkan secara motafora melalui gambaran Bapa dan Ibu sebagai dua realitas yang menyatu dan saling melengkapi (monodualitas). Hal itu terlihat misalnya di dalam dua contoh ini: Orang Seram menyebut Allah dalam sapaan *Upu Lanite* (Bapa Langit) dan *Ina Ume* (Ibu Bumi); atau Orang Kei menyebut Allah sebagai *Duad Ler-Vuan* (Allah matahari [Bapa] – bulan [Ibu]). Hal ini menunjukkan, bahwa pengalaman budaya dan sistem kepercayaan orang Maluku dan Maluku Utara sudah terbiasa dengan gambaran Allah sebagai Bapa dan Ibu. Dengan kata lain, gambaran Allah sebagai Bapa dan Ibu bukanlah hal baru dan asing, tetapi hal biasa dan kontekstual bagi orang Maluku dan Maluku Utara.

Demikian pula di dalam pengalaman iman para pelayan dan umat di GPM masa kini. Kita mengalami dan mengimani Allah dengan sifat-sifat dan karya-karya-Nya laksana Bapa dan Ibu yang baik, yang penuh cinta kasih, yang selalu setia memelihara, merawat, menghidupi, menjaga dan menyelamatkan keberlangsungan hidup kita dan bumi laut-pulau ciptaan-Nya.

**27. Apa tujuannya kita menyapa Allah sebagai Bapa atau Ibu ?**

Tujuan kita menyapa Allah sebagai Bapa atau Ibu adalah untuk menyadari dan memahami bahwa Allah bukanlah sosok yang berada dan tinggal jauh dari manusia dan ciptaan lain-Nya. Allah juga bukanlah Pencipta yang mencipta lalu membiarkan ciptaanNya berjalan sendiri. Sebaliknya Allah sebagai Bapa dan Ibu adalah gambaran Allah yang

mengasihi dan melindungi ciptaanNya seperti seorang Bapa. Allah juga melindungi anak-anak-Nya seperti seorang Ibu yang peduli dan lemah lembut merawat anakanak-Nya. Allah begitu dekat dengan ciptaan-Nya, membela dan merawatnya supaya memiliki hidup yang bermutu.

Dengan demikian, menyapa Allah sebagai Bapa dan Ibu adalah cara kita mengimani Allah yang bersifat: perkasa sekaligus lembut, adil sekaligus pengampun, tegas sekaligus berbelas-rasa, transenden sekaligus imanen. Sapaan ini juga menolong umat untuk beriman teguh dan tidak takut mendekat kepada Allah, kapan saja dan di mana saja.

**28. Apa artinya Allah itu transenden dan sekaligus imanen ?**

Allah itu transenden artinya Allah jauh melampaui segala ciptaanNya. Kasih dan kebaikan-Nya melampaui segala sesuatu (Mrk.10:18), demikian juga kebenaran dan hikmat-Nya (Rm. 3:4; 16:27). Dia adalah Pencipta dan Pemelihara segala sesuatu.

Dengan firman-Nya Allah menciptakan segala sesuatu (Kej. 1:12:4). Kuasa-Nya melampaui semua ciptaan (Mzm. 50:1 dst; Yes. 60:16; 2 Kor. 6:18). Allah yang transenden adalah Allah yang berjalan mendahului kita.

Allah itu juga imanen, artinya Allah ada, hadir dan dekat dengan ciptaan-Nya. Jadi, kendati Allah bersifat maha tinggi dan berada jauh di atas manusia, tetapi Allah juga dekat dan hadir bersama manusia dan seluruh ciptaan (Kej. 2:5 dst; Ef. 4:6). Allah berjalan bersama dalam seluruh hidup manusia. Di dalam Yesus Kristus, Allah secara khusus menyatakan imanensi-Nya. Allah bersifat transenden dan imanen dalam diri Yesus. Sisi imanensi Allah dalam Yesus, ketika Yesus lahir dan menjadi manusia, menderita dan mati di salib. Sisi transendensi-Nya terwujud dalam kebangkitan dan kenaikan-Nya ke sorga.

**29. Apa artinya Allah disebut di dalam Alkitab sebagai Allah yang cemburu ?**

Cemburu adalah bahasa Alkitab untuk menekankan cinta kasih Allah yang menuntut kesetiaan mutlak dari umat-Nya. Istilah cemburu adalah istilah yang biasa dipakai dalam hubungan cinta kasih antara suami isteri. Seperti halnya seorang suami atau istri mengasihi pasangannya dan berjanji sehidup semati bersama, maka sikap saling setia harus menjadi ciri dari hubungan Allah dan manusia. Apabila satu pihak mengingkari hubungan untuk membina hubungan cinta dengan orang lain maka tindakan itu mempengaruhi hubungan pasangan suami- isteri. Cemburu adalah gambaran rasa sakit dari Allah ketika ada pengkhianatan, perselingkuhan atau tindakan pemberhalaan Allah lain oleh umat. Dalam Alkitab hal itu digambarkan laksana isteri yang berzina (Yeh. 23; Hos. 3:1; dst). Allah yang cemburu adalah Allah yang terluka oleh sikap tidak setia dari umat-Nya.

**30. Apakah Allah bisa mengampuni umat yang menyembah berhala dan membuat Allah cemburu ?**

Dalam kitab Hosea digambarkan pengampunan Allah kepada umat yang berzina dengan penyembahan berhala. Pernikahan nabi Hosea dipakai untuk menjelaskan bahwa Allah selalu siap mengampuni dan menerima kembali umat yang melanggar dan mengkhianati hubungan cinta kasih dengan Allah (Hos. 1-3). Allah penuh kasih setia dan berjanji setia kepada umat yang dikasihi-Nya (Yeh.16:59 dst). Kasih setia-Nya membuat Allah mengampuni dan menerima umat yang berzina dalam persekutuan dengan-Nya. Karena itu, tidak ada alasan bagi umat mengulangi pelanggaran dan pengkhianatan secara terus-menerus. Cinta kasih yang mengampuni seharusnya membuat umat malu akan

kesalahan dan dosa (Yeh. 16:52, 54, 61, 63) bahkan sadar betapa besar cinta kasih Allah bagi manusia. Manusia wajib merespons secara positif dan bertobat menjadi lebih setia.

**31. Apakah ada nama Allah selain Allah Tritunggal ?**

Di dalam PL digambarkan tentang berbagai nama yang digunakan untuk memanggil Allah, antara lain: *El* artinya Allah yang kuat, *Elohim* artinya Allah Maha Pencipta, *EIElyon* artinya Allah Maha Tinggi, *El-Olam* artinya Allah yang Kekal, *El-Roi*, artinya Allah Maha Melihat, *El-Shaddai* artinya Allah Maha Kuasa, *El-Shebaoth* artinya Allah Semesta Alam. Nama Allah (bahasa Arab) sudah digunakan di kalangan orang Kristen Palestina sebelum munculnya agama Islam.

**32. Apa artinya YHWH ?**

Nama YHWH tidak biasanya disebutkan oleh orang Israel, sebab dianggap sebagai nama yang sangat suci. Karena itu orang Israel sangat segan menyebutkannya. Israel menggantinya dengan sebutan *Adonai* artinya Tuhan Yang Berdaulat. Nama YHWH menurut PL adalah nama yang diberikan Musa kepada Allah dalam perjumpaannya dengan Allah di belukar yang terbakar. Nama ini artinya, “Aku akan ada seperti Aku akan ada” (Kel. 3:14). Nama YHWH menekankan penyertaan Allah kepada umat di sepanjang hidup Israel, di setiap keadaan, waktu dan tempat.

**33. Apakah ada sebutan untuk Allah yang biasa digunakan di Maluku ?**

Setiap suku dan bahasa di Maluku memiliki sebutan bagi Allah. Di Maluku Tengah orang menyebut Allah dengan *Upu Lanite kai Tapele* artinya Tuhan Langit dan Bumi; *Anahatana* artinya Tuhan. Sebutan ini dimaknai sebagai cara orang Maluku Tengah menyapa Allah sebagai Allah Maha Tinggi. Di Maluku Utara, Allah disebut sebagai *Jou*, artinya Tuhan. Demikian juga nama *Uplera* artinya Tuhan Matahari dari kepulauan Babar yang biasa dipahami sebagai Allah yang memberi terang dan menghidupkan. *Jir-Jir Duai* di Aru artinya Allah memberkati; *Ratwarwal* artinya Tuhan Maha Besar di Tanimbar. *Opo Lastala* di Buru yang artinya Allah maha besar. *Duad Ler-Vuan* sebagai pengakuan orang Kei terhadap Allah yang Maha Tinggi dan Maha Kuasa. Sebutansebutan ini sekarang dikenakan kepada Allah yang dikenal dalam Yesus Kristus.

**34. Apa artinya Allah membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anakNya kepada keturunan ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci-Nya ?**

Ayat ini berkaitan dengan karakter Allah yang cemburu. Istilah ini muncul dalam Keluaran 20:4; 34:7. Kata ‘membalas’ dalam bahasa aslinya bermakna ‘mengunjungi’. Jadi, Allah yang membalas adalah Allah yang mengunjungi umat-Nya agar terjadi pertobatan dan pembaruan hidup. Dengan demikian, ungkapan tersebut hendak menggambarkan bahwa Allah menuntut cinta kasih dan kesetiaan mutlak dari umat. Umat yang tidak bersedia berada dalam hubungan cinta kasih dengan Allah akan berada di luar persekutuan dengan-Nya. Itu artinya umat berada dalam kematian (kematian spiritual, band Kej.3:3). Hidup di luar Allah membawa kematian spiritual yang akan terwariskan kepada generasi-generasi berikut di masa datang, (paling banyak empat generasi sesuai masa hidup manusia). Cara hidup umat yang tidak setia kepada Allah dapat dicontohkan kepada anak cucunya. Akibat hidup di luar Allah yaitu kematian spiritual yang terwarisi kepada anak cucunya.

**35. Apakah tidak ada pertobatan dan pengampunan bagi anak cucunya ?**

Pertobatan dan pengampunan selalu ada. Pertobatan adalah pilihan manusia termasuk pilihan anak cucu untuk bertobat dari tindakan pemberhalaan dan pemberontakan leluhurnya. Semua orang yang memilih bertobat dan kembali setia kepada Allah berarti memilih mengasihi dan setia dalam hubungan yang benar dengan Allah. Kasih setia yang berasal dari Allah dan di dalam Allah (Kel. 20:6; 34:6-7). Jadi kalau anak-anak, cucu dan buyut tidak mencontohi pemberhalaan dan pelanggaran orang tuanya dengan berdosa kepada Allah, maka akan dinikmati kasih setia yang disediakan Allah bagi semua orang yang mengasihi-Nya (Yeh. 18:14-17; 19:20; Kel. 20:6).

**36. Bagaimana Allah dialami dalam hidup setiap hari ?**

Setiap orang bisa mengalami Allah kalau bersedia membuka diri untuk merasakan kehadiran-Nya. Sesuai nama-Nya “Imanuel” (Mat. 1:23; bdk. Yes. 7:14), Allah tetap menyertai manusia di sepanjang hidupnya. Pengalaman dengan Allah bisa sebagai Bapa yang mengayomi, sebagai sahabat (Kristus) dan sebagai Dia yang hadir di dalam hati kita (Roh Kudus). Salah satu cara orang mengalami Allah adalah dengan berdoa kepada Allah (Mrk. 14:35 dst). Doa yang dimaksudkan di sini bukan doa monologis (satu arah) dimana seseorang memaksakan kehendaknya kepada Allah. Doa haruslah menjadi doa dialogis (dua arah) di mana orang terbuka juga untuk mendengar kehendak Allah lewat suara dan hati nurani yang baik. Hati nurani yang memimpin seseorang kepada keputusan yang memuliakan Allah dan bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga maupun orang lain.

**37. Apakah kehadiran Allah dapat dialami dengan cara lain ?**

Kita juga dapat mendengar suara-Nya ketika membaca Alkitab. Hati terbuka kepada Allah, dengan menyediakan waktu merenungi dan mengizinkan Firman-Nya berbicara atas hidup kita. Firman Allah mampu menguatkan dan membarui hidup manusia (Mzm. 119:1 dst). Seseorang dapat mengalami Allah dalam hidup berkeluarga ketika menerima cinta kasih, kata-kata penghiburan dan kekuatan bahkan teguran dari anggota keluarga yang melakukannya dengan tulus demi kebaikan (Ef. 5:22-33, 6:1-9). Di meja makan pun ketika seseorang berbagi satu dengan yang lain, orang dapat mengalami Allah yang memberkati dengan makanan dan minuman, sesederhana apapun makanan di meja makan (Luk. 24:30; Yoh. 21:12-13; Kis. 2:46). Bahkan alam semesta dapat menjadi sarana di mana orang mengalami Allah Sang Pencipta yang telah mencipta segala sesuatu dengan baik dan berguna bagi manusia dan semua makhluk hidup. (Mzm. 19:2-7). Dalam Kejadian 32:30, Yakub bertemu Allah muka dengan muka. Ini berarti ada relasi akrab antara Allah dengan orang beriman. Dan karena itu, kita dapat menyebut-Nya Engkau sebagai sapaan yang menunjukkan keintiman kita dengan Allah. Allah juga dapat di jumpai melalui orang miskin, lemah dan tidak berdaya (Mat. 25: 43-45).

**38. Apakah kita dapat mengalami Allah dalam peristiwa-peristiwa yang menyakitkan ?**

Kita dapat mengalami Allah juga dalam peristiwa-peristiwa yang menyakitkan. Orang percaya harus membuka diri untuk terus mencari Allah dalam keadaan dimaksud. Seperti Ayub, walaupun marah dan bersungut karena penderitaan dalam hidupnya tetapi Ayub tidak melepaskan imannya kepada Allah (Ayb. 18:25-27). Allah ada bersama manusia di saat berbahagia maupun saat mengalami kesulitan dalam hidup, bahkan dalam lembah bayangbayang maut sekalipun (Mzm. 23:4). Hal ini menjadi dasar penghiburan bagi orang percaya. Itulah arti dari Imanuel, Allah beserta kita. Jadi, orang

percaya harus membuka diri untuk bertemu dengan Allah dalam situasi apapun, sebab Allah ada dan menyertai manusia.

**39. Apakah Allah terus berkarya hingga sekarang ?**

Allah terus berkarya dalam dunia ciptaan-Nya sampai sekarang. Allah telah berkarya melalui *tete nene moyang*, baik ketika mereka belum mengenal Tuhan Yesus maupun ketika mereka percaya kepada-Nya. Karena itu, Allah telah memperkenalkan diri sebelum masuknya agama-agama Abraham atau pada masa agama suku melalui beragam identitas kultural dan nama Allah itu sendiri. Adat istiadat yang sesuai dengan kehendak Allah adalah karya Allah. Allah terus berkarya dan melakukan transformasi terhadap adat istiadat dan kebudayaan warisan *tete nene moyang*. Karena itu kita menghargai dan belajar dari mereka apa yang baik yang berkenaan kepada Tuhan tetapi tidak menyembah mereka. Jadi Allah terus berkarya untuk mendatangkan keselamatan, hidup dan pembebasan bagi umat manusia dan ciptaan lainnya. Yesus berkata: BapaKu bekerja sampai sekarang karena itu Akupun bekerja juga (Yoh. 5 :17).

**40. Apakah Allah berkarya juga di zaman modern ?**

Allah berkarya juga di zaman modern ini. Allah berkarya melalui ciptaan-Nya untuk melakukan kebaikan, keadilan, perdamaian dan berbagai pemberdayaan di tengah dunia. Sama seperti Allah berkarya melalui para nabi dan rasul di zaman lampau, demikian juga melalui *tete nene moyang* kita dalam berbagai karya mereka seperti *pela, gandong, ain ni ain, kalwedo, orang-orang sarumah* dan beragam kearifan lokal Maluku dan Maluku Utara. Allah mengutus manusia moderen dari berbagai suku, bangsa, agama dan jender untuk melakukan karya-karya penyelamatan-Nya. Dia menunjukkan cinta kasih dan kepedulian-Nya kepada orang-orang kecil dan lemah lewat karya Bunda Theresia. Allah berkarya untuk membebaskan manusia dari praktek-praktek ketidakadilan ras lewat karya Martin Luther King dll. Allah juga menghendaki gereja-Nya di Maluku dan Maluku Utara di sepanjang masa untuk melakukan karya-karya penyelamatan Allah melalui kesaksian dan pelayanan-Nya. Karya Allah adalah karya yang membangun kehidupan bermutu bagi semua umat manusia dan seluruh ciptaan (Yoh. 10:10). Kepenuhan hidup bermutu hadir melalui hidup di dalam cinta kasih (1 Kor. 13:13), keadilan (Kel. 3:7-10, Am. 5:24) perdamaian (Rm. 12:18; 2 Kor. 5:18) dan persaudaraan (Mzm.133; Yoh. 17; Gal. 6:2).

**41. Bagaimana pandangan iman Kristen tentang Allah yang Esa ?**

Dalam iman Kristen berdasarkan Alkitab orang percaya bahwa Allah itu esa (Ul. 6:4, Mrk. 12:29). Cuma ada satu Allah, tetapi Allah yang satu diimani dengan cara berbeda oleh berbagai komunitas agama. Agama itu adalah tanggapan manusia yang berbeda dan beragam kepada Tuhan yang satu itu. Dengan demikian, kita tidak boleh menyamakan semua agama. Setiap agama memiliki keunikannya masing-masing. Karena itu ada banyak perbedaan di antara berbagai agama dalam memandang Allah. Demikian pula ada banyak cara ibadah kepada Allah yang manusia kembangkan. Semua perbedaan adalah wujud respons manusia berbeda yang hidup di tempat dan waktu berbeda. Orang yang berbeda menamakan Allah juga dengan nama berbeda, namun Allah adalah tetap Allah yang esa.

## **2.2. YESUS KRISTUS**

**42. Apa pengakuan iman Gereja Protestan Maluku tentang Yesus Kristus ?**

Gereja Protestan Maluku mengaku bahwa “Yesus Kristus adalah Tuhan (Flp. 2:11; Rm. 10:9a) dan Kepala Gereja (Kol. 1:18), Tuhan atas sejarah bangsa-bangsa (Mat. 4:15, 16; Kis. 11:17, 18; Rm. 15:7-12; Kol. 1:27; Why. 15:4), alam semesta (Kol. 1:16, 17; Ibr. 1:2) dan Juruselamat dunia (Yoh. 4:42; 1 Yoh. 4:14; Luk. 2:11).

**43. Apakah yang dimaksudkan dengan inkarnasi ?**

Tuhan Yesus adalah Allah yang menjadi manusia. Seperti dikatakan dalam Filipi 2:6-7, “Kristus Yesus yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia.” Atau seperti dikatakan dalam Injil Yohanes 1:1, “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah.” Dan ayat 14, “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.” Kata Yunani *sarks* yang dalam ayat 14 diterjemahkan dengan manusia sebenarnya secara harafiah berarti “daging.” Jadi ayat itu dapat juga diterjemahkan dengan “Firman itu telah menjadi daging.” Daging di sini menunjuk kepada eksistensi ciptaan yang terbatas, lemah dan tidak berdaya. Inkarnasi, dari bahasa Latin *in carnis*, masuk ke dalam daging, berarti Ia memasuki eksistensi kita sebagai ciptaan. Ia secara suka rela menjadi satu sejarah dengan kita. Karena itu dikatakan Ia diam, yang secara harafiah berarti “berkemah” di antara kita. Motivasi terbesar dan terkuat mengapa Allah melakukan hal ini adalah kasih (Yoh. 3:16). Dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa Tuhan Yesus adalah seratus persen Allah dan seratus persen manusia.

**44. Apakah hal yang sama juga hendak dinyatakan dalam Pengakuan Iman Rasuli : “dikandung oleh Roh Kudus dilahirkan oleh perawan Maria ?”**

Hal yang sama juga dinyatakan dalam Pengakuan Iman Rasuli bahwa Yesus dikandung oleh Roh Kudus dan dilahirkan oleh perawan Maria. Dalam Injil Matius 1:20b dikatakan, “Yusuf anak Daud, janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai istrimu, sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus.” Atau Injil Lukas 1:34-35, “Kata Maria kepada Malaikat itu: “Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum pernah berhubungan dengan laki-laki?” Jawab malaikat itu kepadanya: “Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau. Anak yang dilahirkan itu akan disebut kudus dan akan disebut Anak Allah.”

**45. Siapakah Ibu dan saudara-saudari Yesus, dulu dan sekarang ?**

Sebagai manusia, maka ibu-Nya adalah Maria dan saudarasaudara-Nya adalah Yakobus, Yoses, Yudas dan Simon serta saudarai perempuan (Mrk. 6:3). Tetapi seperti dikatakan oleh Tuhan Yesus, “Barangsiapa yang melakukan kehendak Allah, dialah saudara-Ku laki-laki, saudara-Ku perempuan, dialah ibuKu” (Mrk. 3:35). Menjadi saudara-saudari dari Tuhan Yesus bukan lagi karena ada hubungan darah, atau karena satu suku atau satu ras melainkan karena melakukan kehendak Allah.

**46. Di manakah Tuhan Yesus berkarya, dulu dan sekarang ?**

Sebagai manusia Ia berkarya di Palestina. Tiga tahun Ia memberitakan Kerajaan Allah, mengajar dan melakukan banyak mujizat di Galilea sampai di Yerusalem. Di Yerusalem Ia mengalami penderitaan, mati di salib, dimakamkan tetapi Allah membangkitkan Dia pada hari yang ketiga. Kini sebagai Tuhan, Yesus berkarya di bumi dan di sorga. Ia berkarya melampaui waktu dan tempat. Kapan saja dan di mana saja kita dapat bertemu dengan-Nya. Manusia dapat bertemu dengan-Nya dalam doa, ibadah, dan dalam segala sesuatu yang dikerjakan. Semua orang dapat bertemu dengan-Nya di tempat kerja, berbelanja, berekreasi, di rumah kita masing-masing dan di gedung gereja.

**47. Siapakah murid-murid Yesus, dulu dan sekarang ?**

Ketika Yesus sebagai manusia berkarya di Palestina, Ia memiliki banyak murid di antaranya dua belas murid yang disebut dengan nama: Simon yang diberi-Nya nama Petrus, Yakobus anak Zebedeus, Yohanes saudara Yakobus, yang keduanya diberi nama Boanerges, yang berarti anak-anak guruh, Andreas, Filipus, Bartolomeus, Matius, Tomas, Yakobus anak Alfeus, Tadeus, Simon orang Zelot dan Yudas Iskariot yang kemudian mengkhianati Tuhan Yesus (Mrk.3:16-19). Tuhan Yesus juga memiliki murid-murid perempuan, di antaranya Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus Muda serta Yoses, dan Salome (Mrk.15:41;

16:1). Kini semua orang yang percaya kepada-Nya menjadi muridNya, laki-laki dan perempuan, tua dan muda, yang kaya dan yang miskin.

**48. Siapakah sahabat-sahabat Yesus, dulu dan sekarang ?**

Tuhan Yesus membangun persahabatan dengan para pemungut cukai dan orang berdosa, dengan para pemimpin agama Yahudi seperti Nikodemus dan Yusuf dari Arimatea.; Ia bersahabat dengan mereka yang miskin dan juga dengan mereka yang kaya seperti Zakheus. Ia memberikan nyawa-Nya untuk sahabatsahabat-Nya (Yoh. 15:13). Semua orang kini menjadi sahabatsahabat Tuhan Yesus dengan melakukan perintah-perintah-Nya, yaitu mengasihi Tuhan dan sesama manusia seperti diri sendiri (Yoh. 15:17; Mrk. 12:30-31).

**49. Apa artinya percaya dan memberitakan Yesus yang disalibkan ?**

Sebelum menjawab pertanyaan ini, baik juga untuk diketahui bahwa dalam sejarah gereja ada ajaran yang disebut doketisme. Ajaran itu mengajarkan bahwa Tuhan Yesus tidak benar-benar manusia. Ia hanya bertopeng manusia. Ia hanya berpura-pura mati di salib. Pengaruh ajaran ini cukup kuat seperti tampak dalam tradisi umat Islam yang beranggapan bahwa yang mati di salib itu bukan Isa Almasih melainkan orang lain, mungkin Yudas atau Simon dari Kirene atau Barabas. Ajaran doketisme ini ditolak dengan tegas seperti dinyatakan dalam Surat 1 Yohanes bahwa Yesus adalah Anak Allah yang datang “dalam daging” artinya sebagai manusia (1 Yoh. 4:2; band. Yoh. 1:14), dan datang dengan “darah”, yaitu mati di salib (1 Yoh. 5:5-8). Apa yang dikatakan dalam Surat 1 Yohanes sejalan dengan Rasul Paulus dan semua orang Kristen yang percaya dan memberitakan Kristus yang disalibkan. Untuk orang-orang Yahudi salib adalah suatu batu sandungan dan untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan. Tetapi untuk setiap orang yang percaya, Kristus adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah (1 Kor. 1:23). Salib adalah tanda cinta kasih Allah yang menyelamatkan. Percaya kepada Kristus yang disalibkan berarti menyerahkan diri secara total kepada Allah. Memberitakan Kristus yang disalibkan berarti

setia pada Kristus, bersedia berkorban dan siap menanggung segala konsekuensinya demi kehidupan yang lebih baik dari seluruh makhluk.

**50. Bagaimana kita menjelaskan salib sebagai peristiwa yang menyelamatkan ?**

Dalam perjanjian lama para imam memiliki tugas untuk memimpin ibadah kurban di mana domba dikurbankan untuk pengampunan dosa atau penebusan salah. Yesus adalah Imam Besar yang Agung yang mengurbankan diri-Nya sendiri untuk pengampunan dosa manusia. Salib juga berarti penebusan, yaitu menebus manusia dari dosa. Di sini manusia dinyatakan sebagai yang telah menjadi hamba dosa. Kematian Yesus di salib adalah harga yang dibayar untuk pembebasan dari hutang dosa.

**51. Bukankah dalam pandangan itu Allah menjadi sangat kejam karena mengorbankan Anak-Nya sendiri ?**

Allah tidak menjadi kejam, sebab Ia tidak mengorbankan siapa pun selain dari diri-Nya sendiri, karena Bapa dan Anak adalah satu (Yoh. 17:21,22). Pengorbanan diri Allah mempunyai makna penebusan dari kuasa dosa sekali untuk selama-lamanya (Ibr. 7:27). Yesus yang disalib dapat dilihat sebagai kurban dan sekaligus juga sebagai korban, dalam arti *victim*, dari ketidakadilan dan kekerasan manusia. Dengan demikian, memberitakan Yesus yang disalibkan berarti memberitakan solidaritas Yesus yang paling dalam dengan semua orang yang mengalami ketidakadilan dan korban kekerasan sesamanya. Bagi kita kini, memberitakan Yesus yang disalibkan berarti turut mengambil bagian dalam upaya perjuangan untuk menegakkan keadilan, pembebasan dari kemiskinan dan praktek kekerasan terhadap sesama manusia terutama terhadap mereka yang lemah, miskin dan tertindas.

**52. Apakah kebangkitan Kristus penting bagi iman Kristen ?**

Dalam Pengakuan Iman Rasuli dikatakan bahwa Yesus bangkit pada hari yang ketiga. Pengakuan ini sesuai dengan perkataan Paulus dalam 1 Korintus 15: 4, sejalan pula dengan yang diceritakan dalam Injil-Injil. Yesus wafat pada hari Jumat, dan bangkit pada hari Minggu atau hari pertama dalam minggu itu (Mat. 28:1; Mrk. 16:2; Luk. 24:1; Yoh. 20:1). Kebangkitan Kristus merupakan peristiwa unik yang melampaui pengalaman kita sehari-hari, karena itu ada orang meragukannya (Mat. 28:17). Tetapi bagi setiap orang Kristen, kebangkitan Kristus adalah dasar dari iman kristiani. Karena itu Paulus katakan bila Kristus tidak dibangkitkan sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga iman kamu (1 Kor. 15:14). Jadi kebangkitan Kristus bukan hanya mengokohkan iman melainkan terutama melahirkan iman.

**53. Apakah ada bukti bahwa Kristus bangkit ?**

Dalam kitab-kitab Injil ada dua bukti yaitu kubur yang kosong (Mrk. 16:5-8) dan penampakan diri Yesus kepada para murid. Paulus mewarisi tradisi yang sama, yaitu cerita penampakan diri Tuhan Yesus kepada Kefas, kepada kedua belas murid dan kepada lebih dari lima ratus saudara, kepada Yakobus, kepada semua rasul, dan kemudian kepada Paulus juga (1 Kor. 15:5-8). Penampakan diri Yesus kepada para murid hendak menyatakan bahwa Yesus hidup dan tetap berada di antara para murid. Tetapi cara berada-Nya telah mengalami transformasi sehingga tidak lagi terikat pada ruang dan waktu seperti manusia umumnya.

Dimensi kemanusiaan-Nya tetap ada dalam arti bahwa Yesus yang bangkit adalah Yesus yang disalibkan. Hal ini hendak dinyatakan melalui penampakan Yesus yang memperlihatkan tangan yang berlobang paku dan lambung yang tertikam, juga dengan memakan ikan goreng. Dapat dikatakan juga bahwa kehadiran gereja di tengah dunia merupakan bukti dari kebangkitan Yesus.

**54. Apa artinya percaya dan memberitakan Yesus yang bangkit ?**

Paulus dalam Roma 6:8 berbicara tentang mati dan hidup bersama Kristus. Itu berarti orang percaya mengambil bagian dalam kematian Kristus yaitu mengalami pembebasan dari dosa (Rm. 6:7, 11). Dosa tidak berkuasa lagi dalam hidup kita karena itu kita jangan lagi menjadi hamba dosa sehingga melakukan kejahatan (Rm. 6:12,13). Kita juga mengambil bagian dalam kebangkitan Kristus yang berarti hidup bagi Allah dengan menjadi senjata senjata kebenaran (Rm. 6:13c). Yesus bangkit, berarti maut tidak berkuasa atas Yesus. Dan ini menjadi landasan bagi setiap orang percaya untuk hidup dalam pengharapan. Orang-orang Kristen tidak boleh menjadi orang-orang yang putus asa, sebab kalau maut sudah dikalahkan, adakah kuasa kehancuran yang lebih hebat dari maut? Selain itu Yesus yang bangkit menjadi dasar kepercayaan kita tentang kebangkitan orang mati pada akhir zaman (1 Kor. 15:12, 13).

**55. Apa artinya percaya dan memberitakan Yesus yang akan datang dalam kemuliaan-Nya ?**

Kepercayaan bahwa Yesus akan datang dalam kemuliaan-Nya pada akhir zaman akan menyadarkan semua orang bahwa ada waktunya setiap orang akan mempertanggungjawabkan seluruh hidupnya kepada Allah. Karena itu kita harus terus hidup secara benar, menghindari perbuatan dosa. Dan walaupun karena kelemahan kita berbuat dosa, maka kita dipanggil untuk bertobat dan membarui diri kita sehingga tetap setia pada jalan Tuhan Yesus.

**56. Apa artinya kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali untuk mengadili ?**

Iman Kristen meyakini bahwa Tuhan Yesus akan datang sebagai Hakim yang akan mengadili semua manusia (1 Tes. 4:13-18; Mrk. 8:38). Gambaran tentang penghakiman akhir dapat dilihat dalam Matius 25:31-46. Dengan demikian, bagi orang-orang percaya, penghakiman akhir adalah saat di mana mereka dibenarkan dan diselamatkan secara penuh atau seperti kata Paulus, saat di mana mereka akan dikumpulkan (1 Tes. 4:14).

**57. Apakah arti pengakuan Yesus sebagai Mesias ?**

Mesias atau dalam bahasa Yunani Kristus adalah orang yang diurapi oleh Allah sebagai wakil dan kuasa-Nya. Dalam tradisi Yahudi Mesias dikaitkan dengan tokoh pembebas bahkan raja yang akan membebaskan mereka dari bangsa-bangsa asing yang menjajah mereka, termasuk kerajaan Romawi abad pertama Masehi. Ketika Yesus disalibkan, Pilatus menyuruh menuliskan kata-kata, "Inilah Raja Orang Yahudi". Kata-kata ini mungkin dimaksudkan untuk mengejek, tetapi sesungguhnya kata-kata itu adalah pemberitaan bahwa Yesus adalah Mesias yang menderita sesuai nubuat nabi Yesaya. Kebangkitan-Nya dari antara orang mati adalah saat Allah melantik-Nya sebagai Mesias (Kis. 2:36; 4:26). Karena itu semua orang yang percaya kepada Yesus dan kebangkitan-Nya dapat mengakui-Nya sebagai Mesias dari Allah, kuasa dan wakil-Nya

(Mrk. 8:29; Luk. 9:20; Kis. 5:24; 8:5; 9:22). Karena itu dalam Perjanjian Baru sering digunakan ungkapan Yesus Kristus atau Kristus Yesus untuk menegaskan bahwa Yesus adalah Mesias.

**58. Apa artinya Yesus disebut Anak Daud ?**

Anak Daud adalah gelar bagi Mesias, yang sesuai pemberitaan para nabi, berasal dari keturunan Daud. Yesus adalah Mesias keturunan Daud. Silsilah dalam Matius 1:1-17 dan Lukas 3:23-38 serta cerita kelahiran Yesus (Mat. 1:18-25; Luk. 1:26-38; 2:1-7) hendak memberitakan bahwa Yesus adalah Mesias keturunan Daud.

**59. Apakah arti pengakuan Yesus sebagai Anak Allah ?**

Dalam tradisi Yahudi, orang yang istimewa dan mempunyai hubungan khusus dengan Allah biasa disebut sebagai anak Allah. Misalnya, seluruh umat pilihan (Kel. 4:22; Yer. 31:9); raja sebagai wakil dan kuasa Allah (Mzm. 89:28). Yesus juga disebut Anak Allah untuk memperlihatkan adanya hubungan yang sangat erat dan khusus antara Yesus dengan Allah Bapa. Tetapi hubungan ini melampaui hubungan hubungan anak-anak Allah yang disebutkan di atas. Yesus sendiri menyebut Allah sebagai “Abba” (Mrk. 14:36; Rm 8:15; Gal. 4:6). Dalam Injil-Injil tampak jelas bahwa Yesus berbicara dan bertindak dengan kewenangan penuh. Dalam perkataan dan tindakan-Nya Yesus menghadirkan kuasa Allah yang menyelamatkan. Melalui kebangkitan Yesus, Allah menyatakan-Nya sebagai Mesias dan Anak Allah (Rm. 1: 4; Kis.13: 33)

**60. Apakah arti pengakuan Yesus itu Tuhan ?**

Setiap orang yang percaya dan mengaku Yesus adalah Mesias, Anak Allah akan dengan sadar mengaku bahwa Yesus adalah Tuhan. Nama Tuhan bagi Yesus dapat dihubungkan dengan nama dari Allah Israel yaitu Yahweh. Yahweh adalah TUHAN yang menghubungi umat-Nya dan yang secara khusus diakui dan dipuja umat sebagai TUHAN yang berkuasa atas diri mereka, menjadi Raja atas umat-Nya. Yahweh adalah TUHAN perjanjian yang hadir, melindungi, menopang tetapi dapat juga menghakimi dan menghukum umat yang tidak setia. Nama Yahweh, oleh rang-orang Yahudi berbahasa Yunani disebut *Kurios* artinya TUHAN. Dengan demikian, *Kurios* mendapat ciri ilahi. Umat Kristen yakin dan percaya bahwa Allah yang telah membangkitkan Yesus menganugerahkan kepada-Nya nama di atas segala nama, yaitu Tuhan (Flp. 2:11). Kita mengaku dan percaya bahwa Yesus berkuasa atas kita dan karena itu kehendak-Nya harus diberlakukan dalam hidup kita. Kita percaya juga bahwa tidak ada kuasa yang melampaui kuasa Yesus, karena itu Yesus layak diandalkan dan kepada-Nya segenap hidup diserahkan.

**61. Apakah arti pengakuan Yesus sebagai Anak Manusia ?**

Gelar Anak Manusia sudah ada dalam tradisi Yahudi, misalnya dalam Daniel 7:13-14. Tetapi dalam kitab-kitab Injil dipakai dalam tiga pengertian, yaitu sebagai Anak Manusia yang memiliki kuasa untuk mengampuni dosa (Mrk. 2:10; Mat. 9:6; Luk. 5:24), sebagai Anak Manusia yang menderita (Mrk. 8:31; 9:31; 10:33; Mat. 17:22; 20:18,19; Luk. 9:22; 44; 18:31-33) dan sebagai Anak Manusia yang akan datang pada akhir zaman untuk menghakimi yang hidup dan yang mati (Mrk. 8:38; 13:26; 14:62; Mat. 24:30, 31).

**62. Dapatkah Yesus disebut *Tete Manis* ?**

Orang-orang Kristen Maluku menyebut Yesus dan atau Allah sebagai *Tete Manis*. Dalam konteks orang Maluku, seorang *tete/nene* (kakek/nenek) hidup/ tinggal di tengah anak cucunya dan berpartisipasi penuh dalam kehidupan mereka. Ia berbagi hidup dengan anak cucunya, turut memikul beban dan rasa sakit mereka sehingga mereka menjadi tegar dalam mengusahakan hidup mereka sendiri di kemudian hari. Gambaran seperti ini sesuai dengan apa yang dilakukan Yesus seperti yang diberitakan Injil-Injil. Yesus bukan Tuhan yang jauh dari manusia. Sebaliknya, Ia selalu berada di antara manusia, terutama di antara mereka yang miskin, lemah dan tertindas, berkarya di antara dan bersama mereka untuk membebaskan mereka dari berbagai kuasa yang menindas dan memberdayakan mereka untuk suatu kehidupan yang lebih adil dan sejahtera. Karena itu orang Maluku Kristen dapat menyebut Yesus dan atau Allah sebagai *Tete Manis*.

**63. Bagaimana hubungan Yesus dengan leluhur ?**

Dalam 1 Korintus 15:45 Rasul Paulus menyebut Tuhan Yesus sebagai Adam yang akhir. Itu berarti Tuhan Yesus dapat disebut sebagai leluhur juga tetapi dengan beberapa perbedaan, antara lain, pertama Ia menjadi leluhur karena iman kita; kedua, Ia melampaui leluhur-leluhur kita yang punya hubungan darah dengan keluarga kita; ketiga, leluhurleluhur kita tetap manusia sedangkan Tuhan Yesus adalah Allah dan manusia; keempat, Tuhan Yesus tidak ditemui di kubur-kubur atau tempat keramat lainnya melainkan melalui iman dalam persekutuan umat yang berdoa, memberitakan Fiman dan sakramen. Kalau umumnya leluhur dipercaya sebagai pengantara manusia dengan Allah, maka Tuhan Yesus Kristus telah menjadi Imam Besar, Pengantara dari suatu perjanjian baru (Ibr. 9:15). Bahkan lebih dari itu, Tuhan Yesus adalah Imanuel (Mat. 1:23), Allah yang selalu ada di antara kita. Karena itu, Ia dapat ditemui kapan saja dan di mana saja

**64. Bagaimana hubungan Yesus dengan Injil dan Adat ?**

Injil adalah pemberitaan tentang Yesus Kristus. Dalam pemberitaan tersebut terjadi perjumpaan Injil dan adat. Ada tiga kemungkinan yang bisa terjadi. Pertama, perjumpaan tersebut bersifat konfrontatif. Injil berhadap-hadapan dengan adat. Ada kebiasaan-kebiasaan yang diterima dalam adat tetapi ditolak oleh Injil. Misalnya, kebiasaan mengayau (potong kepala) yang dalam adat diterima sebagai tanda kematangan seorang pria untuk berumah tangga, tidak dibenarkan oleh Injil. Kedua, perjumpaan tersebut bersifat akomodatif, artinya ada praktek dan nilai adat yang sejalan dengan nilai injili dan karena itu dapat diterima dalam kekristenan. Misalnya bentuk-bentuk persaudaraan seperti *pela* dan *gandong*, *ain ni ain*, *kalwedo kidabela*, *orang-orang saruma*, dan berbagai bentuk persaudaraan lainnya di Maluku dan Maluku Utara. Ketiga, perjumpaan yang bersifat transformatif. Artinya, perjumpaan tersebut melahirkan nilai-nilai baru yang dapat diberlakukan dalam masyarakat. Misalnya, *pela* dalam adat adalah persaudaraan antar dua atau tiga desa yang seagama maupun yang berbeda agama. Nilai tersebut sangat berharga dalam masyarakat. Nilai yang baik ini perlu ditransformasi sehingga menjadi nilai persaudaraan dalam seluruh masyarakat melampaui perbedaan suku dan agama.

**65. Bagaimanakah pemberitaan tentang Yesus dalam kaitan dengan pluralisme agama ?**

Umumnya orang mempertentangkan antara keyakinan iman Kristen bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat dunia dengan keragaman agama yang memiliki klaim masing-masing tentang jalan keselamatan. Sesungguhnya tidak perlu bersikap dan berpendirian seperti itu. Pada satu pihak dapat dikatakan bahwa keyakinan iman Kristen tidak tergantikan dan tak dapat dikurangi. Namun pada pihak lain kita dapat terbuka untuk melihat agama-agama lain sebagai jalan dari Allah yang bebas untuk menjumpai manusia dan menyelamatkan mereka.

**66. Apakah arti ungkapan, “Banyak jalan menuju Roma” dapat dibenarkan ?**

Dalam konteks pluralisme agama, ungkapan “banyak jalan menuju Roma” adalah metafora yang tidak dapat dibenarkan. Alasannya, pertama, dalam ungkapan tersebut tersimpan pandangan yang keliru yang menganggap semua agama sama saja. Padahal setiap agama memiliki keunikan, yang membedakannya satu dengan yang lain. Perbedaan-perbedaan itu tidak dapat direlatifkan seolah semua agama itu sama saja. Setiap agama memiliki kebenaran yang tidak dapat dipersamakan atau dinilai dengan ukuran dari agama lain. Setiap agama dinilai dengan ukuran-ukuran yang dimiliki oleh agama itu sendiri. Kedua, di sini tidak dibicarakan tentang jalan-jalan manusia kepada Allah, melainkan jalan –jalan Allah untuk menjumpai manusia.

**67. Apakah inkarnasi Kristus merupakan jalan Allah untuk menjumpai manusia ?**

Dalam iman Kristen kita percaya bahwa Allah berinkarnasi menjadi manusia di dalam Yesus Kristus. Inilah konsekuensi paling jauh yang diambil Allah dalam menyatakan diri-Nya kepada manusia (Ibr. 1:1). Tanpa inkarnasi, kita tidak dapat mengenal Allah. Karena itu, bagi setiap orang Kristen, Allah dikenal melalui Tuhan Yesus Kristus. Inilah pengakuan iman Kristen yang tak dapat diganti atau dikurangi. Karena itu, inkarnasi Yesus Kristus menegaskan bahwa Allah hanya bisa dikenal sejauh Ia menyatakan diri-Nya kepada manusia. Allah adalah Allah yang mahakasih yang dengan bebas memilih jalan untuk menyatakan diri-Nya kepada manusia dalam keterbatasan manusia itu sendiri. Keterbatasan manusia itulah yang melahirkan beragam agama di bumi. Karena itu, keterbukaan terhadap agama-agama lain sama sekali tidak berarti merelatifkan pengakuan iman kita, melainkan didasari atas keterbatasan kita sebagai manusia.

**68. Apa arti *Ubi Christus Ibi Ecclesia* (di mana ada Kristus, di situ ada gereja) ?**

Membaca Injil-Injil dengan cermat akan melahirkan kesadaran bahwa Tuhan Yesus selalu berada di antara mereka yang disebut berdosa (antara lain para pemungut cukai, perempuan Samaria, perempuan yang berzina), di antara mereka yang miskin dan lemah, mereka yang tertindas (Mat. 25:42-45; Kis. 9:4,5). Kehadiran Yesus di antara mereka adalah untuk membebaskan dan memberdayakan mereka (Luk. 4:16-21). Gereja tidak bisa lain dari pada berada di mana Yesus berada. Itu berarti gereja tidak boleh merasa puas dan berhenti pada ibadah ritual saja betapa pun indah dan khususnya ibadah ritual itu. Tuhan Allah menolak ibadah ritual yang mengabaikan ketidakadilan dan ketidakbenaran dalam masyarakat (Am. 5:21-23). Ibadah ritual harus diikuti oleh ibadah sosial dan ekologis. Ibadah sosial yaitu memberi makan kepada mereka yang lapar, memberi minum kepada mereka yang haus, memberi tumpangan kepada orang asing, memberi pakaian kepada mereka yang telanjang, mengunjungi mereka yang sakit atau yang di dalam penjara (Mat. 25:42-45); mengunjungi

yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka (Yak. 1:27); menegakkan keadilan dan kebenaran (Am. 5:24). Ibadah ekologis, yaitu turut memelihara dan melestarikan alam; dan “menjaga supaya diri sendiri tidak dicemarkan oleh dunia” (Yak. 1:27b).

## **2.3. ROH KUDUS**

### **69. Apa arti kata Roh ?**

Kata “roh” yang diambil dari kata dalam bahasa Arab *rukḥ* adalah terjemahan dari bahasa Ibrani *ruakh* dan kata Yunani *pneuma*. Kata *ruakh* atau *pneuma* pertama-tama menyatakan gerakan udara yang disebabkan oleh napas. Karena itu, kata ini dapat diterjemahkan dengan napas (Mzm. 33:6; 135:17; Yes 11:4; Yer. 2:24; Yoh. 3:8; 20:22) atau dalam arti kiasan diterjemahkan dengan nyawa, semangat (Kej. 7:22; 45:27; Mzm. 31: 6; Yes. 42:5; Kis. 5:5; Luk. 23:46; 1:46-47). Kedua, kata *ruakh* atau *Pneuma* juga menyatakan gerakan udara yang disebabkan oleh angin (Kej. 3:8; Kel. 15:8,10; Mzm. 55:9; 78:39; Yeh. 32:2; 41:16; 57:13; Kis. 2:2-4). Selain itu, roh juga dikaitkan dengan kata-kata yang lain, seperti roh hikmat, roh kebenaran, roh ketakutan, roh kemarahan, roh kesusahan, Roh Tuhan, dll. Dengan demikian, kata roh selalu menyatakan suatu daya hidup, prinsip hidup, vitalitas, kuasa yang dinamis yang secara positif atau negatif dikaitkan dengan manusia, Allah atau alam.

### **70. Apa artinya Allah itu Roh ?**

Roh Allah adalah Allah yang hidup dan yang bertindak. TindakanNya itu bukan saja berupa penciptaan dan pemeliharaan dunia, tetapi juga mencakup pembebasan dan penyelamatan-Nya (Kej. 1:2; 2:7; Yes. 31:3; Yeh. 37:5-6). Allah adalah juga sumber hidup segala yang ada. Allah “menghembuskan nafas hidup” ke dalam hidung manusia sehingga ia menjadi makhluk hidup (Kej. 2:7). Roh Allah adalah kuasa Allah yang dinamis dan menghidupkan segala sesuatu: memberi kekuatan kepada Simson (Hak. 14:6,9; 15:14), memampukan orang untuk bernubuat (Bil. 11:25-27), menjadikan padang pasir menjadi subur (Yes. 32:15), menjadikan yang mati menjadi hidup secara rohani dan jasmani (Yeh. 37:9, 10), memberi hati baru bagi umat, mengubah hati keras menjadi hati yang taat (Yeh. 36:26), menjadikan Israel sebagai umat Allah (Yeh. 36:28).

### **71. Apa arti pengakuan iman bahwa Aku Percaya kepada Roh Kudus ?**

Aku percaya kepada Roh Kudus berarti kita percaya bahwa Roh Kudus itu adalah Roh Allah yang berkarya di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Roh Kudus bukanlah sesuatu makhluk yang berada di samping Allah. Roh Kudus adalah Allah yang hidup dan sekarang hadir dan bertindak dalam kedaulatan dan kebebasan-Nya di dalam seluruh kehidupan kita (Kis. 2:17) serta memberi kehidupan kepada kita (Yoh. 3:8). Roh Kudus adalah kehadiran Allah yang bertindak dengan kuasa-Nya dan kebebasanNya di dalam dunia. Dialah Allah yang terus membarui hidup kita menjadi ciptaan baru. Kehadiran Allah itu tidak dapat kita kuasai dan atur sesuai keinginan kita, tetapi dapat kita alami dalam hidup kita sehari-hari bahkan dalam seluruh ciptaan-Nya: kehadiran-Nya menguatkan, menghibur, membuka perspektif masa depan kita. Kehadiran-Nya dapat kita alami dalam kehidupan kita yang beriman, saling mengasihi, dalam persekutuan yang

rukun dan damai, dalam solidaritas, perjuangan dan payah demi kemuliaanNya. Kehadiran-Nya diwujudkannyatakan dalam berbagai karuniaNya dan dalam “buah-buah Roh” (Gal. 5:22).

**72. Apakah tidak berbahaya kalau pengalaman iman dapat kita samakan dengan karya Roh Allah?**

Memang kita perlu bersikap kritis dalam menguji roh-roh sehingga pengalaman akan Roh Kudus tidak disamakan dengan pengalaman yang subjektif, individualistik dan emosional. Roh Kudus memang bekerja di dalam dan melalui roh manusia. Namun Roh Kudus tidak identik dengan roh manusia. Karena itu, Roh Kudus tidak boleh disamakan dengan roh-roh yang lain seperti roh manusia, arwah, kekuatan batin, roh jahat, kuasa kegelapan, makhluk halus, kekuatan leluhur, emosi, roh suci, sinar ilahi, dan lain-lain.

**73. Apakah Roh Kudus hanya berkarya dalam orang-orang tertentu yang dipilih dan diurapinya atau dalam semua orang ?**

Dalam Perjanjian Lama, memang Roh Allah hadir dan berkarya dalam orang-orang tertentu yang dipilih dan diurapi sebagai pemimpin umat, seperti: Musa, Harun, Yosua, ahli bangunan, para nabi, raja, imam, hakim-hakim, Yesus, dll. Akan tetapi, dalam Alkitab Roh Kudus juga dicurahkan kepada semua orang (Kej. 2:7; Yeh. 37: 5-6; 44:3-4; 39:29; Za. 12:10; Kis 2:17; Yl 2:28).

**74. Bagaimana hubungan Roh Kudus dengan Kristus ?**

Kristus adalah objek Roh Kudus. Artinya: Yesus dikandung, lahir, bertumbuh oleh Roh Kudus. Yesus dibimbing, dituntun dan diberi kuasa oleh Roh Kudus. Selain itu, Kristus juga adalah subjek Roh Kudus. Artinya: Yesus yang bangkit adalah kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan masa kini. Roh Kudus adalah cara baru kehadiran dan tindakan Kristus di bumi (2 Kor. 3:17; 1 Kor. 15:45). Yesus memberi dan mengutus Roh Kudus yang menghidupkan, menghibur dan menguatkan (Yoh. 14:16, 18). Karena itu, Karya Kristus mempunyai hubungan yang tak terpisahkan dengan karya Roh Kudus; Perbuatan dan kehendak Kristus adalah juga perbuatan dan kehendak Roh Kudus. Keduanya tidak boleh dipertentangkan dalam pengalaman iman kita.

**75. Bagaimana hubungan Roh Kudus dengan anggota Jemaat ?**

Gereja adalah tubuh Kristus, maka Roh Kudus juga diberikan kepada anggota-anggotanya (anggota-anggota jemaat). Anggota-anggota jemaat mempunyai tempat yang penting dalam pekerjaan Roh Kudus. Namun, pekerjaan Roh Kudus dalam anggota-anggota jemaat secara pribadi dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik, jika anggota-anggota jemaat hidup dalam persekutuan dengan gereja dan tetap menghasilkan buah bagi persekutuan gereja sebagai tubuh Kristus. Pekerjaan Roh Kudus dalam tiap-tiap anggota jemaat secara individu mencakup bidang yang luas dan beragam. Alkitab menggunakan bermacam-macam istilah seperti: penciptaan baru (2 Kor. 5:17; Ef. 4:24; Kol. 3:10; Yak. 1:18; 2 Pet. 3:13), pembangkitan (Rm. 6:4; bdk. 2 Kor. 3:6; Ef. 2:11), kelahiran kembali (Yoh. 3:3; 1 Pet. 1:3), pembaruan (Rm. 12:2; 2 Kor. 4:16), pertobatan (Mat. 4:17; Mrk. 1:4; 3:2; Kis. 3:19; 9:35),

pembenaran (Rm. 3:24; 4:24-25; 5:1; 10:3; 2 Kor. 5:21; Flp. 3:9), pengudusan (1 Kor. 1:30; 2 Tes. 2:13; 2 Pet. 1:2), hidup baru (Rm. 7:6), pemenuhan Roh (Kis. 8:14-17; 10:44-46; 19:6) dan juga dalam berbagai macam karunia-karunia Roh (1 Kor. 12 dan Rm. 12).

**76. Bagaimana hubungan Roh Kudus dengan gereja sebagai Persekutuan ?**

Gereja sebagai tubuh persekutuan, bukan hasil pekerjaan anggota-anggotanya, tetapi ciptaan Roh Kudus (Kis. 2; 2 Kor. 3:3). Roh dan tubuh tidak dapat dipisahkan (Ef. 4:4). Karunia-karunia Roh yang beranekaragam (1 Kor. 12-14) yang diberikan kepada anggota-anggota jemaat bukan untuk kepentingan dirinya sendiri tetapi untuk membangun tubuh Kristus yaitu: gereja sebagai persekutuan (1 Kor. 12:4-11; Yoh. 20:22; 1 Pet. 2:1-10; Ef. 4:11-16). Roh Kudus meniadakan segala rintangan ras, suku budaya, kelas sosial, politik, gender dan lain-lain, untuk menciptakan suatu persekutuan baru di dalam Kristus (Ef. 2:14, 22). Roh Kudus yang menjadikan kita anak-anak Allah (Rm. 8:15) dan yang mengaku Yesus sebagai Tuhan (1 Kor. 12:3). Persekutuan Roh Kudus menekankan betapa pentingnya persekutuan dengan Allah (Roh Kudus) dan dengan sesama anggota-anggota jemaat dalam Gereja sebagai persekutuan (2 Kor. 13:13). Persekutuan Roh Kudus berarti persekutuan yang mencerminkan relasi dinamis dan kreatif antara anggota-anggota jemaat maupun partisipasi mereka yang saling berbagi dalam gereja sebagai persekutuan.

**77. Bagaimana hubungan Roh Kudus dengan gereja sebagai lembaga?**

Roh Kudus tidak hanya bekerja dalam masing-masing pribadi anggota jemaat atau dalam gereja sebagai persekutuan, tetapi Roh Kudus juga bekerja dalam gereja sebagai lembaga (Ef. 4:11-16; Kol. 2-3). Roh Kudus bekerja di dalam berbagai bentuk pelayanan dan jabatan Gereja (baptisan: 1 Kor. 12:13; 1 Kor. 6:11; penumpangan tangan: Kis. 8:17; 2 Tim. 1:6-7; pemberitaan Firman, perjamuan kudus, ibadah, dan jabatan pelayan: Ef. 4:11-12; Kis. 20:28). Memang jika kita memberi penekanan yang terlalu besar kepada kelembagaan gereja, kita sadar atau tidak sadar bisa membatasi kebebasan dan kedaulatan Roh Kudus. Karena itu, kelembagaan gereja harus senantiasa dilihat sebagai alat yang dipakai oleh Roh Kudus dalam kedaulatan-Nya, bukan sebagai tujuan Gereja. Sekalipun aspek gereja sebagai lembaga itu penting dan perlu (Pekerjaan Roh Kudus itu juga teratur dan tertib; 1 Kor. 14:33), tetapi kelembagaan gereja hanya alat Roh Kudus, bukan tujuan pada dirinya sendiri. Selain itu, Roh Kudus tidak boleh dibatasi pekerjaan-Nya hanya pada lembaga gereja, karena Roh Kudus bisa bekerja secara bebas dan berdaulat kepada setiap individu. Yang perlu dijaga jangan sampai antusiasme pribadi secara mudah diidentikkan dengan pekerjaan Roh Kudus.

**78. Bagaimana hubungan Roh Kudus dengan seluruh ciptaan Allah ?**

Roh Kudus tidak hanya berkarya di dalam dan melalui gereja, tetapi Roh Kudus juga berkarya dalam seluruh ciptaan-Nya di semua aspek kehidupan manusia. Roh Kudus bekerja dalam karya Israel dan dalam sejarah penyelamatan manusia dan ciptaan-Nya yang lain (Yeh. 44:3-4; 36:26-27; Mzm. 74:12-13). Roh Kudus tidak dicurahkan hanya kepada orang-orang tertentu (nabi-nabi, raja, hakim, tukang, dll (Bil. 11:16-17, 24-29; Kej. 31:1-6; 35:31-33; Hak. 3:9-10; 6:34; 11:29; 1 Sam. 10:6, 10; 16:13; Neh. 9:30; Yes. 48:16; Mrk. 3:8) tetapi juga kepada semua manusia (Yl. 2:28; Kis. 2).

**79. Bagaimana hubungan Roh Kudus dengan pemberitaan Injil ?**

Roh Kudus tidak hanya bekerja dalam pengalaman hidup anggota-anggota jemaat untuk pembangunan tubuh Kristus, tetapi Roh Kudus juga bekerja mendorong, menggerakkan dan mengutus Gereja dan anggota-anggota jemaat untuk terlibat secara sadar dan penuh dalam memberitakan Injil kepada semua makhluk (Mrk. 16:20; Mat. 28:18-20; Luk. 24:47-49; Yoh. 20:21-22; 21:1-12; Kis. 1:8). Pemberitaan injil kerajaan Allah tidak hanya berhubungan dengan diri dan misi Yesus, tetapi juga dengan masa depan (eskatologi): zaman akhir tidak akan berakhir sebelum injil kerajaan Allah diberitakan kepada seluruh makhluk (Mat. 24:14; Kis. 1:8). Roh Kudus membuat gereja menjadi utusan-utusan untuk memberitakan Injil kerajaan Allah. Gereja hanya saksi-saksi Kristus, bukan subyek pemberitaan Injil. Subyek Pemberitaan Injil adalah Roh Kudus atau Roh Kristus (Yoh. 16:6). Misi kita adalah memberitakan perbuatan-perbuatan Allah yang besar (1 Pet. 2:9) yaitu: apa yang dikerjakan Allah dalam Kristus (Yoh. 17:18). Pemberitaan Injil tidak dilakukan dengan perkataan saja, tetapi juga dengan perbuatan, dengan sikap dan gaya hidup kita (Mrk. 3:14-15; Mat. 10:1). Jika dalam pemberitaan Injil, ada orang yang mau bertobat (masuk Kristen), maka ini dipahami sebagai pekerjaan Roh Kudus, bukan sebagai hasil upaya gereja untuk mencapai targetnya.

#### **80. Bagaimana hubungan Roh Kudus dengan eskatologi ?**

Bukan saja Kristus sebagai “buah sulung”, tetapi Roh Kudus juga adalah jaminan atau uang muka (*arrabon*) atau buah sulung (*aparchē*) bagi masa depan (2 Kor. 1:22; 5:5; Ef. 1:14). Roh Kudus akan mengubah kita semua menjadi serupa dengan gambar Kristus dalam kemuliaan yang semakin besar (1 Kor. 3:18). Dalam pekerjaan Roh Kudus, proses penggenapan sudah dimulai (Rm. 6:3-4; Ef. 2:4-7; Kol. 2:12; 2 Pet. 1:16; Mat. 18:20; Yoh. 3:16,36) menuju kepada penggenapan kerajaan Allah. Roh Kudus mengarahkan pengharapan kita ke masa penggenapan (eskatologi); “Karena itu, bukan hanya seluruh makhluk, tetapi kita juga yang telah menerima karunia sulung Roh, mengeluh dalam hati kita sambil menantikan pengangkatan sebagai anak, yaitu pembebasan tubuh kita” (Rm. 8:23).

#### **81. Apa itu Baptisan Roh Kudus ?**

Dalam Alkitab sebenarnya tidak ada istilah “baptisan Roh” seperti yang digunakan di kalangan Pentakostal. “baptisan Roh” atau “baptisan dengan Roh Kudus” pertama-tama mereka kaitkan dengan nubuat Yohanes Pembaptis tentang ucapan Yesus : “Aku membaptis kamu dengan air, tetapi Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus” (Mrk. 1:8; Yoh. 1:33; Kis. 1:5). Manifestasi pertama dan tertinggi dari pengalaman puncak ini ditandai dengan bahasa roh (glossolalia) dan yang kemudian diikuti juga oleh karunia-karunia lain. Pengalaman pencurahan Roh yang luar biasa ini yang disebut baptisan Roh. Namun, pengalaman “baptisan dengan/oleh Roh” ini bukan merupakan “berkat kedua” atau pengalaman puncak rohani orang beriman yang lebih tinggi daripada karunia-karunia yang lain. Dalam Alkitab “dibaptis dengan Roh Kudus” adalah bahasa kiasan yang mau menunjuk kepada pengalaman orang percaya yang dipenuhi Roh Kudus. Istilah ini menunjuk kepada pengalaman jemaat akan kehadiran Roh Kudus secara nyata dan luar biasa dalam kehidupan mereka. Sebenarnya Lukas-Kisah Para Rasul tidak hanya menggunakan istilah ini tetapi juga istilah-istilah lain (Kis. 1:8; 2:4,17,18, 33, 38; 5:32; 8:18; 10:37, 44, 45; 11:17; 15:8) untuk menggambarkan pengalaman jemaat akan

kehadiran Roh Kudus secara nyata dan luar biasa. Karena itu “dibaptis dengan Roh Kudus” bukan istilah teknis untuk menunjuk kepada berkat kedua (*second blessing*) seperti yang disinyalir oleh gerakan kharismatik-pentakostal. Tetapi hanya merupakan bahasa metafora untuk menggambarkan kehadiran Roh secara luar biasa dalam kehidupan jemaat. Oleh karena itu, “dibaptis dengan Roh Kudus” tidak perlu menjadi ajaran tersendiri apalagi dipertentangkan dengan baptisan air. Roh Kudus dicurahkan kepada semua orang dalam kebebasan dan kedaulatan-Nya. Kebebasan dan kedaulatan Roh tidak boleh dikungkung dalam pola ajaran tentang baptisan Roh yang menekankan bahasa Roh sebagai puncak tertinggi pengalaman akan Roh Kudus.

**82. Apa itu karunia-karunia Roh Kudus?**

Karunia Roh Kudus adalah kharismata yang beraneka ragam yang diberikan oleh Roh Kudus untuk membangun persekutuan hidup bersama. Rasul Paulus memberi beberapa contoh tentang karuniakarunia Roh Kudus, baik yang bersifat kodrati maupun adikodrati (1 Kor. 12:8-10a; Rm. 12:6-8). Karena itu, sikap GPM tidak mengagung-agungkan karunia-karunia Roh yang bersifat adikodrati dan spektakuler, dan meremehkan karunia-karunia Roh yang biasa dan normal. Roh Kudus memberikan bermacam-macam kharisma, namun tidak ada perbedaan kualitatif antara kharisma yang satu dengan kharisma yang lain karena semuanya dikerjakan oleh Roh yang satu dan sama (1 Kor. 12:11). Semuanya adalah ungkapan dari anugerah (*kharis*) Allah yang mencakup semua dan melebihi semua. Yang penting, semua karunia Roh Kudus itu diberikan bukan untuk kepentingan diri orang-orang tertentu saja tetapi untuk membangun iman dan persekutuan serta membuahkan perbuatan-perbuatan baik dan manusiawi bagi seluruh ciptaan Allah di bumi.

**83. Bagaimana kita dapat menguji bahwa karunia-karunia yang beragam itu berasal dari Roh Kudus ?**

Pertama, Karunia-karunia Roh Kudus tentu tidak akan bertentangan dengan pekerjaan Roh Kudus. Pekerjaan Roh Kudus itu mempersatukan, tidak menghancurkan (1 Kor. 12-14); Pekerjaan Roh Kudus membangun persekutuan dan pelayanan, bukan mengagungkan kehebatan pribadi (1 Kor. 14:3, 12). Kedua, Pekerjaan Roh Kudus tidak mungkin bertentangan pekerjaan

Kristus dan ajaran-Nya (Yoh. 1:33; Yoh. 14:18; Mat. 28:20; 1 Kor. 12: 3). Pengalaman akan pemenuhan Roh Kudus tidak boleh dipisahkan apalagi dipertentangkan dengan pengalaman akan Yesus. Orang yang dipenuhi Roh Kudus, tidak mungkin “berucap: ‘Terkutuklah Yesus’” (1 Kor. 12:2). Orang yang ada dalam Roh Allah adalah juga orang yang ada di dalam Kristus (Rm. 8:9,10). Roh dan Kristus adalah kenyataan yang satu dan sama dalam pengalaman orang percaya. Kehadiran Roh selalu mencirikan karakter Yesus sebagai Dia yang disalibkan dan bangkit. Ketiga, pekerjaan Roh Kudus tidak mungkin bertentangan etika Kristen. Tanda kehadiran Roh Kudus hanya dapat dikenal dari “buah-buah Roh”: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri (Gal. 5:22-23; 1 Kor. 14). Tanpa kasih, berbagai karunia –karunia yang spektakuler menjadi seperti gong yang gemerincing (1 Kor. 13:1).

**84. Mengapa GPM tidak mempraktikkan karunia bahasa roh dalam ibadah Jemaat ?**

Karena dalam praktik karunia bahasa roh, orang lebih mengutamakan pengalaman individual dan bahasa *pneumatikekstatik* (pengalaman ekstase) yang tidak dapat dimengerti daripada pengalaman komunal dan komunikasi yang dapat dimengerti oleh persekutuan. Karena itu, karunia bahasa roh kurang berguna untuk membangun persekutuan jemaat. Seperti dikatakan rasul Paulus: “Aku mengucapkan syukur kepada Allah bahwa aku berkata-kata dengan bahasa roh lebih dari pada kamu semua. Tetapi dalam pertemuan jemaat aku lebih suka mengucapkan lima kata yang dapat dimengerti untuk mengajar orang lain juga daripada beribu-ribu kata dengan bahasa roh “(1 Kor. 14:18-19). Bahasa yang digunakan dalam ibadah harus bersifat komunikatif sehingga dapat dipahami oleh orang yang beriman maupun tidak beriman (1 Kor. 14:16, 23-24). Keseimbangan antara “roh” manusia dengan akal-budi perlu dipelihara dalam ibadah jemaat (1 Kor. 14:14-16). Selain itu, karunia bahasa roh (*glossolalia*) juga bersifat mendua (dari roh jahat atau dari Roh Kudus), sehingga orang-orang Kristen sulit membedakan secara jelas antara Roh Kudus dengan roh-roh yang lain (1 Kor. 12:3; 1 Kor. 14:2-5).

### **BAB III KERAJAAN ALLAH**

#### **Pengantar**

Kerajaan Allah merupakan inti pemberitaan Tuhan Yesus. Tuhan Yesus menghadirkan Kerajaan Allah dalam apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan-Nya. Kerajaan Allah juga diberitakan oleh Tuhan Yesus sebagai yang akan datang. Karena itu dapat dikatakan bahwa Kerajaan Allah memiliki sisi “sudah” dan sisi “belum”. Kerajaan Allah sudah hadir dalam karya Tuhan Yesus dan akan terealisasi secara penuh pada waktu *parousia*, atau di akhir zaman.

Berbicara tentang Kerajaan Allah berarti berbicara tentang keterarahan gereja ke masa depan dan karya Allah menyelamatkan seluruh ciptaan-Nya. Karena itu, dalam bagian ini akan dibicarakan dua pokok, yaitu eskatologi, keselamatan dan penyelamatan.

#### **3.1. ESKATOLOGI**

**85. Apa itu eskatologi ?**

Istilah eskatologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua asal kata yaitu *eschatos* dan *logos*. Arti *eschatos* adalah hal-hal akhir, sedangkan arti *logos* adalah pikiran, gagasan, ide. Jadi secara harfiah, eskatologi berarti pikiran tentang hal-hal akhir. Namun dapat dikatakan bahwa eskatologi kristen pada dasarnya berbicara tentang pengharapan Kristen yang didasarkan pada kebangkitan Tuhan Yesus Kristus. Hal-hal akhir itu dapat dibedakan dalam pengertian akhir hidup seorang manusia, yaitu yang mencakup kematian, pengadilan khusus, surga, neraka. Ini yang disebut eskatologi khusus. Hal-hal akhir dapat juga berarti akhir dunia yaitu *parousia* yang mencakup kebangkitan umum, kedatangan anak manusia, pengadilan umum, berakhirnya dunia alam dan penciptaan langit dan bumi baru. Ini yang disebut eskatologi umum.

#### **86. Apa kaitan eskatologi dengan Sejarah ?**

Di sini kita harus membedakan paham sejarah yang siklis, linear dan spiral. Paham sejarah yang siklis melihat peristiwa-peristiwa sejarah sebagai pengulangan terus menerus dengan atau tanpa tujuan akhir. Paham sejarah yang linear adalah paham sejarah yang bergerak menuju tujuan akhir. Paham sejarah spiral adalah paham sejarah berulang, tetapi tidak kembali pada titik yang sama, melainkan mengalami transformasi menuju tujuan akhir. Jadi eskatologi adalah sejarah yang spiral yaitu sejarah yang bergerak, berkembang dan transformatif menuju tujuan akhir.

#### **87. Apakah perbedaan antara eskatologi dengan futurism ?**

Futurisme adalah upaya memperkirakan masa depan berdasarkan analisis faktor-faktor penentu masa lampau dan masa kini. Eskatologi justru menilai masa kini dari perspektif masa depan karya Allah. Dengan demikian kalau dalam futurisme masa depan diperkirakan berdasarkan capaian-capaian masa kini, maka dalam eskatologi masa depan diantisipasi, bertolak dari masa depan yang telah disiapkan oleh Allah untuk menilai, membimbing dan menentukan bagaimana hidup di masa kini. Dan iman Kristen juga meyakini bahwa Allah sedang berkarya mengarahkan perjalanan sejarah ke penyelesaian akhirnya.

#### **88. Apakah hubungan eskatologi dengan Kerajaan Allah ?**

Kerajaan Allah menjadi inti dari pemberitaan Yesus. Malah dikatakan bahwa dalam karya Yesus Kerajaan Allah sudah tiba. Namun kita belum mengalaminya secara penuh. Kerajaan Allah akan dialami secara penuh pada akhir zaman. Jadi pemberitaan mengenai Kerajaan Allah memiliki sisi sudah dan belum. Dalam pemberitaan dan seluruh karya Yesus, Kerajaan Allah sudah hadir, dengan demikian dimulailah apa yang disebut zaman akhir. Ini memberi dasar bagi gereja untuk berjuang menegakkan keadilan, kebenaran dan damai sejahtera kini, di bumi ini. Dalam iman diyakini bahwa Allah akan bertindak di masa depan untuk menyempurnakan apa yang diharapkan.

#### **89. Apakah eskatologi pada dasarnya merupakan teologi pengharapan ?**

Kita dapat mengatakan bahwa eskatologi pada dasarnya adalah teologi pengharapan. Orang percaya diarahkan kepada kedatangan Allah, bukan hanya pada kehidupan sesudah mati melainkan juga di masa kini. Karena itu orang percaya selalu mengalami kedatangan Allah dalam hidupnya yang mengubah dukacita menjadi sukacita, yang lemah menjadi yang berdaya, yang kuatir menjadi yang penuh pengharapan.

#### **90. Bagaimanakah hubungan kematian dan dosa ?**

Rasul Paulus dengan sangat jelas mengatakan bahwa kematian adalah akibat dosa: “maut masuk ke dalam dunia oleh dosa” (Rm. 5:12); maut disebut sebagai “upah dosa” (Rm. 6:23, lihat juga 1:32; 6:21; 1 Kor. 15:56); “dosa memimpin kepada kematian” (Rm. 6:16). Tetapi rasul Paulus juga mengatakan bahwa “karunia Allah adalah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus Tuhan kita” (Rm. 6:23b). Dalam kaitan itu perlu dikatakan bahwa kematian merupakan upah dosa tetapi itu tidak berarti kita harus menghubungkan setiap kematian yang dialami seseorang dengan dosa tertentu yang dilakukannya. Tidak selalu ada hubungan sebab akibat langsung antara kesalahan seseorang dengan kematiannya. Kematian adalah misteri. Kita tidak dapat menjelaskannya secara tuntas. Ada baiknya setiap keluarga dan sahabat dari orang yang meninggal merenungi dalam terang firman Tuhan dan mengambil hikmatnya untuk hidup selanjutnya yang harus tetap dijalani oleh keluarga dan sahabat almarhum/almarhumah.

#### **91. Apakah makna kematian bagi orang beriman ?**

Pertanyaan ini berkaitan dengan pemahaman tentang kematian itu sendiri. Ada yang berpandangan bahwa kematian berarti terpisahnya jiwa dari tubuh. Jiwa tetap hidup dan tidak memerlukan tubuh, namun pandangan ini keliru karena tiga hal. Pertama, jika jiwa tidak memerlukan tubuh, maka kebangkitan orang mati tidak lagi diperlukan. Kedua, jika jiwa dapat hidup terus tanpa tubuh, maka kematian bukan lagi sesuatu yang serius. Ketiga, jika jiwa tidak mati, maka ada yang tidak dikalahkan oleh dosa. Artinya, ada unsur yang kekal pada manusia. Padahal dalam pandangan Kristiani, kematian memiliki arti dan nilai tersendiri, terutama dalam kaitan dengan kematian Kristus. Karena itu, masalah kematian tidak dapat dijelaskan dengan berpisahannya jiwa dari tubuh. Pada saat seseorang mengalami kematian, ia mengalami kematian baik tubuh maupun jiwa. Tetapi persekutuan dengan Tuhan melampaui kematian bahkan mencapai persekutuan yang penuh. Artinya persekutuan dengan Tuhan yang dialami manusia secara terbatas dalam tubuh dan jiwanya, akan dialami secara penuh dalam roh setelah kematian. Dengan demikian dalam iman Kristen kematian adalah saat beralihnya manusia dari realisasi hubungan persekutuan yang terbatas kepada realisasi hubungan persekutuan yang penuh dengan Tuhan.

#### **92. Bagaimana hubungan salib dengan kematian dan kebangkitan manusia ?**

Salib adalah tanda solidaritas Kristus yang paling dalam dengan manusia sampai kepada kematian. Dalam kematian-Nya Kristus bersatu dengan manusia yang fana, yang mati. Dan karena itu, kebangkitan-Nya berakibat pula bagi mereka, yaitu mereka diselamatkan. Atau dengan kata lain, mereka mengambil bagian dalam kebangkitan Kristus. Rasul Paulus sering sekali menggunakan ungkapan “bersatu dalam kematian Kristus” untuk “hidup dalam hidup yang baru dalam kebangkitan Kristus” (Rm. 6:4-5, 8).

#### **93. Bagaimana pandangan iman Kristen tentang surga ?**

Umumnya diartikan sebagai tempat karena banyak ayat Alkitab yang menunjukkannya. Namun semuanya itu adalah bahasa metaforis yang menjelaskan tentang hubungan dengan Tuhan Yesus. Surga dapat diartikan sebagai mengambil bagian dalam kemuliaan kebangkitan Tuhan Yesus Kristus. Sama seperti Kristus yang dibangkitkan dari kematian, maka kebahagiaan sorgawi adalah kebahagiaan yang datang dari Allah yang berbeda

dengan kebahagiaan yang serba terbatas sekarang ini. Sejalan dengan itu dapat diperhatikan pula bahwa kata Allah sering dipakai untuk mengganti kata surga seperti misalnya, Injil Matius yang tidak menggunakan istilah kerajaan Allah melainkan kerajaan surga. Jadi sekali lagi, surga menunjuk kepada hidup dalam persekutuan dengan Allah.

**94. Bagaimana pandangan iman Kristen tentang neraka ?**

Sejalan dengan pengertian surga, maka neraka berarti hidup di luar persekutuan dengan Allah. Dengan demikian, seseorang tidak mengalami keselamatan – baik dalam kehidupan kini maupun pada akhir zaman. Namun, tawaran keselamatan tetap diberikan, berlandaskan kasih Allah dalam salib Kristus yang membebaskan dan menyelamatkan.

**95. Bagaimana hubungan antara pengadilan akhir dengan surga dan neraka ?**

Sebelum menjawab tentang surga dan neraka, terlebih dulu harus dijelaskan tentang pengadilan. Dalam hal ini perlu dibedakan dua hal. Pertama, perlu dibedakan antara Allah atau Kristus sebagai hakim dan tanggung jawab manusia. Kedua perbedaan antara pengadilan perorangan dan pengadilan umum. Kita mulai dengan perbedaan yang pertama, yaitu Allah sebagai hakim dan tanggung jawab manusia. Gagasan tentang Allah sebagai Hakim berasal dari pandangan Israel bahwa Tuhan akan mengadili bangsa-bangsa pada hari Tuhan (lih. Yeh. 30:3; Yl. 2:1; Zef. 1:7; bdk. Mzm. 9:910). Dalam Perjanjian Baru Kristus akan datang sebagai Anak Manusia untuk menghakimi semua orang (Mat. 25:31-46; Why 20:11-15). Penghakiman itu akan dimulai dari umat Allah sendiri (1 Pet.4:17).

**96. Bagaimana dengan tanggung jawab manusia atas perbuatannya ?**

Dalam kaitan dengan pengadilan itu, perlu dijelaskan tentang tanggung jawab manusia atas perbuatannya. Setiap orang harus bertanggung jawab atas perbuatannya (Yeh. 18; Luk. 16:19; Rm. 2:6; 1 Kor. 3:10-15). Namun tidak berarti bahwa kekristenan mengajarkan amal dan pahala. Dalam kaitan itu perlu memperhatikan apa yang dikatakan dalam Injil Yohanes. Dalam Injil Yohanes sering dikatakan bahwa Yesus datang bukan untuk menghakimi melainkan untuk menyelamatkan (Yoh. 3:17; 8:15; 12:47). Tetapi tidak berarti tidak ada pengadilan. Sebab Yohanes juga menyatakan bahwa hakim sudah ada bagi barang siapa yang menolak Yesus dan tidak menerima perkataan-Nya, jadi firman yang dikatakan Yesus akan menjadi hakimnya pada akhir zaman (Yoh. 12:48). Dengan demikian pengadilan bukan terjadi pada akhir zaman saja, melainkan telah berlangsung kini juga, dalam sikap seseorang terhadap Yesus. Dalam sikap tersebut ia telah mengadili dirinya sendiri. Pengadilan akhir merupakan saat pertanggungjawaban seluruh hidupnya kepada Allah.

**97. Apa itu zaman akhir ?**

Dalam iman Kristen kelahiran Tuhan Yesus menandai hadirnya zaman baru, yaitu zaman di mana terjadi penggenapan nubuat-nubuat dalam Perjanjian Lama atau Perjanjian Pertama. Injil-Injil penuh dengan kutipan-kutipan yang menunjukkan penggenapan tersebut. Misalnya Kelahiran dari seorang perawan (Mat. 1:22-23; Yes. 7:14); Kelahiran di Betlehem (Mat. 2:5-6; Mi. 5:1-2; 2 Sam. 5:2); Pelarian ke Mesir (Mat. 2:15; Hos. 11:1); Pembunuhan bayi oleh Herodes (Mat. 2:17-18; Yer. 31:15); Yesus pindah ke Kapernaum (Mat. 4:14-16; Yes. 9:1-2); Pelayanan penyembuhan oleh Tuhan Yesus (Mat. 8:17; Yes. 53:4; Mat. 12:17-21; Yes. 42:1-4); Tuhan Yesus mengajar dalam perumpamaan (Mat. 13:35; Mzm.

78:2); Tuhan Yesus masuk Yerusalem (Mat. 21:4-5; Yes. 62:11 dan Za. 9:9); Nasib Yudas (Mat. 27:9-10; Za. 11:12-13; Yer. 32:6-15). Jadi pemenuhan nubuat-nubuat tersebut menjelaskan bahwa zaman sejak kelahiran Tuhan Yesus adalah zaman akhir.

**98. Apakah itu akhir zaman ?**

Akhir zaman menunjuk pada parousia, yaitu kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali, saat di mana akan terjadi penghakiman akhir. Kita meyakini bahwa saat itu akan menjadi momen pembenaran dan penyelamatan yang sempurna bagi orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus.

**99. Apakah hubungan antara zaman akhir dan akhir zaman ?**

Dalam iman, kita yakin bahwa keselamatan telah kita peroleh dalam Tuhan Yesus Kristus pada zaman akhir. Tetapi keselamatan itu belum sepenuhnya digenapi. Namun keselamatan yang belum sempurna itu telah menjadi dasar bagi kita untuk berjuang melawan kuasa dosa dan mewujudkan tanda-tanda kehadiran kerajaan Allah di masa kini.

**100. Apa itu kerajaan seribu tahun ?**

Ada orang yang mengajar tentang “Kerajaan Seribu Tahun” dan mendasarkannya pada Wahyu 20. Tetapi ajaran ini tidak dapat dibenarkan begitu saja. Kitab Wahyu ditulis untuk memberi penguatan kepada jemaat yang mengalami penganiayaan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa lambang yang perlu ditafsirkan dengan tepat. Oleh karena itu keliru, jika kita mengembangkan ajaran tentang Kerajaan Seribu Tahun.

**101. Apakah yang dimaksudkan dengan kebangkitan tubuh ?**

Rasul Paulus termasuk orang yang mempertahankan gagasan tentang kebangkitan tubuh. Ia mengungkapkan keyakinannya ini dengan ilustrasi benih dan tanaman. Jadi tubuh insani ini memang akan hancur, tetapi kita akan memiliki tubuh yang baru, tubuh yang mulia. Paulus tidak menjelaskan lebih lanjut bagaimana tubuh yang mulia itu.

**102. Apakah hubungan eskatologi dan tanggung jawab gereja ?**

Bila kita memahami eskatologi dalam pengertian “sudah” dan “belum”, atau “zaman akhir” dan “akhir zaman”, maka zaman akhir merupakan periode di mana gereja berkarya dalam arti berpartisipasi dalam karya pembebasan dan penyelamatan yang telah dimulai secara menentukan dalam Kristus.

### **3.2. KESELAMATAN DAN PENYELAMATAN**

**103. Siapakah yang menyelamatkan ?**

Allah yang menyelamatkan seluruh ciptaan-Nya. Ada orang berpikir bahwa manusia dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Dapat disebut beberapa upaya manusia untuk menyelamatkan dirinya. Pertama, dengan melakukan hukum Taurat. Tetapi manusia siapakah yang dapat melakukan hukum Taurat secara menyeluruh dan terus menerus? Rasul Paulus dengan sangat tegas mengatakan bahwa manusia dibenarkan oleh karena iman bukan karena ia melakukan hukum Taurat (Rm. 3:28). Kedua, dapat menggunakan

*pake-pake*, guna-guna, sihir, mantera/*fufu*. Padahal hal-hal tersebut bukan mendekatkan melainkan menjauhkan mereka dari Allah sumber kehidupan. Ketiga, ada orang yang berpikir dengan mengumpulkan harta ia bisa mencapai keselamatan. Tetapi pikiran seperti itu adalah kebodohan (Luk.12:13-21). Keempat, ada lagi orang yang berganggapan bahwa kekuasaan dapat menyelamatkan dirinya. Misalnya kaisar Romawi yang mendewakan diri mereka. Kelima, ada orang yang berpikir bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menyelamatkan. Tetapi ternyata tidak demikian. Semua manusia telah berdosa. Dan dosa telah mencekram manusia begitu hebat sehingga ia, dengan kekuatan sendiri, tidak mampu membebaskan dirinya. Allahlah yang menyelamatkan dan membebaskan dia dari cengkeraman kuasa dosa.

**104. Atas dasar apakah Allah menyelamatkan ciptaan-Nya ?**

Allah menyelamatkan ciptaan-Nya berdasarkan pada cinta kasih. Yohanes 3:16 menyatakan: “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal”. Allahlah yang memulai mencari sampai menemukan ciptaan-Nya yang hilang atau sesat. Seperti seorang gembala yang baik yang memberikan nyawanya bagi domba-dombanya (Yoh. 10:11), atau seperti seorang Bapa/Ibu yang menunggu dengan rindu kembalinya anak yang terhilang (Lk. 15:11-24).

**105. Bagaimana cara Allah menyelamatkan ?**

Cinta kasih Allah itu berwujud dalam pengorbanan-Nya sendiri seperti yang tampak dalam penderitaan dan kematian Tuhan Yesus di salib, serta kebangkitan-Nya. Sama seperti darah domba Paskah yang ditorehkan di ambang pintu rumah Israel sehingga meluputkan anak-anak sulung Israel dari kematian, demikian juga darah Kristus yang tumpah menyelamatkan manusia dan seluruh ciptaan dari kematian akibat dosa.

**106. Bagaimana pengaruh kuasa dosa terhadap manusia dan ciptaan Allah lainnya ?**

Ancaman dan cengkeraman kuasa dosa telah merusak hubungan manusia dengan Allah, Sang Pencipta. Hal ini tampak dalam kecenderungan manusia untuk menjadi sama dengan Allah (Kej. 3), atau ingin menguasai Allah (Kej. 11). Tampak juga dalam tindakan manusia menyembah ilah lain (Hos. 3:1) bahkan patung buatan tangannya sendiri (Yes. 40:18-20; Yeh. 7:20; 16:17; Kel. 20). Kuasa dosa juga merusak hubungan manusia dengan sesamanya. Akibatnya adalah terjadinya penindasan, penjajahan, penganiayaan, diskriminasi, pembunuhan, pencurian, perzinaan dll; Demikian juga hubungan manusia dengan ciptaan lainnya menjadi rusak. Penebangan pohon dilakukan secara serampangan untuk memuaskan keinginan manusia sehingga hutan menjadi gundul yang mengakibatkan lapisan ozon menipis, longsor dan banjir. Di pesisir dilakukan penggalian pasir dan kerikil yang mengakibatkan abrasi. Manusia juga menciptakan berbagai produk teknologi maju mulai dari alat-alat rumah tangga sampai kendaraan bermotor dan mesin-mesin industri yang mengakibatkan polusi atau pencemaran lingkungan dan pemanasan global. Pemanasan global mengakibatkan naiknya permukaan air laut yang dapat menenggelamkan pulau-pulau kecil. Semuanya itu merupakan wujud kuasa dosa yang menghancurkan.

**107. Bagaimana hubungan keselamatan dengan kuasa dosa yang menghancurkan itu ?**

Keselamatan berarti Allah memulihkan hubungan-hubungan tersebut di atas. Pertama, hubungan manusia dengan Allah sehingga Allah menjadi Allah dan manusia menjadi umat-Nya. Kedua, Allah memulihkan hubungan manusia dengan sesamanya sehingga manusia makin mengasihi satu sama lain. Kasih menjadi dasar untuk memperjuangkan suatu kehidupan bersama yang lebih baik bebas dari penindasan, penjajahan, penganiayaan, pembunuhan, pencurian, perzinaan dan lain-lain. Ketiga, hubungan dengan ciptaan lain pun dipulihkan sehingga manusia lebih bertanggung jawab dalam mengelola alam untuk kehidupan yang lebih bermutu dari seluruh makhluk.

**108. Bagaimana kaitan antara penyelamatan yang dilakukan Allah dengan kehadiran Kerajaan Allah ?**

Dalam iman Kristen diyakini bahwa tindakan penyelamatan Allah itu berlangsung dalam Tuhan Yesus Kristus. Inti pemberitaan Yesus adalah Kerajaan Allah. Karya penyelamatan Allah berarti menghadirkan Kerajaan Allah di bumi, yaitu dengan memberlakukan kuasa dan kehendak Allah sehingga damai sejahtera (*syalom*) Allah berlaku di bumi. Tuhan Yesus menjelaskan kehadiran Kerajaan Allah dengan menggunakan berbagai perumpamaan, misalnya benih yang tumbuh dan ragi. Dari berbagai perumpamaan itu dapat disimpulkan bahwa kehadiran kerajaan Allah adalah suatu keniscayaan yang berlangsung dalam suatu proses dinamis: dari yang tidak kelihatan menjadi kelihatan; dari benih yang kecil menjadi pohon yang besar tempat burung-burung bersarang.

**109. Apakah hanya karena iman manusia diselamatkan ?**

Benar. Saudara tentu telah mendengar istilah *sola fide*, hanya oleh iman, yang menjadi salah satu prinsip gereja Reformasi. Pikiran ini didasarkan pada apa yang dikatakan Rasul Paulus dalam Roma 3:28, “Karena kami yakin bahwa manusia dibenarkan karena iman dan bukan karena ia melakukan hukum Taurat.” Ini sejalan dengan Yohanes 3:16 seperti yang telah disebutkan di atas.

**110. Bagaimana hubungan iman dengan perbuatan baik ?**

Setiap orang Kristen yakin bahwa ia selamat karena iman kepada Tuhan Yesus Kristus dan bahwa perbuatan baik yang ia lakukan adalah buah dari iman. Rasul Paulus mengatakan, “Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan. Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan” (Rm. 10:9-10). Jadi seseorang berbuat baik bukan supaya ia peroleh selamat melainkan karena ia sudah diselamatkan oleh Tuhan Yesus Kristus.

**111. Bagaimana sikap kita dalam merespons anugerah keselamatan Allah itu ?**

Allah memilih suatu umat untuk diselamatkan adalah suatu anugerah yang besar. Namun anugerah ini bukan anugerah yang murah. Karena itu anugerah ini harus diresponsi dengan hidup yang benar di hadapan Tuhan dan sesama manusia serta kesediaan untuk menanggung risiko dan konsekuensinya. Perumpamaan tentang perjamuan kawin dalam Matius 22:1-14 dengan tepat mengilustrasikannya. Ketika orang-orang yang diundang ke perjamuan tidak datang, maka dikumpulkanlah siapa saja yang ditemukan di jalan. Ini

anugerah yang luar biasa. Tetapi ketika ada yang datang ke perjamuan itu tanpa pakaian pesta, maka orang tersebut dicampakkan keluar. Setiap orang percaya harus hidup dan berperilaku selaras dengan imannya. Sebagai tambahan dapat disebut Dietrich Bonhoeffer seorang pendeta dan teolog yang solider dengan umatnya berjuang melawan Hitler. Ia sebenarnya mempunyai kesempatan untuk menghindari dari kekuasaan Hitler ketika ia berada Amerika. Namun ia justru kembali ke Jerman dan dengan berani menanggung risiko serta konsekuensi perjuangannya melawan Nazi. Ia dihukum mati justru ketika tentara sekutu telah memasuki Berlin dan mengalahkan Jerman. Ialah yang memperkenalkan istilah “anugerah yang murah.”

**112. Apakah hanya manusia yang diselamatkan ataukah seluruh ciptaan Tuhan ?**

Banyak orang berpikir bahwa hanya manusia yang diselamatkan oleh Allah. Pikiran ini telah mengakibatkan orang tidak peduli dengan makhluk lain bahkan alam ini. Pikiran ini tidak sesuai dengan apa yang disaksikan dalam Alkitab. Tuhan Allah tidak hanya menciptakan manusia melainkan menciptakan langit dan bumi dengan segenap isinya (Kej. 1:1-2:4a). Manusia ditempatkan di tengah taman untuk mengusahakan dan memeliharanya (Kej. 2:15). Penggambaran mengenai kehidupan masa depan dalam Yesaya bahwa tidak hanya manusia yang diselamatkan oleh Allah dan Yerusalem baru dalam Wahyu (Why. 22) berisikan manusia, hewan, sungai dan pohon-pohon yang berbuah. Surat Kolose dengan sangat jelas menyatakan bahwa Allah telah memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi maupun yang ada di sorga, sesudah Ia mengadakan pendamaian dengan darah salib Kristus (Kol. 1:20). Kemudian Surat Efesus menyatakan bahwa jemaat adalah tubuh Kristus (Ef. 1:23) dan Kristus adalah kepala segala sesuatu baik yang di sorga maupun yang di bumi (Ef. 1:10). Dengan demikian ada hubungan yang tak terpisahkan antara jemaat dan segala sesuatu yang telah diletakkan di bawah kaki Kristus.

**113. Apakah Allah menyelamatkan semua manusia termasuk yang cacat atau disabilitas ?**

Benar sekali. Injil Lukas berbicara tentang hal ini di dua kesempatan. Dalam Lukas 14:12-14 Yesus mengatakan kepada orang yang mengundang Dia, bahwa bila ia mengadakan perjamuan, undanglah orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh dan orang-orang buta. Perikop lainnya adalah Lukas 14:15-24, khususnya ayat 21b, Tuhan Yesus dalam menjelaskan tentang perjamuan Kerajaan Allah menyebutkan orang-orang miskin, cacat, buta dan lumpuh adalah orang-orang yang diundang ke perjamuan tersebut. Kedua ilustrasi tersebut memperlihatkan betapa berharganya di mata Tuhan Yesus orang-orang miskin, cacat, buta dan lumpuh. Mereka adalah orang-orang yang diselamatkan juga.

**114. Apakah orang-orang beragama lain pun diselamatkan oleh Allah ?**

Benar sekali. Memang banyak orang sulit menerima hal ini. Tetapi kita harus membuka mata hati kita untuk menerima kenyataan kemurahan Tuhan Allah kita. Pengalaman nabi Yunus mesti menyadarkan kita bahwa Tuhan Allah mengasihi semua bangsa dan bermaksud untuk menyelamatkan mereka. Yunus dapat dilihat sebagai yang mewakili pandangan bahwa bangsa di luar Israel tidak patut untuk diselamatkan. Namun ia disadarkan bahwa Niniwe yang bukan Israel perlu diberikan kesempatan untuk bertobat dan diselamatkan. Tuhan juga berkarya dalam sejarah bangsa-bangsa lain. Dalam Yesaya 19:24,25 dikatakan, “Pada waktu itu Israel akan menjadi yang ketiga di samping Mesir dan

di samping Asyur, suatu berkat di atas bumi yang diberkati oleh TUHAN semesta alam dengan berfirman: “Diberkatilah Mesir umat-Ku dan Asyur, buatan tangan-Ku, dan Israel, milik pusakaKu”. Senada dengan itu nabi Amos juga mengatakan, bukankah kamu sama seperti orang Etiopia bagi-Ku, hai orang Israel?” demikianlah firman TUHAN. “Bukankah Aku telah menuntun orang Israel keluar dari tanah Mesir, orang Filistin dari Kaftor dan orang Aram dari Kir?” (Am. 9:7). Demikian pula Tuhan Yesus mengasihi seorang perempuan Siro-Fenisia (Mrk.7:24-30 atau perempuan Kanaan (Mat.15:21-28) dan menjadikan orang Samaria sebagai contoh orang beriman (Luk.10:25-37). Tuhan Allah kita adalah Allah yang Mahabesar dan Mahamurah. Cinta kasih-Nya melimpah melampaui batas-batas bangsa dan agama. Tuhan itu baik kepada semua orang (Mzm.145:9).

**115. Apakah keselamatan itu menyangkut jiwa saja ataukah juga menyangkut tubuh ?**

Allah menyelamatkan manusia secara utuh, baik jiwa maupun tubuh sebab manusia adalah jiwa yang bertubuh dan tubuh yang berjiwa. Karena itu ada panggilan pertobatan, pengampunan dan pembaruan hidup (Mrk. 1:15) dan ada pula panggilan untuk pembebasan dari kemiskinan, penganiayaan, penindasan, panggilan untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, serta panggilan untuk perdamaian, perdamaian dan damai sejahtera (Luk. 4:18,19; Yes. 61:1,2).

**116. Apakah keselamatan itu nanti di akhir zaman atau telah berlangsung dalam kehidupan sekarang ?**

Keselamatan berlangsung baik di kehidupan sekarang maupun di masa yang akan datang. Keselamatan tanpa masa kini sama buruknya dengan masa kini tanpa keselamatan. Dalam Kristus Allah mulai mewujudkan rencana penyelamatan-Nya (Ef. 1:9-10) dan akan digenapkannya di akhir zaman, pada waktu Tuhan Yesus datang kembali (1 Kor. 15:22-25; Ibr. 9:28).

**117. Apakah yang dapat dilakukan oleh orang-orang percaya yang telah diselamatkan itu di antara masa kini dan akhir zaman ?**

Kita perlu mensyukuri anugerah keselamatan yang diperoleh dalam Kristus dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik (2 Pet. 3:14; Kol. 1:17; 3:15-17); dengan memberitakan keselamatan yang disediakan Allah untuk segala makhluk (Mrk.16:15); turut serta dalam upaya-upaya pembebasan dari kemiskinan, penindasan dan kebodohan, memperjuangkan penegakan keadilan dan kebenaran, perdamaian, perdamaian dan damai sejahtera. Dalam rangka itu kita perlu membangun kerja sama dengan semua orang yang berkemauan baik dari semua golongan dan lapisan masyarakat sambil dengan rendah hati menguji segala roh (1 Tes. 5:13-15; 1 Yoh. 4:1).

**118. Dalam masa penantian penggenapan ini, apa yang dapat dilakukan terhadap berbagai bentuk kuasa yang dapat memengaruhi kehidupan manusia ?**

Orang-orang percaya terpanggil untuk mendoakan dan ikut berusaha agar segala bentuk kekuasaan lainnya seperti kuasa keagamaan, kebangsaan, ideologi, politik, sosial, ekonomi, militer, adat dan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sebagainya yang turut mempengaruhi kehidupan masyarakat, dikembangkan dan digunakan untuk kebaikan semua orang dan dapat dipertanggungjawabkan kepada Allah sumber segala kuasa.

## **BAB IV GEREJA**

### **Pengantar**

Memahami apa itu gereja dan berbagai aspek di dalamnya penting, baik bagi pelayan maupun umat. Ini dimaksudkan agar hidup bergereja dapat dijalankan sesuai dengan hakekat gereja itu. Usaha untuk memahami hakikat gereja dengan segala dimensinya, dalam ilmu teologi, disebut eklesiologi. Kita perlu memahami hakikat gereja sebab bila belajar dari Sejarah gereja kita akan menyadari bahwa ada teologi dan praktek bergereja yang menyimpang dari hakekatnya sebagaimana yang diterangkan dalam Alkitab. Maka pertanyaan dan jawaban dari pertanyaan ini merangkum keseluruhan aspek dari gereja yang diawali dengan apa itu gereja sifat-sifatnya, sistem pemerintahan gereja, tugas panggilannya (misinya), jabatan pelayanan, pemberitaan firman dan pelayanan sakramen, bagaimana hubungannya dengan negara, apa dan bagaimana hubungannya dengan denominasi lain serta dengan agama lain. Selain itu aspek-aspek praktis

yang tampak dalam liturgi, persembahan, musik gereja dan doa yang sering memunculkan pertanyaan juga dibahas dalam bagian ini.

#### **4.1. Gereja**

##### **119. Apa itu Gereja ?**

Gereja adalah Persekutuan orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat yang dibentuk oleh Allah melalui pekerjaan Roh Kudus (Kis.2). Allah sendiri yang memanggil dan menghimpun orang-orang dari berbagai suku, bangsa, bahasa, seks dan lapisan sosial menjadi satu persekutuan tubuh Kristus, di mana Kristus menjadi kepala dan Tuhan (1Kor.12:13,20; Ef.4:3-16; Kol.2:19; Why.7:9). Oleh kuasa Roh Kudus gereja diutus untuk memberitakan perbuatan-perbuatan Allah yang besar di segala tempat sepanjang masa (1Ptr.2:9; Mrk.16:15; Mat.28:9-10; Kis.1:8; Kis.2:38). Gereja dibentuk berdasarkan kasih karunia dan pengampunan Allah kepada manusia (Kis.2:38). Gereja memiliki aspek persekutuan (1Kor.12:20), institusi (1Tim.3:1-14) dan personal (1Kor.12:27).

Kata gereja berasal dari kata Portugis *igreja* yang merupakan terjemahan dari kata Yunani *kyriake*. *Kyriake* berarti yang menjadi milik Tuhan. Milik Tuhan di sini adalah orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juru Selamatnya. Maka yang dimaksud dengan gereja adalah persekutuan para orang beriman. Dalam Perjanjian Baru, kata yang dipakai untuk menyebut gereja adalah *ekklesia*. *Ekklesia* berarti rapat atau perkumpulan yang terdiri dari orang-orang yang dipanggil untuk berkumpul. Mereka berkumpul karena dipanggil dan dikumpulkan. Jadi kata gereja yang kita gunakan berasal dari bahasa Portugis, sedangkan pengertian gereja sebagaimana diterangkan di atas bertolak dari pengertian *kyriake* dan *ekklesia*.

##### **120. Apa artinya gereja adalah kudus ?**

Gereja adalah kudus artinya gereja yang terdiri dari orang-orang berdosa telah disendirikan, dikhususkan dan dibenarkan oleh Allah (Rm. 1:16-17; 3:22, 28; 8:33; 1 Kor. 1:2; Ef. 1:2; Kol. 1:2) menjadi umat kepunyaan-Nya (Tit. 2:4; 1 Ptr. 2:9) untuk melaksanakan tugas panggilannya di dunia. Dalam melaksanakan tugasnya gereja senantiasa memerlukan pertobatan dan pembaruan yang terus-menerus (Rm. 12:2). Gereja harus terbuka kepada tuntunan dan teguran Firman Allah (Mzm. 33:4; 119:105) dan Roh Kudus (Yoh. 14:26).

##### **121. Apa artinya gereja adalah *am* ?**

Gereja adalah *am* artinya terbuka, bersifat universal, tidak terbatas pada suatu tempat, tersebar di seluruh dunia, memiliki peranan yang luas dan meliputi segala sesuatu (Mat. 28:19; Mrk. 16:15; Kis. 1:8; Rm. 1:7; 1 Kor.1:2; Gal. 1:2; Ef. 1:1). Dengan kata lain, gereja disebut *am* artinya gereja menerobos segala perbatasan (wilayah, suku, ras, bangsa, bahasa dan golongan), memiliki perspektif yang universal dan inklusif (Mzm. 47:9-10; Rm. 1:16; 2:11; 3:29; Kis 10:34).

##### **122. Apa artinya gereja adalah *esa* ?**

Gereja adalah *esa* artinya gereja merupakan suatu persekutuan yang mengaku satu tubuh, satu roh dalam ikatan damai sejahtera, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan

Bapa dari semua (Ef. 4:4-6), sehati, sepikir, satu jiwa dan satu tujuan (Flp. 2:2). Keesaan gereja berpola pada keesaan Allah (Yoh. 17:20-21). Keesaan gereja harus tampak dalam keesaan antar gereja (2 Kor. 8:1-15) dan keesaan dengan semua ciptaan (Kej. 2:15; Mzm.145:9; 1 Kor. 10:26).

**123. Apa artinya gereja adalah rasuli atau apostolis ?**

Gereja adalah rasuli atau apostolis artinya gereja diutus ke dalam dunia untuk melaksanakan tugas kerasulan yakni memberitakan Injil kerajaan Allah di semua bidang kehidupan (Mat. 5:13-16; 28:19-20; Luk. 9:11,13; Yoh. 9:5). Injil kerajaan Allah adalah berita kesukaan mengenai pertobatan dan pembaharuan yang tersedia bagi manusia (Mrk. 1:15), serta kebebasan, keadilan, kebenaran dan kesejahteraan yang dikehendaki Tuhan untuk dunia (Luk. 4:18-21). Sebab Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan (Rm. 1:8).

**124. Apa arti gereja sebagai pribadi ?**

Yang dimaksud dengan gereja sebagai pribadi adalah bahwa setiap pribadi orang percaya merupakan bagian integral dari gereja yang adalah tubuh Kristus itu (1 Kor. 12:27). Setiap pribadi warga gereja berada dalam kesatuan tubuh Kristus dan bertanggung jawab terhadap tubuh itu dalam melaksanakan tugas panggilannya (1 Kor. 12:14-19).

**125. Apa arti gereja rumah tangga/keluarga ?**

Yang dimaksudkan dengan gereja rumah tangga/ keluarga (*ecclesia domestica*) adalah rumah tangga/keluarga menjadi gereja. Dalam Perjanjian Baru diceritakan bahwa seisi rumah tangga yang menjadi percaya (Kis. 10:2; 16:15, 31, 34; 18:8; 1Tim:5:8) selain pribadi-pribadi yang menjadi percaya. Rumah tangga-rumah tangga seperti itulah yang dapat menjadi gereja rumah tangga/keluarga, tempat pertama injil disemaikan, bertumbuh dan berbuah. Gereja rumah tangga/keluarga menjadi tempat pertama dan utama pembentukan karakter kristiani (Ul.6:4-9; Mzm. 128; Kol.3:18-4:6; Ef. 5:21-33) di mana nilainilai cinta kasih, kebenaran, keadilan, kesetaraan, integritas, kejujuran, kerja keras dan cerdas dan lain-lain, dihayati dan diberlakukan. Apa yang terjadi dan dilakukan dalam gereja yang besar, dilakukan pula dalam gereja rumah tangga/keluarga. Dengan demikian dalam gereja rumah tangga/keluarga ada doa, pemberitaan firman, saling berbagi beban dan sumber daya, saling menggembalakan dan memberdayakan. Dengan kata lain, dalam gereja rumah tangga misi gereja, yaitu koinonia, marturia, diakonia dan oikonomia diwujudkan.

**126. Apa arti gereja sebagai Persekutuan ?**

Yang dimaksud dengan gereja sebagai persekutuan adalah kebersamaan dan kesatuan di antara anggota-anggotanya di dalam dan dengan Kristus untuk saling menghidupkan. Hal ini paling jelas dalam ungkapan gereja sebagai tubuh Kristus. Di dalam ungkapan itu, tiap-tiap anggota tidak dilihat berdiri sendiri-sendiri terlepas dari lainnya melainkan dilihat dalam kebersamaan dan kesatuan yang saling memperhatikan dan saling menopang (Rm. 12:4; 1 Kor. 12:4).

### **127. Apa arti gereja sebagai institusi ?**

Yang dimaksud dengan gereja sebagai institusi adalah bahwa gereja merupakan sebuah organisasi, tetapi sekaligus sebuah organisme, yang hidup karena anggota-anggotanya hidup dan bahwa hidup anggota-anggotanya bergantung kepada Kristus yang menjadi Tuhan gereja. Sebagai yang demikian, gereja memerlukan pengaturan dan manajemen agar tertib dan teratur (1 Kor. 14:33; 40; 1 Tim. 3:1-13). Gereja mempunyai tujuan dan tugas yang harus diemban di dalam dunia. Untuk mencapai tujuan dan melaksanakan tugasnya itu, gereja memerlukan perangkat organisasi seperti: ajaran, peraturan, kepemimpinan, tata ibadah dan jabatan pelayanan. Karena itu ada tiga sistem pengorganisasian gereja yang dikenal yakni episkopal, kongregasional, dan presbiterial sinodal. GPM memakai sistem presbiterial sinodal.

### **128. Apa itu sistem *episcopal* ?**

Yang dimaksud dengan sistem pengorganisasian gereja yang episkopal adalah bahwa gereja dipimpin oleh seorang atau beberapa orang rohaniwan yang kedudukan dan kewenangannya lebih tinggi dari rohaniwan lainnya. Kata *episkopal* diambil dari kata Yunani *episkopos* yang berarti penilik atau pemelihara. Dari sini kemudian dikenal sebutan *bishop* atau uskup. Susunan gereja ini berbentuk hierarki, yaitu dari pucuk pimpinan yang mempunyai kewenangan besar, turun ke bawah sampai kepada warga jemaat yang tidak berwenang apa-apa. Pucuk pimpinan berwenang menentukan ajaran dan peraturan-peraturan, serta tata ibadah yang berlaku bagi seluruh gereja lokal, mengangkat dan memberhentikan rohaniwan lainnya. Dalam gereja berciri *episkopal*, jabatan rohaniwan sangat ditinggikan.

### **129. Apa itu sistem *kongregasional* ?**

Yang dimaksud dengan sistem pengorganisasian gereja yang *kongregasional* adalah tiap-tiap gereja lokal berdiri sendiri-sendiri dan sama sekali tidak bergantung atau terikat pada ikatan yang lebih luas. Kata *kongregasional* diambil dari kata Latin *congregatio* yang berarti himpunan orang-orang yang sepaham, dalam hal ini gereja lokal. Dalam gereja ini tidak ada hierarki. Jika ada pengurus pusat, maka pengurus pusat tidak berwenang apa-apa. Bila semua gereja lokal itu bersidang, maka keputusannya bersifat lepas. Hubungan antara gereja lokal yang satu dengan lainnya sangat longgar. Tidak ada dogma, ajaran, atau peraturan yang baku bagi semua. Tiap-tiap gereja lokal menentukan dogma, ajaran dan peraturannya sendiri. Begitu pula ibadah dan tata ibadahnya. Di sini peranan kaum awam sangat besar, peranan pendeta tidak menonjol, bahkan tidak ada sebutan pendeta, tetapi pendeta dan awam sama-sama disebut “Saudara”. Dalam gereja lokal tidak ada badan pengurus atau majelis gereja karena semua wewenang dan tugas ada pada seluruh anggota. Untuk mengatur berbagai urusan pelayanan, gereja lokal mengadakan rapat setiap bulan atau setiap minggu. Walau demikian, ada kalanya dalam gereja lokal ada seseorang yang mempunyai pengaruh lebih besar daripada yang lain sehingga ia memegang kekuasaan urusan bendawi dan rohani.

### **130. Apa itu sistem presbiterial-sinodal ?**

Sebutan presbiterial sinodal berasal dari kata Yunani *presbuteros* yang berarti penatua, dan *sunhodos* yang berarti jalan bersama. Dalam sistem ini gereja lokal dipimpin oleh sebuah badan yang terdiri dari sejumlah penatua, pendeta dan diaken. Badan ini dipilih oleh anggota untuk masa jabatan tertentu dan disebut majelis jemaat atau majelis gereja. Merekalah yang menjalankan kegiatan pelayanan sehari-hari di jemaat itu. Namun dalam hal-hal yang prinsipal badan ini tidak berjalan sendiri melainkan bersama dengan jemaat lainnya, mereka menyepakati hal-hal yang prinsipal itu dalam sidang yang disebut sinode. Selain sinode apa pula yang disebut klasis atau sinode wilayah. Maka sebutan presbiterial-sinodal menunjuk kepada proses bergereja yang dimulai dari jemaat lokal sampai ke sinode. Semua hal mendasar seperti dogma, ajaran, peraturan, pola liturgi dan buku nyanyian diputuskan dalam sinode dan keputusan itu mengikat seluruh jemaat. Pelaksananya dikoordinasi oleh sebuah badan pekerja yang dipilih pada setiap kali bersinode. Gereja berbentuk presbiterial tidak mengenal hierarki dalam jabatan pelayanan.

**131. Apa sistem bergereja yang dipakai oleh GPM ?**

Dari tiga sistem bergereja yang dijelaskan, GPM menganut sistem bergereja Presbiterial Sinodal yakni sistem bergereja yang menjadikan jemaat sebagai lokus pelayanan dan tidak ada hierarki dalam jabatan pelayanan.

**132. Apakah gereja dapat disamakan dengan organisasi kemasyarakatan ?**

Sekalipun gereja adalah sebuah organisasi dalam arti berbadan hukum, namun demikian gereja tidak dapat disamakan dengan organisasi kemasyarakatan karena hakekatnya sebagai tubuh Kristus. Gereja dikepalai dan diperintah oleh Kristus. Ia mengutus dan mempercayakan para pelayan untuk memimpin dan menatalayani gereja-Nya. Lagi pula, gereja terbentuk bukan atas prakarsa para anggotanya melainkan atas dasar tindakan penyelamatan Allah dalam Kristus dan Roh Kudus (Kis. 2:4, 47; 9:31; 15:28).

**133. Apa arti dari gereja yang kelihatan dan gereja yang tidak kelihatan ?**

Gereja yang kelihatan adalah persekutuan-persekutuan yang terdiri dari orang-orang saleh maupun berdosa, orang-orang yang sungguh-sungguh percaya maupun orang-orang munafik saja. Gereja ini diorganisir menurut suatu sistem pengorganisasian gereja dan karena itu dapat dilihat oleh manusia. Gereja ini harus berusaha mencerminkan sebaik mungkin kepercayaannya tentang gereja sebagai tubuh Kristus (1 Kor. 1:2; Gal. 1:2; Ef. 2:1,4). Gereja yang tidak kelihatan adalah gereja dalam arti yang sebenarnya, tubuh Kristus, yang terdiri atas orang-orang yang sungguh-sungguh dipanggil Allah menjadi anak-anak-Nya, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Gereja ini hanya dapat dilihat oleh Allah yang mengenal anak-anak-Nya. Manusia hanya dapat percaya bahwa gereja ini betul-betul ada (1 Kor.1:2; 2 Kor.4:18; Flp.4:3; Yes.35:8). Ajaran ini dikemukakan oleh bapa gereja Augustinus dan diteruskan oleh Yohanes Calvin.

## **4.2. GEREJA DAN NEGARA**

**134. Apakah itu negara ?**

Secara umum negara adalah suatu bentuk kehidupan bersama dari orang-orang yang bersepakat untuk hidup dalam wilayah tertentu. Negara terdiri atas pemerintah dan rakyat (Ams. 14:28), diselenggarakan menurut bentuk pemerintahan tertentu (republik, uni, kerajaan, dsb), serta mempunyai tujuan tertentu. Secara teologis negara adalah alat dalam tangan Tuhan untuk mendatangkan kesejahteraan bagi manusia dan seluruh ciptaan (Rm. 13). Negara bertugas memberikan ketenteraman dan mengendalikan kejahatan demi kebaikan orang-orang yang hidup di dalamnya (Rm. 13:4).

**135. Apakah ada hubungan antara gereja dan negara ?**

Ada hubungan antara gereja dan negara. Hubungan itu dapat dijelaskan sebagai berikut: karena gereja dan negara adalah lembaga-lembaga yang otonom yang mengemban fungsi masing-masing di mana yang satu tidak boleh mencampuri urusan yang lain, maka gereja dan negara harus membina hubungan yang koordinatif, bukan subordinatif, yang satu tidak boleh menguasai yang lain. Hubungan keduanya adalah hubungan kemitraan yang sejajar, kritis, realistis dan konstruktif.

**136. Dalam hal apa gereja dan negara dapat bekerjasama dan tidak dapat bekerjasama ?**

Gereja dan negara dapat bekerja sama dalam hal: mengusahakan kesejahteraan seluruh rakyat dan semua ciptaan (Yer. 29:7), menegakkan hukum, keadilan, kebenaran, hak asasi manusia, kebebasan dan demokrasi (Am. 5:15, 24), memperkuat masyarakat berkeadaban (Rm. 12:9-21; 13:1-7). Tetapi, gereja dan negara tidak dapat bekerja sama dalam hal urusan intern masing-masing. Gereja tidak boleh mencampuri urusan intern negara, begitu pula negara tidak boleh mencampuri urusan intern gereja.

**137. Apakah tugas gereja terhadap negara ?**

Tugas gereja terhadap negara adalah :

- a. Menyampaikan suara kenabian bila negara/pemerintah telah menyalahgunakan wewenang dan kekuasaan yang ada padanya (2 Tim. 4:2; Yak. 5:12).
- b. Melaksanakan Undang-Undang Negara sejauh tidak bertentangan dengan Firman Allah (Yes. 56:1; 1 Ptr. 2:13-14).
- c. Mendoakan para pemimpin negara agar mereka dapat melaksanakan pemerintahan sesuai dengan kehendak Allah bagi kesejahteraan rakyat (1 Tim. 2:1-2).

**138. Apakah tugas negara terhadap gereja ?**

Tugas negara terhadap gereja adalah :

- a. Menjamin agar gereja dapat melaksanakan tugas panggilan yang Tuhan amanatkan kepadanya dengan leluasa (1 Tim. 2:1).
- b. Menjamin agar setiap warga gereja yang adalah juga warga negara dapat menjalankan kewajiban agamanya secara leluasa sesuai hak asasinya (Kel. 20:8).
- c. Menjamin kesamaan hak setiap warga negara di depan hukum (Am. 5:15, 24).

**139. Apakah tanggung jawab warga gereja terhadap negara ?**

Setiap warga gereja adalah bagian dari warga negara yang bertanggung jawab untuk :

- a. Menaati hukum dan perundang-undangan yang berlaku dalam negara sejauh tidak bertentangan dengan firman Allah (Yes. 56:1).
- b. Membayar pajak (Mat. 22:21; Rm. 13:7).
- c. Menghormati dan mendoakan pemerintah (1 Ptr. 2:17; 1 Tim. 2:1-2).
- d. Tunduk, taat dan siap melakukan setiap pekerjaan yang baik bagi kesejahteraan seluruh rakyat dan semua ciptaan (Tit. 3:1).

#### **140. Dalam negara ada pemerintah. Bagaimana kita memandang pemerintah ?**

Pemerintah ditetapkan oleh Allah sebagai hamba Allah (bukan wakil Allah) untuk mendatangkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat, memberantas kejahatan dan melindungi orang-orang baik (Rm. 13:4). Pemerintah bukan wakil Allah karena ia tidak menjalankan pemerintahan atas nama Allah. Tetapi pemerintah adalah hamba Allah apabila ia menjalankan pemerintahan dengan menerapkan kehendak Allah atau tunduk kepada kehendak Allah. Karena itu dalam ketaatannya kepada Allah sebagai sumber kekuasaan, orang Kristen harus tunduk kepada pemerintah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam negara sejauh tidak bertentangan dengan kehendak Allah. Dalam takut akan Allah, orang Kristen diminta menghormati pemerintah (1 Ptr. 2:13, 17). Akan tetapi, bila pemerintah tidak lagi bertindak sebagai hamba Allah maka gereja harus bersikap kritis terhadapnya (Why. 13:118; 17:1-18).

#### **141. Apakah hukuman mati diperbolehkan secara kristiani ?**

Dasar teologi Kristen adalah tindakan Tuhan Allah yang memberikan pengampunan dosa tak bersyarat kepada manusia. Hidup dan karya Yesus Kristus adalah perwujudan dari panggilan Tuhan Allah kepada semua manusia untuk menemukan makna dan nilai kehidupan manusia yang berharga, serta memberikan kesempatan kepada manusia untuk terus-menerus menghayati makna dan nilai kehidupannya sendiri maupun dalam hubungan dengan sesama manusia dan alam semesta. Apakah dengan menolak hukuman mati, GPM menerima kejahatan luar biasa yang dilakukan?

GPM hidup dan menghidupi panggilannya sebagai gereja dalam konteks masyarakat dan negara Indonesia. Sebagai entitas social-politik yang disepakati menjadi wadah hidup bersama warga negaranya, Negara Republik Indonesia memiliki tatanan sistem dan institusi penyelenggara pemerintahan, termasuk dalam bidang hukum. Sistem dan institusi penyelenggara pemerintahan ini dipercaya oleh warga negara berfungsi menjalankan tugas mengatur ketertiban, keamanan dan keselamatan setiap warga negara sehingga setiap orang dapat melakukan kewajibannya, serta menikmati hak-haknya secara adil dan manusiawi. Sistem dan institusi negara di bidang hukum adalah memberikan jaminan hukum agar tidak ada warga negara yang diperlakukan secara tidak manusiawi karena tendensi dan atau potensi kejahatan dalam diri manusia. Sebagai lembaga keagamaan Kristen, GPM bertanggung jawab untuk menyebarluaskan gagasan-gagasan dan praktik-praktik teologis kristiani yang menghargai kemanusiaan tanpa terkecuali. Penanganan terhadap kejahatan dan pemberian hukuman dipercayakan kepada institusi negara; GPM membatasi kewenangannya hanya untuk memberikan pemahaman eksistensial dan penilaian etis mengenai hakikat kehidupan manusia yang berharga di

hadapan Tuhan Allah. Oleh karena itu, nilai etis-teologis terdapat dalam karya Tuhan Allah itu adalah pengampunan tak bersyarat.

### **4.3. GEREJA DAN KEADILAN**

#### **142. Apa itu keadilan ?**

Ada berbagai pengertian keadilan. Dari berbagai pengertian itu dapat dikatakan bahwa keadilan adalah suatu kondisi yang sifatnya adil pada suatu objek, perbuatan, maupun perlakuan pada suatu hal. Keadilan dapat dengan baik digambarkan sebagai proses aktif dari perbaikan atau pencegahan apa yang dapat menimbulkan rasa ketidakadilan. Jadi keadilan pertama-tama bukan dalam arti hubungan ideal atau kondisi statis atau perangkat standar-standar perseptual, tetapi terkait erat dengan adanya penindasan dan kecurangan atau penipuan. Dengan demikian urgensi keadilan adalah urgensi untuk membantu dan menyelamatkan korbankorban penindasan (Mzm. 76:4-10).

#### **143. Apakah ada jenis-jenis keadilan ?**

Ada berbagai jenis keadilan, antara lain :

1. Keadilan komutatif terutama dikenakan dalam lingkup kehidupan antar perorangan atau hubungan-hubungan perdata di mana prestasi dan kontraprestasi memperoleh penilaian dan imbalan yang seimbang. Di sini berlaku prinsip memberikan kepada masing-masing apa yang menjadi haknya. Seseorang memperoleh haknya, namun juga harus menerima sanksi atau hukuman ketika melakukan suatu kesalahan.
2. Keadilan distributif dikenakan dalam dan bagi hubungan masyarakat dengan perorangan. Di sini masyarakat menjadi pihak yang membagi-bagikan (subjek-kewajiban) sedangkan pihak perorangan atau anggota masyarakat sebagai penerima (subjek-hak). Pembagian tersebut didasarkan pada kemampuan, kecakapan, jasa dan kebutuhan. Selain menata kehidupan bermasyarakat juga untuk mewujudkan dan mengembangkan kesejahteraan umum.
3. Keadilan vindikatif merupakan pengenaan negatif dari keadilan distributif. Ini dikenakan kepada mereka yang merusak atau menentang tata kehidupan kemasyarakatan sehingga menghambat terwujudnya kesejahteraan umum. Keadilan vindikatif merupakan konsep keadilan yang menghendaki pemberian hukuman yang setimpal sesuai dengan perbuatan yang dilakukan.
4. Keadilan retributif yaitu keadilan yang menuntut adanya keseimbangan antara prestasi dan kontraprestasi, yaitu keadilan yang memberikan penjatuhan pidana yang sesuai dengan kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan.
5. Keadilan natural adalah jenis keadilan yang bersifat tetap dan cocok untuk semua kalangan masyarakat. Keadilan ini sering juga disebut keadilan kodrat alam, orang diperlakukan sesuai dengan cara ia memperlakukan orang lain.
6. Keadilan konvensional adalah keadilan yang ditentukan oleh komunitas atau organisasi tertentu. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.

7. Keadilan rehabilitatif berarti pelaku kejahatan tidak hanya diberi sanksi tetapi juga diperbaiki tindakannya. Begitu juga korban kejahatan bukan hanya dipulihkan melainkan juga direhabilitasi.
8. Keadilan restoratif adalah suatu pendekatan keadilan yang fokus pada kebutuhan korban, pelaku kejahatan dan juga melibatkan peran serta masyarakat, dan tidak semata-mata memenuhi ketentuan hukum atau semata-mata penjatuhan pidana.
9. Keadilan kreatif menjamin dan memberikan kepada masing-masing kebebasan yang menjadi bagiannya untuk berkarya di dalam dan bagi masyarakat. Dalam konteks ter hukum keadilan kreatif adalah keadilan yang memberi ruang, kesempatan bagi adanya perubahan, agar ter hukum memiliki kesempatan untuk membarui dirinya.
10. Keadilan korektif adalah jenis keadilan yang menghendaki adanya ganti rugi atau pemulihan sebagai upaya menyeimbangkan suatu hal akibat adanya ketidakadilan. Keadilan korektif untuk mencegah pelaku kejahatan melakukan tindak pidana berulang di kemudian hari.
11. Keadilan kontributif memastikan bahwa setiap orang memperoleh kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi sosial dan ekologis.
12. Keadilan protektif memberikan kepada masing-masing perlindungan atau pengayoman terhadap perlakuan yang sewenang-wenang dari pihak lain. Dalam rangka pengayoman tersebut maka kekuasaan perlu dibatasi baik penguasa terhadap rakyat maupun anggota masyarakat yang satu kepada anggota masyarakat yang lain. Tanpa pembatasan terhadap kekuasaan, maka kekuasaan akan mudah disalahgunakan untuk menindas pihak lain.
13. Keadilan legalis dikenakan untuk mengatur hubungan individu anggota masyarakat dengan masyarakat secara keseluruhan. Dalam keadilan ini ditetapkan kewajiban anggota masyarakat terhadap masyarakatnya dalam rangka mencapai tujuan bersama dan kesejahteraan umum melalui tuntutan ketaatan terhadap hukum atau undang-undang negara. Pengenaan dari keadilan legalis mengimplikasikan dua hal, yaitu pertama, penguasa atau pemerintah berkewajiban untuk menciptakan hukum atau undang-undang yang baik dan tepat demi terwujudnya kesejahteraan umum, serta juga harus menaati hukum atau undang-undang yang dibuatnya sendiri; kedua, warga Negara anggota masyarakat berkewajiban masing-masing atau sebagai kelompok untuk menaati hukum atau undang-undang yang telah ditetapkan.

Dari sekian banyak jenis keadilan, yang antara lain telah disebutkan di atas, hanya ada enam jenis keadilan yang dijelaskan lebih jauh karena keenamnya merupakan masalah dominan dalam perjalanan GPM, yaitu keadilan distributif (artikel 154), retributive (artikel 155), kreatif, rehabilitatif dan restoratif (artikel 156), dan keadilan ekologi (artikel 157).

#### **144. Bagaimana hubungan keadilan dan kekuasaan ?**

Ada dua hal yang dapat dikatakan di sini. Pertama sekali harus dikatakan bahwa keadilan memerlukan kekuasaan untuk mewujudkannya. Pemerintah dalam hal ini memiliki kekuasaan untuk menetapkan hukum atau undang-undang yang menjamin keadilan bagi seluruh warga negara serta keharusan untuk memastikan bahwa hukum atau undang-undang itu ditaati oleh seluruh masyarakat. Kedudukan dan fungsi pemerintah ini sudah ditegaskan pula dalam Roma 13:1-7. Pemerintah adalah hamba Allah untuk mendatangkan kebaikan bagi seluruh masyarakat. Di sisi lain, dikatakan juga bahwa

pemerintah juga menyandang pedang untuk menghukum mereka yang melakukan kejahatan. Kedua, pemerintah sendiri tidak berada di atas hukum atau undang-undang yang ditetapkannya. Bila pemerintah menempatkan diri di atas hukum atau undang-undang yang sudah ditetapkannya, maka akan terjadi penyalahgunaan kekuasaan yang mengakibatkan penindasan dan ketidakadilan dalam kehidupan masyarakat. Wahyu 13:1-10 telah mengingatkan tentang penyalahgunaan kekuasaan. Bila hal itu terjadi, maka pemerintah perlu diingatkan untuk kembali ke posisinya yang hakiki sebagai hamba Allah.

#### **145. Mengapa iman Kristen melibatkan Allah dalam penegakkan keadilan ?**

Karena iman Kristen melihat keadilan bukan kebiasaan masa lalu, konvensi kemanusiaan, suatu nilai tetapi suatu tuntutan transenden yang melibatkan bukan saja dalam kaitan dengan hubungan antarmanusia melainkan juga hubungan manusia dengan Allah. Malah dapat dikatakan cerita penciptaan menyaksikan bahwa Allah telah menjadikan sejarah sebagai arena perjumpaan-Nya dengan makhluk yang diciptakan-Nya. Sejarah menjadi sejarah Allah – manusia dan seluruh makhluk ciptaan-Nya. Dengan demikian keadilan bukan sesuatu yang teoritik, melainkan yang nyata dalam sejarah perjumpaan Allah dengan manusia, manusia dengan manusia dan manusia dengan semua makhluk ciptaan lainnya. Allah tidak pernah absen dalam perjumpaan dan interaksi manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Keterlibatan Allah dalam sejarah adalah untuk menegakkan keadilan sebagai bagian dari tindakan penyelamatan-Nya atas seluruh ciptaan-Nya.

#### **146. Apakah Allah adalah Allah yang adil ?**

Allah adalah Allah yang adil. Keadilan itu inheren dalam hakekatNya dan tampak pada jalan-jalan-Nya. Misalnya kita lihat dalam Ulangan 32:4 “Dialah Gunung Batu, sempurna karya tangan-Nya, sungguh adil dan benar Dia.” Demikian juga dalam Mazmur 119:137 “Engkau adil ya TUHAN, dan hukum-hukum-Mu benar.” Yesaya 30:18 juga menyatakan hal yang sama, Tuhanlah Allah yang adil. Dalam Perjanjian Baru, juga dinyatakan bahwa Allah adalah Allah yang adil (Rm. 9:14), Ia mengasihi dengan adil (1 Pet. 23), Allah adalah setia dan adil (1 Yoh. 1:9). Segala jalan-Nya adalah adil dan benar (Why. 15:3) dan akan menghakimi dengan adil (Why. 16:7).

#### **147. Apakah keadilan Allah itu ?**

Untuk menjawab pertanyaan itu perlu disadari bahwa keadilan Allah erat berkaitan dengan kesetiaan-Nya terhadap perjanjianNya dengan Israel sebagai umat-Nya untuk membebaskan dan menyelamatkan. Karena itu, ketika Israel ditindas di Mesir, dikatakan bahwa rintihan dan teriakan minta tolong Israel sampai kepada Allah, Allah mengingat perjanjian-Nya dengan Abraham, Ishak dan Yakub. Karena itu pula Ia bertindak untuk membebaskannya dari perbudakan Mesir (Kel. 3:23, 24). Di sisi lain pembuangan ke Babel dipahami sebagai penghukuman Allah atas ketidaksetiaan Israel terhadap perjanjian dengan Allah. Ketidaksetiaan itu tampak dalam ketidakadilan para raja terhadap rakyatnya seperti tampak antara lain dalam kritik nabi Amos (Am. 5:7).

Perjanjian Allah yang eksklusif dengan Israel itu menjadi perjanjian yang terbuka, mencakup semua bangsa melalui Yesus Kristus. Dalam Kristus, perjanjian Allah dengan Israel diperluas menjadi perjanjian Allah dengan kita juga. Kristus adalah pengantara yang adil (1 Yoh. 2:1). Ia mencintai keadilan (Ibr. 1:9). Malah dalam Rm. 3:25, 26 dinyatakan bahwa Kristus telah ditentukan untuk menjadi jalan pendamaian dan itu menunjukkan keadilan/kebenaran Allah. Kematian Kristus di salib telah menebus semua orang tanpa kecuali, tanpa diskriminasi. Dengan demikian keadilan Allah menunjukkan keberpihakan-Nya terhadap yang lemah dan tertindas untuk membebaskan dan menyelamatkan mereka.

#### **148. Bagaimana hubungan antara keadilan dan kebenaran ?**

Ada dua kata Ibrani yang digunakan, yaitu *mishpat*, dalam Perjanjian Baru *krisis*, dapat diterjemahkan dengan keadilan, lebih menekankan keadilan dalam kaitan dengan aturan, norma, hak hukum dan hukum. Istilah yang lain adalah *tsedeq* atau *tsedaqah* dalam Perjanjian Baru *dikaioisune*, dapat diterjemahkan dengan kebenaran (diterjemahkan juga dengan kesalehan dll), lebih berkaitan dengan perihal integritas pribadi seseorang (orang yang adil). Perlu ditekankan juga bahwa legalitas dan kebenaran tidak sama namun selalu digunakan bersama. Kebenaran direfleksikan dalam legalitas. Keadilan adalah cara bertindak, sedangkan kebenaran menunjuk kepada suatu kualitas pribadi. Kebenaran melampaui keadilan. Kalau keadilan itu tepat dan persis, memberi kepada setiap orang haknya, maka kebenaran berarti kebajikan, kebaikan, kemurahan hati. Keadilan dapat berdasarkan hukum, kebenaran berhubungan dengan belas kasihan yang tak terbandung terhadap mereka yang ditindas (Ul. 34:10-13). Namun keliru bila mendikhotomikan *mishpat* dengan kebaikan. Keadilan bukanlah keadilan yang sama rata tetapi keadilan yang berpihak pada kepentingan orang miskin. Keadilan Allah melibatkan kemurahan hati dan belaskasihan-Nya (Yes. 30:18).

#### **149. Bagaimana hubungan keadilan Allah dengan cinta kasih Allah ?**

Allah yang adil adalah juga Allah yang mengasihi. Malah dapat dikatakan bahwa keadilan Allah adalah wujud dari cinta kasih-Nya yang tak terbatas. Karena itu pada satu pihak Allah menghakimi dengan adil, yang bersalah akan dihukum-Nya. Tetapi di lain pihak harus dikatakan pula bahwa penghukuman Allah tidak bermaksud untuk membinasakan manusia melainkan supaya ia bertobat dan diselamatkan. Seperti dikatakan oleh nabi Yehezkiel, “Sebab Aku tidak berkenan pada kematian seseorang, demikianlah firman Tuhan Allah. Bertobatlah supaya kamu hidup” (Yeh. 18:32). Contoh dapat dilihat pada cerita Ahab yang turut merekayasa kematian Nabot supaya ia dapat merampas kebun anggurnya. Nabi Elia menyatakan bahwa ia akan dihukum Allah, tetapi ketika Ahab menyesali perbuatannya maka hukuman Tuhanpun diurungkan (1 Raj. 21:1-19). Hal yang sama dialami juga oleh raja Hizkia (2 Taw. 32:24-26). Contoh lain adalah pengalaman nabi Yunus dengan orang Niniwe yang juga diampuni Tuhan ketika mereka meresponi hukuman Tuhan yang disampaikan nabi Yunus dengan bertobat (Yun. 3:1-10). Keadilan dan cinta kasih Allah tampak dengan sangat jelas dalam diri Tuhan Yesus Kristus yang adalah keadilan Allah (Rm. 3:25, 26) dan wujud cinta kasih Allah kepada dunia (Yoh. 3:16).

**150. Apakah tekanan pada cinta kasih Allah tidak membuat anugerah Allah menjadi murah ?**

Tekanan pada cinta kasih Allah tidak membuat anugerah Allah menjadi murah, karena cinta kasih Allah juga mewajibkan manusia untuk taat kepada kehendak dan perintah Allah (Flp. 2:13, 14; Kol. 1: 9-14). Bila kehendak Allah tidak dituruti dan melanggar perintah Allah, maka Allah akan menghukum orang yang melanggar tersebut. Dietrich Bonhoeffer mengingatkan untuk tidak menjadikan anugerah Allah menjadi anugerah yang murah: “khotbah tentang pengampunan tanpa memerlukan pertobatan, baptisan tanpa disiplin gereja, perjamuan kudus tanpa pengakuan dosa, pengampunan dosa tanpa pengakuan pribadi, anugerah tanpa pemuridan, anugerah tanpa salib, anugerah tanpa Kristus yang hidup dan berinkarnasi.” Anugerah Allah adalah anugerah yang mahal karena telah mengorbankan anak-Nya, disalib untuk menebus manusia dan seluruh ciptaan dari kuasa dosa. Pandangan ini memberi arah bagi gereja untuk menyelenggarakan pelayanannya termasuk pelayanan penggembalaan yang bertujuan untuk membarui orang yang bermasalah dan mengembalikannya pada jalan Tuhan, yaitu jalan keadilan dan kebenaran.

**151. Mengapa manusia harus berlaku adil ?**

Karena Allah yang adil menghendaki manusia untuk berlaku adil pula. Manusia adalah citra Allah, ia mesti dapat mencerminkan Allah yang tidak kelihatan itu dalam seluruh hidupnya, termasuk berlaku adil. Khotbah Yohanes Pembaptis dalam Lukas 3:10-14 jelas mengindikasikan bahwa berlaku adil adalah suatu keharusan. Yesus dalam meresponi pertanyaan seorang pemimpin yang kaya dan saleh, “apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal”, mengatakan, “Tinggal satu kekuranganmu: juallah segala yang kau miliki dan bagi-bagikan itu kepada orang miskin, maka engkau akan memperoleh harta di surga, kemudian datanglah kemari dan ikutlah Aku.” Pemimpin kaya itu tidak dapat melakukan ajakan Yesus (Luk. 18:18-23). Sebaliknya Zakheus meresponi persungutan orang banyak terhadap keputusan Yesus untuk menumpang di rumahnya mengatakan bahwa ia akan memberikan setengah dari hartanya kepada orang miskin dan kalau ada yang ia peras, ia akan mengembalikannya empat kali lipat. Contoh-contoh tersebut jelas menegaskan bahwa berlaku adil adalah keharusan, sebagai tanda dari pengikut Kristus. Sejalan dengan itu, maka para pelayan diajak untuk mengejar keadilan (1 Tim. 6:11; 2 Tim. 2:2), berlaku adil (Tit. 1:8) dan hidup adil (Tit. 2:12). Demikian juga umat Tuhan yang telah meninggalkan kegelapan harus dapat hidup sebagai anak-anak terang yang berbuah kebaikan, keadilan dan kebenaran (Ef. 5:8-9) dan cinta kasih. Para tuan juga dinasihati supaya berlaku adil terhadap hamba-hambanya (Kol. 4:1). Kita juga disadarkan bahwa Allah akan mengadili dengan adil pada akhir zaman (Kis. 17:31; Rm. 2:5; 2 Tes. 1:5) dan orang yang tidak adil tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah (1 Kor. 6:9a).

**152. Mengapa gereja harus memperjuangkan keadilan ?**

Karena gereja harus berada di mana Kristus ada dan mengikuti teladan Kristus. Seluruh pelayanan Kristus tidak lain dari mewujudkan keadilan Allah, yaitu keberpihakan kepada yang lemah dan tertindas untuk membebaskan dan memberdayakan mereka. Dalam Injil Lukas diceritakan bahwa Yesus sejak awal telah membentangkan garis besar

programatis dari karya penyelamatan-Nya (Luk. 4:18-19). Ini sejalan dengan jawaban Yesus terhadap pertanyaan Yohanes Pembaptis dari dalam penjara (Mat. 11:2-6; Luk. 7:18-22). Orientasi karya Yesus seperti itulah yang sering melibatkan-Nya dalam perdebatan dengan orang-orang Farisi dan ahli Taurat. Tetapi Yesus tetap konsisten pada keberpihakkan kepada orang-orang miskin. Bahkan Injil Matius memberi gambaran penghakiman akhir di mana Anak Manusia berkata, “apa yang kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini kamu telah melakukan untuk Aku” (Mat. 25:31-46).

**153. Apakah itu berarti gereja harus menyeimbangkan aktivitas ritual dengan tanggung jawab sosial ?**

Gereja harus dapat menyeimbangkan aktivitas ritual dengan tanggung jawab sosial gereja. Dalam praktek bergereja, gereja seringkali menampilkan diri sebagai pengikut orang Farisi dan ahli Taurat seperti digambarkan dalam Injil-Injil. Gereja lebih sibuk dengan aktivitas ritual dan tata organisasi. Tidak ada hari tanpa ibadah. Ini baik tetapi belum cukup. Karena itu kritik Yesus terhadap orang-orang Farisi harus menjadi kritik bagi gereja pula. Aktivitas ritual dapat dilakukan tetapi jangan mengabaikan yang terpenting dalam hukum Taurat yaitu keadilan, belas kasihan dan kesetiaan (Mat. 23:23; Luk. 11:42).

**154. Bagaimana pandangan iman Kristen tentang keadilan distributif ?**

Keadilan distributif memperlakukan setiap orang sesuai dengan jasa-jasa yang diberikannya. Secara sosial hal ini dapat dipahami dan diterima. Tetapi dalam kehidupan beriman khususnya kedudukan manusia di hadapan Allah, maka manusia adalah manusia yang berdosa, tidak ada jasa yang dapat diperhitungkan untuk memperoleh keselamatan. Pengertian seperti ini membuat Martin Luther merasa takut karena sadar akan keberdosannya sampai dia menemukan pembenaran Allah seperti dikatakan dalam Roma 3:28. Inilah yang melahirkan pandangan Luther tentang pembenaran oleh iman. Pandangan ini masih tetap diyakini oleh gereja, namun yang lebih penting sekarang adalah keterlibatan gereja dalam menegakkan keadilan sosial dan keadilan ekologis.

**155. Bagaimana pandangan iman Kristen tentang keadilan retributif ?**

Keadilan retributif tidak asing dalam Alkitab. Nabi Yehezkiel misalnya menekankan setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya (Yeh. 18:1-20). Mata ganti mata, gigi ganti gigi (Kel. 21:23, 24 dan Im. 24:19-20) adalah ungkapan yang menunjuk kepada keadilan retributif. Tetapi seperti diketahui, keadilan retributif bukan satu-satunya gagasan dalam Alkitab. Tuhan Yesus mengajar kita untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Cinta kasih yang membarui dan memulihkan harus dapat diwujudkan melampaui keadilan retributif (lihat Khotbah di bukit, Mat. 5-7).

**156. Bagaimana pandangan iman Kristen tentang keadilan kreatif, keadilan rehabilitatif dan keadilan restoratif ?**

Iman Kristen mendukung keadilan kreatif, keadilan rehabilitatif dan keadilan restoratif, yaitu keadilan yang memberi ruang bagi pemulihan korban dan pertobatan dan pembaharuan pelaku kejahatan. Korban perlu dipulihkan hak-haknya dan pelaku kejahatan diberi kesempatan untuk bertobat dan membarui dirinya. Cerita tentang perempuan yang berzina dalam Injil Yohanes 8:2-11 dan Zakheus dalam Lukas 19:1-10 memperlihatkan keberpihakkan kepada korban dan sekaligus mengubah kerangka berpikir orang-orang

yang menghendaki mereka dibunuh atau dikucilkan sebagai pilihan satu-satunya. Keberpihakan gereja pada hidup membawa gereja pada konsekuensi yang lebih jauh, yaitu menolak hukuman mati, sebab hukuman mati meniadakan kesempatan pelaku kejahatan untuk bertobat dan membarui diri sebagaimana dikehendaki oleh Tuhan.

**157. Bagaimana pandangan gereja tentang keadilan ekologis ?**

Keadilan ekologis bertolak dari keyakinan bahwa alam semesta adalah ciptaan Allah yang beragam untuk saling mendukung demi membangun kehidupan bersama yang bermutu. Semua makhluk memiliki hak hidup yang sama dan berkelanjutan karena itu harus dihormati dan dilindungi. Ketidakharmonisan hubungan antarmakhluk akan menyebabkan kehancuran ekologis dan sekaligus mengakibatkan perlawanan alam dalam berbagai bentuk bencana. Karena itu perusakan terhadap alam (ekosida) dapat disebut sebagai kejahatan ekologis dan harus menerima sanksi hukum dan untuk itu dibutuhkan pertobatan ekologis. Gereja harus terpenggil untuk menegakkan keadilan ekologis sebab pada dasarnya gereja dan alam adalah bersaudara, memiliki kepala yang satu, yaitu Yesus Kristus (Kol. 1; Ef. 1:10).

**158. Apakah pembaruan manusia diperlukan untuk menegakkan keadilan sosial dan keadilan ekologis ?**

Pembaruan manusia diperlukan untuk menegakkan keadilan sosial dan keadilan ekologis, karena Allah tidak hanya menghendaki keadilan. Ia menuntut manusia memperhatikan karya-karya-Nya dan mengerti perbuatan-perbuatan tangan-Nya (Yes. 5:12; bdk. 22:11), berjalan pada jalan-Nya (Yes. 2:3). Dengan demikian yang dituntut dari manusia adalah perubahan hati. Hati yang percaya dan taat kepada Tuhan lebih utama yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan keadilan dan kebenaran. Kritik Amos (6:6) antara lain ditujukan kepada orang-orang terkemuka yang berpesta pora tanpa peduli terhadap hancurnya keturunan Yusuf. Karena itu, adalah penting perubahan hati manusia, dari yang tidak taat menjadi taat, dari tidak percaya menjadi percaya, dari yang tidak takut Tuhan menjadi takut Tuhan. Dan setiap orang yang takut Tuhan tidak akan gentar menghadapi manusia karena Tuhanlah yang berkuasa atas kita. Keyakinan ini memberinya keberanian untuk menentang ketidakadilan. Kesadaran ini harus muncul dalam hati setiap orang dan bukan hanya para hakim dan aparat penegak hukum saja.

#### **4.4. GEREJA DAN POLITIK**

**159. Apa itu politik ?**

Secara umum berpolitik berarti ikut serta atau berpartisipasi dalam segenap upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat demi terciptanya syalom Allah di bumi. Jadi berpolitik berarti terlibat dalam menentukan hal-hal yang berkaitan dengan kesejahteraan semua warga negara. Dalam arti ini maka para birokrat, legislator, eksekutor dan yudikator semua berpolitik. Bahkan setiap orang dan lembaga yang menaruh perhatian (*concern*) pada kesejahteraan bersama seluruh bangsa telah berpartisipasi dalam kehidupan politik (Yer. 29:7; Mzm. 122:6; Kis. 24:2).

**160. Apakah itu politik praktis ?**

Politik praktis adalah keikutsertaan seseorang dalam usaha memperoleh kekuasaan politik. Ujung dari upaya ini adalah ditunjuknya atau dipilihnya seseorang untuk duduk dalam salah satu lembaga negara. Di sini orang berpolitik praktis di dalam lembaga negara. Politik praktis bisa juga dilakukan di luar lembaga negara yaitu umpamanya dengan berunjuk rasa untuk menyalurkan aspirasi, dengan atau tanpa maksud memperoleh kekuasaan.

#### **161. Apakah gereja dapat berpolitik ?**

Gereja sebagai lembaga dapat berpolitik dalam arti umum yaitu ikut serta menyampaikan pemikiran-pemikiran kritis dan konstruktif kepada pemerintah dan lembaga-lembaga negara tentang hal-hal yang menyangkut penegakan hukum, keadilan, kebenaran, hak asasi manusia, perdamaian, dan kesejahteraan seluruh rakyat (Mrk 1:15; Luk.4:18-21). Gereja melaksanakan politik kerajaan Allah yang membela hak-hak orang tertindas. Gereja sebagai lembaga tidak boleh berpolitik praktis yaitu upaya untuk memperoleh kekuasaan politik melalui partai politik ataupun lembaga-lembaga negara.

#### **162. Apakah pendeta dapat berpolitik praktis ?**

Berpolitik praktis adalah upaya memperoleh kekuasaan politik. Sebagai warga negara, setiap orang mempunyai hak politik, termasuk pendeta. Namun jabatannya sebagai pendeta GPM yang masih aktif mengharuskannya untuk tidak berpolitik praktis karena beberapa alasan :

- a. Ia telah mengaku di hadapan Allah dan jemaat pada waktu ditahbiskan bahwa Allah berkenan memanggilnya menjadi pendeta dalam Gereja Protestan Maluku. Ia berjanji untuk melaksanakan pekerjaan itu dengan tekun, tabah dan setia. Maka pendeta adalah jabatan panggilan (Ibr. 5:4). Ia dipanggil untuk menjadi pelayan khusus.
- b. Berpolitik praktis menuntut keberpihakan kepada kepentingan partai, tokoh tertentu, kelompok atau golongan. Keberpihakan pendeta dapat menjadi sumber/pemicu perpecahan dalam jemaat/gereja. Pendeta harus bisa berdiri di atas semua kelompok atau golongan (2 Taw. 19:7; Ayb. 34:19; 1 Tim. 5:21; Yak. 3:17).
- c. Berpolitik praktis dalam arti memperoleh kekuasaan politik melalui duduk di lembaga negara berarti telah mengambil pekerjaan bukan pendeta. Oleh karena itu, ia harus meninggalkan jabatannya sebagai pendeta.
- d. Keterlibatan pendeta dalam politik praktis berpotensi mempolitikasi lembaga gereja untuk kepentingan kelompok tertentu, padahal gereja harus berada untuk mengayomi semua warga gereja dengan pilihan politiknya.

### **4.5. GPM DAN DENOMINASI**

#### **163. Apa yang dimaksud dengan Denominasi ?**

Denominasi diambil dari kata Inggris "*denomination*" yang artinya aliran atau kelompok. Istilah ini menunjuk kepada suatu aliran/kelompok atau himpunan keagamaan yang dikenakan khusus kepada aliran-aliran Protestan, dan tidak kepada gereja-gereja yang

disebut yang sudah mapan (*established churches*) seperti Gereja Katolik Roma (GKR), Gereja Ortodoks Timur (GOT) dan Gereja Anglikan (GA).

**164. Kapan istilah ini mulai dikenal di kalangan gereja-gereja ?**

Istilah ini mulai dikenal di kalangan gereja-gereja pada pertengahan abad ke-18, baik di Inggris maupun di Amerika Utara. Istilah ini mulai dipopulerkan dalam hubungan dengan bermunculannya kelompok-kelompok di dalam gereja. John Wesley, tokoh gereja Methodis dari Inggris sekitar tahun 1750, menggunakannya untuk menunjuk kepada kelompok-kelompok orang Kristen yang perbedaannya satu dengan yang lain tidaklah bersifat pokok/prinsip. Mereka menerima pokok-pokok ajaran Kristen penting yang diakui oleh gereja-gereja pada umumnya seperti Yesus adalah Tuhan dan Juruslamat, Tiga Pengakuan Iman Oikumenis, Dasa Titah, Doa Bapa Kami, namun memilih berdiri sendiri di lingkungan gereja universal.

**165. Apa yang dimaksud dengan sekte ?**

Sekte ialah kelompok orang-orang Kristen yang sangat menekankan salah satu pokok ajaran Kristen tertentu sambil menolak sesama orang Kristen yang tidak mau menerima ajaran itu. Mereka kemudian hidup terpisah dari masyarakat Kristen sedunia. Contoh: beberapa Gereja Adventis, Gereja Mormon dan *Christian Science*. Sekte yang sudah sangat jauh dari ajaran Kristen yang tradisional ialah Saksi Yehovah dan Gerakan Zaman Baru (*New Age Movement*).

**166. Denominasi-denominasi apa saja yang penting untuk diketahui ?**

Denominasi-denominasi yang penting disebut adalah kelompok gereja-gereja Lutheran, Calvinis, Methodis, Gereja Bala Keselamatan, Menonit, Baptis, Adventis, Pentakosta, dan berbagai Gereja Evangelical.

**167. Apakah ada hubungan antara aliran-aliran atau denominasi itu dengan GPM ?**

Ada hubungan antara aliran-aliran atau denominasi itu dengan GPM, yakni antara lain melalui badan-badan oikumenis di tingkat internasional seperti Dewan Gereja-Gereja Sedunia (DGD), di tingkat regional seperti Dewan Gereja-Gereja Asia (DGA), di tingkat nasional seperti Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) dan di tingkat lokal seperti Persekutuan Gereja-gereja Wilayah Maluku (PGI Wilayah Maluku). Selain wadah-wadah oikumenis di atas terdapat pula wadah-wadah oikumenis yang didasarkan pada denominasi yang sama, misalnya Federasi Gereja

Lutheran Sedunia, Komunitas Sedunia Gereja-Gereja Reformed/Calvinis, Dewan Kongregasional Internasional, Persekutuan Gereja Baptis Sedunia dan Dewan Oikumene Gereja Metodis.

**168. Apa itu Gereja-Gereja Saudara ?**

Nama ini diberikan kepada gereja-gereja yang sebelum tahun 1960-an disebut sekte oleh gereja-gereja konvensional seperti GPM dan lain-lain karena sikap membenarkan ajaran sendiri dan menganggap gereja sendiri lebih suci dari pada gereja lain. Tetapi di era gerakan oikumene sesudah dekade di atas, kedua sikap negatif yang diperlihatkan semakin berkurang. Sebaliknya nampak sikap terbuka dan kesediaan untuk bekerja sama terutama melalui wadah-wadah oikumenis di tingkat internasional, nasional dan lokal. Gereja-gereja

yang semula dianggap sekte pada umumnya adalah gereja-gereja yang memiliki latar belakang kebangunan rohani di Amerika Serikat, misalnya gereja-gereja berciri Pentakostal, Gereja Advent Hari Ketujuh, Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah, Gereja Kemah Injil dan Gereja Bala Keselamatan. Di Maluku, yang termasuk Gereja Saudara yang tergabung dalam PGIW Maluku antara lain Gereja Bethel Injil Sepenuh, Gereja Pentakosta Pusat Surabaya, Gereja Kasih Karunia, Gereja Kalam Kudus Ambon, Gereja Bathel Indonesia, dan Gereja Bala Keselamatan.

#### **169. Apakah masih ada aliran-aliran lain di luar denominasi-denominasi di atas ?**

Di samping kelompok denominasi di atas, terdapat juga gereja-gereja arus utama (*main stream*) yakni Gereja Katolik Roma., Gereja Ortodoks Timur dan Gereja Anglikan. Selain itu ada pula gereja-gereja Timur, terutama di Timur Tengah, yang memiliki dasar yang sama dengan gereja Katolik tetapi tidak mengakui Paus sebagai kepala gereja, misalnya Gereja Nestorian, Gereja Koptik (disebut juga Yakobit) dan lain-lain.

### **4.5.1. Gereja-gereja Lutheran**

#### **170. Dari mana asalnya Gereja Lutheran ?**

Gereja Lutheran berasal dari Gereja Katolik Roma. Sesudah timbul gerakan Reformasi yang dipimpin oleh Martin Luther pada abad ke-16. Di lingkungan gereja-gereja Protestan sedunia, aliran ini yang merupakan denominasi tertua. Gereja-gereja kelompok ini bergabung dalam Federasi Lutheran Sedunia (*Lutheran World Federation: LWF*) yang didirikan pada tahun 1947. Anggotaanggotanya tersebar di seluruh dunia terutama di Jerman dan di negara-negara Skandinavia (Norwegia, Swedia, Finlandia dan Denmark), Amerika Utara, Asia, termasuk di Indonesia terutama yang dikabari Injil oleh badan zending *Reinesche Mission Gesselschaf* (RMG). Gereja-gereja Lutheran di Indonesia hampir semuanya berada di Sumatera Utara antara lain: Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA), Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS), Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) di pulau Nias.

#### **171. Bagaimana isi ajarannya ?**

Salah satu isi ajarannya yang penting ialah tentang Firman dan sakramen. Keduanya menjadi fokus dalam gereja-gereja Lutheran. Semua ajaran mengenai berbagai hal lain diturunkan dari ajaran sentral ini. Firman semata-mata mengacu pada Alkitab sebagaimana dinyatakan lewat semboyan *Sola Scriptura*. Sakramen mengacu pada penghargaan tinggi atas kedua sakramen: Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus dan kepada teologi Luther tentang perjamuan kudus. Bagi Luther, sakramen merupakan firman yang kelihatan atau yang diperagakan. Keyakinan Luther bahwa keselamatan hanya diperoleh berdasar kasih karunia melalui iman (*Sola Gratia* dan *Sola Fide*) diungkapkan dengan jelas di dalam penafsiran dan pengandalan gereja-gereja Lutheran atas Alkitab dan dalam cara mereka merayakan perjamuan kudus. Di dalam pemberitaan firman dan pelayanan perjamuan kudus selalu ditekankan pengakuan dosa dan pengampunan yang disediakan Allah lewat pengorbanan Kristus.

**172. Apakah ada hal penting lain dari ajarannya ?**

Ada, yakni tentang rahmat Allah yang menjadi pusat kuasa hidup orang percaya. Rahmat Allah itu adalah pengampunan yang membebaskan. Allah mengenakan kepada orang-orang berdosa kebenaran Kristus dan sebab itu memandang mereka sebagai orang-orang benar. Hukuman-Nya atas kesalahan mereka maupun belas kasihan-Nya atas kebinasaan mereka telah ditunjukkan-Nya dalam salib Kristus. Disitu Ia sendirilah yang menanggung segala sesuatu. Maka segala perhitungan dan amal manusia menjadi hilang. Manusia hanya dapat beriman, yang berarti percaya kepada Firman yang membebaskan itu. Allah tidak menuntut, melainkan menganugerahkan.

**4.5.2. Gereja-gereja Calvinis**

**173. Dari mana asalnya gereja Calvinis ?**

Aliran ini merupakan gelombang kedua reformasi, sesudah Luther, yang dipimpin oleh Yohanes Calvin. Di daratan Eropa, gereja Calvinis disebut gereja Reformed (= yang dibarui) dan di Inggris dan Amerika Utara disebut gereja Presbiterian. Kedua gereja ini sejak tahun 1970 bergabung dengan kelompok kongregasionalis dalam sebuah wadah oikumenis dengan nama *World Alliance of Reformed Churches* (WARC = Aliansi Gerejagereja Reformed Sedunia). Wadah ini kemudian berganti nama menjadi *World Communion of Reformed Churches* (WCRC = Persekutuan Gereja-gereja Reformed Sedunia) setelah bergabung dengan Gereja Reformed di Amerika Serikat pada tahun 2010.

**174. Apa isi ajarannya yang utama ?**

Aliran ini sangat menekankan tentang kemuliaan Allah (*Gloria Dei*). Menurut Calvin, Allah menciptakan dunia dan manusia untuk kemuliaan-Nya. Oleh sebab itu segala yang terjadi di dunia ini dan segala yang dikerjakan manusia mestinya bertujuan memuliakan Dia. Akan tetapi karena dunia dan manusia jatuh ke dalam dosa, maka mereka tak mampu lagi melaksanakan tugas itu. Karena itu Allah harus lebih dahulu mengampuni dan membenarkan manusia agar mereka dapat kembali memuliakan Allah.

**175. Adakah pokok ajaran penting lainnya ?**

Ada, yakni tentang pengudusan hidup. Menurut Calvin, manusia yang sudah diampuni dan dibenarkan karena iman harus berusaha sedapat mungkin menjaga dan mengupayakan kekudusan hidupnya, walaupun kekudusan itu tak pernah sempurna dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh pengampunan dan membenaran dari Allah. Justru sebaliknya manusia berupaya memelihara kekudusan karena sudah terlebih dahulu diampuni dan dibenarkan. Dengan kata lain, pengudusan (*sanctification*) adalah buah dari membenaran (*justification*). Dalam hal ini Calvin melanjutkan pemikiran Luther. Bila Luther menekankan membenaran maka Calvin menekankan pengudusan sebagai kelanjutan dari membenaran itu. Orang yang sudah dibenarkan mesti menampakan buah membenaran itu dalam kekudusan hidup.

**176. Di negara-negara mana saja terdapat aliran ini ?**

Aliran ini selain terdapat di dataran Eropa seperti Swiss, Perancis, Belanda, Inggris, Hongaria, Polandia, dan Rumania, juga terdapat di Amerika Utara, Afrika, Australia,

termasuk juga di Indonesia. Di Indonesia, sebagian besar anggota PGI mempunyai latar belakang aliran ini, misalnya Gereja Protestan Maluku (GPM), Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM), Gereja Protestan Indonesia di Bagian Barat (GPIB), Gereja Masehi Injili Timor (GMIT), Gereja Masehi Injili Halmahera (GMIH), Gereja Protestan Indonesia di Papua (GPI Papua), Gereja Kristen Injili di Papua (GKI Papua), Gereja Kalimantan Evangelis (GKE), Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) dan Gereja Bethel Indonesia (GBI). Gereja-gereja ini pada umumnya dikabari Injil oleh badan-badan zending dari Negeri Belanda dan Amerika Utara.

#### **4.5.3. Gereja-gereja Pentakosta**

##### **177. Bagaimana latar belakang gereja ini ?**

Gereja ini semula merupakan gerakan yang dimulai ketika salah seorang siswi Sekolah Alkitab di Texas-Amerika Utara, menerima baptisan roh melalui penumpangan tangan Charles Parham. Siswi tersebut mulai berbicara dalam bahasa Roh. Gerakan Pentakosta secara resmi lahir ketika diadakan kebangunan rohani di Ashuza Street Los Angeles, AS pada tahun 1906. Di dalam kebangunan rohani itu terjadi pembaptisan roh dan orang-orang yang hadir di sana berbicara dalam bahasa roh sehingga sangat riuh. Hal itu berlangsung selama tiga hari dan tiga malam. Di sana juga orang-orang sakit disembuhkan serta orang-orang berdosa diselamatkan. Sejak peristiwa itu gerakan ini dengan cepat tersebar ke seluruh Amerika Utara dan kemudian ke negara-negara lain di dunia, termasuk di Indonesia. Maka di Indonesia terbentuklah Gereja Isa Almasih, Gereja Pentakosta Pusat Surabaya dan Gereja Pentakosta di Indonesia.

##### **178. Apa saja yang merupakan ciri ajaran gereja ini ?**

Ada tiga ciri ajaran yang menonjol pada gereja-gereja berlatar belakang aliran ini yakni: (a) penekanan pada eskatologi dalam hal ini kedatangan Kristus kembali; (b) penekanan pada baptisan dengan Roh; dan (c) penekanan pada karunia-karunia Roh, khususnya karunia bercakap-cakap dengan bahasa Roh yang disebut juga karunia lidah sebagai tanda bahwa seseorang telah menerima baptisan Roh.

##### **179. Apakah ada ciri lain dari ajaran gereja ini ?**

Ada, yakni antara lain: kebaktian yang serba spontan dan bebas, cenderung memakai Alkitab secara harafiah, pembangunan jemaat melalui kegiatan kebangunan rohani yang meliputi dorongan untuk bertobat dan hidup suci, anggapan bahwa dalam lingkungan jemaat perlu ada karunia lidah dan juga karunia kesembuhan sebagai tanda-tanda kesucian, serta mempraktekkan baptisan orang dewasa dan baptisan Roh. Charles G. Finney, pelopor Gerakan Kebangunan Rohani Kedua di Amerika Utara, yang teologinya sangat dominan dalam ajaran gereja-gereja Pentakosta, menegaskan bahwa manusia berkehendak bebas sehingga dapat diajak untuk bertobat. Ia juga sangat menekankan kesempurnaan Kristen. Kristus tidak hanya mengampuni dosa, tetapi juga memberi kekuatan untuk menempuh kehidupan yang baru. Kesucian harus tampak dalam kehidupan setiap orang Kristen yang bertobat.

**180. Apa sebab gereja-gereja Pentakosta dikatakan mencari anggotanya dari gereja-gereja konvensional (Gereja Katolik, Lutheran, Calvinis, Anglikan, dll) ?**

Karena menurut mereka kekristenan yang dibawa bersifat melengkapi ajaran kristen yang dibawa sebelumnya oleh gereja-gereja konvensional. Ini merupakan tindakan yang wajar. Karena itu, tuduhan bahwa mereka mencuri domba dari gereja-gereja konvensional, menurut mereka, adalah tuduhan yang tidak benar.

**4.5.4. Gerakan Zaman Baru (*New Age Movement*)**

**181. Apa itu Gerakan Zaman Baru ?**

Gerakan Zaman Baru (GZB) adalah gerakan yang menekankan suatu zaman yang akan datang yang sedang dinanti dan diyakini akan segera terwujud. Zaman itu sering disebut Zaman Emas (*Golden Age*). Ada yang mengatakan zaman itu sudah mulai terwujud sejak tahun 2000, bahkan sejak tahun 1960-an. Para aktifis gerakan ini yakin bahwa sejak waktu itu seluruh kosmos sedang bergerak menuju tujuan akhir, di mana manusia akan mencapai kesempurnaan dan keilahian. Melalui pencerahan akan segera berlangsung transformasi masyarakat yang mengantarnya ke dalam suatu zaman baru yang bersifat utopis. Di dalamnya tidak akan ada lagi peperangan, kejahatan, kelaparan, kesakitan, keresahan, dan akhirnya tidak akan ada lagi kematian. Pada waktu itu seluruh unsur GZB akan berpadu dalam satu agama dunia. Dengan demikian GZB merupakan suatu gerakan eskatologis. Pengaruh gerakan ini cukup terasa bukan saja di dunia Barat tetapi juga di kawasan dunia lainnya, termasuk di Indonesia. GZB tidak memiliki anggota tetap karena gerakan ini tidak mengacu kepada suatu institusi. Anggota-anggotanya memiliki ciri-ciri pandangan yang sama sehingga menandai dan membuat mereka dikenal sebagai pengikut GZB.

**182. Apa isi ajarannya ?**

Ajarannya merupakan percampuran atau perpaduan antara unsur-unsur agama dunia yakni Islam, Kristen, Hindu, Budha, Kong Hu Tzu, Zoroaster yang menyatu dengan spiritualitas Islam, Kristen, Budha, Kejawen, Pantheisme dll. Para penganut gerakan ini berpuasa pada bulan Ramadhan dan merayakan Natal Kristus pada bulan Desember. Bagi mereka, Muhammad, Yesus, Kresna, Zarathustra, Ghulam Ahmad adalah sama. Inilah sinkritisme yang merupakan ciri utama gerakan ini. Gerakan ini menyerap juga ajaran Monisme dan Pantheisme. Dari Monisme mereka mengajarkan bahwa alam semesta merupakan satu kesatuan tunggal atau pandangan bahwa materi dan alam pemikiran itu satu. Hal ini ditegaskan dalam rumusan “semua dalam satu dan satu dalam semua.” Sedangkan dari Pantheisme mereka mengajarkan bahwa Tuhan, termasuk Kristus, adalah impersonal dan selalu hadir di dalam apapun, termasuk di dalam diri kita. Kita adalah bagian dari Tuhan, kita adalah Tuhan. Ungkapan yang sering dipakai ialah “Tuhan adalah semua dan semua adalah satu.” GZB tidak mengenal penghakiman terakhir dan lebih menyukai ajaran reinkarnasi yakni hal penjelmaan ulang makhluk yang telah mati

**4.5.5. Aliran Saksi Yehova**

**183. Dari mana asalnya ?**

Aliran ini berasal dari Amerika Utara sebagai hasil kebangunan rohani kedua di sana. Dari kebangunan ini lahir beberapa aliran gereja dengan ciri khas antara lain tiap kelompok sangat menekankan satu pokok dari ajaran Kristen sambil menolak sesama orang Kristen yang tidak menerima ajaran itu. Kelompok-kelompok seperti itu biasanya disebut sekte. Contoh aliran-aliran demikian adalah beberapa gereja Adventis, Aliran Mormon, Christian Science dan Saksi Yehovah.

**184. Bagaimana isi ajarannya ?**

Sama seperti halnya gereja-gereja Adventis, pokok ajaran yang sangat ditekankan ialah ajaran tentang eskatologi yaitu tentang hal-hal yang akan terjadi di akhir zaman, terutama sekitar peristiwa kembalinya Tuhan Yesus pada kali kedua. Menurut Charles T. Russel (1852-1916), pelopor aliran ini yang pandangan-pandangannya sangat dominan, waktu kedatangan Kristus itu dapat diperhitungkan berdasarkan kesaksian Alkitab terutama kitab Daniel dan kitab Wahyu. Kristus akan datang dan sekaligus merupakan awal Millenium (Kerajaan Seribu Tahun) pada bulan Oktober tahun 1914. Pada saat itu Kristus akan memerintah. Akan tetapi, karena pada tahun itu tidak terjadi apa-apa maka dikatakan bahwa kedatangan Kristus ditunda ke tahun 1918. Ternyata ramalannya ini tidak terjadi. Bagi Russel tidak ada neraka sebagai tempat penghukuman abadi bagi orang-orang jahat sebab setiap orang jahat segera ditiadakan sejak ia meninggal. Russel juga menolak ajaran Trinitas. Yesus adalah manusia biasa. Tetapi karena peranan-Nya yang Istimewa, yakni pengorbanan-Nya yang meniadakan hukuman maut maka Ia menerima gelar “Tuhan”. Gelar ini diberikan bukan karena Dia adalah benar-benar Tuhan sebagaimana ditegaskan dalam Alkitab (Yoh. 1:1 dan 1 Kor. 12:3). Russel juga menolak kebangkitan Yesus secara jasmani dan kepribadian sendiri Roh Kudus.

**185. Apakah ada ciri lain lagi dari ajarannya ?**

Ada, yakni tentang orang-orang yang akan diselamatkan yang terdiri dari dua kategori. Kategori pertama dan utama adalah yang terdiri dari 144.000 orang, dan kategori kedua adalah golongan “domba-domba lain” atau “kawanan besar”. Kategori pertama adalah anggota-anggota Saksi Yehova yang terpilih. Karena kesetiaan dan iman mereka kepada Allah maka mereka memperoleh upah sorgawi. Sedangkan kategori kedua adalah mereka yang ikut meruntuhkan “Babil” (kerajaan Iblis) dan akan menerima “upah duniawi” yakni hidup kekal di dunia. Kelompok ini selamat melintasi Perang Armagedon dan bersama dengan para warga Saksi Yehova yang sudah sempat meninggal selama perang itu tetapi yang kemudian dibangkitkan kembali, akan berkembang biak dan memenuhi bumi selama Kerajaan Seribu Tahun.

**186. Bagaimana perkembangannya di Indonesia ?**

Aliran ini masuk ke Indonesia sekitar parohan pertama abad ke-20. Pada dekade 1960-an dan 1970-an aliran ini berhasil menarik banyak peminat dan anggota di tengah masyarakat, terutama orang-orang Kristen. Tetapi pada 17 Desember 1976 aliran ini secara resmi dilarang di Indonesia karena dinilai oleh pemerintah dan gereja-gereja lain telah menyebarkan ajaran sesat sehingga merusak kehidupan beragama. Ajaran sesat yang

dimaksud ialah sikap penolakan aliran ini terhadap Ketuhanan Yesus. Mereka menganut paham Unitarian sedangkan gereja-gereja lain menganut paham Trinitarian.

#### **4.5.6. Gerakan Kharismatik**

##### **187. Apa itu Gerakan Kharismatik ?**

Kata kharismatik berasal dari kata Yunani *charisma* yang berarti karunia Roh (lihat 1 Kor. 12:14; Ef.4). Bentuk jamaknya adalah *charismata*. Yang termasuk dalam karunia-karunia Roh adalah berbahasa lidah atau berbicara dalam bahasa asing, bernubuat, dan melakukan mujizat penyembuhan (1 Kor. 12-14; Rm. 12). Gerakan ini muncul ketika terjadi baptisan Roh atas sejumlah orang di gereja Episkopal jemaat St. Mark di kota kecil van Nuys California, pada tahun 1960. Gerakan Kharismatik sering juga disebut Gerakan Pentakosta Baru. Oleh sebab itu gerakan ini sering dicampuradukan dengan gereja-gereja Pentakosta yang telah muncul pada tahun 1906. Keduanya sama-sama menekankan baptisan Roh dan penyembuhan ilahi. Karena persamaan-persamaan maka pada mulanya keduanya hampir tidak dapat dibedakan. Tetapi dalam perkembangan kemudian ternyata banyak hal yang membedakan keduanya. Gerakan Kharismatik berpengaruh bukan saja di kalangan gereja-gereja Pentakosta tetapi juga di gereja-gereja Protestan Calvinis, Lutheran dan juga di kalangan gereja Katolik. Di gereja Katolik dikenal sebutan Pembaruan Kharismatik Katolik (PKK).

##### **188. Apa isi ajarannya ?**

Sama seperti halnya aliran Pentakostal, gerakan Kharismatik menekankan pengalaman rohani ketimbang rumusan ajaran. Sementara itu, di lain pihak, gerakan ini tidak memisahkan atau membedakan diri dari gereja atau aliran-aliran historis-tradisional yang sekaligus memiliki banyak perbedaan satu sama lain. Dengan demikian, tidak mudah untuk menyusun secara sistematis pokok-pokok pandangan ajaran yang khas dari gerakan ini. Bahkan dapat dikatakan, di kalangan gerakan Kharismatik terdapat kepelbagaian serta perbedaan ajaran dan praktek.

##### **189. Apa yang merupakan daya tarik dari gerakan kharismatik ?**

Yang merupakan daya tarik dari gerakan ini ialah : (1) Sifat oikumenis atau interdenominasionalnya, peranan yang besar diberikan kepada kaum muda dan perempuan, kehadirannya di lingkungan bisnis dan kaum intelektual dan unsur-unsur pokok dalam keyakinan dan pengajarannya seperti dikatakan di atas; (2) Melalui persekutuan doa yang dibentuk, gerakan ini menjadi gerakan keagamaan dan sosial yang memberi jawaban dan kepastian kepada banyak warga gereja yang tengah dilanda arus sekularisasi dan keterasingan di tengah masyarakat, terutama di kota-kota besar. Di tengah arus sekularisasi yang juga melanda kehidupan gereja dan agama pada umumnya, gerakan ini muncul sebagai kekuatan yang merepersonalisasikan manusia. Manusia kembali melihat diri sebagai pribadi baru yang berhadapan dengan Allah yang juga berpribadi. Ini pada gilirannya membawa perubahan di dalam kehidupan gereja; (3) Gerakan ini juga memberi peluang bagi setiap orang Kristen untuk menyalurkan perasaan batin atau

emosinya, salah satu aspek yang terabaikan akibat kemajuan ilmu dan teknologi yang mengutamakan rasionalitas.

**190. Apa sebab gerakan ini cenderung mengalami kemunduran ?**

Ada beberapa faktor penyebab kemunduran gerakan ini: (1) Belajar dari pengalaman faktor-faktor penyebab ketertarikan anggota jemaat kepada gerakan kharismatik, anggota jemaat arus utama juga mengadakan acara kelompok-kelompok doa melalui ibadah-ibadah khusus pengumpulan yang dilakukan baik melalui unit maupun wadah-wadah pelayanan yang ada di dalam jemaat; (2) Kecenderungan pembentukan denominasi baru, di mana semakin banyak persekutuan kharismatik yang mengarah kepada lembaga gereja yang tidak mempunyai keunikan atau kekhasan dibandingkan dengan organisasi gereja lain; (3) Perpecahan, baik karena pertikaian di kalangan pemimpinnya, maupun karena perbedaan rasial seperti yang juga sering terlihat di kalangan Pentakostal; (4) Individualisme yang sangat kuat, kendati gerakan kharismatik suka berbicara tentang persekutuan; dan (5) Penolakan serta sikap kritis dari berbagai denominasi atau gereja arus utama, setelah melihat dampak negatif perpecahan dan pengajaran yang menyimpang dari gerakan ini.

#### **4.5.7. Gerakan Fundamentalisme**

**191. Apa itu Gerakan Fundamentalisme ?**

Fundamentalisme berasal dari kata *fundament* yang berarti asas atau dasar. Fundamentalisme adalah suatu aliran yang ingin membawa gereja-gereja kembali kepada asas-asas Kekristenan masa lampau dan anti perubahan. Mereka menolak semua pengaruh pemikiran modern atas agama Kristen. Mereka tidak mempertahankan keyakinannya dengan mempelajari ilmu teologi. Bagi mereka sudah cukup dengan memakai Alkitab saja sebagai bukti kebenaran. Alkitab itu harus diterima secara harafiah. Sebagai contoh, menurut mereka kitab Kejadian pasal 1 dan 2 telah memberi data lengkap tentang proses terjadinya bumi. Karena itu semua teori geologis yang tidak persis sama dengan data itu harus dikutuk. Aliran ini muncul di Amerika Utara. Nama fundamentalisme baru mulai dipakai di kalangan orang-orang Kristen pada sekitar tahun 1910.

**192. Bagaimana ciri-ciri ajarannya ?**

Ciri-cirinya adalah pembelaan dan kesetiaan yang teguh dan militan atas seperangkat dasar-dasar iman terutama kelima butir berikut: (1) pengilhaman dan kemutlakan Alkitab yaitu bahwa setiap kata dalam Alkitab berasal dari Allah; (2) keilahian Kristus dan kelahiran-Nya dari anak dara atau perawan Maria; (3) kematian Kristus sebagai ganti dan sekaligus menebus manusia; (4) kebangkitan-Nya secara jasmani; (5) kedatangan-Nya kedua kali. Ciri lainnya adalah penekanan teologis atas kesucian pribadi termasuk di dalamnya pengudusan dan pertobatan. (6). Keselamatan hanya di dalam agama Kristen.

**193. Di gereja-gereja mana saja terasa pengaruh aliran ini ?**

Pada dasarnya pengaruh aliran ini tersebar sangat kuat di kalangan gereja-gereja yang berlatar-belakang Gerakan Kebangunan Rohani di Amerika Utara terutama gereja-gereja Pentakosta, Advent Hari Ketujuh dan Gereja Baptis serta beberapa kelompok sekte di

sana. Pengaruh aliran ini di kalangan gereja-gereja di Indonesia tidak terlalu terasa kecuali di kelompok gereja-gereja yang berlatar belakang gerakan kebangunan rohani di atas.

#### **4.5.8. Gereja Protestan Maluku**

##### **194. Apa itu Gereja Protestan Maluku (GPM) ?**

GPM adalah gereja yang daerah pelayanannya meliputi Provinsi Maluku dan Maluku Utara. Gereja ini mandiri dari Gereja Protestan di Indonesia pada tanggal 6 September 1935. Awal sejarah gereja ini telah dimulai sejak dilakukannya ibadah pertama di benteng Victoria pada 27 Pebruari 1605 ketika armada perang pasukan Belanda mengalahkan Portugis dan menduduki benteng Victoria. Awak kapal dan tentara Belanda adalah penganut agama Kristen Calvinis (*Gereformeerd*). Mereka hadir di bawah bendera badan dagang VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) yang melakukan monopoli perdagangan rempah-rempah di Maluku. Namun akar-akar gereja ini telah ada sejak tahun 1530-an ketika misi Katolik bekerja di Maluku.

##### **195. Bagaimana ciri-ciri ajarannya ?**

Sesuai latar belakang sejarahnya, gereja ini memiliki tradisi ajaran Calvinis. Khususnya dalam hal tata gereja GPM menganut sistem Presbiterial Sinodal di mana pelaksanaan pelayanan gereja berada di tangan Badan Majelis Jemaat sebagai representasi pelayanan seluruh anggota jemaat secara keseluruhan (I Ptr. 2:9). Fakta memperlihatkan bahwa ajaran Calvinis itu tidak bebas dari pengaruh perkembangan konteks yakni kebudayaan, agama suku, dan sistem pemerintahan negara yang berlaku. Walaupun demikian warna Calvinis masih tetap terasa misalnya dalam hal tata gereja.

##### **196. Apakah GPM adalah gereja atau denominasi ?**

GPM adalah gereja sekaligus denominasi. GPM adalah gereja karena ia lahir dari hasil pekabaran Injil salah satu badan zending, dalam hal ini *Nederlands Zendelingsgenotscha* (NZG) dari Negeri Belanda. Selain itu, pada GPM terlihat adanya pemberitaan firman dan pelayanan sakramen sebagai dua hal yang menandai keberadaan sebuah gereja. Lagi pula GPM memperlihatkan sifatsifat gereja sebagai esa, kudus, am, dan rasuli. GPM adalah juga denominasi karena beraliran Calvinis.

##### **197. Bagaimana sikap GPM terhadap denominasi atau gerakan lain ?**

Sikap GPM terhadap gereja atau denominasi lain ialah positif, realistis dan kritis. Yang dimaksud dengan positif adalah menerima semua gereja apa adanya tanpa apriori. Realistis artinya mengakui semua gereja sebagai sama-sama anggota dari satu tubuh Kristus, masing-masing dengan kekhasan dan corak tradisinya. Kritis artinya menerima hal-hal positif dari gereja lain yang sesuai dengan kesaksian Alkitab untuk memperkaya kehidupan rohaninya sendiri. Tetapi juga harus berani mengkritisi ajaran-ajaran yang sama sekali bertentangan dengan kesaksian Alkitab dan pokok-pokok ajaran resmi yang diterima oleh gerejagereja secara universal.

#### **4.5.9. Gerakan Injili**

**198. Apa yang dimaksud dengan gerakan Injili ?**

Istilah Injili (Inggris: *Evangelicals*) pada umumnya berarti orang-orang Protestan yang menekankan pembenaran oleh iman dan kewibawaan mutlak Alkitab. Nama ini juga dipakai untuk menyebut Gereja Protestan di Jerman dan Gereja-gereja Anglikan di Inggris seperti kelompok Puritan, Methodis, Presbiterian, Baptis dan Kongregesionalis. Gereja-gereja ini menekankan pentingnya pertobatan pribadi, wibawa Alkitab dan penebusan dosa manusia melalui kematian Kristus. Beberapa Gereja Calvinis di Indonesia pun mengaku sebagai yang Injili dengan menempatkan kata itu pada nama gerejanya, misalnya GMIM, GMIT, GMIH dan lain-lain. Tetapi di sini yang dimaksud dengan gerakan Injili adalah gerakan atau aliran gerejawi yang terutama muncul di Amerika Serikat sejak tahun 1940-an yang kemudian menyebar ke seluruh dunia serta mencapai puncak perkembangannya pada tahun 1970-an dan mungkin masih berlangsung hingga kini.

**199. Apakah ajaran gerakan ini bersifat homogen (satu macam saja) ?**

Gerakan ini tidak bersifat homogen karena banyak varian di dalamnya. Namun semuanya dapat bersatu karena konteks yang dihadapi adalah sama. Aliran-aliran bisa dipersatukan karena menghadapi “musuh yang sama” yaitu “teologi liberal” dan pemahaman bersama tentang kekacauan budaya sebagai dampak dari pola pikir dan pola tindak yang dilahirkan oleh arus Pencerahan. Selain itu mereka pun dipersatukan oleh suatu pemahaman teologi bersama yakni dalam menghadapi kebobrokan sosial budaya di atas dibutuhkan pegangan dan tata tertib hidup. Untuk itu masing-masing aliran ini cenderung menekankan pertobatan dan gaya hidup lahir baru. Maksudnya adalah pengudusan dan kesucian yang diungkapkan lewat gaya hidup saleh. Hal ini sekaligus menjelaskan mengapa kaum Injili di satu gereja dapat lebih erat bersekutu dengan sesamanya kaum injili di gereja lain ketimbang dengan anggota gereja yang sama tetapi bukan penganut gerakan ini.

**200. Bagaimana ciri-ciri ajarannya ?**

Selain penekanan pada pertobatan dan gaya hidup lahir baru, ciri lainnya terdapat dalam Pernyataan Iman Seminari Fuller yang terdiri dari 10 butir. Apabila disimak isinya tentang Allah, Kristus, Roh Kudus, Manusia dan seterusnya, ternyata tidak ada perbedaan berarti dengan ajaran gereja-gereja dari kelompok Oikumenikal. Hal demikian membuat aliran ini dapat merembes ke mana-mana karena kelihatannya tidak bertentangan dengan ajaran para reformator. Yang berbeda hanyalah penekanan yang diberikan dan tafsiran atas beberapa pokok, misalnya tentang kemutlakan Alkitab dan tentang tujuan pekabaran injil. Dalam perkembangan awal, gerakan ini lebih menekankan pertobatan dalam arti pengkristenan sebagai tujuan pekabaran injil, sedangkan pelayanan sosial dan politik cenderung diabaikan karena dianggap bukan tugas seorang pekabar injil. Padahal di kalangan oikumenikal aspek ini mendapat penekanan. Dalam perkembangan kemudian sejak tahun 1970-an, barulah muncul penekanan kepada bidang sosial dan politik sebagai sisi penting juga di samping evangelisasi.

**201. Apakah ada pengaruhnya di Indonesia ?**

Ada. Pengaruhnya terasa lewat kehadiran beberapa Yayasan Pekabaran Injil antara lain: Yayasan Pekabaran Injil Indonesia (YPPII) dan beberapa Sekolah Teologi di antaranya Institut Injili Indonesia (I-3), Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT) dan Sekolah Tinggi Teologi Jaffray (STTJ). Beberapa gereja pun sangat dipengaruhi oleh ajaran gerakan ini antara lain Gereja Kemah Injil (GKI) yang berpusat di Makasar dan Gereja Kalam Kudus Ambon (GKKA) di Ambon.

**202. Apa yang dimaksud dengan baptisan Roh ?**

Baptisan Roh adalah baptisan dengan Roh yang sedapat mungkin dialami oleh seorang percaya. Paham ini dianut oleh gereja-gereja Pentakosta dan gereja-gereja yang seasas dengannya. Bagi gereja-gereja Pentakosta dan yang seasas, baptisan Roh sangat penting karena hal itu sesuai dengan kesaksian Alkitab. Nas yang biasanya dikutip adalah Matius 3:11 dan Lukas 3:16 yang berbunyi: “Aku membaptis kamu dengan air, tetapi Dia yang akan datang itu akan membaptiskan kamu dengan Roh dan api.” Selain itu, hanya orang yang menerima baptisan Roh yang dapat memperoleh karuniakarunia Roh yakni berkata-kata dalam bahasa Roh, memiliki karunia untuk bernubuat dan karunia untuk menyembuhkan orang sakit. Sebagai tanda bahwa seseorang telah menerima baptisan Roh ialah berkata-kata dalam bahasa Roh.

**203. Dapatkah gereja meminta pemerintah melarang aliran atau gereja yang bertentangan dengan ajaran gereja ?**

Gereja tidak dapat meminta pemerintah melarang aliran atau gereja yang bertentangan dengan ajaran GPM karena beberapa alasan :

- a. Kalau pemerintah diminta melakukan pelarangan, maka kita sudah mengizinkan pemerintah atau negara mengurus hal-hal menyangkut ajaran gereja.
- b. Negara tidak mempunyai ukuran untuk menentukan mana ajaran yang benar dan mana ajaran yang salah.
- c. Negara harus menjamin hak setiap agama melakukan penyiaran sesuai keyakinan agama masing-masing. Negara harus menghormati hak setiap warga negara untuk merealisasikan keyakinan agamanya.

Dengan demikian tugas gereja adalah untuk mempersiapkan anggota-anggota jemaat agar tidak terjebak dalam berbagai ajaran sesat, melalui pengajaran dan pastoral gereja.

#### **4.6. GEREJA DAN AGAMA LAIN**

**204. Apa yang dimaksudkan dengan agama ?**

Yang dimaksudkan dengan agama adalah kepercayaan kepada suatu kuasa tertinggi, yang diyakini sebagai sumber segala sesuatu dan yang memiliki kuasa atas kehidupan manusia dan alam semesta.

**205. Apa itu agama lain ?**

Agama lain adalah kepercayaan yang berbeda dengan atau bukan kepercayaan Kristen. Dalam kehidupan bermasyarakat kita, dapat dicatat beberapa agama, yaitu: agama Islam, agama Kristen (Protestan dan Katolik), agama Hindu, agama Budha, agama Konghucu, agama Suku, dll.

**206. Bagaimana sikap Gereja Protestan Maluku (GPM) terhadap agama lain ?**

Agama lain diterima keberadaannya dan diakui sebagai agama yang juga mengajarkan kebenaran dan kebaikan kepada para penganutnya. Bahwa karena GPM meyakini Allah di dalam Yesus Kristus adalah Allah yang Maha Kuasa, maka Ia dapat berkarya dalam cara yang luas, termasuk berkarya dan menyelamatkan umat manusia dan dunia ciptaan-Nya melalui agama-agama lain.

**207. Jika demikian, bagaimana GPM memahami pernyataan Yesus bahwa “Akulah Jalan Kebenaran dan Hidup”?**

Pernyataan Yesus bahwa Akulah Jalan Kebenaran dan Hidup dalam Yohanes 14:6, merupakan jawaban Yesus terhadap pertanyaan Thomas. Ayat ini merupakan bagian dari pasal 14 yang secara keseluruhan merupakan teks yang berisi percakapan Yesus dengan murid-murid-Nya sebelum Ia ditangkap dan menjalani masa-masa penderitaan-Nya. Teks ini menggambarkan kesadaran Yesus bahwa Ia tidak selamanya tinggal dengan murid-murid-Nya; Ia akan meninggalkan mereka. Oleh karena itu, perkataan Yesus inilah yang akan menjadi kekuatan bagi murid-murid-Nya untuk tetap bertekun di dalam Yesus. Jadi, perkataan Yesus dalam Yohanes 14:6 tidak boleh dijadikan sebagai teks untuk menolak keberadaan agama-agama lain.

**208. Bagaimana juga dengan pernyataan “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia” ?**

Pernyataan yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 4: 12, dapat dibaca dalam dua makna. Pertama, teks ini dimaksudkan untuk mengkritisi cara pandang orang Yahudi yang menekankan bahwa keselamatan ditentukan hanya melalui ketaatan kepada Taurat. Kedua, dengan melihat konteks teks ini (penyembuhan seorang pengemis lumpuh), maka klaim mengenai melakukan sesuatu dalam nama Yesus orang Nazaret merupakan jawaban sederhana terhadap pertanyaan “dengan kuasa manakah atau dalam nama siapakah kamu bertindak demikian? (Kis. 4:7)”. Karena itu, Kisah Para Rasul 4:12 bukanlah suatu jawaban atas pertanyaan yang berkaitan dengan agama lain. Tetapi merupakan pengakuan iman yang muncul dari kerendahan hati yang bersumber dari kesadaran dari Petrus dan Yohanes bahwa mereka tidak dapat melakukan mujizat dengan kemampuannya sendiri.

**209. Apakah itu berarti GPM tidak lagi percaya bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Penyelamat ?**

Iman Kristen bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan penyelamat dunia menjadi dasar bagi GPM untuk menghargai dan menghormati keberadaan agama lain dan mengakui bahwa Allah juga berkarya dalam hidup manusia melalui agama-agama lain. Pengakuan itu tidak

meniadakan iman Kristen bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Penyelamat manusia dan dunia.

**210. Apa dan bagaimana hubungan GPM dengan agama lain ?**

Hubungan GPM dengan agama lain adalah hubungan yang saling menghargai dan menghormati. Artinya, GPM menghargai dan menghormati agama-agama lain, termasuk perbedaan-perbedaan yang ada dalam agama-agama lain. Perbedaan-perbedaan itu tidak dipandang sebagai ancaman bagi keyakinan iman kristiani, tetapi sebagai kekuatan untuk memperteguh iman kristiani. Oleh karena itu, dialog antar umat beragama harus selalu dilakukan.

**211. Apa itu dialog antar umat beragama ?**

Dialog adalah instrumen untuk memahami agama lain dan saling berbagi dalam perbedaan-perbedaan yang dimiliki. Untuk menjalin hubungan positif antar agama, yang paling baik adalah dengan mengembangkan sikap terbuka terhadap umat beragama lain, kesediaan untuk mendengarkan, saling menghormati dan memahami dalam perbedaan mereka. Karena itu, dalam dialog terjadi proses saling belajar antar umat beragama; umat Kristen belajar tentang dan dari agama lain, dan sebaliknya, agama lain belajar tentang dan dari agama Kristen. Dengan demikian, dialog harus didasarkan pada sikap hormat terhadap martabat manusia dengan segala keberadaannya.

**212. Bagaimana dialog antar umat beragama yang dilakukan ?**

Dialog dilakukan dalam berbagai tingkat dan melalui berbagai cara. Dialog yang berlangsung secara terus-menerus itulah yang dilakukan oleh orang-orang; dialog dalam hidup keseharian (dialog hidup/ hati). Dialog ini terjadi ketika kita saling menghormati sebagai pribadi, rendah hati seperti Sang Guru, saling terbuka dan menerima serta bekerja sama untuk membangun komunitas cinta kasih. Perbedaan agama tidak menghalangi untuk hidup bersama dan menjalin kerjasama dalam berbagai bentuk.

**213. Mengapa GPM bekerja sama dengan agama lain ?**

Prinsip dasar bagi GPM membangun kerjasama dengan agama lain adalah bahwa dalam menjalankan misinya, GPM tidak dapat mengabaikan keberadaan agama-agama lain. Karena itu, GPM harus bekerjasama dengan agama lain sebab agama lain juga memiliki tanggungjawab yang sama untuk melakukan hal-hal yang baik bagi kehidupan manusia dan alam semesta. Selain itu, iman Kristen meyakini bahwa Allah dapat berkarya melalui agama lain untuk menolong umat-Nya (Ezr.1); dan sebaliknya, Ia juga dapat berkarya melalui umat-Nya untuk menolong orang lain (Yun. 3-4).

**214. Dalam hal apa saja GPM bekerja sama dengan agama lain ?**

GPM bekerjasama dengan agama-agama lain dalam berbagai bidang dan aspek kehidupan, untuk mengupayakan kesejahteraan, menegakan keadilan dan kebenaran bagi seluruh umat manusia dan dunia ciptaan Allah.

**215. Bagaimana sikap gereja terhadap radikalisme dalam agama ?**

Radikalisme didorong oleh sikap fanatik yang berlebihan, yang menempatkan penganut agama lain sebagai tersesat dan kafir. Karena itu, GPM menolak secara tegas sikap

radikalisme dalam agama, termasuk dalam agama Kristen. Bagi GPM, perbedaan-perbedaan yang ada dalam masing-masing agama adalah kekayaan yang harus dihormati dan dihargai. Karena itu sikap menghina, mengejek dan menista agama lain tidak dapat diterima.

#### **4.7. GEREJA DAN PERDAMAIAN**

##### **216. Apakah arti perdamaian itu ?**

Perdamaian, kata dasarnya damai. Alkitab menggunakan kata *shalom* (bahasa Ibrani) dan *eirene* (bahasa Yunani). Makna dasarnya adalah kesempurnaan, keutuhan yang dimiliki dan dinikmati oleh masing-masing orang atau kelompok. Makna ini mencakup makna kesempurnaan/keutuhan yang berkaitan dengan masalah kesehatan, kemakmuran, keamanan, relasi antar manusia dengan Allah, dengan sesama maupun dengan alam semesta pada umumnya. Jadi damai bukan sekedar berarti tidak adanya perang dan konflik. Damai adalah suasana hidup dan proses membangun hidup bersama di mana kesejahteraan lahir dan batin dinikmati oleh semua orang tanpa kecuali, karena hak-hak hidup setiap orang dihormati dan diberlakukan. Tegasnya damai berkaitan dengan kehidupan spiritual maupun hubungan-hubungan sosial dan ekologis. Damai yang tercipta antara Allah dan manusia akan melahirkan perdamaian antara manusia dengan sesamanya dan dengan alam semesta. Salah satu contoh tentang eratnya berdamai dengan Allah dan berdamai dengan sesama adalah Injil Matius 5:23, 24. Ayat-ayat itu menyatakan bahwa orang yang mau mempersembahkan korban harus lebih dulu berdamai dengan saudaranya yang berseteru.

##### **217. Siapakah yang menjadi sumber perdamaian ?**

Sumber perdamaian adalah Tuhan Allah sendiri. Oleh inisiatifNya maka dunia dan manusia didamaikan dengan diri-Nya lewat Yesus Kristus (Rm. 5:16-21; 2 Kor. 5:19), tanpa memperhitungkan seluruh pelanggaran dan dosa manusia. Dalam pengertian ini, damai yang bersumber dan dilakukan oleh Allah mencakup juga makna pengampunan. Hanya lewat kesediaan Allah yang mengampuni maka Allah melakukan poses pendamaian dengan manusia. Manusia dan dunia berdamai dengan Allah karena Allah bersedia mengampuni manusia dan dunia dari segala pelanggaran dan dosanya. Bertolak dari pengertian ini maka membangun perdamaian antar manusia juga merupakan proses yang membutuhkan kesediaan mengampuni antar manusia secara khusus. Tidak ada perdamaian sejati antar manusia dan antara manusia dengan seluruh ciptaan tanpa berlandaskan perdamaian dengan Tuhan Allah (bdk. Kej. 32:22-33:20). Pendamaian yang lebih dulu dikerjakan oleh Tuhan Allah atas kehidupan manusia berdasarkan kasih-Nya melalui pengorbanan Yesus Kristus, Anak-Nya (1 Yoh. 4:10). Sebab itu, gereja terpenggil untuk terlebih dulu memberi diri diperdamaikan dengan Tuhan Allah (2 Kor. 5:20).

##### **218. Apa artinya berdamai dengan alam semesta ?**

Berdamai dengan alam semesta artinya gereja bertanggung jawab (Mat. 28:19) untuk menjamin dan mempromosikan hak-hak hidup alam. Gereja harus menjadi contoh tentang

bagaimana berlaku adil terhadap alam, dengan tidak mengeksploitasinya dan mengorbankan alam demi kepentingan manusia sendiri. Sebab alam punya hak untuk hidup, dan alam adalah ciptaan dari Allah yang baik (Kej. 1:1-28). Selain itu manusia diciptakan dari unsur alam dan karena itu manusia harus menghormati alam dan memberikan kepadanya hak hidup secara berkelanjutan. Jadi sama seperti tanggung jawab manusia untuk mengusahakan perdamaian dengan sesamanya dengan cara mengusahakan agar hak-hak hidup manusia dijamin dan diberlakukan demikian juga hak hidup alam perlu juga dijamin dan diberlakukan.

**219. Apa yang dimaksudkan dengan Kerajaan Allah sebagai kerajaan damai ?**

Kerajaan Allah adalah kondisi yang dinantikan oleh Gereja, di mana Allah sungguh-sungguh memerintah atas dunia. Itulah kondisi di mana keadilan, pengampunan dan damai sejahtera diberlakukan (bdk. Rm. 14:17; 1 Kor. 6:9a; Gal. 5:21; 2 Tes. 1:5). Itu pula kondisi di mana semua relasi yang tidak utuh akibat ketidakadilan, kekerasan, perang, kebencian dan hilangnya kepercayaan antar manusia dipulihkan, karena Allah Sang Sumber Damai, menginspirasi damai, kebenaran dan keadilan kepada dunia dan umat manusia (Yes. 2:2-14, Mi. 4:1 dst). Dalam ayat-ayat ini ditekankan bahwa manusia yang memberi diri diperintah oleh Allah, membuka diri juga untuk menerima tugas dan pengutusan sebagai agen-agen perdamaian (bdk. 2 Kor. 5:18, Yoh. 20:21, 22; Gal. 5:22; Mat. 5:9; Rm. 8:6). Jadi, kesetiaan kepada Allah, dan hubungan yang mesra dengan Allah akan melahirkan, hubungan yang baik pula antar manusia dan alam semesta. Dalam artian itu damai bukanlah sekedar rasa tentram di hati, tetapi perbuatan-perbuatan yang berasal dari damai di hati untuk membawa damai kepada sesama manusia dan sesama makhluk ciptaan Allah dalam kehidupan yang nyata-nyatanya. Dengan demikian damai berkaitan erat dengan berbagai nilai lain seperti keadilan, kebenaran, cinta kasih, kejujuran (Mzm. 85:8-11) yang diberlakukan kepada pihak lain.

**220. Bagaimanakah Gereja melakukan perannya sebagai pelaku perdamaian itu ?**

Warga dan pelayan gereja perlu menyadari panggilan dan perannya untuk menjadi pelaku dan agen-agen perdamaian, sebab Allah di dalam Yesus Kristus mempercayakan pelayanan perdamaian itu kepada umat-Nya (2 Kor. 5:18, 19). Dalam hal ini, gereja sebagai persekutuan umat Allah harus lebih dulu berdamai satu dengan yang lain. Persekutuan gereja harus menjadi persekutuan perdamaian di mana saling mengasihi, mengampuni, saling peduli dipraktekkan di antara warga gereja. Dari pengalaman hidup dalam perdamaian itulah, maka gereja menularkan rasa dan budaya damai kepada masyarakat dan dunia di sekitarnya, termasuk damai dengan alam semesta. Gereja juga harus merasa terpenggil untuk terus mengusahakan perdamaian (1 Ptr. 3:11b) dengan semua pihak sebab Allah telah mempercayakan pelayanan perdamaian itu kepada Gereja.

**221. Apakah misi perdamaian yang diemban oleh Gereja ?**

Kehadiran gereja selaku persekutuan (komunitas) beriman kepada Kristus di dunia ini adalah untuk mengemban misi pelayanan perdamaian yang Tuhan Allah telah percayakan kepada gereja (2 Kor. 5:18; Mat. 5:9). Bahwa ketika Tuhan Allah menciptakan langit dan bumi, Tuhan Allah menghendaki agar seluruh ciptaan-Nya mengalami kehidupan dan hubungan yang berdamai sejahtera (bdk. Kej. 1:31, "Tuhan Allah melihat semuanya amat

baik”). Tuhan Allah membangun hubungan dengan dan memandatkan manusia untuk memelihara isi ciptaan-Nya. Sebab itu, banyak sekali contoh-contoh di dalam Alkitab yang memperlihatkan bahwa Tuhan Allah selalu merajut hubungan di antara diri-Nya dengan manusia, juga di antara manusia dengan dirinya sendiri, sesama dan alam lingkungannya. Antara lain, Kej. 3:21 - Tuhan Allah tidak melenyapkan manusia yang memberontak terhadapNya, tetapi justru melengkapi manusia dengan kebutuhan hidupnya; Kej. 7:7-9 – Tuhan Allah menyelamatkan manusia yang melawan diri-Nya sekaligus insan lainnya; Kej. 33 – Yakub berdamai dengan Esau; Kej. 45:15 – Yusuf berdamai dengan saudara-saudaranya yang menjual dia. Luk. 23:24 – Yesus memohon pengampunan terhadap mereka yang menyalibkan-Nya; Yoh. 19:20-21 – Yesus meninggalkan damai sejahtera untuk diemban oleh para murid-Nya.

**222. Apakah ada hubungan antara perdamaian dan keadilan ?**

Tidak ada perdamaian yang sejati antar manusia dan antara manusia dengan seluruh ciptaan tanpa keadilan (Mat. 10:34-36; Mi. 7:6). Sebab itu, gereja terpanggil untuk menjalin hubungan perdamaian yang berkeadilan dan hubungan adil yang berkedamaian (Yes. 60:17). Perdamaian tanpa keadilan adalah perdamaian yang semu.

**223. Apakah ada lembaga lain selain Gereja yang ditugaskan untuk memberlakukan damai ?**

Selain gereja, lembaga pemerintahan pun ditugaskan oleh Tuhan untuk memberlakukan damai. Dalam iman Kristen, pemimpin masyarakat seperti raja merupakan orang-orang yang dipilih dan diangkat oleh Allah untuk menjamin bahwa damai sejahtera bisa dinikmati sampai ke ujung bumi (Mzm. 72:6-7). Oleh karena itu kalau para pemimpin masyarakat tidak melakukan tugasnya untuk memberlakukan damai di tengah masyarakat maka Gereja dan persekutuan umat yang percaya kepada Tuhan bertanggung jawab untuk menuntut agar supaya tugas tersebut dilaksanakan sehingga damai yang dirusak oleh pemerintahan yang menindas dan tidak adil bisa dipulihkan kembali.

**224. Apakah yang menjadi tugas dari gereja dalam upaya pemulihan perdamaian ?**

Gereja perlu bekerja sama dengan lembaga pemerintah, dan agama-agama lain, maupun dengan lembaga-lembaga swasta dan LSM untuk mengembangkan budaya damai di tengah masyarakat. Gereja juga secara realistis terpanggil untuk mengafirmasi semua upaya yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun lembaga lain dalam mengembangkan budaya damai. Tetapi gereja juga harus kritis terhadap berbagai cara dan menginspirasi perdamaian dalam hidup bersama. Gereja harus mendorong terbangunnya kesadaran bahwa daerah atau negara harus menjadi rumah bersama bagi semua warganya. Dalam berbagi rumah bersama, semua saling memperlakukan sebagai saudara-bersaudara yang saling peduli dan saling menopang, termasuk saling berbagi sumber daya yang Tuhan anugerahkan kepada seluruh penghuni rumah. Ini adalah syarat utama bagi pengembangan budaya damai yang sebenarnya.

**225. Apakah upaya membangun perdamaian itu hanya terjadi sekali untuk selamanya ?**

Upaya membangun perdamaian bukanlah proses sekali jadi. Dalam kenyataannya kelemahan dan dosa manusia seringkali membuat perdamaian yang telah dibangun terganggu kembali. Seperti pertentangan dalam keluarga dan masyarakat, kerusakan,

pemerasan, penindasan, kekerasan, perusakan lingkungan hidup, dan sebagainya. Karena itu, merawat perdamaian merupakan hal yang penting dan menjadi tanggungjawab gereja dan umatnya.

Dengan kata lain, tugas untuk melayani perdamaian yang diamanatkan Tuhan kepada gereja (2 Kor. 5:18b) adalah termasuk tanggungjawab untuk terus menerus merawat demi melanggengkan perdamaian menuju penggenapan dan penyempurnaannya pada saat kedatangan kembali (*parousia*) Yesus Kristus.

**226. Apakah cara-cara yang dapat ditempuh oleh gereja dalam mengemban misi perdamaian itu ?**

Seluruh proses dalam perdamaian yang Gereja emban harus dimulai dengan cara-cara sebagai berikut :

- a) gereja berdamai dengan Tuhan Allah terlebih dulu,
- b) gereja menguji diri sendiri apakah perdamaian yang diusahakan didorong oleh kepentingan diri sendiri dan bukan kepentingan keselamatan,
- c) gereja mengkaji hal-hal yang menimbulkan terputusnya hubungan yang adil dan damai dari berbagai sudut pandang dan pendapat,
- d) gereja mendengar apa kata orang lain (kritik) dan kata hati (*auto-kritik*) gereja sendiri agar dapat menyusun suatu rencana yang berdaya guna, berhasil guna, dan tepat guna dalam menjalin hubungan yang adil dan damai, dan
- e) gereja membangun jaringan kerja sama untuk membuka jalan ke arah proses menjalin hubungan yang adil dan damai dalam mengatasi akar-akar penyebab setiap permusuhan, kekerasan, sumber dukacita, kesakitan, kematian, kemiskinan, kebodohan dan sebagainya yang merugikan atau tidak bermanfaat terhadap umat manusia dan alam lingkungan hidupnya yang melanda wilayah di mana gereja hadir dan melayani. Hal itu dilakukan baik dalam pendidikan perdamaian dan pendamaian, maupun aksi-aksi perdamaian dan pendamaian yang konkret lainnya.
- f) Gereja menggunakan cara-cara tanpa kekerasan (*non violence*) antara lain dengan berdialog dan bekerja sama, dan menolak cara-cara kekerasan dan penindasan.

**227. Apakah diperlukan simbol-simbol perdamaian yang dikreasikan oleh gereja sebagai persekutuan beriman ?**

Dalam rangka pendidikan terhadap warga dan pelayan, diperlukan kreasi simbol-simbol yang mengingatkan semua pihak mengenai betapa pentingnya mengupayakan dan menghidupi perdamaian dan pendamaian dalam dirinya, keluarga, gereja dan masyarakatnya. Misalnya, salib, miniatur gong perdamaian, gelang, cincin, Batu Damai, Perayaan Hari Perdamaian dan Pendamaian, *Panas Pela*, *Panas Gandong*, *Emblem*, *Badge*, baliho, dan sebagainya. Ini dilakukan gereja agar kesadaran tentang pentingnya perdamaian terus dihidupkan demi terwujudnya perdamaian yang utuh, menyeluruh dan berkesinambungan.

#### **4.8. IMAN, PENGHARAPAN DAN KASIH**

**228. Apa artinya iman ?**

Iman memiliki beberapa arti :

- a. Iman adalah sikap mempercayakan diri sepenuhnya dan menyerahkan diri secara total kepada Allah (Yes. 7:9b, 30:15), dalam arti menyerahkan bukan hanya sebagian unsur pribadi, misalnya pikiran atau perasaan saja, melainkan segenap pikiran, perasaan, kehendak, kemauan, perbuatan dsb, untuk dipimpin oleh Allah (Mzm. 37:3-5; Ams.3:5). Jadi, iman harus berdasarkan pengakuan bahwa Allah itu dapat dipercaya sehingga berarti kesetiaan tunggal kepada Allah (Mzm. 26:2-3, Gal. 4:9). Yesus menggambarkan beriman itu bagai menjadi anak-anak yang bergantung penuh pada Allah sebagai Bapa (Mat. 7:9-11).
- b. Dalam situasi penderitaan orang Kristen karena penganiayaan, maka untuk menguatkan iman dan mencegah bahaya murtad (Ibr. 10:35-36,39), penulis Kitab Ibrani merumuskan iman dengan menggunakan cara berpikir Yunani, sebagai berikut: “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat” (Ibr. 11:1).
- c. Dalam perkembangan gereja ke arah kelembagaan dan menghadapi kemungkinan pengaruh berbagai ajaran sektarian, maka iman juga berarti mempercayai segenap isi ajaran resmi gereja (2 Yoh. 1:7-10, 1 Tim. 4:6, 2 Tim. 1:3).

**229. Apakah dasar untuk mempercayakan diri secara total kepada Allah ?**

Dasar untuk mempercayakan diri secara total kepada Allah ialah “pengenalan akan Allah” (Yer. 24:7, 31:34, Hos. 6:6), bukan karena menghafal ajaran gereja melainkan karena pengalaman bersekutu dengan Allah secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari sehingga mengalami bahwa Allah adalah Bapa Surgawi yang dapat dipercaya karena kemahakuasaan-Nya, keadilan, kasih dan kesetiaan-Nya tidak diragukan (Mzm. 37:3-5, Gal. 4:9, Rm. 4:18-22, Ibr. 11:6). Karena itu mereka yang tidak beriman adalah mereka yang tidak setia dan tidak mengenal Allah (Hos. 4:1, 6).

**230. Apakah artinya iman yang hidup ?**

Iman yang hidup adalah iman yang didasarkan pada “pengenalan akan Allah” dan terus-menerus, dengan perkataan lain, iman itu bersifat dinamis, bertumbuh dan berbuah, mengalami pertobatan dan pembaharuan hidup terus-menerus sebagai akibat dari “menenal Allah” dan mengasihi Dia serta melakukan kehendakNya (Yer. 24:7, 31:34, Luk. 17:5)

**231. Apa artinya dibenarkan oleh iman ?**

Dibenarkan oleh iman menyangkut aspek ketaatan (Kej. 15:6, Yak. 2:21-23, Ibr. 11:8 dsb). Dibenarkan karena tidak mengandalkan jasa perbuatan benar (Gal. 2:16), tetapi iman yang mengandalkan tindakan Allah (Luk. 18:9-14, Rm. 4:18-24). Karena itu iman tidak menentukan, tetapi Allah yang diimani ialah yang menentukan.

**232. Bagaimanakah hubungan iman dan mujizat ?**

Dalam hubungan dengan iman, mujizat adalah tanda-tanda kehidupan atau kenyataan-kenyataan hidup yang dilihat sebagai kenyataan campur tangan Allah atas kehidupan. Jadi mujizat bukanlah peristiwa yang melanggar hukum alam. Tentang mujizat penyembuhan, yakni percaya bahwa Allah yang menyembuhkan melalui pelayanan medis, maupun non medis yang tidak bertentangan dengan pengertian iman, yang sesuai dengan harapan maupun yang melampaui harapan manusia. Karena itu orang yang sakit harus berdoa, berobat secara medis dan beristirahat (1 Tim. 5:23, 2 Tim. 4:20). Pengobatan non medis yang bertentangan dengan iman Kristen, antara lain: perdukunan, ilmu gaib, *black magic*, jimat-jimat dan mantra-mantra.

**233. Apa artinya iman yang menyelamatkan ?**

Iman yang menyelamatkan adalah sikap yang mempercayakan diri sepenuhnya kepada Allah yang hadir dengan kuasa pemerintahanNya untuk menyelamatkan (Luk. 7:41-50, 17:15-19, 18:42, Mrk. 10:47-52). Jadi, iman memberi tempat kepada manusia yang beriman, tetapi manusia yang beriman tidak menentukan. Karena yang menentukan ialah Allah yang diimani (Mzm. 37:5, Mat. 18:3, Mrk. 10:15, Luk. 18:17).

**234. Apa itu pengharapan ?**

Pengharapan adalah perspektif iman yaitu “sikap membuka hidup ke masa depan” yang diletakkan pada karya Allah sehingga iman itu tetap lestari dalam segala situasi (Rm. 8:23-25, 1Tim. 4:8). Pengertian “iman” ini berbeda dengan “pasrah”, iman adalah sikap pengharapan aktif, berharap disertai usaha dan kerja keras. Sebaliknya, pasrah adalah sikap pasif, hanya menerima nasib apa adanya tanpa usaha dan kerja keras.

**235. Apa dasar pengharapan Kristen ?**

Dasar pengharapan Kristen ialah pengakuan akan campur tangan Allah sepanjang sejarah sejak penciptaan, yang memuncak dalam misi Yesus dan terus berkarya mengatasi segala kesulitan dan hambatan untuk menyempurnakan karya-Nya, berdasarkan keyakinan bahwa Allah itu setia dan tidak pernah gagal (1 Kor. 13:8-12, Rm. 8:23-25).

**236. Apa isi pengharapan Kristen ?**

Isi pengharapan Kristen adalah Allah sendiri hadir dan memerintah dunia (Kerajaan Allah, Mzm. 93:1-2, Mat. 6:10) sehingga dunia mengalami hidup yang berkelimpahan yaitu kemakmuran, keamanan, kedamaian dan hidup yang tidak binasa (Yes. 52:7, Za. 14:8-11, 1 Kor. 15:24-26).

**237. Bagaimana sifat pengharapan Kristen ?**

Pengharapan Kristen bersifat eskatologis, artinya pengharapan Kristen tidak pernah berhenti di dalam rasa puas manusia melainkan terus terarah ke depan pada maksud dan rencana Allah yang melampaui perspektif manusia (Flp. 3:10-14, 20-21, 1 Kor. 13:12, 15:24-26).

**238. Apa itu kasih ?**

Pada dasarnya kasih adalah sifat dasar Allah dalam memperlakukan segenap ciptaan-Nya; Kasih Allah bersifat ganda, pada satu sisi Allah mengasihi dalam karya mencipta, memelihara dan menebus atau menyelamatkan. Pada sisi lain, Allah mengasihi dalam sikap menghakimi, menegur dan menghakimi. Allah dianalogikan dengan kasih seorang bapak terhadap anak-anaknya (Rm. 10:12, 13, 8:13, Gal. 5:22) atau kasih seorang suami yang setia kepada istri yang tidak setia (Hos. 11:1–4) atau kasih seorang ibu terhadap anaknya (Yes. 49:15, 66:13). Rasul Paulus menegaskan kasih tanpa pamrih (lih. Ef. 5:25).

**239. Apa artinya kasih manusia kepada Allah ?**

Kasih manusia adalah sikap responsif manusia secara total terhadap kasih Allah yang dikenal melalui pengalaman iman dengan Allah (Ul. 6:5,30:6, Mzm. 18:2 dst) dalam wujud sikap dan perbuatan terhadap diri sendiri, sesama manusia dan ciptaan lainnya (1 Kor. 8:3, 1 Yoh. 4:7-12, 20).

**240. Apa artinya kasih kepada diri sendiri dan kasih kepada sesama manusia ?**

Kasih kepada diri sendiri dan sesama manusia adalah motivasi dan sikap memilih jenis perbuatan atau tindakan terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain (1 Kor. 13:2, 2 Kor. 11:7–12, 12:15). Hal ini dapat dilakukan dengan cara berani menyatakan kesalahan, jujur dan bijak (Ams. 29:15, 23:13-14). Yang utama ialah setiap perbuatan harus lahir dari motivasi yang benar (Mat. 5:20-23, 27, 31, 38-39,43-48) dan pilihan tindakan yang benar. Dalam hal ini, kasih terhadap sesama tidak boleh merupakan kasih yang melupakan diri sendiri.

**241. Apa artinya kasih terhadap ciptaan lainnya ?**

Kasih terhadap ciptaan lain adalah kasih yang “lengkap” terhadap Allah, sesama manusia dan diri sendiri atau dll. Kasih terhadap kehidupan, sebab kehidupan tidak mungkin berlangsung tanpa lingkungan hidup, dan “ciptaan lain” itu adalah lingkungan hidup yang diciptakan Allah demi berlangsungnya kehidupan (Ams. 8:20; Kis. 17:28).

**242. Bagaimana caranya mengasihi ciptaan lain ?**

Cara mengasihi ciptaan lain atau lingkungan hidup adalah memelihara dan melestarikan lingkungan hidup itu. hal itu sesuai dengan kesadaran dan pengharapan iman Kristen bahwa Allah akan memulihkan kehidupan yang utuh dengan jalan menciptakan “firdaus yang baru” (Yes. 65:17 – 25). Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus (1 Kor. 13:13) Paulus katakan bahwa yang paling besar di antara iman, pengharapan dan kasih ialah kasih, sebab kasih adalah bukti dari iman dan pengharapan yang benar. dan pengharapan akan berakhir kalau parousia tiba, tetapi kasih tidak berakhir.

## **4.9. PEMBERITAAN FIRMAN**

**243. Apa yang dimaksud dengan firman ?**

Yang dimaksud dengan firman di sini adalah firman Allah. Firman Allah ada dalam 4 bentuk:

- a. Firman yang tertulis yaitu Alkitab (Kel. 24:7; 2 Tim. 3:16)
- b. Firman yang menjadi daging/manusia yaitu Yesus Kristus (Yoh. 1:14)
- c. Firman yang dilayankan yaitu khotbah, pengajaran iman Kristen dan gaya hidup Kristiani (2 Tim. 3:10;4:2).
- d. Firman yang kelihatan yaitu sakramen (Mat. 28:19-20; Mrk. 14:22-25; 1 Kor. 11:23-26).

**244. Apa yang dimaksud dan tujuan dari pemberitaan firman ?**

Yang dimaksud dengan pemberitaan firman adalah penyampaian firman Allah sebagaimana yang tertulis dalam Alkitab (Mrk. 4:33; 16:20; Kis. 5:20) dalam berbagai bentuk dan cara, sesuai dengan konteks yang dalamnya pemberitaan firman itu dilaksanakan (1 Kor. 12:20-23). Tujuan pemberitaan firman ialah supaya Allah dipermuliakan (Yoh. 15:8; Yes. 6:3; Rm. 11:36), segala makhluk serta seluruh ciptaan diselamatkan (Mrk. 16:15), dan melaksanakan kehendak Allah (Mat. 18:19-20).

**245. Apa isi dari pemberitaan firman ?**

Isi pemberitaan firman adalah tentang Allah dan karya penyelamatan-Nya kepada segala makhluk dan seluruh ciptaan sejak penciptaan sampai Yesus Kristus datang kembali. Bahwa karena kasih-Nya yang besar, Allah menganugerahkan pengampunan dosa dan hidup kekal kepada manusia melalui salib dan kebangkitan. Dengan anugerah pengampunan itu manusia hidup sambil menantikan kepenuhan kerajaan Allah pada akhir zaman (Yoh. 3:16; 1 Ptr. 2:9; 1 Ptr. 1:5).

**246. Bagaimana cara melaksanakan pemberitaan firman ?**

Pemberitaan firman dapat dilaksanakan dengan berbagai cara seperti : khotbah, pengajaran, renungan, penelaahan Alkitab, meditasi, refleksi, gaya hidup (perilaku) seperti penampakan hidup persekutuan, pelayanan diakonal, marturia, oikonomia, pelayanan pastoral dan aksi sosial berupa partisipasi dalam berbagai program pemerintah yang bertujuan menyejahterakan masyarakat, upaya menegakkan keadilan, kebenaran, kebebasan, hak asasi manusia, perdamaian, mengatasi krisis lingkungan, dsb (Kis. 2:42; 5:12; Mat. 5:16; 1 Yoh. 3:16; 3 Yoh. 1:6). Pemberitaan firman dapat pula dilakukan melalui media tradisional seperti tari-tarian, pewayangan, nyanyian; juga melalui media komunikasi modern seperti radio, televisi, drama, teledrama, sinetron, opera, film, dan berbagai fasilitas jaringan internet. Maka pemberitaan firman bisa dalam bentuk verbal (kata-kata) maupun non-verbal (tindakan) (2 Tim. 4:2; Gal .6:2).

**247. Apakah pemberitaan firman harus dilaksanakan dengan memperhatikan konteks ?**

Pemberitaan firman harus dilaksanakan dengan memperhatikan konteks sebagaimana diperlihatkan Rasul Paulus (1 Kor. 12:20-23). Dalam Dokumen Keesaan Gereja (DKG) dikatakan bahwa dalam masyarakat majemuk dari segi kebudayaan, agama, bahasa, adat istiadat, tingkat kemajuan, pendidikan seperti masyarakat Indonesia, pemberitaan Injil kepada segala makhluk dengan sendirinya harus memperhatikan kemajemukan dalam cara dan penekanan, dengan menggunakan semua karunia yang majemuk yang terdapat di kalangan gereja-gereja. Maka setiap gereja harus mempertimbangkan cara yang tepat sesuai konteksnya.

**248. Apakah pemberitaan firman penting bagi gereja ?**

Dalam teologi reformasi pemberitaan firman merupakan sentral dari aktivitas gereja. Karena itu pemberitaan firman menjadi salah satu tanda yang menandai kehidupan gereja (*notae ecclesiae*). Gereja yang hidup adalah gereja yang memberitakan firman secara murni dan melayankan sakramen dengan benar (2 Tim. 4:2; Mat. 28:19-20; 1 Kor. 11:23-24).

**249. Siapa yang memberitakan firman ?**

Berdasarkan imamat am orang percaya maka yang memberitakan firman adalah gereja sebagai lembaga, persekutuan maupun sebagai individu (1 Ptr. 2:9; Mat. 5:13-14). Namun dalam gereja ada pelayan umum yaitu semua warga gereja berdasarkan imamat am orang percaya, dan pelayan khusus (pendeta, penginjil, penatua dan diaken) yang bertanggung jawab memberitakan firman.

**250. Kapan pemberitaan firman dapat dilakukan ?**

Pada prinsipnya pemberitaan firman dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, baik atau tidak baik waktunya (2Tim. 4:2) tergantung dari caranya. Pemberitaan firman dilakukan dalam ibadah minggu dan ibadah-ibadah lainnya yang ditetapkan oleh gereja sebagai sarana manusia menjalin hubungan dengan Tuhannya. Juga dapat dilakukan melalui berbagai media komunikasi yang tersedia.

**251. Kepada siapa firman diberitakan ?**

Firman atau Injil sebagai kabar kesukaan diberitakan kepada segala makhluk (Mrk.16:15). Pemberitaan injil kepada segala makhluk mengandung makna tanggung jawab terhadap keutuhan ciptaan Tuhan yaitu manusia dan alam lingkungan hidupnya.

#### **4.10. SAKRAMEN**

**252. Apa itu Sakramen ?**

Sakramen berasal dari kata *sacramentum* (bahasa Latin). Akar katanya *sacer* artinya kudus. Kudus bukan dalam artian suci atau tidak bercela. Tetapi kudus dalam arti sesuatu yang dikhususkan atau disendirikan untuk menunjuk pada pekerjaan penyelamatan yang dikerjakan oleh Allah. Kata sakramen dipakai oleh gereja untuk menyebut kehadiran Allah di dalam kuasa di alam semesta dan melalui pelayanan gereja.

**253. Mengapa sakramen disebut sebagai tanda dan materai keselamatan ?**

Sakramen disebut sebagai tanda, karena sakramen menunjuk pada peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus yang menyelamatkan umat manusia dan semua makhluk (dunia ciptaan Tuhan). Sedangkan materai berarti sesuatu yang menguatkan. Jadi sakramen itu dilakukan untuk menguatkan iman orang-orang percaya bahwa keselamatan sudah dikerjakan oleh Allah melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Di sini peranan Roh Kudus sangat menentukan dalam menguatkan iman orang-orang percaya.

**254. Ada berapa sakramen di dalam gereja-gereja Protestan ?**

Di dalam Gereja Protestan dikenal ada dua sakramen, yaitu Baptisan dan Perjamuan Kudus. Gereja Protestan hanya mengenal dua sakramen ini, karena menurut gereja

Protestan hanya dua sakramen ini saja yang diperintahkan langsung oleh Yesus kepada murid-murid-Nya untuk dilaksanakan (Mat.28: 18-20; Mrk.16:16; Luk.22:19; 1 Kor.11:23-26).

**255. Apa itu baptisan kudus dan maknanya dalam kehidupan orang percaya ?**

Kata baptisan berasal dari kata Yunani *baptizo* yang artinya menyelamkan, menyelupkan atau membenamkan orang di dalam air. Kata ini juga secara kiasan dipakai oleh Tuhan Yesus untuk menunjuk pada peristiwa kesengsaraan, kematian dan kebangkitan-Nya (Mrk.10:38; Luk.12:50). Maka baptisan mengandung makna bahwa orang yang dibaptis itu dipersatukan dengan Tuhan Yesus Kristus dalam kesengsaraan, kematian dan kebangkitan-Nya demi keampunan dosa dan kehidupan yang baru (Kis. 2:38; Rm. 6:3-8; Ibr. 10:22; Tit. 3:5). Selain itu baptisan juga berarti dipersatukan dengan gereja sebagai tubuh Kristus (Gal.3:23, 28; Rm. 6:5; 1 Kor.12:13).

**256. Bagaimana cara Baptisan Kudus dilakukan ?**

Di dalam Perjanjian Baru tidak dijelaskan bagaimana cara pembaptisan dilakukan, menyelam atau percik tetapi bahwa pembaptisan dilakukan dengan menggunakan air sebagai media yang adalah lambang pembersihan, pengampunan dan pembaharuan hidup dan dilakukan dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Jadi pembaptisan tidak tergantung pada caranya apakah menyelam atau percik tergantung pada gereja masing-masing. GPM mewarisi cara pembaptisan yang dilakukan oleh gereja-gereja pada abad ke-2 yang mempraktikkan baptisan dengan cara percik.

**257. Apa maknanya bila seseorang dibaptis dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus ?**

- a) Seseorang dibaptis dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus mengandung makna: orang itu dipersatukan dengan Allah: Bapa, Anak dan Roh Kudus melalui kematian dan kebangkitan Kristus (Rm. 6:3-5; Kol.2:12).
- b) Orang yang dibaptis dipersatukan dengan gereja/jemaat-Nya (1 Kor.12:13, Rm. 6:5).
- c) Orang yang dibaptis mendapat pengampunan dosa (Kis. 2:38; Ibr.9:22; Tit. 3:5), didamaikan dengan Allah (Rm. 5:8,10) dan menerima keselamatan serta hidup baru dalam Yesus (Kis. 2:38; Rm. 6:4; Kol. 3:10-11; Ef. 2:6; Tit. 3:5).
- d) Orang yang dibaptis menjadi tempat kediaman Roh Kudus (1Kor.12:7-11), dipimpin oleh Roh Kudus (Rm.8:9,14), sehingga ia terus-menerus dibarui (Kis.2:38; Rm.8; 1 Kor. 12:7-11; 2 Kor. 5:17; Kol. 2:10-11), tumbuh dan membangun diri dalam kasih (Ef.4:16).

**258. Dimana letak keabsahan Baptisan Kudus ?**

Baptisan itu sah kalau dilakukan dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus dan menggunakan air sebagai media. Baptisan tidak bisa dilakukan tanpa air. Sebab air dipakai sebagai tanda penyelamatan, pengampunan, dan pembersihan dosa melalui darah Tuhan Yesus yang ditumpahkan di kayu salib (Rm.5:9-10; Kol.1:20). Jadi baptisan tidak bisa dilakukan tanpa air. Sebab itulah yang diperintahkan oleh Kristus kepada para murid-Nya (Mat.28:18-20; Mrk.16: 15-16), dan juga kita terima melalui gereja-Nya (Kis.8:37-39). Kalau baptisan dilakukan tanpa menyebut dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, dan tanpa menggunakan air maka baptisan itu tidak sah.

**259. Mengapa air yang dipakai dalam pelaksanaan baptisan ?**

Baptisan mempergunakan air, karena itulah yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus dan yang telah dilakukan di dalam dan oleh gereja sejak zaman para rasul (Kis. 8:36-38; 16:33; 18:8; 22:16; 1 Kor. 1:16). Air adalah lambang pembersihan. Artinya, orang yang dibaptis itu sudah dibersihkan dari segala dosanya oleh darah Yesus dan hidup baru di dalam kebangkitan-Nya. Orang yang sudah dibaptis adalah orang yang telah disucikan, dibersihkan dan dikuduskan (1 Kor. 6:11; Tit. 3:5).

**260. Apakah dosa seseorang diampuni melalui baptisan ?**

Dosa seseorang diampuni hanya oleh karena kasih karunia Allah dalam Yesus Kristus dan Roh Kudus (Ef. 6:8). Kasih karunia Allah disambut oleh manusia melalui imannya. Jadi iman menjadi syarat penerimaan baptisan (Mrk. 16:16; Kis. 2:38; 8:37; 18:8; Ef. 1:13). Baptisan hanyalah tanda dari pengampunan yang sudah diterimanya. Jadi baptisan pada dasarnya tidak mengampuni dosa seseorang. Yang mengampuni dosa seseorang ialah Allah.

**261. Mengapa GPM mengakui baptisan anak ?**

GPM mengakui baptisan anak didasarkan pada keyakinan bahwa peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus telah menyelamatkan manusia dan dunia ciptaan-Nya, termasuk anak-anak (Mrk. 10:13; Kis. 2:39; 1 Kor. 7:14). Mereka, berdasarkan iman orangtua, para saksi dan jemaat, telah mewarisi janji keselamatan dari Allah (Kej. 17:17; Kis. 2:39). Mereka juga berada dalam kekuasaan penyelamatan dan pemeliharaan Allah. Oleh karena itu, mereka dapat menerima baptisan kudus.

**262. Apa hubungan iman dan baptisan kudus ?**

Iman adalah syarat penerimaan baptisan, apakah itu iman orang yang akan dibaptis, atau orangtua, para saksi, atau jemaat (Mrk. 16:16; Kis. 8:37-38; 11:14; 16:15, 31; 18:8). Bagi anak-anak yang dibaptis, iman orangtua, para saksi dan jemaat sangat diperlukan sebagai syarat baptisan anak. Tetapi bagi orang dewasa iman orang tersebut menjadi syarat pelaksanaan baptisannya. Karena itu iman diperlukan mendahului pelaksanaan baptisan.

**263. Mengapa GPM melakukan baptisan dewasa bagi yang beralih agama ?**

GPM melakukan baptisan dewasa untuk orang-orang yang beralih agama yaitu mereka yang atas kemauannya sendiri tanpa paksaan, memutuskan menjadi pengikut Yesus. Selain itu terhadap anak-anak yang dilahirkan oleh orangtua anggota GPM, yang karena pertimbangan tertentu tidak dibaptis pada masa kanak-kanak. Terhadap mereka ini dapat dilakukan baptisan dewasa. Akan tetapi, sebenarnya anak-anak yang lahir dari warga GPM sudah harus dibaptis sebelum mereka dewasa. Orang tua yang dengan sengaja menunda baptisan anaknya sampai dewasa tidak mengerti ajaran GPM.

**264. Mengapa seseorang yang dibaptis waktu dewasa, harus mengaku imannya terlebih dahulu ?**

Seorang yang dibaptis pada usia dewasa atau karena beralih iman wajib terlebih dahulu menyatakan pengakuan imannya secara sadar dan bertanggung jawab. Sebelum pengakuan iman ini dilakukan, yang bersangkutan diwajibkan mengikuti proses katekisasi khusus

sebagai bentuk pembinaan iman yang mendalam, yang menolong mereka memahami pokok-pokok ajaran Kristen serta makna sakramen Baptisan Kudus. Pengakuan iman tersebut secara liturgis dinyatakan di hadapan jemaat dalam ibadah gerejawi sebagai tanggapan pribadi terhadap anugerah Allah dan sebagai pernyataan kesediaan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat (sidi).

Pengakuan iman ini bukan sekadar persyaratan formal atau usaha manusia semata, melainkan merupakan buah dan tanda nyata dari karya Roh Kudus dalam hati seseorang. Sebagaimana ditegaskan dalam Firman Tuhan, “Tidak ada seorang pun yang dapat mengaku ‘Yesus adalah Tuhan’ kecuali oleh Roh Kudus” (1 Korintus 12:3). Dengan demikian, proses pengakuan iman sebelum baptisan dewasa mengakui dan menghormati peran Roh Kudus sebagai penggerak iman, pertobatan, dan panggilan keselamatan dalam diri calon baptisan.

Sebagai sakramen, baptisan adalah anugerah Allah yang diberikan kepada orang percaya sebagai tanda lahiriah dan pengesahan rohani dari persekutuan yang sah dalam tubuh Kristus. Iman adalah respons sadar dan bertanggung jawab yang digerakkan oleh Roh Kudus terhadap anugerah tersebut. Pengakuan iman yang nyata dan tulus menjadi bukti bahwa Roh Kudus telah bekerja dalam memanggil dan mempersiapkan orang tersebut untuk menerima sakramen baptisan dengan kesungguhan hati.

Prinsip ini sejalan dengan kesaksian gereja mula-mula sebagaimana tercatat dalam Kisah Para Rasul, di mana baptisan selalu didahului oleh pemberitaan Firman dan respons iman yang jelas dan nyata (bdk. Kisah Para Rasul 2:37–39; 8:36–38; 16:30–34; 18:8; 9:36–38). Setelah dibaptis, yang bersangkutan secara resmi dinyatakan sebagai anggota jemaat dewasa dengan hak penuh dalam kehidupan bergereja, termasuk berpartisipasi dalam Perjamuan Kudus, serta memiliki tanggung jawab untuk hidup sebagai saksi Kristus dan melaksanakan tugas panggilan serta pelayanan di tengah jemaat dan masyarakat.

## **265. Apa itu sidi ?**

Kata sidi secara etimologis bukan istilah dalam Bahasa Indonesia, tapi berasal dari beberapa bahasa yang berbeda yaitu bahasa Arab, bahasa Sansekerta dan bahasa Ibrani. Dalam bahasa Arab, sidi diartikan sebagai pemimpin atau tuan. Tetapi digunakan dalam konteks Islam. Dalam bahasa Sansekerta, sidi artinya penuh. Dalam kaitan dengan status warga gereja, status penuh artinya warga gereja yang sudah baptis dan sidi. Sedangkan yang belum penuh, berkaitan dengan status warga gereja yang baru dibaptis dan belum disidikan. Sidi dilihat sebagai tempat Pendidikan formal untuk mengkonfirmasi iman yang dinyatakan oleh orang tua kepada anak yang dibaptis agar yang dibaptis bisa menyatakan pengakuan imannya secara khusus. Dalam kaitan dengan Bahasa Ibrani, sidi berasal dari kata *Tsadiq* (kebenaran, orang yang dibenarkan). Jadi sidi adalah momen di mana jemaat menyaksikan pemuda-pemudi yang sudah dibina dalam imannya, tiba pada pengakuan imannya sendiri. Sidi adalah momen konfirmasi terhadap iman kristiani yang sudah dididik sejak anak-anak. Sidi adalah orang yang telah memahami dengan benar imannya. Sidi adalah konfirmasi pengakuan percaya di depan jemaat. Mereka yang sidi dianggap sudah memahami iman kristennya. Di Gereja Protestan Maluku, orang yang sidi itu yang dianggap sebagai anggota jemaat penuh dan bisa mengikuti Perjamuan Kudus.

**266. Apakah sisi yang dilakukan di luar GPM dapat diterima ?**

Sidi adalah kesempatan yang diberikan kepada warga jemaat yang telah mengikuti pendidikan katekisasi untuk mengaku imannya sendiri di hadapan Allah dan jemaat. Iman itu sendiri bertumbuh dari mendengarkan kitab suci melalui ajaran gereja yang dipahami dan dihayati sebagai suatu kebenaran iman (2 Tim. 3:10-17; 2 Ptr.1:5-9). Warga GPM yang sidi di gereja-gereja yang seases dengan GPM, baik anggota PGI maupun non PGI, tidak perlu dilakukan sidi ulang. Namun bagi warga GPM yang sidi di gereja-gereja yang tidak seases dengan GPM, harus mengikuti katekisasi khusus agar orang tersebut diperlengkapi sebagai warga gereja yang dewasa dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan amanat pelayanan gereja (Ef. 4:11-15). Orang yang telah dibina secara khusus itu juga harus membuat pernyataan untuk menjadi anggota jemaat dewasa di GPM.

**267. Bagaimana pandangan GPM tentang baptisan selam ?**

Baptisan selam adalah salah satu bentuk baptisan yang berlaku di dalam gereja. Sekalipun demikian GPM menganut baptisan percik. Keduanya dilaksanakan dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, tidak ada yang dilakukan dalam nama selam atau percik. Menurut GPM jumlah air baptisan tidak menentukan sah atau tidaknya suatu baptisan. Tetapi yang menentukan ialah baptisan itu diterima melalui iman dan dilaksanakan dalam nama Allah : Bapa, Anak dan Roh Kudus (Mat. 28:19; Mrk. 16:16).

**268. Apakah baptisan dapat dilakukan di luar gedung gereja ?**

Baptisan adalah suatu sakramen. Oleh karena itu, tempatnya di gedung gereja yaitu dalam ibadah jemaat. Jemaat menjadi saksi baptisan dan ikut bertanggung jawab terhadap pertumbuhan iman orang yang dibaptis. Namun demikian baptisan bisa juga dilakukan di luar gedung gereja. Ini terjadi bila di suatu daerah pekabaran injil belum ada gedung gereja, atau bila gedung gereja berada jauh dari tempat penginjilan tersebut. Sekalipun demikian harus dilakukan dalam ibadah bersama jemaat. Ibadah di mana terdapat pemberitaan firman dan respons jemaat dan bahwa pengakuan iman harus mendahului pelaksanaan baptisan (Kis. 2:37-42).

**269. Apakah dapat dilakukan baptisan ulang ketika seseorang berpindah dari gereja Katolik atau denominasi gereja lain ke GPM ?**

GPM melaksanakan baptisan bagi orang yang beralih agama, karena mereka belum menerima baptisan. Tetapi bagi orang yang berpindah dari gereja lain ke GPM termasuk dari gereja Katolik atau denominasi lain, GPM tidak melaksanakan baptisan ulang, melainkan hanya mengumumkannya dalam kebaktian jemaat. Karena GPM percaya bahwa baptisan itu hanya terjadi sekali untuk selama-lamanya bagi setiap orang (Ibr. 9:26-28; 1 Ptr. 3:18). Oleh sebab itu, orang-orang yang sudah dibaptis dari gereja lain, tidak dibaptis lagi di GPM. GPM hanya melakukan pembinaan secara khusus tentang ajaran GPM.

**270. Mengapa ada saksi dalam baptisan ?**

Sebenarnya jemaat yang menghadiri ibadah baptisan adalah saksi baptisan tersebut dan ikut bertanggung jawab atas pembinaan orang yang dibaptis. Tetapi GPM mewarisi tradisi adanya saksi. Ini dilakukan secara khusus karena :

- a) Bila timbul masalah hukum tentang benar tidaknya seseorang telah dibaptis, maka saksi dapat memberikan keterangan. Hal ini berhubungan dengan masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan keagamaan pada waktu itu.
- b) Adanya kebutuhan untuk pembinaan orang yang dibaptis.

**271. Apa fungsi dan tugas saksi baptisan ?**

Saksi baptisan yang diambil dari warga jemaat berfungsi atas nama jemaat untuk membantu orang tua dalam rangka tugas pembinaan anak/orang yang dibaptis (Mat. 28:20). Itulah tugas mereka. Oleh karena itu saksi baptisan harus diambil dari warga gereja yang sealian dan tinggal bersama di satu tempat dalam wilayah pelayanan jemaat/gereja.

**272. Apakah orang mati yang belum dibaptis harus dibaptis sebelum dimakamkan ?**

Orang yang meninggal sebelum dibaptis tidak perlu dibaptis. Baptisan hanya dilakukan kepada orang yang hidup, bukan kepada orang yang sudah mati. Orang yang sudah mati tidak bisa lagi memberi respons iman terhadap anugerah keselamatan yang ia terima melalui kematian dan kebangkitan Yesus.

**273. Apa itu Perjamuan Kudus ?**

Perjamuan kudus artinya suatu jamuan yang dikhususkan. Banyak jamuan yang dapat dilakukan manusia satu terhadap yang lain. Tetapi perjamuan kudus adalah suatu jamuan yang dibuat secara khusus untuk memperingati peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus. Gereja melakukan perjamuan kudus karena diperintahkan oleh Tuhan Yesus (Mat. 26:26-29; Mrk. 14:22-25; Luk. 22:14-20; 1 Kor. 11:23-25). Perjamuan kudus dibuat untuk memelihara iman orang percaya bahwa manusia dan alam semesta ini telah diselamatkan oleh Allah melalui peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus.

**274. Apa makna Perjamuan Kudus ?**

Perjamuan kudus mengandung makna :

- a) Pengucapan syukur atas kasih karunia Allah yang menyelamatkan manusia dan alam semesta dari kuasa dosa dan maut.
- b) Peringatan orang-orang percaya pada peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus (Luk. 22:19; 1 Kor. 11:24-25).
- c) Persekutuan orang-orang percaya dengan Yesus dan orang-orang percaya satu sama lain (1 Kor. 10:16,17).
- d) Eskatologis yaitu menunjuk pada adanya keselamatan yang tersedia di akhir zaman (Mrk. 14:15; 1 Kor. 11:26; Yoh. 1:29,36; 19:36; 1 Kor. 5:7; 1 Ptr. 1:19; Why. 5:6; 12:11).

**275. Apa yang dialami oleh orang percaya dalam perjamuan kudus ?**

Dalam perjamuan kudus, orang percaya mengalami persekutuan yang hidup dengan Tuhan dan dengan sesama manusia serta alam semesta yang telah diselamatkan oleh Tuhan. Suatu persekutuan yang melampaui batas-batas kelembagaan gereja (bdk. Mrk. 14:25; 1 Kor.

10:16-17; 11:26; Kol. 3:10-11) dan bersifat eskatologis (Mat. 26:26-29; Mrk. 14:22-25, Luk. 22:14-20 dan Why. 19:9). Artinya persekutuan yang dialami dan dirasakan bukan saja pada masa sekarang, tetapi juga menunjuk pada persekutuan yang abadi bersama Yesus dan orang percaya di masa yang akan datang. Masa di mana Yesus datang kembali.

**276. Mengapa perjamuan kudus menggunakan roti dan anggur ?**

Roti dan anggur dipakai dalam perjamuan kudus sebab pada zaman Tuhan Yesus roti dan anggur adalah bahan makanan dan minuman yang lazim dipakai dalam suatu acara jamuan bersama. Tetapi roti dan anggur itu kemudian dipakai oleh Tuhan Yesus untuk menunjuk pada peristiwa kematian dan kebangkitan-Nya (1 Kor. 11:23-25; bdk. Mat. 26-29; Mrk. 14:22-25 dan Luk. 22:14-20). Roti adalah lambang dari tubuh Tuhan Yesus dan anggur adalah lambang dari darah Tuhan Yesus. Jadi bila kita mengikuti perjamuan kudus kita memperingati peristiwa kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus sebagai tindakan penyelamatan Allah. Ini yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus kepada para murid-Nya dan dilakukan oleh gereja sejak zaman para rasul (Luk. 22:14-20; 1 Kor. 11:23-26; 11:23-26; bdk. Kis. 2:42, 46).

**277. Mengapa perjamuan kudus hanya diikuti oleh orang-orang yang sudah sidi saja sedangkan anak-anak tidak diperbolehkan ?**

Perjamuan Kudus hanya diikuti oleh orang-orang yang telah sidi, karena mereka yang dianggap telah memahami dengan benar apa makna perjamuan kudus bagi kehidupan iman mereka. Sebab perjamuan kudus bukan makan dan minum yang sifatnya bisa. Orang yang tidak memahami dan menghayati makna perjamuan kudus akan makan dan minum seperti pesta bisa. Ia dianggap orang yang tidak layak makan dan minum pada perjamuan kudus (1 Kor. 11:27).

**278. Mengapa pemahaman tentang makna Perjamuan Kudus penting sebelum ambil bagian di dalamnya ?**

Pentingnya memahami makna perjamuan kudus sebelum ambil bagian di dalamnya, telah ditekankan, baik dalam Alkitab maupun oleh bapak-bapak gereja, konsili gereja, teolog abad pertengahan, termasuk para reformator. Dalam 1 Korintus 11: 27-29, Rasul Paulus mengingatkan jemaat Korintus agar tiap-tiap orang menguji dirinya sendiri supaya dapat makan roti dan minum cawan dengan cara yang layak sehingga tidak berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan. Lagi pula, setiap orang harus mengakui tubuh dan darah Kristus barulah ia makan roti dan minum cawan supaya tidak mendatangkan hukuman bagi dirinya sendiri. Bapa Gereja Yustinus Martir (110-165) misalnya menegaskan bahwa jangan sekali-kali kita menganggap elemen sakramen roti dan anggur itu biasa saja. Ireneus (140-195) mengatakan bahwa setiap orang yang mau menerima perjamuan kudus sebaiknya telah mempersiapkan diri terlebih dahulu. Cyrillus (276-444) berkata bahwa selama menjadi calon sidi, seseorang tidak diperkenankan sama sekali ambil bagian dalam perjamuan kudus. Hanya orang-orang Kristen penuh, yaitu mereka yang sudah dibaptis dan mengaku iman, yang memiliki hak dan kewajiban untuk turut serta dan merayakan perjamuan kudus. Konsili gereja dan teolog abad pertengahan menekankan hal yang sama. Pada konsili Lateran ke4 (1215) diputuskan bahwa perjamuan kudus harus didahului dengan puasa sebagai tanda pertobatan dan kerendahan diri. Lagi pula, roti dan anggur adalah sungguh-sungguh tubuh dan darah Kristus dan karenanya kudus adanya, sehingga

tidak boleh jatuh atau tumpah. Mendukung keputusan Lateran, Thomas Aquinas (1225-1274) mengatakan bahwa sakramen perjamuan kudus sebaiknya tidak diberikan dulu kepada anak-anak yang dibaptis sampai mereka mulai menggunakan akal budi secara sedemikian rupa sehingga mereka mampu memahami keseluruhan ibadah menyangkut sakramen tersebut. Lebih lanjut Martin Luther menegaskan bahwa anak-anak harus dididik dalam iman dan dalam pengajaran Kristen serta dibina untuk memahaminya dengan benar barulah mereka mengikuti perjamuan kudus. Sejalan dengan Luther, Yohanes Calvin menambahkan bahwa sesudah dididik dalam iman mereka harus diuji terlebih dahulu baru ikut serta dalam perjamuan kudus. Gereja-gereja Protestan menerima pandangan-pandangan di atas dengan melaksanakan pendidikan sekolah minggu dan katekisasi sebelum sidi.

**279. Bagaimana penerapannya dalam tradisi bergereja di GPM ?**

Sejak berdirinya, GPM telah mempraktikkan baptisan anak dan menyelenggarakan pendidikan katekisasi sidi. Sesudah sidi barulah seseorang diperkenankan turut serta dan ambil bagian dalam perjamuan kudus. Bahkan menurut catatan sejarah Zending di Maluku, jauh sebelumnya yakni pada masa Joseph Kam, dalam bergereja telah dikenal istilah “kelompok calon perjamuan” yakni kelas sekolah katekisasi yang diselenggarakan bagi anak-anak berusia 14-15 tahun. Anak-anak berusia ini diharuskan untuk datang ke rumah Guru Jemaat, dua sampai tiga kali seminggu selama setahun, guna mendapatkan pendidikan tersendiri tentang apa yang disebut “pokok-pokok kebenaran yang kudus”, atau pokok-pokok pengajaran iman Kristen. Jadi katekisasi sidi sudah merupakan tradisi yang berlangsung di GPM sejak permulaan abad ke-19 sampai sekarang.

**280. Apakah anggota jemaat yang sidi di gereja lain dapat mengikuti perjamuan kudus di GPM ?**

Anggota jemaat yang telah sidi di gereja lain dan atas kemauan sendiri menjadi anggota GPM dapat mengikuti perjamuan di GPM. Bila yang bersangkutan berasal dari gereja yang tidak seasas, maka terhadapnya diberikan pembinaan khusus terlebih dahulu untuk mengerti ajaran GPM, kemudian membuat suatu pengakuan dalam ibadah minggu. Sebaliknya, bila anggota jemaat GPM tidak mau mengikuti proses pembinaan/ketekisasi di jemaatnya dan pergi sidi di gereja lain yang tidak diakui oleh GPM, maka GPM tidak mengakui keabsahan peneguhan sidinya itu. Sebab sidi adalah bentuk pengakuan gereja terhadap kedewasaan iman seseorang. Orang tersebut juga tidak bisa diberikan tanggung jawab sebagai warga gereja yang dewasa dalam pelaksanaan amanat pelayanan gereja, misalnya menjadi badan pembantu pelayanan dalam jemaat atau menjadi Majelis Jemaat. Orang tersebut harus mendapat pembinaan secara khusus dari GPM dan membuat pengakuan tersendiri di hadapan jemaat dalam suatu ibadah minggu.

**281. Apakah ada perbedaan antara perjamuan Jumat Agung dan perjamuan lainnya ?**

Perjamuan Jumat Agung dan perjamuan lain pada hakekatnya sama. Semuanya menunjuk pada peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus yang menyelamatkan manusia dan dunia ini. Perbedaannya ialah perjamuan Jumat Agung dilaksanakan bertepatan dengan perayaan peringatan kematian Yesus. Oleh karena itu suasana perjamuan Jumat Agung dirasakan berbeda dengan perjamuan di waktu yang lain.

**282. Apakah yang dimaksudkan dengan perhadliran ?**

Kata perhadliran, kemungkinan besar diambil dari kata Arab *hadler* yang artinya layak. Akan tetapi ada juga yang mengatakan bahwa kata ini dibentuk dari kata dasar hadir. Jadi kita tidak mengetahui dengan pasti asal-usul kata tersebut. Itulah sebabnya ada yang mengusulkan agar perhadliran sebaiknya diganti saja dengan minggu persiapan diri memasuki perjamuan kudus. Kata perhadliran dipakai oleh GPM untuk memberi penekanan khusus pada persiapan umat menghadapi perjamuan kudus. Apakah umat yang mau merayakan perjamuan kudus pada minggu yang akan datang itu benar-benar menghayati peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus bagi keselamatannya. Umat harus menguji diri, apakah mereka layak mengambil persekutuan dengan Yesus dan umat-Nya untuk makan dan minum bersama-sama dalam perjamuan kudus (1 Kor. 11:27-29).

**283. Apakah diperbolehkan mengikuti perjamuan tanpa perhadliran ?**

Pada prinsipnya orang yang telah menerima undangan dan telah menguji diri sendiri, layak mengikuti perjamuan kudus. Tetapi bila karena alasan tertentu seseorang tidak mengikuti perhadliran, tetapi rindu dan merasa layak mengikuti perjamuan kudus, maka dia harus memberitahukannya kepada majelis jemaat.

**284. Apakah perjamuan kudus dilakukan tanpa pemberitaan Firman ?**

Di dalam gereja dikenal adanya dua bentuk pemberitaan firman Tuhan yaitu pemberitaan firman melalui kata-kata (khotbah) dan pemberitaan firman melalui akta. Perjamuan kudus sebenarnya adalah wujud dari pemberitaan firman Tuhan dalam bentuk akta. Oleh karena itu, ada gereja, seperti halnya GPM, merayakan perjamuan tanpa khotbah. Tetapi yang lebih baik ialah pelayanan perjamuan kudus didahului dengan khotbah (1 Kor. 11:23-25; bdk. Mat. 26-29; Mrk. 14:22-25; dan Luk. 22:14-20). Jadi, kata-kata atau khotbah menjelaskan akta sehingga orang yang mengikuti perjamuan kudus dapat menghayati makna perjamuan kudus dalam hidup mereka dengan lebih baik.

**285. Apakah setelah mengikutui perjamuan kudus ada ibadah Syukur ?**

Perjamuan kudus adalah perjamuan pengucapan syukur. Oleh karena itu tidak perlu dilakukan ibadah syukur perjamuan. Apalagi pengucapan syukur yang dilakukan secara langsung sesudah ibadah perjamuan kudus. Ibadah yang dilakukan setelah perjamuan kudus di pagi hari sebenarnya adalah ibadah jemaat secara umum. Bagi warga jemaat yang tidak mengikuti perjamuan kudus diberi kesempatan untuk beribadah bersama.

**286. Apakah perbedaan perjamuan kudus dan perjamuan kasih ?**

Perjamuan kudus adalah suatu sakramen yang dilakukan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh gereja. Sedangkan perjamuan kasih bukanlah sakramen, tetapi suatu jamuan kasih yang dilakukan sebagai suatu persekutuan yang saling melayani dan berbagi kasih. Pada perjamuan kasih semua orang dapat hadir, termasuk anak-anak dan dapat dilakukan kapan saja sehubungan dengan acara-acara gerejawi. Pada perjamuan kasih makanan dan minuman yang dipakai dapat disesuaikan dengan konteks pelayanan. Perjamuan kudus membutuhkan ritus yang khusus, sedangkan perjamuan kasih tidak membutuhkan ritus yang khusus.

**287. Apa makna perjamuan yang dilakukan setelah persidangan gerejawi ?**

Perjamuan yang dilakukan setelah persidangan gerejawi adalah perjamuan kasih, bukan sakramen perjamuan kudus sesuai ketentuan yang ditetapkan oleh gereja. Perjamuan itu merupakan suatu jamuan kasih yang dilakukan sebagai satu persekutuan yang saling melayani dan berbagi kasih dalam Tuhan Yesus. Dengan melaksanakan perjamuan kasih setelah persidangan maka semua orang yang menghadirinya diajak untuk memulihkan dan mempererat kembali hubungan-hubungan yang retak karena perbedaan pendapat, lalu kembali kepada persekutuan yang saling melayani dan berbagi kasih (Luk.15:8-10) untuk terusewartakan tanda-tanda kerajaan Allah (Luk. 4:18-19). Perjamuan kasih ini dapat diikuti oleh orang yang belum sidi, anak-anak dan tidak diperlukan ritus khusus. Perjamuan kasih yang demikian dapat diibaratkan dengan makan patita dalam tradisi budaya Maluku. Sebagaimana di dalam makan patita terdapat saling melayani dan berbagi kasih atas makanan yang terkumpul dalam suasana persekutuan, demikian pula dalam perjamuan kasih.

**288. Apakah seseorang yang sedang bermasalah dapat mengikuti perjamuan kudus ?**

Perjamuan kudus dilakukan untuk memperingati peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus (1 Kor. 11:24-25). Suatu peristiwa penyelamatan manusia dan dunia dari kuasa dosa. Jadi perjamuan itu dilakukan untuk orang-orang berdosa. Yesus berkata “Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa” (Mat. 9:13). Orang berdosa yaitu orang yang telah menyadari dirinya dan datang kepada Allah untuk mohon pengampunan (Luk. 18:13; 15:21-22). Tetapi bagi orang-orang yang tidak menyadari diri dan tetap hidup dalam dosa, yaitu hidup dalam kejahatan (tetap selingkuh, dan melakukan kejahatan yang lain) perlu mendapat pelayanan pastoral terus menerus sampai mereka menyadari dan menyesali diri serta hidup dalam pertobatan sehingga mereka dapat mengikuti Perjamuan Kudus.

**289. Siapa yang melaksanakan pelayanan sakramen: baptisan dan perjamuan kudus ?**

Sakramen baptisan dan perjamuan kudus dilakukan oleh Pendeta dan Penginjil yang ditugaskan khusus untuk itu. Mereka memberi hidupnya untuk bekerja secara khusus sebagai pelayan dalam gereja. Apa yang dilakukan oleh GPM ini sesuai dengan tradisi gereja yang diwarisi sejak zaman para rasul. Bahwa pelayanan sakramen dilakukan oleh orang-orang yang ditunjuk secara khusus. Dalam Perjanjian Lama imam dari keturunan Harun yang dipercayakan (Im. 1:5; 6:14-18; Bil. 3:10). Jadi tidak semua keturunan orang-orang Lewi yang melakukan pelayanan-pelayanan khusus sekalipun mereka adalah pelayan khusus dalam Bait Allah. Dalam Perjanjian Baru orang-orang yang dipanggil dan diutus secara khusus serta memberi seluruh hidupnya bagi pekerjaan sebagai pendeta dan penginjil dapat melayankan sakramen (Kis. 2:41-47; 8:39; 10:48).

#### **4.11. PERSEMBAHAN**

**290. Apa itu persembahan ?**

Persembahan diambil dari kata dasar sembah. Jadi kata persembahan menunjuk pada sesuatu berupa persembahan entah itu diri sendiri, barang/materi atau uang yang diberikan

oleh seseorang kepada yang disembah. Persembahan mengandung makna kepercayaan, penyerahan diri dan ketergantungan orang percaya kepada Tuhan. Orang-orang percaya pertama-tama harus mempersembahkan hidup mereka kepada Tuhan. Persembahan hidup itu diwujudkan dalam doa, puji-pujian dan materi atau uang.

**291. Mengapa orang kristen memberikan persembahan ?**

Orang kristen memberikan persembahan, karena percaya bahwa hidupnya dan semua yang ada di alam semesta, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan adalah ciptaan Allah dan milik Allah (Kej. 1-2; Mzm. 24:1-2; 89:12; Yes. 14:24; Yer. 27:5; Kol. 1:16). Bahkan hidup manusia itu sendiri adalah pemberian Allah (Kej. 2:7). Untuk memelihara kehidupannya dan segala makhluk, Allah menyediakan semua yang dibutuhkan oleh manusia dan makhluk-makhluk lain (Kej. 1:20-30; Mzm. 104:1018; Yes. 45:7-8). Manusia dipercayakan oleh Allah untuk menguasai (Kej. 1:26-28), mengusahakan dan memeliharanya (Kej. 2:15) secara bertanggung jawab (Kej. 2:16-17). Jadi persembahan adalah tanda pengakuan bahwa apa yang dinikmati manusia ialah pemberian Allah dan karena itu manusia harus bersyukur kepada-Nya dengan memberikan persembahan. Persembahan adalah tanda syukur atas berkat kehidupan dan pemeliharaan Allah melalui semua yang dinikmati dari alam semesta.

**292. Kalau Tuhan itu kaya, mengapa Ia menuntut persembahan dari manusia ?**

Tuhan itu kaya. Segala sesuatu yang ada di alam semesta termasuk manusia adalah milik-Nya. Tetapi manusia yang dipercayakan Tuhan untuk menatalayani milik Tuhan itu (Kej. 1:26-28; 2:15). Jadi persembahan adalah tanda dari pengakuan orang-orang percaya bahwa apa yang dimilikinya adalah hasil yang diperoleh dari menatalayani dan mengelola milik Tuhan (1 Taw. 29:14).

**293. Apa dasar bagi seseorang dalam memberi persembahan ?**

Persembahan diberikan dengan prinsip iman yaitu sukarela, terbaik dan pantas. Sukarela yaitu orang memberi dengan kesadaran penuh bahwa apa yang ia berikan itu adalah berkat Tuhan. Kesadaran itu berdasarkan penghayatan imannya (Ibr.11:4,17) bukan karena dia dipaksa oleh orang lain melainkan dengan rela hati (2 Kor. 9:7). Sedangkan yang terbaik dan pantas dimaksudkan bahwa apa yang diberikan sebagai wujud pengucapan syukur kepada Tuhan haruslah yang terbaik dari apa yang dia miliki dan pantas (Kej. 4:3-5). Orang-orang percaya pertama-tama harus mempersembahkan hidupnya kepada Tuhan (Rm. 12:1), sesudah itu barulah apa yang ia miliki dalam hidupnya berupa uang atau materi dari hasil pekerjaannya.

**294. Bagaimana orang-orang percaya mempersembahkan hidup kepada Tuhan ?**

Mempersembahkan hidup kepada Tuhan berarti membuat hidup menjadi berarti bagi Tuhan, sesama manusia dan ciptaan lain (Am. 5:24; Yak. 1:26-27; 2:17, 24).

**295. Ada berapa jenis persembahan yang diberikan oleh orang-orang percaya ?**

Dalam Alkitab disebutkan beberapa jenis persembahan yaitu persembahan syukur, persembahan korban, persembahan khusus, persembahan bulanan, persembahan persepuluhan dan persembahan dari buah sulung hulu hasil.

**296. Apakah perbedaan antara persembahan, sumbangan dan iuran ?**

Apapun yang diberikan bagi kepentingan pelayanan gereja semuanya disebut persembahan. Persembahan itu diberikan dalam berbagai sebutan yang berbeda, yaitu :

- a) Persembahan syukur berupa kolekta yang diberikan setiap ibadah ritual.
- b) Persembahan bulanan dan tahunan. Persembahan bulanan diberikan di luar ibadah ritual tiap bulan. Persembahan bulanan ini biasanya ditagih oleh Majelis Jemaat atau pengurus unit. Persembahan bulanan ini yang sering disebut juga iuran. Sedangkan persembahan tahunan diberikan pada akhir tahun.
- c) Persembahan khusus yang diberikan sesuai kebutuhan pelayanan gereja, seperti kebutuhan pembangunan sarana fisik (Kel. 25:1-9; 35:4-10). Ada juga persembahan khusus lain yang diperuntukan bagi kebutuhan pelayanan gereja pada umumnya. Persembahan khusus ini sering disebut sumbangan.
- d) Persembahan persepuluh diberikan dari sepersepuluh hasil atau pendapatan yang diterima seseorang.
- e) Persembahan buah sulung (hulu hasil). Persembahan ini diberikan dari buah sulung/hulu hasil, yaitu hasil yang pertama dan terbaik dari apa yang diperoleh dalam pekerjaan (Kej. 4:4; Neh. 10:35).

**297. Mengapa ada perbedaan jumlah kantong kolekta dalam ibadah minggu ?**

Pada umumnya hanya ada satu kantong persembahan saja. Adanya dua atau lebih kantong persembahan dikarenakan adanya pelayanan tertentu yang membutuhkan topangan jemaat. Jadi tergantung pada peruntukannya. Majelis Jemaat setempat sepakat menambah satu atau dua kantong persembahan untuk pelayanan tertentu. Itu tampak dari warna *tanggu* (kantong) misalnya hitam, ungu atau hijau. Uang yang dikumpulkan pada tanggu yang berbeda itu harus dihitung secara terpisah karena peruntukannya dan dipertanggungjawabkan penerimaan serta penggunaannya kepada jemaat.

**298. Apakah persembahan dapat diberikan dari sisa-sisa belanja ?**

Persembahan diberikan dari apa yang terbaik yaitu apa yang diterima dari Tuhan melalui pekerjaan yang dilakukan. Orang-orang percaya ketika menerima/mendapat hasil dari pekerjaannya, mestinya sudah harus memisahkan mana yang hendak mereka persembahkan kepada Tuhan. Persembahan itu sebagai wujud pengucapan syukur dan sebelum membawanya ke gereja, terlebih dahulu perlu didoakan.

**299. Apa manfaat persembahan dalam kehidupan bergereja ?**

Persembahan bermanfaat untuk menopang pelaksanaan tugastugas kesaksian dan pelayanan gereja. Gereja diutus ke dalam dunia. Untuk memenuhi tugas dimaksud, maka gereja membutuhkan bukan saja topangan doa melainkan juga daya dan dana dari warga gereja. Persembahan syukur yang diberikan dapat dipakai oleh gereja untuk memberdayakan kehidupan manusia secara utuh. Itulah wujud pelayanan gereja bagi Tuhan (Mat. 25:45).

**300. Apa yang dimaksudkan dengan persepuluh ?**

Persembahan persepuluhan adalah salah satu bentuk persembahan syukur warga gereja. Persepuluhan diberikan dalam wujud sepersepuluh dari hasil pekerjaan yang diperoleh lalu diberikan kepada Tuhan (Kej. 28:22; Im. 27:30). Itu adalah hak Tuhan dari hasil manusia yang mengelola milik Tuhan berupa segala kekayaan yang ada di alam semesta.

**301. Mengapa orang percaya memberikan persembahan persepuluhan ?**

Orang percaya harus memberikan persembahan persepuluhan karena orang percaya menyadari bahwa hidupnya dan apa yang diperoleh dari pekerjaannya adalah milik Allah (Im. 27:30). Sebagai tanda pengakuan itu mereka harus mengembalikan kepada Allah sepersepuluh dari hasil pekerjaannya (Im. 27:30).

**302. Untuk apa persembahan persepuluhan itu diberikan ?**

Persembahan persepuluhan itu diberikan agar kasih dan pemeliharaan Allah kepada orang-orang yang kurang beruntung seperti misalnya orang miskin, para janda miskin, anak yatim piatu, orang asing dan orang-orang yang bekerja secara khusus di Bait Allah atau gereja bisa mendapatkan apa-apa untuk kehidupannya (Ul. 26:12; Ul. 14:29; Bil. 18:21, 24; Ul. 18:1-8).

**303. Apakah persepuluhan dapat diberikan kepada jemaat yang membutuhkan di luar jemaat domisili ?**

Persepuluhan adalah salah satu wujud persembahan syukur umat kepada Allah. Persepuluhan sejak awal diberikan oleh umat di Bait Allah atau di Rumah Tuhan (Ul. 12:6; 14:22-29; Neh. 13:12; Mal.

3:10), sebagai tempat di mana Allah berkenaan membuat namaNya diam di sana (Ul. 14:23; 26:2-4). Jadi persembahan persepuluhan diberikan di gereja tempat umat bersekutu, bersaksi dan melayani. Baik itu di gereja/jemaat di mana warga jemaat itu berada maupun di gereja/jemaat lain. Karena sesungguhnya GPM adalah satu tubuh Kristus.

**304. Apakah persembahan persepuluhan dapat diberikan atau dimanfaatkan untuk pembangunan fisik gereja ?**

Persembahan persepuluhan sesuai kesaksian Alkitab, tidak diperuntukan bagi pelaksanaan pembangunan fisik dalam jemaat. Persembahan persepuluhan dimanfaatkan untuk pelayanan diakonia gereja secara karitatif dan transformatif/pemberdayaan kepada yatim-piatu, janda miskin, orang-orang miskin, penyandang masalah sosial, serta orang-orang asing yang terlantar dan tidak mempunyai apa-apa serta hak hidup para pekerja dalam gereja/imam-imam dan orang-orang Lewi yang melayani di bait Allah. Mereka berhak memperoleh pemeliharaan Allah melalui persepuluhan yang adalah hak Allah (Ul. 14:29; 26:12; Bil. 18:21, 24). Persepuluhan itu menurut Tuhan Yesus haruslah dilakukan oleh gereja berdasarkan prinsip kasih, keadilan dan kesetiaan (Mat. 23:23; Luk. 11:42).

**305. Apakah persembahan persepuluhan bisa diberikan langsung kepada orang-orang yang berhak mendapatkannya tanpa melalui gereja ?**

Persembahan persepuluhan sejak awal diberikan melalui Bait

Allah (Ul. 12:6; 14:22-29; Neh. 13:12; Mal. 3:10) dan diatur oleh Imam-imam sesuai peruntukannya. Dan karena itu gereja diwajibkan untuk memanfaatkan persepuluhan dimaksud untuk melakukan pelayanan diakonal sehingga semua orang yang membutuhkan dapat terlayani.

**306. Persembahan-persembahan itu diberikan kepada Tuhan, tetapi mengapa dimanfaatkan oleh gereja ?**

Persembahan diberikan kepada Tuhan tetapi dimanfaatkan oleh gereja, karena gereja dipercayakan oleh Tuhan untuk melaksanakan pekerjaan-Nya di dunia (Mat. 28:19-20; Mrk.16:15; Yoh.17:18; Kis.1:8). Pekerjaan untuk pembebasan dan penyelamatan Allah bagi kehidupan manusia dan semua makhluk (Mat. 9:36-38; Luk. 4:18-19).

**307. Apakah itu Nazar ?**

Nazar adalah suatu ikatan janji iman seseorang dengan Tuhan. Orang tersebut dalam pergumulan hidupnya membuat suatu janji iman bahwa bila Tuhan berkenaan mendengarkan doanya, maka ia akan melakukan sesuatu untuk Tuhan (Kej. 28:20; Hak. 11:30; 1 Sam. 1:1-11; Mzm. 65:2; 76:12; 116:14). Dan bila Tuhan mengabulkan permintaannya, maka orang tersebut harus membayar nazar sebagai bentuk persembahan kepada Tuhan (Kej. 31:13; Im. 27:2; Bil. 30:2; Hak. 11:36; 2 Sam. 15:7). Inilah arti sesungguhnya dari nazar. Karena itu nazar tidak boleh digunakan untuk meminta petaka bagi seseorang yang dibenci atau dimusuhi.

**308. Apa itu piring Nazar ?**

Piring Nazar adalah sebuah piring yang dijadikan sebagai semacam mesbah dalam suatu keluarga. Pada piring nazar itu keluarga datang menghadap Tuhan dan mempersembahkan hidup mereka kepada-Nya. Persembahan diri umat diwujudkan dalam doa, puji-pujian maupun benda/materi yang diberikan. Pada piring nazar ini orang-orang percaya meletakkan persembahan-persembahan syukur mereka. Dalam doa mereka menyampaikan apa yang menjadi pergumulannya secara khusus.

**309. Apa itu persembahan elektronik ?**

Persembahan elektronik (atau disebut juga persembahan digital) adalah persembahan berupa uang yang diberikan dengan cara transfer secara elektronik atau digital, menggunakan aplikasi *mbanking*, ke rekening bank milik jemaat. Kepada jemaat yang datang beribadah di gereja diberikan kode QR (*Quick Response Code*) atau nomor rekening bank milik jemaat, kemudian QR tersebut discan pada *handphone* masing-masing lalu dilakukan transfer sejumlah nominal tertentu secara sukarela. Uang persembahan yang diberikan dengan cara seperti itu langsung masuk ke rekening jemaat. Maka persembahan elektronik bukan jenis persembahan baru yang diberikan di gereja melainkan menyangkut cara memberikan persembahan.

**310. Apa dasar teologis memberi persembahan dengan cara elektronik ?**

Ada beberapa dasar teologis. 1) Iman Kristen mengakui bahwa teknologi digital sebagai hasil ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan karunia Tuhan bagi manusia. Rasul Yakobus berkata: “Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna,

datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang” (Yak. 1:17a). 2) Dalam Alkitab kita tidak hanya menjumpai adanya berbagai jenis persembahan melainkan juga berbagai cara orang percaya memberi. Cara orang memberi mengalami transformasi dari waktu ke waktu. 3) Belajar dari Kisah Para Rasul 5:1-11 orang percaya diingatkan untuk memperhatikan cara atau metode yang tepat dalam memberi sehingga menjamin pemberian itu sampai ke gereja dan tidak disalahgunakan di tengah jalan. 4) Paulus pernah berbicara tentang standar yang digunakan untuk mengukur pengelolaan dana dalam hal pelayanan kasih. Ia berkata: “Karena kami memikirkan yang baik, bukan hanya di hadapan Tuhan, tetapi juga di hadapan manusia” (2 Kor.8:21). Artinya, gereja harus memikirkan cara yang terbaik yang dapat membantunya menerima dan mengelola berbagai persembahan yang diterimanya untuk pekerjaan Tuhan.

### **311. Dapatkah persembahan elektronik dipraktekkan di GPM ?**

GPM dapat mempraktekkan persembahan elektronik sebagai salah satu cara memberikan persembahan. Pertama, oleh karena persembahan elektronik memiliki dasar teologis yang cukup kuat. Kedua, cara memberi persembahan seperti ini memiliki beberapa kelebihan antara lain: a). persembahan elektronik atau digital tidak membatasi ruang dan waktu dalam memberi. Ia dapat dilakukan di gedung gereja tetapi juga di luar gedung gereja. b). Cara memberi seperti ini memudahkan gereja untuk menyampaikan terima kasih kepada warga gereja dan atau mereka yang telah memberikan persembahan khusus bagi pekerjaan Tuhan karena data tentang mereka tersedia dan dapat diverifikasi. Rasul Paulus mempraktekkan hal ini sebagaimana dikatakan dalam Filipi 4:18.20. c). Memberi persembahan dengan cara seperti ini akan

### **312. Adakah Kelemahan Dalam Memberi Persembahan Dengan Cara Seperti Ini ?**

Cara memberikan persembahan seperti ini juga memiliki beberapa kelemahan. Pertama orang dapat menggantikan QR milik jemaat dengan QR miliknya sendiri sehingga uang yang ditransfer tidak masuk ke rekening milik jemaat melainkan ke rekening milik orang tersebut. Karena itu sebelum melakukan transfer hendaknya dipastikan bahwa QR tersebut benar-benar milik jemaat. Kedua, orang dapat melakukan tindak pidana pencucian uang. Gereja dapat menjadi tempat kejahatan pencucian uang yang pada gilirannya dapat berakibat gereja dipandang terlibat dalam perbuatan pidana pencucian uang. Karena itu, gereja harus berhati-hati memeriksa uang yang masuk terutama dalam jumlah besar guna memastikan status uang tersebut. Dalam pemahaman iman kristiani persembahan elektronik juga merupakan ibadah sehingga kelemahan-kelemahan seperti ini perlu dihindari. Sehubungan dengan itu, merupakan tanggung jawab gereja untuk mempersiapkan warga jemaat agar memahami dan melaksanakan persembahan elektronik dengan benar dan bertanggung-jawab.

## **4.12. LITURGI**

### **313. Apa yang dimaksud dengan Liturgi ?**

Kata liturgi berasal dari kata *leitourgia* (bahasa Yunani). Kata *leitourgia* itu sendiri merupakan gabungan dari dua kata yaitu *leitos/laos* (artinya bangsa, rakyat) dan *ergon* (artinya pekerjaan). Jadi secara harfiah, kata liturgi sebenarnya berarti melakukan suatu pekerjaan untuk bangsa atau rakyat, misalnya membayar pajak, bekerja bakti, membela negara, dll. Selain itu ada juga kata *latreia* yang menunjuk pada tugas seorang pelayan

yang dilakukan dengan tekun. Kata *latreia* kemudian sering diartikan sebagai pelayanan dalam ibadah. Dalam Perjanjian Lama berbahasa Yunani, kata liturgi dipakai untuk menerangkan tindakan melayani umat yang dilakukan oleh imam di Bait Suci (Yeh. 44:11-12). Demikian juga pemakaiannya di Perjanjian Baru (Luk. 1:23, Ibr. 10:11). Dalam Kis. 13:2, kata liturgi diterjemahkan sebagai ibadah. Jadi kata liturgi kemudian dipakai untuk menunjukkan aktivitas peribadahan umat (selebrasi).

#### **314. Bagaimana kata Liturgi di pakai di Indonesia ?**

Sudah di jelaskan diatas bahwa kata Liturgi kemudian dimaknai sebagai ibadah. Di Indonesia, kata ibadah dipakai dalam pengertian yang sama dengan kata bahasa Arab (*ibadah*) dan Bahasa Ibrani (*abodah*) serta bahasa Sansekerta (*kebaktian*) yang berarti tunduk, hormat, patuh, setia, menghambakan diri, dsb. Jadi, liturgi/ibadah/kebaktian adalah sebuah tindakan menyembah atau menghambakan diri kepada Tuhan (aksi). Dengan demikian, liturgi dapat dimaknai secara ganda yakni sebagai sebuah perayaan ibadah (selebrasi) dan sebagai tindakan hidup setiap hari yang menyatakan bakti kepada Tuhan (aksi). Selain itu, kata liturgi seringkali disama artikan dengan tata ibadah. Padahal sebenarnya kata liturgi lebih dalam maknanya daripada tata ibadah. Tata ibadah hanyalah salah satu bagian dari liturgi.

#### **315. Apa hubungan Liturgi dengan pekerjaan ?**

Pada jawaban artikel nomor 314 di atas, telah disinggung bahwa kata liturgi itu secara harfiah adalah sebuah pekerjaan untuk menyatakan bakti kepada bangsa, rakyat, orang banyak. Dengan demikian, apa pun bentuk pekerjaan seseorang yang dilakukan untuk kepentingan orang banyak dengan penuh kesetiaan dan kesungguhan, adalah sebuah liturgi yang nyata. Dengan kata lain, pekerjaan itu juga adalah salah satu wujud liturgi.

#### **316. Apa hubungan Liturgi dengan kehidupan ?**

Liturgi pada satu sisi memang bermakna terbatas pada perayaan ibadah (selebrasi), tetapi pada sisi lain juga mengandung arti berbakti atau menghambakan diri kepada Tuhan (aksi). Hal ini tidak hanya terjadi dalam perayaan bersama umat, tetapi juga dalam hidup pribadi/individu setiap hari. Jadi seluruh hidup seorang yang menghambakan dirinya kepada Tuhan adalah liturgi. Atau dengan kalimat lain, hidup orang percaya kepada Tuhan adalah sebuah liturgi.

#### **317. Apa hubungan Liturgi dengan Budaya ?**

Telah dijelaskan di atas bahwa seluruh hidup orang yang percaya kepada Tuhan adalah liturgi. Dan orang percaya itu hidup juga di dalam budaya tertentu. Karena itu, liturgi memang berhubungan erat dengan budaya di mana manusia hidup dan berkarya. Liturgi bisa terwujud dalam produk-produk budaya tertentu (aksi) dan produk budaya juga dapat digunakan dalam liturgi sebagai perayaan ibadah umat (selebrasi).

#### **318. Apakah tarian boleh dipakai di dalam Ibadah ?**

Pada prinsipnya, segala unsur seni dan budaya boleh dipakai untuk memuji Tuhan di dalam ibadah. Demikian juga halnya dengan tarian. Di dalam Mzm. 149:3 dan 150:4, umat

diajak untuk memuji Tuhan dengan tari-tarian. Di sini, tarian adalah sarana untuk memuji Tuhan, bukan tujuan pada dirinya sendiri. Jadi tarian harus mengandung ekspresi iman dari umat kepada Tuhan atau sebaliknya, mengisahkan karya Allah kepada ciptaan-Nya. Dengan begitu, tarian bukan dibikin asal-asalan dan tanpa makna, apalagi hanya untuk mencari popularitas di dalam ibadah.

### **319. Apakah hubungan Liturgi dengan Lingkungan ?**

Sebagaimana hubungan liturgi dengan budaya, demikian juga hubungan liturgi dengan lingkungan. Semua manusia tentu hidup di dalam lingkungannya. Karena itu, lingkungan bisa menjadi wadah di mana liturgi diwujudkannyatakan. Bahkan tindakan melestarikan lingkungan hidup merupakan sebuah wujud nyata liturgi (aksi). Dalam perayaan ibadah, unsur-unsur yang ada di lingkungan sekitar manusia juga dapat dipakai untuk menolong umat dalam mengekspresikan imannya kepada Tuhan.

### **320. Apa Hubungan Liturgi dengan Tata Ibadah ?**

Liturgi tidak sama dengan tata ibadah, sebab tata ibadah hanya merupakan salah satu bagian di dalam liturgi sebagai perayaan ibadah (selebrasi). Di dalam liturgi sebagai perayaan ibadah (selebrasi) terdapat banyak bagian yang harus diperhatikan yakni tata ibadah, tata ruang, tata busana, tata gerak, tata nada, dll. Tata ibadah hanyalah salah satu bagian liturgi, bukan satu-satunya. Tata ibadah adalah urutan sistematis dari suatu acara perayaan ibadah.

### **321. Apa Unsur-Unsur dalam Tata Ibadah GPM ?**

Tata ibadah Gereja Protestan Maluku (GPM) dibangun atas empat rumpun utama yang saling terkait dan terintegrasi, yaitu: Menghadap Tuhan, Pelayanan Firman, Respon Umat, serta Pengutusan dan Berkat. Dalam pelaksanaan sakramen, khususnya Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus, GPM mengintegrasikan rumpun Pelayanan Sakramen sebagai rumpun tersendiri yang mendapatkan penekanan khusus.

Rumpun sakramen ini menempati posisi penting karena mengandung makna teologis yang mendalam sebagai perwujudan nyata anugerah keselamatan Allah yang disampaikan melalui tanda dan janji Firman (Rm. 6:3-4; 1 Kor. 11:23-26). Dengan demikian, dalam konteks ibadah sakramen, rumpun ini berdiri secara eksplisit sebagai bagian yang khas dan istimewa untuk menegaskan peranan sakramen dalam membangun iman dan memperkuat persekutuan jemaat dengan Kristus.

Di luar ibadah sakramen, unsur sakramen tidak dipisahkan menjadi rumpun tersendiri melainkan diintegrasikan secara organik dalam Pelayanan Firman, mengingat sakramen adalah Firman yang diaktakan (*verba et signa*), yang berfungsi sebagai perpanjangan dan pengaktualisasian janji keselamatan Firman Allah (Luk. 22:19-20; Mat. 28:19-20).

Unsur-unsur liturgi seperti Pengakuan Dosa, Berita Anugerah Pengampunan, dan Petunjuk Hidup Baru tetap berada dalam rumpun Menghadap Tuhan sebagai persiapan hati jemaat untuk bersekutu secara kudus dengan Allah (1 Yoh. 1:9; Mzm. 51:17). Pelayanan Firman menempati posisi puncak dalam tata ibadah, sebagai pemberitaan Firman yang menghidupkan iman dan membentuk jemaat (2 Tim. 3:16-17; Rm. 10:17). Respon umat berupa pengakuan iman, persembahan, dan doa syafaat menjadi ungkapan syukur dan pengabdian kepada Allah (Mzm. 116:12-14; Flp. 4:6-7), dan pengutusan serta berkat

menguatkan jemaat untuk melanjutkan pelayanan dan kesaksian (Mat. 28:19-20; 2 Kor. 13:14).

### 322. Bagaimana Unsur dialogis dalam Tata Ibadah ?

Bila unsur-unsur tata ibadah pada artikel nomor 321 di atas dirincikan, maka dapat dilihat beberapa unsur yang menunjukkan dialog antara Allah dan umatnya :

| Allah → Umat                          | Umat → Allah                                                                      |
|---------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|
| Memanggil /Ajakan Beribadah           | Menghadap Allah                                                                   |
| Votum dan Salam                       | Respon dan Salam                                                                  |
| Nas Pembimbing                        | Puji-pujian                                                                       |
| Pengampunan Dosa, Petunjuk Hidup Baru | Pengakuan Dosa                                                                    |
| Pemberitaan Firman                    | Respon Umat: Saat Teduh,<br>Pengakuan Iman,<br>Persembahan Syukur, Doa<br>Syafaat |
| Pengutusan dan Pemberkatan            | Berdiri dan menerima pengutusan                                                   |

### 323. Apa makna berdiri di dalam praktek Liturgi ?

Dalam tradisi ibadah Israel sampai pada masa ibadah di Atarum dan gereja mula-mula, umat beribadah dalam posisi berdiri. Posisi duduk baru berkembang kemudian di masa abad pertengahan bersamaan dengan berkembangnya pandangan teologis bahwa ibadah itu adalah sebuah pertunjukan. Karena itu posisi bangku atau tempat duduk ditata secara bertingkat seperti di stadion. Berdiri kemudian dilakukan sebagai lambang penghormatan bagi Allah yang hadir di dalam suatu perayaan ibadah. Hal ini juga tampak dalam banyak praktek berdoa yang dikisahkan di dalam Alkitab di mana umat berdoa sambil berdiri (bdk. 1 Sam. 1:26; Mat. 6:5, dll). Namun kemudian, berdiri dalam liturgi juga dimaknai sebagai lambang kesiapan umat. Misalnya, berdiri di awal sebagai tanda penghormatan kepada Tuhan yang hadir di dalam ibadah, tetapi juga kesiapan umat untuk berbakti kepada Tuhan; berdiri pada saat petunjuk hidup baru disampaikan menunjukkan kesiapan umat untuk memasuki kehidupan yang baru; berdiri pada saat pengakuan iman diikrarkan adalah lambang kesiapan umat untuk mengaku dan mempertanggungjawabkan imannya dalam kehidupan setiap hari; berdiri sesudah persembahan diberikan adalah lambang kesiapan umat untuk mempersembahkan seluruh hidupnya untuk dipakai oleh Tuhan; dan berdiri pada saat pengutusan dan berkat merupakan lambang kesiapan umat untuk diutus dan diberkati Tuhan dalam melaksanakan firman yang telah didengarkannya dalam ibadah. Berdiri adalah sebuah akta yang mesti dilakukan secara sadar dan spontan dari umat yang beribadah. Karena itu sebaiknya tidak perlu dikomando oleh pelayan ibadah. Namun hal ini perlu dijelaskan agar dimengerti oleh umat yang beribadah.

### 324. Apakah Pelayan Firman boleh duduk saat Ibadah berlangsung ?

Pelayan Firman juga boleh duduk khususnya ketika peran dalam ibadah itu dilakukan oleh penatua atau diaken pada waktu persembahan; atau ketika paduan suara menyampaikan lagu pujiannya. Di Gereja Katolik terdapat *Katedra* (tempat duduk/ kursi Uskup). Kursi ini digunakan oleh Uskup ketika beliau tidak sedang melakukan tugas sesuai rumpun tata ibadah yang dilayaninya (misalnya berkhotbah, berdoa atau melayani Sakramen). Kursi itu sebenarnya disediakan berdasarkan pandangan teologis bahwa Allah juga duduk di singgasana-Nya dan menyambut umat yang menyembah-Nya dengan penuh kasih sayang. Karena itu, pelayan ibadah pun boleh duduk pada saat ia sedang tidak menjalankan tugas sesuai tata ibadah. Pelayan ibadah yang memilih duduk bukan berarti tidak menghargai penyampaian pujian dari umat kepada Tuhan. Justru sebaliknya ia menggambarkan Allah yang duduk di singgasana-Nya dan menyambut pujian dari umat kepada-Nya. Pelayan pun boleh duduk karena ia adalah manusia yang membutuhkan kekuatan untuk pelayanan selanjutnya.

### **325. Apa saja Simbol-Simbol dalam Liturgi ?**

Dalam liturgi, ada banyak simbol yang dapat dipakai. Namun secara umum dikenal tiga jenis simbol yakni 1) simbol oknum (orang), misalnya pelayan Firman sebagai simbol kehadiran Tuhan bersama umat-Nya; 2) simbol objektif (benda, termasuk angka dan warna), misalnya simbol burung merpati yang menunjuk pada Roh Kudus; 3) simbol tindakan, misalnya berdiri pada saat persembahan syukur sebagai lambang kesiapan untuk mempersembahkan seluruh hidup kepada Tuhan.

### **326. Apa perlu membuka tangan saat menerima berkat ?**

Membuka tangan (atau lebih tepatnya ‘menadahkan tangan’) merupakan salah satu sikap yang dilakukan umat ketika sedang berdoa, sebagaimana dicatat dalam Alkitab (1 Raj.8; 2 Taw. 6; Mzm.143 dll). Tetapi menadahkan tangan itu adalah sebagai lambang permohonan dan penyerahan diri kepada Tuhan. Berkat bukan sekadar permohonan dan penyerahan diri kepada Tuhan, sebab hal ini sudah terjadi di dalam persembahan syukur dan doa syafaat. Tetapi berkat pada akhir ibadah adalah sebuah proklamasi janji penyertaan Allah kepada umat yang diutus-Nya untuk melakukan Firman-Nya. Karena itu, tidak perlu membuka atau menadahkan tangan saat menerima berkat, apalagi bila hal itu dilakukan dengan bayangan bahwa membuka atau menadahkan tangan itu adalah untuk menerima atau menadah berkat yang turun dari sorga.

### **327. Apa makna berkat yang dilakukan pada pertengahan ibadah berkaitan dengan Ibadah Perjamuan Kudus, Baptisan, Penahbisan Pendeta, Penatua dan Diaken, Pernikahan serta Peneguhan Sidi Baru ?**

Akta memberkati di tengah ibadah memiliki makna sebagai berikut :

- a. Doa penguatan dan pengukuhan bagi mereka yang menjalani akta baptisan, perjamuan kudus, pernikahan, dan peneguhan sidi baru.
- b. Doa penahbisan (konsekrasi) bagi mereka yang menjalani akta penahbisan pelayan khusus.

### **328. Apa makna bertepuk tangan dalam Ibadah Kristen ?**

Di dalam Alkitab, bertepuk tangan merupakan salah satu sikap yang dilakukan untuk mengagungkan raja (2 Raj. 11:12). Tetapi tepuk tangan juga dipakai sebagai akta (gerak) liturgis yang dilakukan umat untuk memuji Tuhan (Mzm. 47:2). Karena itu, sebenarnya tepuk tangan adalah baik di dalam peribadahan Kristen bila dilakukan dengan maksud yang baik pula yakni untuk mengagungkan atau memuji Tuhan, Sang Raja. Dengan demikian, tepuk tangan mesti dilakukan dengan sopan dan teratur (bdk. I Kor. 14:40). Sebaiknya tepuk tangan tidak disalahartikan untuk memuji atau mengagungkan paduan suara/vocal group/solois, dsb. Sebab siapakah yang harus diagungkan di dalam peribadahan Kristen kalau bukan Tuhan sendiri?

Selain itu, Mazmur 47:2 juga menunjukkan bahwa tepuk tangan merupakan ungkapan sukacita atau kegirangan atau sorak-sorai. Dan alasan sorak-sorai itu adalah karena karya Tuhan yang dinyatakan kepada umat-Nya. Bertepuk tangan sesudah orang bernyanyi dapat dilakukan dengan kesadaran bahwa Tuhan menganugerahkan talenta dan berkarya di dalam dan melalui orang yang bernyanyi. Tetapi persoalannya, apakah semua orang yang bertepuk tangan di dalam ibadah betul-betul didorong oleh prinsip ini atautkah tidak? Tidak sedikit orang bertepuk tangan tanpa alasan yang jelas, sekadar ikut-ikutan, bahkan tidak mengerti dan menghayati alasan mengapa ia bertepuk tangan. Jadi, sebaiknya tepuk tangan yang dilakukan betul-betul atas dasar penghayatan yang sungguh untuk memuji Tuhan, bukan memuji paduan suara/vocal group/orang yang bernyanyi/memberi kesaksian lewat suguhan seni musik/suara/tari, dsb.

### **329. Apa makna menumpangkan tangan saat Berkat ?**

Menumpangkan tangan seringkali disamakan dengan mengangkat tangan. Mengangkat tangan dalam Alkitab memiliki beberapa makna yakni makna harfiah (menggerakkan tangan ke atas, bdk. Kel. 17:11); memberkati (Im. 9:22, Luk. 24:50); tanda bersumpah/berjanji (Ul 32:40); berperang (2 Sam 1:14, Mzm. 106:26, Yes. 49:22); dan mengagungkan (Mzm. 134:2, Neh. 8:6). Mengangkat atau menumpangkan tangan yang dimaksudkan oleh pertanyaan di atas merupakan sebuah gerak/sikap liturgis yang dilakukan oleh imam untuk memberkati Israel (Im. 9:22). Bertolak dari prinsip imamat orang percaya, maka sesungguhnya setiap warga jemaat dapat saling memberkati. Namun dalam akta liturgis, menumpangkan tangan dipercayakan kepada para pelayan khusus agar tidak terjadi kekacauan dan penyesatan di dalam jemaat. Hal ini terutama dikaitkan dengan ‘menumpangkan tangan’ sebagai tanda pemberian Roh Kudus (bdk. Kis. 8). Di dalam Perjanjian Baru, penumpangan tangan dilakukan oleh Tuhan Yesus kepada para murid-murid-Nya ketika Ia hendak terangkat ke Sorga (Luk. 24:50). Karenanya, mengangkat tangan pada saat pengucapan berkat merupakan sikap liturgis untuk menyatakan penyertaan dan perlindungan Tuhan kepada umat yang sedang diutus-Nya untuk melakukan firman-Nya.”

### **330. Apakah Penatua dan Diaken dapat menumpangkan tangan dalam Ibadah ?**

Dalam Gereja Protestan Maluku, penumpangan tangan bukanlah praktik yang dapat dilakukan oleh semua penatua dan diaken. Penumpangan tangan secara teologis dan historis hanya dilakukan oleh mereka yang menerima panggilan dan pengutusan khusus untuk melayani Firman dan sakramen, yaitu penatua pengajar, yang dalam konteks gereja ini dimaknai sebagai pendeta atau penguji.

Secara historis, tradisi menumpangkan tangan memiliki akar dalam Perjanjian Lama, di mana tindakan “meletakkan tangan di atas kepala seseorang” dipakai sebagai tanda pengutusan atau pemberian tanggung jawab (Bilangan 27:23; Kejadian 48:13-14). Dalam Perjanjian Baru, praktik ini berkembang menjadi tradisi untuk pengangkatan jabatan tertentu yang membutuhkan karunia rohani, seperti yang dicatat dalam Kisah Para Rasul (Kisah 6:6; 8:19) dan dalam surat Paulus kepada Timotius (1 Timotius 4:14). Tindakan ini memiliki makna yang serupa dengan sakramen pembaptisan dan perjamuan kudus, sebagai tanda bahwa kuasa dalam jabatan berasal dari Tuhan Yesus, sedangkan tugas dan kewenangan diberikan melalui pengutusan rasuli.

Alkitab juga menegaskan bahwa tidak semua penatua memiliki fungsi yang sama. Dalam 1 Timotius 5:17 tertulis : “Penatua yang baik haruslah dianggap layak mendapat penghormatan dua kali lipat, terutama mereka yang dengan jerih payah berkhutbah dan mengajar.” Ayat ini menunjukkan perbedaan tanggung jawab antara penatua pengajar, yang melayani dalam pemberitaan Firman dan pengajaran, dengan penatua dan diaken, yang melayani dalam bidang penatalayanan, penggembalaan, dan diakonia. Dengan demikian, penatua dan diaken tidak memiliki otoritas liturgis untuk menumpangkan tangan, karena tindakan ini adalah tanda pengutusan dan pengesahan khusus bagi pelayanan Firman dan sakramen, bukan sekadar simbol kedudukan atau kekuasaan pribadi. Penumpangkan tangan menegaskan kesetiaan Allah dalam mengutus pelayan-Nya untuk menyampaikan Firman dan menguduskan umat-Nya.

Oleh karena itu, dalam Gereja Protestan Maluku, penumpangkan tangan hanya dilakukan oleh pendeta atau penginjil sebagai penatua pengajar, sesuai dengan dasar Alkitab, tata pelayanan gereja, dan tradisi rasuli. Praktik ini menegaskan kesatuan antara pengutusan ilahi, tanggung jawab pastoral, dan pendidikan rohani bagi mereka yang dipanggil untuk pelayanan Firman dan sakramen.

### **331. Apa makna berjabat tangan dalam ibadah Kristen ?**

Dalam Alkitab, jabat tangan merupakan lambang keramahmatan (bdk. Yeh. 17:18 dan Gal. 2:9). Karena itu, dalam peribadahan Kristen, jabat tangan dilakukan oleh para pelayan di depan pintu masuk gedung gereja untuk menyambut umat yang datang beribadah. Demikian juga h.,alnya sesudah ibadah dilaksanakan. Pada saat tertentu, pelayan juga berjabat tangan dengan umat sebagai lambang keramahan Allah yang menjumpai umat-Nya, lambang Allah yang berdamai dengan manusia yang ditebus-Nya.

Selain itu, jabat tangan juga dilakukan oleh penatua dengan pelayan Firman sebelum pelayan Firman naik ke mimbar. Hal ini untuk menunjukkan bahwa penatua sebagai orang yang bertugas untuk mengawal ajaran gereja, mempercayai pelayan Firman itu untuk memberitakan Firman Tuhan kepada umat yang beribadah pada saat itu. Kepercayaan itu sebenarnya adalah suatu otoritas dari Allah sebab Firman yang diberitakan itu berasal dari Allah dan Firman itu adalah milik Allah. Penatua bukan pemilik Firman, sehingga otoritas Firman itu sebenarnya berada pada Allah sendiri. Tetapi kehadiran penatua adalah simbol perwakilan umat yang percaya sungguh bahwa Tuhanlah yang telah mengutus pelayan Firman itu untuk menyampaikan Firman-Nya kepada umat dalam peribadahan itu.

### **332. Apakah diperbolehkan penatua menyerahkan Alkitab kepada pendeta sebelum naik ke mimbar ?**

Terkait dengan jawaban pada nomor 331 di atas, maka Alkitab yang diserahkan sebelum pendeta naik ke mimbar adalah lambang bahwa firman yang akan diberitakan itu adalah firman yang dipercayai umat dan dipercayakan pemberitaannya kepada pelayan Firman. Jadi Firman itu bukan Firman yang menyesatkan umat.

Di GPM, penyerahan Alkitab tidak perlu dilakukan sebelum pendeta (pelayan Firman) naik ke mimbar sebab pendeta (pelayan Firman) bukan baru menyiapkan pemberitaan firmanNya pada saat berada di mimbar, tetapi sudah beberapa waktu sebelum ibadah (selebrasi) itu dilaksanakan. Sedangkan kebenaran Firman yang diberitakan dan sejalan dengan yang dipercayai umat itu dibuktikan melalui bahan Alkitab yang dibacakan secara bersama atau kepada seluruh umat sebelum dikhotbahkan. Selain itu, penyerahan tugas pemberitaan Firman itu juga sudah dilakukan oleh gereja pada waktu penahbisan seorang pelayan Firman.

### **333. Bolehkah pendeta berkhotbah pada hari Minggu tidak dari mimbar ?**

Dalam tata ruang gereja Protestan, mimbar merupakan pusat peribadahan (selebrasi). Mimbar yang dibikin lebih tinggi dari posisi duduk Jemaat, bukan hanya untuk melambangkan singgasana Allah yang Maha Tinggi tetapi juga sebagai salah satu strategi komunikasi agar suara dari pengkhotbah dapat didengar oleh semua umat, dan pengkhotbah pun terlihat oleh umat

(pendengar khotbah). Karena itu, dalam tradisi Protestan, mimbar tetap dipandang penting sebagai tempat bagi pelayan Firman untuk memberitakan Firman Tuhan. Karenanya, sebaiknya pelayan Firman tetap menggunakan mimbar untuk pemberitaan firman, sebab mimbar juga masih tetap dipandang sebagai simbol pusat pemberitaan Firman (*center*) di dalam peribadahan Protestan. Hal ini memang agak berbeda bila diterapkan dalam ibadah untuk anak-anak. Anak-anak lebih membutuhkan komunikator (pengkhotbah) yang dekat dengan mereka dan mereka menyenangi dunia bermain. Karena itu, seorang pengkhotbah harus mengambil posisi dekat dengan anak-anak yang beribadah sehingga komunikasi dengan anak-anak menjadi lebih hidup. Maka pilihan untuk tidak memakai mimbar pada saat berkhotbah adalah sebuah kemungkinan yang baik. Dalam ajakan Yesus pada Markus 10:14-16 tersirat adanya sebuah upaya Yesus untuk mendekati anak-anak ketika Ia berkata *“biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku... Lalu Ia memeluk dan memberkati mereka.”* Ini menunjukkan bahwa Yesus tidak jauh dari anak-anak itu.

### **334. Apa makna stola yang dipakai sebagai bagian dari busana liturgis ?**

Stola merupakan bagian dari busana liturgis yang dikenakan oleh pelayan khusus sebagai lambang tanggung jawab pelayanan yang dipercayakan oleh Allah melalui gereja-Nya. Secara historis, stola berasal dari praktik Romawi yang menandai penugasan resmi dari seorang kaisar atau pemimpin. Gereja kemudian memaknai simbol ini secara teologis sebagai tanda pengutusan ilahi bagi mereka yang dipanggil untuk melayani.

Dalam terang iman Kristen, stola melambangkan kesediaan pelayan untuk memikul tanggung jawab pelayanan dengan kasih, kerendahan hati, dan ketaatan kepada Kristus, sebagaimana sabda-Nya :

*“Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati”* (Matius 11:29). Stola bukanlah simbol status atau kekuasaan, melainkan tanda

penyerahan diri dalam pelayanan Firman dan penggembalaan umat Allah. Seperti tertulis, “Sebab yang kami beritakan bukanlah diri kami sendiri, melainkan Yesus Kristus sebagai Tuhan, dan kami sendiri sebagai hamba-hambamu karena Yesus” (2 Korintus 4:5).

Dengan mengenakan stola, pelayan menyatakan komitmennya untuk melayani sebagai perpanjangan kasih dan kepemimpinan Kristus di tengah jemaat. Ia diundang untuk memimpin bukan dengan kuasa, melainkan dengan keteladanan, sebagaimana diingatkan dalam 1 Petrus 5:2–3: “Gembalakanlah kawanan domba Allah... bukan karena terpaksa, melainkan dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah... bukan untuk memerintah, melainkan menjadi teladan bagi kawanan domba itu.”

### 335. Apa makna warna dan gambar yang terdapat pada Stola ?

Pada stola GPM terdapat simbol-simbol lokal yang berkaitan dengan kekhasan budaya di wilayah pelayanan GPM. Gambar, warna dan waktu pemakaian stola sebagaimana telah ditetapkan dalam Keputusan Sidang Sinode GPM ke-36 tahun 2010 adalah :

| No. | WARNA & LOGO                                        | PENGUNAAN STOLA<br>DALAM KALENDER TAHUN GEREJAWI<br>DAN NON TAHUN GEREJAWI |                    |                                                                                                                |  |
|-----|-----------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|--------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
| 1.  | <b>BIRU</b>                                         | 1.                                                                         | Tahun Gerejawi     |                                                                                                                |  |
|     | (Bintang Segi Enam dan Salib bermotif cengkih, dll) |                                                                            | 1.1.               | Minggu Adventus I, II dan IV<br><i>(Minggu III lihat Point 6)</i>                                              |  |
|     |                                                     |                                                                            | 1.2.               | Ibadah Persiapan Natal (24 Desember)                                                                           |  |
| 2.  | <b>PUTIH</b>                                        | 1.                                                                         | Tahun Gerejawi     |                                                                                                                |  |
|     | (Ikan dan Salib bermotif Mutiara)                   |                                                                            | 1.1.               | Ibadah Natal (25 Desember) <i>sampai Epifani</i>                                                               |  |
|     |                                                     |                                                                            | 1.2.               | Ibadah Konci Taong (31 Desember)                                                                               |  |
|     |                                                     |                                                                            | 1.3.               | Ibadah Kamis Putih                                                                                             |  |
|     |                                                     |                                                                            | 1.4.               | Ibadah Paskah                                                                                                  |  |
|     |                                                     |                                                                            | 1.5.               | Ibadah Kenaikan                                                                                                |  |
|     |                                                     | 2.                                                                         | Non Tahun Gerejawi |                                                                                                                |  |
|     |                                                     |                                                                            | 2.1.               | Ibadah Pernikahan                                                                                              |  |
|     |                                                     |                                                                            | 2.2.               | Ibadah Baptisan Kudus                                                                                          |  |
|     |                                                     |                                                                            | 2.3.               | Ibadah HUT (Organisasi/GPM/Kemerdekaan, dll)                                                                   |  |
|     |                                                     |                                                                            | 2.4.               | Ibadah Penahbisan (Pendeta dan Majelis Jemaat)<br>Ibadah Peresmian Gedung Gereja Baru                          |  |
| 3.  | <b>HIJAU</b>                                        | 1                                                                          | Tahun Gerejawi     |                                                                                                                |  |
|     | Lambang Oikumene dan Lambang GPM                    |                                                                            | 1.1.               | Ibadah Minggu setelah Epifania (6 Januari) sampai sebelum Minggu Sengsara                                      |  |
|     |                                                     |                                                                            | 1.2                | Ibadah Minggu biasa                                                                                            |  |
| 4.  | <b>UNGU</b>                                         | 1.                                                                         | Tahun Gerejawi     |                                                                                                                |  |
|     | (Alfa-Omega dan Salib bermotif daun sagu)           |                                                                            | 1.1.               | Ibadah Minggu Sengsara I, II, III, IV, VI dan VII <i>(khusus untuk Ibadah Minggu Sengsara V lihat point 6)</i> |  |
|     |                                                     |                                                                            | 1.2.               | Ibadah Rabu Abu                                                                                                |  |
|     |                                                     |                                                                            | 1.3.               | Ibadah Jumat Agung                                                                                             |  |
|     |                                                     | 2.                                                                         | Non Tahun Gerejawi |                                                                                                                |  |
|     |                                                     |                                                                            | 2.1.               | Ibadah Perjamuan Kudus                                                                                         |  |

|    |                                                   |    |                    |                                                                       |
|----|---------------------------------------------------|----|--------------------|-----------------------------------------------------------------------|
|    |                                                   |    | 2.2.               | Ibadah Kedukaan/Pemakaman                                             |
| 5. | <b>MERAH</b>                                      | 1. | Tahun Gerejawi     |                                                                       |
|    | (Chi-Rho dan Salib bermotif daun sagu)            |    | 1.1.               | Ibadah Pentakosta                                                     |
|    |                                                   | 2. | Non Tahun Gerejawi |                                                                       |
|    |                                                   |    | 2.1.               | Ibadah Persidangan/Seremoni Gerejawi                                  |
|    |                                                   |    | 2.2.               | Ibadah Emiritasi Pendeta                                              |
|    |                                                   |    | 2.3.               | Ibadah Pelembagaan Jemaat                                             |
| 6. | <b>MERAH MUDA</b>                                 | 1. | Tahun Gerejawi     |                                                                       |
|    | (Salib bermotif Lola dan Lilin bermotif taripang) |    | 1.1.               | Minggu Sengsara V ( <i>adalah Minggu Letare : Bersukacitalah</i> )    |
|    |                                                   |    | 1.2.               | Minggu Adventus III ( <i>adalah Minggu Gaudate : Bersukacitalah</i> ) |

### 336. Apa Makna warna Hitam dalam Liturgi Kristen ?

Dalam penjelasan warna Stola memang tidak disebutkan warna hitam. Warna hitam memang selalu diidentikan dengan kesuraman (Mikha 3: 6 bnd. Why.6: 12), perkabungan, kematian. Karena itu, warna hitam sering dipakai pada acara kedukaan/kematian. Hal ini juga membuat orang memaknai warna hitam itu sebagai kematian Yesus Kristus. Namun perlu diingat bahwa yang di rayakan dalam ibadah Kristen bukan hanya kematian Yesus tetapi juga kebangkitanNya yang menyelamatkan manusia dan dunia. Di sisi lain warna hitam juga melambangkan kematian dalam dosa. Ini untuk mengingatkan manusia yang terus berjuang/bergumul untuk mengalahkan sengatan dosa itu. Maka muncullah konsep yang mengidentikan warna hitam dengan pergumulan.

### 337. Apakah peran Tuagama secara Liturgis ?

Dalam Alkitab tidak di jumpai kata koster/koster/tuagama. Kata koster/koster berasal dari kata Latin *custos* yang berarti penjaga . Di dalam Alkitab Perjanjian Lama mereka disebut sebagai *Nethinim* yang diterjemahkan dengan ‘budak di Bait Allah’ (1 Taw. 9:2; Ezr. 2:43; Neh. 3:26). Karena itu, para koster/koster/tuagama gereja seringkali dipandang dengan sebelah mata. Padahal terjemahan lebih halusny adalah *temple servants* (para pelayan di bait Allah). Jadi koster/koster/tuagama bukanlah budak atau orang suruhan yang bisa di perlakukan seenaknya oleh para pelayan lain. Mereka (para koster/tuagama) adalah bagian dari para pelayan. Karena itu, secara liturgis, sebenarnya koster/koster/tuagama memiliki peran yang sama dengan para pelayan liturgis lainnya. Tetapi fungsi mereka berbeda-beda. Koster/koster/tuagama berfungsi untuk menjaga dan memelihara rumah Allah (gedung gereja). Dalam sejarah GPM, para koster/koster/tuagama diangkat oleh raja untuk menolong raja dalam menjalankan tugas administratif negeri. Dan pada awal abad XIX juga berfungsi untuk bersama-sama dengan pendeta turut memelihara kehidupan rohani jemaat.

### 338. Bagaimana Melakukan Ibadah Jemaat di rumah-rumah ?

Ibadah jemaat dapat dilakukan di rumah-rumah jemaat, terutama yang merupakan ibadah harian. Ibadah wadah-wadah pelayanan termasuk dalam ibadah harian yang dilakukan secara komunal (bersama-sama). Dalam sejarah liturgi, ibadah harian dilakukan dengan

mengembangkan liturgi synaxis yang terdiri dari tiga unsur penting yaitu membaca kitab suci, menyanyikan Mazmur dan berdoa. Karena itu, Ibadah di rumah-rumah jemaat dilakukan dan dikembangkan dengan memperhatikan tiga unsur liturgi ini.

### **339. Bagaimana membuat Liturgi Kreatif ?**

Sebenarnya pemakaian istilah “liturgi kreatif” merupakan sebuah pleonasme (tidak ada liturgi yang tidak kreatif). Kreatif didefinisikan sebagai memiliki kemampuan untuk mencipta sesuatu yang baru, memiliki daya cipta. Sedangkan liturgi (kebaktian/ibadah) pada dasarnya adalah respon terhadap karya Allah di dalam kehidupan manusia. Karya Allah itu selalu baru setiap hari (bdk. Rat. 3:23-24). Liturgi itu juga selalu baru berarti setiap hari. Dengan demikian sebenarnya liturgi itu sudah pasti pro-kreasi yang selalu baru setiap hari. Dengan kalimat lain, liturgi itu kreatif. Namun orang sering membahasakan liturgi kreatif itu dengan maksud suatu rancangan tata ibadah, tata ruang, tata nada, tata busana, ornamen, dan sebagainya yang berbeda dari apa yang telah ada sebelumnya. Dengan kalimat lain, liturgi itu tidak statis atau kaku, tetapi variatif. Dari pengertian ini, liturgi dalam hal ini adalah tata ibadah, tata ruang, dan lain-lain memang dapat dikembangkan sesuai dengan konteks di mana liturgi itu dilayankan atau dilaksanakan. Karena itu, liturgi juga bersifat kontekstual, yakni dapat dikembangkan secara variatif menurut konteksnya yang berbeda-beda. Tetapi perlu diingat bahwa pengembangan kreatifitas liturgis itu harus tetap berpegang pada prinsip-prinsip liturgis yang dipakai di dalam Gereja Protestan Maluku. Terkait dengan hal ini, penyisipan acara seremonial ke dalam tata ibadah pada perayaan-perayaan tertentu perlu diperhatikan lagi. Terutama tentang kedudukannya di dalam rumpun-rumpun tata ibadah agar tidak terjadi kerancuan arah komunikasi liturgis.

## **4.13. MUSIK GEREJA (MUSIK LITURGI)**

### **340. Apakah yang dimaksudkan dengan “Musik Gereja (Musik Liturgi) “ ?**

“Musik Gereja” atau “Musik Liturgi” adalah jenis-jenis seni musik dan pembawaannya yang dipakai secara khusus sebagai unsur liturgi untuk umat menyaksikan imannya di dalam ibadah sesuai peraturan ajaran gerejanya (dogma musik gereja/musik liturgi) yang berlaku. Nilai-nilai fungsi liturgis dan teologi (spiritualitas) musik Kristiani itulah yang mencirikan musik gereja. Ada dua jenis musik yang digunakan, yaitu 1) seni suara (seni vokal) berupa nyanyian-nyanyian liturgis yang dibawakan oleh jemaat sebagai nyanyian jemaat (hymne), yang disebut juga sebagai “nyanyian utama” (nyanyian primer), dan nyanyian-nyanyian lainnya yang dibawakan oleh paduan suara, vokal grup, solo, duet, trio, kuartet dan lain-lain, yang berperan sebagai musik sekunder untuk memandu dan menghidupkan nyanyian jemaat. 2) Seni musik instrumental yang dibawakan untuk mengiringi nyanyian jemaat dan nyanyian-nyanyian lainnya, maupun hanya untuk menampilkan musik instrumentalia. Misalnya alat-alat musik: organ, piano, orkes suling bambu, orkes terompet, gitar, hawaian, dan alat-alat musik tradisional (tifa, tahuri, toleng-toleng, totobuang, dan lain-lain).

### **341. Apakah yang membedakan Musik Gereja dengan Musik umum lainnya ?**

Pada prinsipnya tidak ada “Musik Gereja” atau “Musik Hindu,” atau “Musik Pura,” sebab musik adalah musik. Sama dengan tidak ada “nada Kristen” dan “nada Hindu.” Yang membedakan istilah “Musik Gereja” dengan istilah-istilah “Musik non-Gerejawi” adalah “bentuknya” (pembawaan musik khusus dalam bentuk paduan suara, vokal grup, kantoria, prokantor, solois, duet, trio, kuartet, musik pengiring: organ, paduan/orkes suling/terompet, orkes musik tradisional dan lain-lain“), “sifatnya” (corak musik vokal dan instrumental yang bersifat spiritualitas kristiani atau gerejawi), “isinya” (mengandung nilai-nilai teologi atau pesan-pesan kesaksian iman kristiani dan pemberitaan injil berdasarkan kesaksian Alkitab, ajaran-ajaran gereja dan pendidikan agama Kristen), dan “fungsinya” (perannya dalam ibadah-ibadah gereja sebagai nyanyian persekutuan umat, pendukung/menghidupkan nyanyian jemaat atau fungsi liturgis) dari masing-masing musik yang bersangkutan.

### **342. Apakah fungsi Musik Gereja (Musik Liturgi) ?**

Fungsi musik gereja (musik liturgi) sebagai berikut :

- a. Musik gereja mempunyai fungsi liturgis sebagai musik primer (utama), yang mengutamakan “nyanyian jemaat” (hymne, mazmur dan nyanyian rohani lain) sebagai “nyanyian persekutuan umat” dalam ibadah jemaat (gereja). Jemaat dipersatukan sebagai satu tubuh Kristus yang mengungkapkan imannya kepada Allah bersama-sama melalui berbagai aneka ragam gaya nyanyian jemaat dan musik pengiringnya.
- b. Musik gereja berfungsi sebagai musik sekunder (kedua), yaitu semua ekspresi musik lain seperti paduan suara (kantoria), prokantor (pemimpin nyanyian umat), vokal grup, solo, duet, trio, musik pengiring (organ, paduan/orkes suling bambu/terompet), orkes musik etnik dan lain-lain untuk membina, memimpin dan menghidupkan nyanyian jemaat dalam ibadah. Dengan demikian, musik gereja berfungsi sebagai sarana (*vehicle*) umat meresponi imannya kepada Tuhan, mengkomunikasikan Injil di antara sesama yang seiman, dan sebagai wahana kesaksian dan pemberitaan Injil dalam misi gereja yang lebih luas.

### **343. Makna pokok apakah yang menjadi isi dan inti dari musik gereja (musik liturgi) ?**

Pada dasarnya makna pokok yang menjadi isi dan inti dari musik gereja adalah makna teologi yang terkandung di dalam teks (syair, lirik) dan dalam jiwa lagu atau jiwa melodi (*audio mental: audio = bunyi, mental = kelakuan/jiwa*) yang dipakai gereja. Muatan teologi itu ada berdasarkan berbagai aktivitas musik umat Allah dalam Alkitab dengan segala karakteristik bentuk, isi, fungsi, makna, tempat dan tujuan, serta cara pelaksanaan musiknya (vokal dan instrumental) yang ada. Misalnya, antara lain ditemui banyak nyanyian (150 Mazmur.; Nyanyian Laut Teberau, Kel. 15:20; Nyanyian Malaekat, Luk. 2:14), alat-alat musik (Mzm. 150; Bil. 10:8), pencipta lagu (1 Raj. 4:32), penyanyi (Why.4:8), pemimpin musik (1 Taw. 25:1, 6), pemain musik (Kej. 4:21); orkes musik (Dan. 3:5), fungsi musik (Hak. 7:16-21; Bil. 10:2), sifat lagu (1 Taw. 15:16), etika musik (Mzm. 33:3), reformasi musik (2 Taw. 29:25-30), pendidikan musik (1 Taw. 25:8), ahli-ahli musik (1 Taw. 25:7), larangan bermusik (Am. 5:23), dan lain-lain. Selain itu, makna teologinya berdasarkan berbagai ajaran gereja (pendidikan Agama Kristen, estetika kerohanian Kristen) dari aspek-aspek kehidupan umat.

**344. Apakah Allah memandang musik itu penting bagi diriNya dan bagi manusia dari segi makna teologi musik gereja ?**

Bagi Allah musik itu sangat penting dan baik sehingga Ia menciptakannya: “Aku akan menciptakan puji-pujian”. (Yes. 57:19). “Allah menciptakan segala sesuatu” (Ef. 3:9), berarti termasuk rasa estetika musikal dalam hidup manusia. Semua itu untuk dipakai umat-Nya dalam berbagai cara dan tujuan pelaksanaannya dalam ibadah-ibadah bagi kemuliaan Allah, dan kesaksian iman mereka. Banyak hal menyangkut musik disebut dalam Alkitab (lagu-lagu, alat-alat musik, pencipta lagu, pembuat alat musik, pemain alat musik, penyanyi, pemimpin musik, kelompok musik, cara bermusik, fungsi musik, jabatan musisi, waktu dan tempat musik dimainkan, sifat musik dan lain-lain). Hal ini membuktikan, bahwa Allah benar-benar menyukai manusia bermusik kepada-Nya.

**345. Apakah musik merupakan pemberian Allah ?**

Menurut Calvin, musik adalah pemberian Allah, namun dalam hal ini Allah tidak memberi “musik (lagu-lagu dan alat-alat musik) instant (siap pakai) dari sorga bagi manusia, tetapi Ia hanya memberi material (kayu, besi, bambu, kulit binatang, batu, dan lain-lain), suara manusia, perasaan seni yang indah dan kecakapan (akal) untuk manusia membuat alat-alat musik, mencipta lagu, memainkan alat musik dan bernyanyi. Allah memberi rasa apresiasi seni musik yang tinggi bagi manusia, dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Hal ini sebagai apresiasi Allah yang maha agung dan mulia bahwa musik itu penting bagi kehidupan manusia. Dengan musik itu, umat berkomunikasi dengan Allah, Sang Pencipta dan dengan sesama manusia dalam ibadah dan aktivitas hidupnya setiap hari.

**346. Siapakah yang menjadi pusat atau tujuan puji-pujian kita ?**

Seluruh ekspresi musikal (melodi, ritem, harmoni) dan tekstual (syair, lirik) harus berpusat atau tertuju kepada Allah di dalam Kristus dalam pelayanan ibadah jemaat. Sebab Allah adalah keduanya subjek dan objek dari ibadah (Mzm. 22:22; 100). Secara prinsipal, musik diberikan kepada-Nya dan untuk kemuliaan-Nya, bukan untuk kemuliaan manusia. Allah di dalam Kristus yang menjadi pusat (central) puji-pujian dan penyembahan umat di dalam Ibadah.

**347. Apakah peranan Roh Kudus dalam musik gereja (musik liturgi) ?**

Tanpa pekerjaan Roh Kudus, usaha manusia dalam bermusik gereja tidak ada artinya (Yoh. 4:24, 6:63; 1 Kor. 2:13.). Gereja dapat diperbarui pula “oleh pembaruan yang dikerjakan oleh Roh Kudus” (Tit. 3:5) melalui peran, arti dan makna estetika seni, dan tujuan bermusik dalam kehidupan warga gereja. Sebab” bernyanyi dengan roh dan akal budinya” (2 Kor. 14:15) yang benar kepada Allah dalam kesaksian imannya, juga merupakan wujud dari usaha pembaruan budi spiritualitas kristianinya (Rm. 12:2).

**348. Apakah bermusik dalam gereja adalah juga mandat dari Allah ?**

Allah telah mengutus Anak-Nya yang datang ke dalam dunia “sebagai Pendamaian” (1 Yoh. 4:10) bersama-sama “Paduan Suara Bala Tentara Sorgawi” yang menyanyikan “Nyanyian Gloria Besar” (Luk. 2:14) sebagai Nyanyian “Pendamaian” di antara manusia di bumi. Gereja perlu meneruskan tradisi amanat “pendamaian” itu melalui kesenian gerejawi seperti musik gereja. Musik adalah salah satu unsur vital dari kebudayaan peradaban hidup manusia. Allah telah memberi amanat kebudayaan bagi manusia untuk

mengembangkannya (Kej. 1:26-28; Kej. 4:20, 22). Sebab itu gereja perlu meneruskan tradisi bermusik umat Allah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang disesuaikan dengan konteks budaya musik etnik atau musik pribumi yang ada di sekitarnya. Tujuannya adalah agar umat dapat beribadah dengan kekayaan dan keunikan corak dan jiwa musik dari konteks kulturalnya sendiri, di samping dari berbagai musik gereja yang diwariskan dari barat. Ini adalah bagian integral, konstruktif dan relevan dari usaha Gereja dalam berteologi kontekstual di bidang musik gereja dan Liturgi dewasa ini.

**349. Apakah yang menjadi asal-usul adanya tradisi umat Kristiani bernyanyi bersama-sama di dalam ibadah ?**

Tradisi atau kebiasaan bernyanyi oleh umat kristiani di dalam ibadah (gereja) didasarkan pada kesaksian Alkitab tentang tradisi bernyanyi (bermusik) oleh umat Allah (bangsa Israel) di masa lampau. Yang menjadi asal-usul adanya nyanyian jemaat sebagai nyanyian persekutuan umat yang mengekspresikan imannya kepada Tuhan adalah “Nyanyian Musa dan Israel” (Kel. 15: 1921), di mana umat Israel bersukacita dalam nyanyian, bunyibunyian rebana, dan tariannya yang dipimpin oleh Miryam saudara perempuan Harun dan perempuan-perempuan ketika mereka berada di seberang Laut Teberau, setelah menyeberang laut itu. Mereka merayakan keselamatan hidup mereka setelah Allah membebaskan mereka dari situasi penderitaan perbudakan di tanah Mesir. Nyanyian itulah yang merupakan nyanyian persekutuan umat Israel yang pertama, dan diteruskan dalam tradisi bermusik ibadah oleh gereja-gereja di masa lampau sampai sekarang ini.

**350. Apakah peran musik sebagai sarana komunikasi di dalam pelayanan ibadah gereja?**

Secara umum, umat Allah dalam Alkitab menggunakan musik sebagai sarana ekspresi iman mereka kepada Allah (relasi vertikal), dan suasana berkomunikasi dengan sesama mereka (relasi horizontal). Secara teologi musik liturgi, musik gereja sangat efektif dan relevan digunakan sebagai sarana umat mengungkapkan aspek-aspek kepercayaannya yang berkaitan dengan unsur-unsur liturgi: puji-pujian, penyembahan, pengakuan dosa, pengucapan syukur, permohonan doa, korban syukur, pengutusan dan berkat. Semua nyanyian dapat mengungkapkan unsur-unsur kepercayaan umat itu sebagai :

- a) Fungsi liturgis yang ditandai dari komunikasi dari bawah ke atas, dari umat kepada Allah, dan umat meresponi firman Allah.
- b) Fungsi kharisma (*kerugma*) yang ditandai dari komunikasi dari atas ke bawah: pernyataan Allah, pemberitaan tentang Allah, Allah berbicara kepada umatnya, dan lain-lain.
- c) Fungsi koinonia yakni unsur persekutuan umat yang dipersatukan melalui umat bernyanyi bersama, wujud nyanyian persekutuan.

**351. Apakah ada nilai sukacita dari musik gereja (musik liturgi) kepada jemaat ?**

Salah satu aspek yang paling penting dari musik dalam ibadah adalah bahwa hal itu harus mencerminkan emosi kegembiraan menjadi seorang Kristen (Mzm. 47: 1). Nyanyian Laut Teberau, umat Israel bernyanyi dengan sukacita, karena bebas dari kematian dan ancaman tentara Firaun dan air laut (Kel. 15). Kitab Mzm. memberi banyak contoh tentang sifat dan peran puji-pujian umat yang penuh sukacita (Mzm. 100, 150, dll.). Musik gereja harus

menjadi sumber vitalitas sukacita rohani (iman) yang secara terusmenerus memberdayakan warga gereja dengan sukacita beribadah kepada Allah, dan menikmati hari-hari hidupnya dengan sukacita bersama Allah di dalam Kristus (Rm. 12:12)

**352. Apakah Musik Gereja (Musik Liturgi) juga merupakan bagian dari ekspresi rasa penderitaan atau kesedihan umat dalam ibadah jemaat ?**

Musik gereja tidak hanya mengekspresikan rasa sukacita dan bahagia, tetapi juga rasa kesedihan, penderitaan dan dukacita jemaat, maupun penderitaan dan kematian Tuhan Yesus. Hal ini didasarkan pada kesaksian Alkitab tentang umat Allah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru di mana mereka menyanyikan lagu-lagu dan memainkan alat musik dengan lagunya bersifat penderitaan dan dukacita. Misalnya, perasaan umat yang merasa menderita, terancam dan tersiksa yang diungkapkan di dalam Mazmur-mazmur doa (Mzm. 38,79, 93, 86); nyanyian ratapan dalam kitab Ratapan; Nyanyian ratapan Daud tentang kematian raja Saul dalam 2 Samuel 1:19-27; Bunyi seruling yang ditiup ketika seorang anak perempuan dari kepala rumah ibadah meninggal (Mat. 9:23). Dengan demikian kita temui berbagai ekspresi nyanyian gereja bersifat penderitaan dan dukacita, seperti kata-kata lagu dalam buku nyanyian Dua Sahabat Lama: “Tuhan Yesus dalam sakitku”, “Hai pulang sio, anak engkau sesat,” “Kepala Yesus yang berdarah, diejek dan dicela (KJ. 170), Kristus yang tergantung di salib (KJ.173), dan terbaring di dalam kubur (KJ. 186).

**353. Apakah perbedaan antara musik gereja dan musik liturgi atau musik ibadah ?**

Secara liturgiologi (Ilmu yang mempelajari tentang liturgi), musik gereja adalah bagian integral dari “Liturgi sebagai Tata Ibadah” (Liturgi yang unsur-unsurnya tertulis atau diaudiokan (diperdengarkan) sebagai tata cara untuk umat beribadah dari votum sampai berkat), dan “Liturgi sebagai tindakan/perbuatan/akta respons iman umat yang beribadah kepada Tuhan”. Pada dasarnya ketiga istilah musik itu mempunyai kesamaan di dalam pelaksanaannya, hanya berbeda secara terminologinya. Musik adalah sarana atau alat (*vehicle*) yang dipakai oleh gereja (umat) untuk menyelenggarakan ibadahibadahannya, baik ibadah minggu maupun ibadah hidup beriman setiap hari secara pribadi (*devosi pribadi*) dan secara kelompokkelompok kecil dalam berbagai organisasi gerejawi. Musik gereja yang mencakup musik vokal dan instrumental adalah juga musik yang ditempatkan sebagai salah satu unsur liturgi dalam “liturgi sebagai tata ibadah”. Sebab itu orang menyebutnya “musik liturgi” atau “musik ibadah”. Sebenarnya istilah “musik liturgi” sudah menjadi penandaan yang diterima untuk musik ibadah yang berakar baik dalam tradisi agama Yahudi maupun agama Kristen sebagai musik yang berfungsi dari jemaat yang berkumpul dalam ibadah. Dengan demikian, yang penting adalah jemaat dapat memahami bahwa istilah-istilah musik gereja, musik liturgi dan musik ibadah dalam pelaksanaannya harus mengutamakan nyanyian jemaat (musik primer) yang dinyanyikan secara bersama-sama dalam suatu ibadah sebagai nyanyian persekutuan umat, dan yang perlu didukung, dibina, dihidupkan dan dipimpin oleh semua ekspresi musik sekunder yang disebut di atas.

**354. Apakah musik etnik (musik tradisional) dapat dipakai sebagai sarana umat beribadah sama seperti alat-alat musik lainnya (organ, paduan terompet, gitar) dan**

### **lagu-lagu Gereja dari Barat (Dua Sahabat Lama, Mazmur dan Tahlil, Nyanyian Rohani, Kidung Jemaat dan lain-lain) ?**

Secara teologis, Allah menciptakan segala sesuatu baik dan indah menurut penglihatan dan kehendak-Nya (Kej. 1:31). Allah memberikan setiap suku bangsa dengan identitas musikalnya tersendiri. Dan Allah menghendaki semua suku bangsa dan segala yang bernafas memuji nama-Nya dengan identitas musik budayanya (Mzm. 150). Secara tradisi, umat Allah dalam Alkitab memuji dan menyembah Tuhan dengan semua nyanyian dan alat musik tradisional mereka. Musik itu mereka ciptakan sendiri dari benda-benda yang ada di alam mereka. Kemudian mereka memakainya untuk memuji Tuhan, menghibur orang lain dan diri sendiri dengan gaya musik dan bahasa pribumi mereka. Dengan demikian, bukan hanya musik gereja barat yang sudah *internalized* (menyatu) dalam kekristenan warga gereja (seperti banyak gereja di Asia), dan sudah “dicap itu saja musik yang kristiani” yang bisa dipakai dalam ibadah, tetapi juga musik etnik (musik pribumi, tradisi). Bukan persoalannya pada musik apa yang bisa dipakai bagi Tuhan, tetapi hati dan pikiran manusia yang perlu dipersoalkan. Jika musik etnik dipakai berdasarkan tujuan hati dan pikiran untuk memuji Tuhan dengan baik dan benar, dan dengan “roh dan akal budinya” (1 Kor. 14:15) yang tulus, maka musik etnik menjadi berarti positif bagi Tuhan dan umat. Ada orang yang berpikir, musik etnik berkaitan dengan roh-roh leluhur (roh orang mati). Hal ini tidak benar, jika musik etnik dilihat dari sisi positif sebagai benda seni budaya saja. Jadi masalahnya, bagaimana gereja dapat menggunakan semua kekayaan dan keunikan identitas musik etnik yang ada berdasarkan iman kristiani di dalam misi gereja.

### **355. Apakah Musik Gereja dapat berfungsi sebagai metode pengajaran dalam misi Gereja?**

Seni musik adalah bagian integral dari ekspresi karya seni seseorang atau kelompok seniman. Ditinjau dari Ilmu Musik (*Musicology*), seni musik (vokal dan instrumental) yang diciptakan itu bukan hanya bisa dipahami sebagai suatu ekspresi seni, tetapi juga suatu ekspresi ilmu pengetahuan. Musik sebagai seni (*art*) disebut pula sebagai seni yang berkaitan dengan pendengaran (*auditory art*). Seni dan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan, keduanya sama-sama saling berperan dan melengkapi. Unsur-unsur seni musik (melodi, ritme, harmoni, dan lain-lain) dapat dikaji secara teoritis dan praktik melalui *Musicology*. Sebab itu secara akademik, musik dapat berfungsi sebagai metode pengajaran. Fungsi musikal dan artistik itu juga sangat efektif, relevan dan konstruktif sebagai metode pengajaran agama Kristen dalam misi gereja.

### **356. Apakah jemaat dapat berdoa melalui nyanyian ?**

Secara Alkitabiah atau berdasarkan kesaksian Alkitab, umat Allah (Israel) juga mengungkapkan doa-doanya melalui nyanyian. Misalnya “Doa pada malam hari” (Mzm. 4), “Doa pada pagi hari” (Mzm. 5), “Doa dalam pergumulan” (Mzm. 6). Dengan demikian secara teologi liturgis dan musik liturgi, umat dapat mengungkapkan doa-doanya melalui lagu-lagu tertentu yang diciptakan komponisnya (termasuk penyairnya) sesuai dengan persyaratan penciptaan lagu-lagu gerejawi yang bernuansa (bersifat) doa. Secara musikal, melodi lagunya harus mencirikan suasana ekspresi sebuah doa yang ditujukan kepada

Tuhan. Keindahan unsur-unsur musik (melodi, ritme harmoni dan lainlain) harus mencerminkan suatu estetika (keindahan musik) yang sejiwa dan seirama dengan kata-kata lagu yang bersifat suatu doa. Misalnya doa “Bapa Kami,” “doa mohon kehadiran (penerangan) dari Roh Kudus untuk pelayanan firman” (doa epiklese, doa Invokasi), Nyanyian doa suplikasi (permohonan) dalam doa syafaat (“Tuhan dengar doa kami”). Untuk itu, umat perlu berada dalam suatu sikap berdoa ketika menaikkan doanya kepada Tuhan melalui nyanyian doa. Hal ini perlu didukung dengan etika sikap berdoa dan bernyanyi dengan roh dan akal budi yang sesuai dengan kesaksian firman Tuhan (1 Kor. 14:15).

**357. Apakah umat boleh beribadah dengan ekspresi taritarian di samping bernyanyi ?**

Secara kesaksian Alkitab, umat Allah (Israel) suka menari dalam tradisi hidup berimannya kepada Allah. Dalam 2 Samuel 6: 14-16; 1 Tawarikh 15:29 tertulis bahwa Daud menari-nari di hadapan Tuhan dalam penyembahan “dengan sekuat tenaga.” Disaksikan pula anak-anak perempuan Silo mengadakan ziarah setiap tahun ke Silo untuk menyembah Tuhan dengan menari-nari di kebunkebun anggur (Hak. 21:21). Miryam dan perempuan-perempuan menari-nari memuliakan Tuhan setelah mereka bebas dari bahaya laut Teberau dan kuasa raja Firaun (Kel. 15: 19-21). Ajakan Mazmur Daud untuk memuliakan Tuhan dengan tari-tarian (Mzm. 150:4). Dengan demikian secara fungsi liturgis, umat dapat mengungkapkan imannya kepada Tuhan melalui akta simbol simbol gerakan tubuhnya (gerakan tarian) yang berarti dan bermakna sesuai tujuan beribadah, dan ekspresi unsur-unsur liturgi yang diungkapkan melalui tarian (bersifat solois, grup tari, dan tarian liturgis umat secara massal).

**358. Apakah boleh jemaat menyanyikan lagu-lagu gerejawi (rohani) yang berasal dari denominasi gereja lain (termasuk lagu-lagu yang beredar melalui CD, kaset, dan lain-lain) ?**

Biasanya suatu gereja di dalam mengembangkan visi dan misi pelayanannya melalui musik gereja (musik liturgi) memiliki perbendaharaan lagu-lagu gerejanya yang sudah disahkan (ditentukan) secara selektif sesuai tuntutan persyaratan ajaranajaran gerejanya yang berlaku. Lagu-lagu itu diadakan secara selektif berdasarkan kebutuhan pelayanan liturgis yang sesuai dengan tema-tema Hari Raya Gerejawi (Advent, Natal, Epifani, Pra Paskah dan Paskah, Kenaikan, Keturunan Roh Kudus, Minggu-Minggu Biasa, dan seterusnya). Secara teologi tekstual, musikal dan liturgikal, kata-kata lagunya (syair, pesan), melodinya dan indeks-indeks nyanyian harus berbasis pada ajaran-ajaran gereja (Alkitabiah–dogma musik gereja) yang berlaku. Dengan demikian, jemaat perlu menghargai semua nyanyian gerejanya yang dimuat dalam buku-buku nyanyian jemaat (disebut *Hymnal*) yang sudah diakui dan disahkan oleh gerejanya secara resmi sebagai bagian dari dokumen liturgis yang dipakai di dalam ibadah-ibadahnya. Nyanyian-nyanyian gerejawi lainnya boleh dipakai dalam ibadah, namun harus dipilih secara selektif dari segi isi teologinya, syair (pesan spiritual kristiani), nuansa musikal, cara pembawaannya, sehingga tidak bertentangan dengan tujuan pelayanan musik gereja (musik liturgi) di dalam gerejanya.

**359. Apakah yang dimaksud dengan prokantor ?**

Dalam bahasa Latin, kata “*procantor*” (prokantor) artinya “penyanyi yang di depan”. Kata “*pro*” artinya “yang di depan/muka”, “*cantor*” artinya “penyanyi.” Jadi prokantor artinya pemimpin penyanyi yang berdiri di depan/muka jemaat. Maksudnya seorang pemimpin yang berdiri di depan jemaat untuk memimpin jemaat bernyanyi (termasuk kantoria, yaitu para penyanyi yang bertugas sebagai paduan suara pemandu nyanyian jemaat). Di Jerman, prokantor disebut “*Herr Cantor*” (tuan pemimpin musik gereja). Di dalam Alkitab, prokantor disebut “pemimpin biduan” (contoh: Mzm. 109:1).

**360. Apakah beda antara prokantor dan kantoria ?**

Beda antara prokantor dan kantoria adalah prokantor hanya terdiri atas satu orang, yang memimpin/memandu jemaat dan kantoria bernyanyi. Sedangkan kantoria terdiri atas beberapa atau sekelompok orang yang membentuk satu paduan suara yang dipandu oleh prokantor.

**361. Apakah fungsi prokantor di dalam ibadah ?**

- a) Mengatur susunan nyanyian-nyanyian ibadah di dalam tata ibadah (liturgi) bersama pendeta yang akan bertugas memimpin ibadah dimaksud.
- b) Secara liturgis mengumumkan judul lagu, nomor lagu dan berapa bait lagu yang akan dinyanyikan oleh jemaat. Tugas ini sudah harus disepakati lebih dulu antara prokantor dengan pendeta agar jangan terjadi kesalahan di dalam ibadah. Selain itu, pendeta bisa melakukan tugas ini di atas mimbar, dan prokantor yang memimpin/memandu jemaat bernyanyi.
- c) Memimpin/memandu kantoria untuk bernyanyi bersamasama dengan jemaat, sesuai tempo, birama, dasar nada dan jiwa lagu (nyanyian jemaat).
- d) Bila ada musik pengiring nyanyian jemaat, prokantor berperan untuk memandu pemain musik (organis, pemain musik orkes suling bambu/terompet, orkes musik tradisi, dan lain-lain).
- e) Melatih jemaat bernyanyi dengan baik selama kurang lebih 10 menit sebelum ibadah dimulai. Terutama melatih lagu-lagu baru yang akan dinyanyikan.

**362. Apakah fungsi kantoria di dalam ibadah jemaat ?**

- a) Fungsinya secara liturgis adalah terutama memandu jemaat dalam menyanyikan semua nyanyian yang dimuat dalam tata ibadah (liturgi). Untuk itu diperlukan kerja sama yang baik antara prokantor dan kantoria.
- b) Melatih lagu-lagu baru bagi jemaat sebelum ibadah dimulai, yang dipimpin oleh seorang prokantor.
- c) Melakukan tugas secara teratur dalam melayani musik liturgi sesuai jadwal pelayanan yang ada.
- d) Menyanyikan lagu-lagu paduan suara tertentu sebagai bagian dari kesaksian iman atau pemberitaan firman Tuhan, dan sekaligus menghidupkan suasana ibadah.

**363. Apakah paduan suara (kantoria) boleh bernyanyi dalam ibadah Perjamuan Kudus ?**

Fungsi liturgis dari paduan suara (kantoria) adalah untuk memimpin atau memandu dan menghidupkan nyanyian jemaat dalam berbagai ibadah. Oleh karena itu, paduan suara

(kantoria) dapat juga berfungsi untuk memandu nyanyian jemaat di dalam ibadah Perjamuan Kudus.

**364. Di mana posisi paduan suara di dalam ruang ibadah ?**

Pada dasarnya fungsi musik sekunder (kantoria) yang memimpin dan menghidupkan nyanyian jemaat, mempunyai posisi duduk di depan berhadapan dengan jemaat. Sedangkan paduan suara yang mengisi acara ibadah, tetapi tidak bertugas sebagai kantoria, dapat mengambil tempat di posisi jemaat.

**365. Apakah fungsi intro dari alat musik yang akan mengiringi nyanyian jemaat ?**

Fungsi intro dari alat musik yang mengiringi nyanyian jemaat adalah supaya :

- a) Jemaat bernyanyi pada tinggi nada yang tepat dan tetap.
- b) Jemaat bernyanyi dengan tempo yang tepat dan tetap.
- c) Jemaat bernyanyi secara serempak.
- d) Jemaat mengetahui melodi (lagu) apa yang akan dinyanyikan.
- e) Jemaat siap menaruh perhatian untuk bernyanyi bersamasama.

Dengan demikian sebaiknya semua musik pengiring nyanyian jemaat (paduan suling bambu, paduan terompet, organ, musik tradisional, dan lain-lain) membuat suatu musik intro (musik pendahuluan) yang singkat dan sesuai dengan dasar nada, tempo dan jiwa lagunya.

**366. Apakah fungsi musik liturgis dari bunyi tepuk tangan yang dipakai di dalam ibadah (gereja) ?**

Fungsi musik liturgis dari bunyi tepuk tangan yang dipakai di dalam ibadah (gereja) adalah:

- a) Sebagai puji-pujian, penyembahan, pengakuan iman, dan pengucapan syukur kepada Tuhan yang merupakan panggilan semua umat manusia dan alam ciptaan Tuhan (Mzm. 47:2; Yes. 55:12; Mzm. 98:8). Itu berarti, secara teologi liturgis, tepuk tangan itu baik dan layak bagi kemuliaan Tuhan, serta merupakan salah satu akta liturgis.
- b) Sebagai musik pengiring nyanyian jemaat atau nyanyian persekutuan umat. Tuhan menciptakan tangan yang bisa berfungsi sebagai alat musik ritmis atau musik perkusi untuk mengiringi nyanyian-nyanyian jemaat. Jadi tangan itu mempunyai fungsi yang sama dengan alat-alat musik lain dalam ibadah.
- c) Sebagai ekspresi estetika (seni keindahan) simbol-simbol liturgis dalam menyampaikan pesan firman Tuhan melalui tepuk tangan dengan pola-pola *ritem*, bunyi, dan tempo yang bervariasi, tepuk tangan dalam tarian liturgis termasuk dalam ibadah kreatif, ibadah spontanitas, drama liturgi, dan ibadah kontekstual. Semuanya dilakukan sesuai makna dan tujuan ibadah dan berlangsung secara tertib dan teratur (1Kor. 14:40).

#### **4.14. MISI GEREJA**

##### **367. Apa itu misi gereja ?**

Misi gereja berkaitan dengan panggilan dan pengutusan gereja. Gereja dipanggil dan diutus untuk memberitakan injil atau kabar baik kepada semua ciptaan (Mrk. 16:15). Tugas panggilan gereja adalah terlibat dalam melanjutkan misi Yesus Kristus yang telah diutus Allah untuk menyelamatkan dunia ini dan memperdamaikan segala sesuatu dengan Allah. Tugas panggilan gereja ini tidak pernah berubah di semua tempat dan sepanjang zaman, walaupun tugas ini harus dijalankan secara kontekstual sesuai dengan situasi dan kondisi yang berbeda-beda.

##### **368. Siapa yang memanggil dan mengutus gereja ?**

Yang memanggil dan mengutus gereja adalah Allah Tritunggal (Yoh. 20:21-22; Mat. 28: 18-20; 1 Kor. 12: 18). Karena itu, misi gereja adalah *Missio Dei*. Artinya, dalam menjalankan misinya, gereja hanya terlibat dalam misi Allah, sehingga yang harus dilakukan oleh gereja adalah menjalankan kehendak Allah; bukan kehendak dan kepentingan gereja. Oleh karena itu gereja harus tunduk kepada kuasa dan kehendak Tuhan. Gereja yang hanya memperhatikan kepentingan gereja adalah gereja yang gagal dalam menjalankan tugas panggilannya. Dalam menjalankan misi Allah itu, gereja adalah rekan sekerja Allah.

##### **369. Apakah Injil atau kabar baik itu ?**

Injil atau kabar baik adalah berita kesukaan mengenai pertobatan dan pembaruan yang tersedia bagi manusia (Mrk. 1:15) serta kebebasan, keadilan, kebenaran dan kesejahteraan yang dikehendaki Tuhan untuk dunia (Luk. 4: 18-19). Sebab Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan manusia (Rm. 1: 16). Jadi pemberitaan Injil juga berkaitan dengan tindakan-tindakan nyata yang dilakukan oleh gereja untuk membebaskan manusia dari kondisi kemiskinan dan keterbelakangan, menegakkan keadilan dan kebenaran, serta membela hak-hak orang lemah dan terpinggirkan (Mat. 25:35-36).

##### **370. Apa artinya memberitakan Injil kepada semua ciptaan ?**

Memberitakan Injil kepada semua ciptaan mengandung makna tanggung jawab terhadap keutuhan ciptaan Tuhan. Tuhan memberi mandat untuk mengusahakan dan memelihara segala ciptaan Tuhan (Kej. 2: 15). Karena dosa manusia, bumi pun ikut dirusak (Kej. 3: 17-19) dan ditaklukkan kepada kesia-siaan dan perbudakan. Memberitakan Injil kepada semua ciptaan berarti gereja terlibat mengontrol dan mengkritisi perilaku manusia serta dirinya yang tidak berpihak kepada alam dan lingkungan. Ini berarti suara kenabian gereja perlu diperdengarkan ketika kebijakan pembangunan yang dilakukan oleh pihak manapun dilihat merusak alam. Keberpihakan kepada semua ciptaan merupakan tanggung jawab gereja karena Allah menyelamatkan seluruh ciptaan-Nya secara utuh (Ef. 1:10; Kol. 1:20). Bagi orang Maluku, kesadaran menjaga alam bukan merupakan hal baru karena bagi orang Maluku, alam adalah saudara yang harus dijaga dan dipelihara. Keberpihakan kepada alam merupakan tugas gereja sebab Allah menghendaki pulihnya kembali hubungan utuh dan menyeluruh antarsegala makhluk (Yes. 11:1-10) karena Kristus datang untuk membarui segala sesuatu (Why. 21:5).

### **371. Bagaimana gereja menjalankan misinya ?**

Umumnya gereja-gereja memahami misi sebagai tugas menjalankan tri panggilannya, yaitu persekutuan atau *koinonia*, kesaksian atau *marturia*, pelayanan atau *diakonia*. GPM dalam menjawab tantangan kemiskinan dan ancaman kerusakan lingkungan ekologis merasa perlu menambahkan satu panggilan lagi yaitu penatalayanan atau *oikonomia*. Gagasan *oikonomia* ini muncul sekitar tahun 1990-an. Dengan demikian di lingkungan GPM dikenal catur panggilan gereja.

### **372. Apa yang dimaksud dengan misi gereja dalam aspek persekutuan (*koinonia*) ?**

Yang dimaksud dengan misi gereja dalam aspek persekutuan adalah tugas panggilan gereja mengharuskan gereja hidup berpadanan dengan Injil, dan mengharuskan gereja-gereja sebagai tubuh, sehat seperti berjuang untuk iman yang ditimbulkan oleh berita Injil, dan mengharuskan gereja-gereja untuk saling memahami, memperhatikan, dan melayani demi kepentingan bersama (Flp. 1:27, 2:4; 1 Kor. 12:27). Inilah tugas keesaan, yaitu tugas membarui, membangun dan mempersatukan gereja. Persekutuan itu adalah ekspresi keesaan Allah (Yoh. 17:20-21). Dengan demikian, persekutuan tidak hanya dalam bentuk persekutuan ibadah, tetapi juga dalam hal sikap hidup berbagi dan saling menopang. Dengan kata lain, saling berbagi hidup merupakan perwujudan hidup persekutuan itu. Orang yang hidup dalam persekutuan juga berarti berpartisipasi secara aktif dalam persekutuan itu.

### **373. Apa yang dimaksudkan dengan tugas kesaksian (*marturia*) gereja ?**

Gereja dipanggil dan diutus untuk bersaksi tentang Tuhan Yesus Kristus, Allah yang menjadi manusia. Tuhan Yesus Kristus adalah Allah yang Esa (Yoh. 17). Gereja bersaksi bahwa Yesus Kristus adalah Juru Selamat bagi manusia dan dunia ciptaan-Nya. Oleh karena itu, tidak mungkin ada pewartaan injil tanpa pemakluman atau proklamasi Yesus sebagai Tuhan. Dalam kesaksiannya itu, gereja mengakui bahwa Yesus Kristus dan karya penyelamatan-Nya terbuka bagi semua orang. Ini berarti bahwa gereja harus memberitakan Injil, yaitu kabar baik tentang Allah di dalam Yesus Kristus yang memberlakukan keadilan dan kebenaran-Nya yang menyelamatkan (Luk. 4:18-19), yang menuntut pertobatan, yang mengaruniakan pengampunan dosa dan keselamatan, yang memberikan keadilan-Nya kepada orang-orang miskin dan tertindas, dan yang mengaruniakan kesejahteraan kepada segala bangsa dan kepada segala makhluk (Luk. 24:47; Mrk. 16:15).

### **374. Apa yang dimaksudkan dengan tugas pelayanan (*diakonia*) gereja ?**

Sebagai salah satu tugas gereja, pelayanan atau diakonia bukan hanya bersifat karitatif, tetapi juga bersifat reformatif dan transformatif. *Diakonia* yang berkaitan dengan tindakan pemberdayaan umat adalah *diakonia* transformatif; sedangkan tugas panggilan gereja yang mengharuskan gereja memerangi segala penyakit, kelemahan, ketidak-adilan dan pelanggaran HAM dalam masyarakat adalah berkaitan dengan diakonia reformatif. Demikian juga gereja berkewajiban mengusahakan dan memelihara secara bertanggungjawab sumber-sumber alam dan lingkungan hidup. Sebab waktu Yesus berkeliling di seluruh Galilea, Ia melenyapkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa ini (Mat. 4:23). Inilah tugas pelayanan dalam kasih serta keadilan. Itu semua adalah kesaksian gereja.

### **375. Apa yang dimaksudkan dengan *oikonomia* ?**

*Oikonomia* adalah istilah Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu *oikos* yang berarti rumah dan *nomos* yang berarti hukum, aturan, tata. Dengan demikian *oikonomia* dapat berarti hukum/aturan atau tata tentang penatalayanan yang mencakup pengelolaan/pengurusan dan pemberdayaan rumah tangga. Dalam kaitan dengan ajaran gereja, maka rumah tangga yang dimaksud adalah rumah tangga Allah. Dengan demikian kata *oikonomia* memperoleh arti yang khas, yaitu tentang penatalayanan atau penatakelolaan rumah tangga Allah secara holistik menurut ketentuan dan kehendak Allah.

### **376. Apa yang dimaksudkan dengan rumah tangga Allah ?**

Rumah tangga Allah adalah Allah sebagai pemilik rumah tangga yang mencakup ayah, ibu, anak laki-laki dan perempuan, hamba laki-laki dan perempuan, pendatang, para pejabat/pelayan gereja (bdk. Yes. 22:19-21), ternak dan tanaman (Kel. 23:10-12; Ul. 5:13, 14) dan bahkan segala sesuatu yang diciptakan-Nya (Kej. 1 dan 2). Metafora Bapa digunakan untuk menggambarkan Allah sebagai *pertama*, Pemilik-Pencipta (Ul. 32:6; Mzm. 24:1, 2; 89:12; Mal. 2:10; 1 Kor. 8:6; Yoh. 1:3; Yes. 64, menggunakan istilah penjunan bdk. Kej. 2:7). Termasuk dalam penciptaan-Nya itu, relasi yang saling memengaruhi atau saling bergantung antarmakhluk sebagai sesama anggota komunitas bumi. Ciptaan-Nya itu dikatakan baik dalam arti sesuai dengan tujuan penciptaan, supaya ciptaan-Nya memperoleh hak hidup berkelanjutan untuk dapat berkembang maju, teratur, setara, adil dan sejahtera. Hak hidup bukan saja ada pada manusia melainkan pada semua ciptaan Tuhan (cerita penciptaan dalam Kej. 1 dan 2). Inilah dasar bagi gereja untuk mengaitkan secara erat pengentasan kemiskinan dengan pelestarian lingkungan hidup. *Kedua*, Pemilik-Pelindung dalam pengertian Juruselamat, Penebus dan Pembebas (Mzm. 89:27; Yes. 63:16). Dalam kaitan itu perlu memperhatikan nubuat Yesaya tentang Mesias keturunan Daud. Dia disebut baik sebagai Anak maupun Bapa (Yes. 9:5). Rumah tangga-Nya adalah rumah tangga damai yang mencakup seluruh dunia. Nubuat ini digenapi dalam kelahiran Yesus (Luk. 1:32, 33). *Ketiga*, Pemilik – Pemberi Hidup. Ia adalah Bapa bagi anak yatim piatu dan pembela bagi para janda (Mzm. 68:6). Ini tidak berarti Allah mengabaikan yang lain. Perhatian Allah terutama bagi mereka yang perlu dibela, yaitu mereka yang miskin dan berkekurangan dalam masyarakat orang kaya, janda dan anak yatim piatu dalam masyarakat patriarki dan orang asing/pendatang dalam masyarakat suku (Ul. 24:14, 17; Yes. 10:1, 2; Yak. 1:27).

### **377. Apakah Allah mengalihkan hak kepemilikan atas ciptaan-Nya kepada manusia ?**

Allah tidak pernah mengalihkan hak kepemilikan atas ciptaan-Nya kepada manusia (Ul. 8:17, 18). Allah hanya memberi kuasa kepada mereka untuk menatalayannya (Kej. 1:28b). Penatalayanan harus mengikuti ketentuan Allah. Ini yang ditegaskan oleh Yesus. Sama seperti Bapa yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat maupun yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar maupun orang yang tidak benar (Mat. 5:45), maka kitapun harus mengasihi semua orang termasuk yang membenci dan menganiaya kita (Mat. 5:44). Yesus, dengan demikian, menjadikan Bapa sebagai model bagi pengelolaan rumah tangga Allah, selain Bapa sebagai Pemilik-Pencipta, Pelindung dan Pemberi Hidup.

**378.Siapa saja yang bertanggung jawab untuk mengembangkan *oikonomia* ?**

Tanggung jawab untuk mengembangkan oikonomia ada pada setiap orang Kristen, baik sebagai pribadi, persekutuan maupun gereja sebagai institusi. Tujuannya adalah supaya setiap ciptaan Allah memperoleh hak atas berkat yang Tuhan sediakan di dalam dunia ini secara adil dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Kel.16 tentang pemberian manna). Itu artinya Allah menghendaki agar tidak ada yang berhak mengambil sebanyak-banyaknya bagi kepentingannya sendiri, hanya karena mereka kuat dan berkuasa sehingga hak-hak hidup orang-orang kecil dirampas. Manusia sebagai pengelola wajib memberi pertanggung jawaban pengelolaannya kepada Allah, Sang Pemilik. Konsekuensinya, manusia sebagai pengelola harus jujur dan bertanggung jawab, dapat dipercaya (1 Kor. 4:1, 2) dan dapat diandalkan (Kej. 2:15). Tidak cinta uang dan tidak serakah melainkan kaya akan kemurahan (1 Tim. 6: 1, 17, 18: 2; 2 Kor. 8:1-5). Memiliki empati sehingga ada kesediaan untuk berbagi seperti Zakheus (Luk. 19:119) dan orang Samaria (Luk. 10:25-37). Mampu mengasihi dengan perbuatan dan dalam kebenaran (1 Yoh. 3:17, 18). Para pelayan dan warga jemaat perlu dibina sehingga terbangun kesadaran diri sebagai pengelola rumah tangga Allah. Sebab pengelolaan rumah tangga Allah adalah bagian yang tak terpisahkan dari menjadi murid Yesus.

**379.Siapa yang menjalankan misi (tugas) gereja ?**

Yang menjalankan misi gereja adalah gereja sebagai persekutuan, institusi, tiap-tiap warga gereja dan keluarga.

**380.Apakah gereja dapat memilih untuk tidak melaksanakan misinya ?**

Gereja tidak dapat memilih untuk tidak melaksanakan misinya, sebab gereja hanya menjadi gereja ketika gereja menjalankan tugas dan panggilannya itu. Gereja yang tidak menjalankan misinya bukanlah gereja. Gereja mendapat identitasnya dari misinya untuk memaklumkan, melayani dan bersaksi tentang pemerintahan Allah. Tanpa pemerintahan Allah, gereja bukan apaapa. tanpa misi, gereja bukan apa-apa. Misi adalah hakikat gereja.

**381.Apakah gereja bisa gagal dalam menjalankan misinya ?**

Gereja bisa gagal dalam menjalankan misinya jika gereja tidak taat dan setia pada kehendak Tuhan. Wujud ketidaksetiaan gereja nampak dalam hal melaksanakan misi menurut kehendaknya sendiri. Kegagalan gereja antara lain nampak dalam hal ketidakmampuan gereja menyatakan kebenaran dan memperjuangkan keadilan bagi orang-orang tertindas.

**382.Apakah jika gereja gagal dalam menjalankan misinya, berarti Allah juga gagal ?**

Misi yang dilakukan oleh gereja adalah misi Allah (*Missio Dei*), tetapi itu tidak berarti bahwa jika gereja gagal menjalankan misinya berarti Allah gagal. Gereja bukan Allah. Gereja hanya dilibatkan oleh Allah dalam *Missio Dei*. Kegagalan gereja menunjukkan ketidakberdayaan gereja. Karena itu, aspek pertobatan dan pembaruan harus terus-menerus terjadi dalam kehidupan gereja.

**383.Bagaimana misi gereja dalam konteks kemajemukan agama ?**

Gereja mempunyai tugas panggilan untukewartakan Injil kepada semua orang agar kebenaran Allah semakin dialami, dipahami dan dihidupi. Namun, didasarkan pada

pemahaman akan realitas kemajemukan agama, maka gereja mewartakan Injil dengan penuh hormat dan kasih, mengenal situasi pendengarnya, serta tetap memperhatikan kebebasan. Iman selalu mengandaikan jawaban bebas dari setiap individu. Dalam hal ini, baptisan menjadi pilihan bebas dari setiap orang, yang atas kerja Roh Kudus meminta untuk dibaptis. Oleh karena itu, dalam melaksanakan misi gereja, gereja dapat melakukan beberapa hal yang sesuai dengan situasi kemajemukan kultural dan agama yang dihadapi, seperti tidak memaksa orang karena misi gereja tidak berarti kristenisasi.

**384. Apakah berarti gereja tidak boleh bersaksi tentang imannya kepada umat beragama lain ?**

Gereja harus bersaksi tentang imannya kepada umat beragama lain dengan cara-cara yang simpatik, saling menghormati dan dalam suasana damai. Keterlibatan gereja dalam dialog antar-umat beragama antara lain adalah salah satu wujud kesaksian iman Kristen.

**385. Bagaimana misi gereja di bidang politik ?**

Gereja diutus ke dalam dunia untuk menegakkan tanda-tanda kerajaan Allah di bumi. Karena itu, keterlibatan gereja mengupayakan kesejahteraan, keteraturan hidup, kenyamanan dan keamanan masyarakat adalah bagian dari perwujudan tugas gereja. Karena itu, misi gereja mencakup seluruh bidang kehidupan dan kebutuhan manusia, termasuk di bidang politik.

**386. Apakah artinya misi gereja harus memperhatikan budaya setempat ?**

Artinya, dalam menjalankan misinya, gereja harus memperhatikan budaya tempat berlangsungnya misi gereja. Hal ini penting sebab keberhasilan misi gereja antara lain dipengaruhi oleh sikap gereja yang senantiasa mengindahkan secara sungguh-sungguh budaya atau konteks ketika gereja mewartakan injil. Tetapi relasi misi gereja dengan budaya atau cara gereja memandang dan mengembangkan budaya itu harus dilakukan secara kritis karena sebagai karya manusia, budaya memiliki kelemahan-kelemahan yang harus ditransformasi. Sistem maupun praktik budaya yang diskriminatif, manipulatif, dan eksploitatif harus ditransformasi dalam terang injil.

#### **4.15. PELAYAN GEREJA (JABATAN GEREJA)**

**387. Apa yang dimaksudkan dengan jabatan gereja ?**

Istilah jabatan gereja sudah lazim digunakan dalam lingkungan gereja. Namun istilah ini sebenarnya istilah dalam masyarakat yang menunjuk kepada pekerjaan atau tugas dalam suatu pemerintahan atau organisasi. Istilah yang digunakan dalam gereja adalah pelayan sebagaimana diteladankan oleh Tuhan Yesus. Tuhan Yesus berkata, “yang terbesar di antara kamu hendaklah menjadi sebagai yang paling muda dan pemimpin sebagai pelayan”. “Sebab siapakah yang lebih besar: yang duduk makan, atau yang melayani? Bukankah dia yang duduk makan? Tetapi Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan” (Luk. 22:26-27).

**388. Apakah ada pengertian yang lain tentang pelayan ?**

Selain pelayan dalam pengertian melayani meja, ada pula pengertian pelayan dalam hubungan dengan pemenuhan kebutuhan fisik umat (bdk. Luk. 8:3; Mrk. 15:41; Mat. 24:45), dan bahkan kepedulian terhadap mereka yang lemah (bdk. Mat. 25:42-44). Tetapi yang lebih mendasar lagi adalah kesediaan untuk hidup bagi orang lain seperti dikatakan dalam Markus 10:45, “Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.”

**389. Apakah ada perbedaan antara jabatan dalam masyarakat dengan pelayanan dalam gereja ?**

Pada zaman Tuhan Yesus, jabatan dalam masyarakat dicirikan oleh kedudukan yang hierarki, kekuasaan dan kekerasan. Namun, Tuhan Yesus menghendaki hal yang berbeda dari para murid-Nya. Sebab para murid bukan tuan yang memerintah melainkan hamba yang melayani, bukan kekerasan yang menindas melainkan cinta kasih yang membebaskan (Mrk. 9:35; Mrk.10:42-45). Jadi, jabatan dalam gereja tidak sama dengan jabatan dalam pemerintahan yang dapat berorientasi pada kekuasaan. Jabatan di gereja bukan pangkat, bukan derajat, tetapi nama yang dikenakan gereja untuk orang-orang yang dipanggil dan diangkat untuk melayani jemaat. Dengan demikian maka pelayanan gerejawi merupakan anugerah Allah, karena tidak berdasar pada kebaikan atau prestasi pelayan, tetapi berdasarkan kemurahan Tuhan.

**390. Siapa saja pelayan gereja di GPM ?**

Berdasarkan imamat am orang percaya maka semua warga GPM adalah pelayan yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pelayanan dalam gereja (1 Pet. 2:9,10). Dari antara warga jemaat itu dipilih dan diangkat menjadi pelayan khusus yang ditandai dengan penumpangan tangan dalam ibadah jemaat. Mereka terdiri atas pendeta dan atau penginjil, penatua, dan diaken.

**391. Bagaimanakah perkembangan hubungan warga jemaat dengan para pelayan khusus itu ?**

Dalam Perjanjian Baru mula-mula jemaat berciri kharismatis dalam arti bahwa ada berbagai karunia yang dikaruniakan Tuhan kepada warga jemaat. Dalam Surat 1 Korintus karunia-karunia itu adalah: berkata-kata dengan hikmat, berkata-kata dengan pengetahuan, iman, menyembuhkan, kuasa untuk melakukan mujizat, bernubuat, membedakan bermacam-macam roh, berkata-kata dalam bahasa roh, menafsirkan bahasa roh (1 Kor.12:7-11). Sedangkan dalam Surat Roma disebutkan: karunia bernubuat, melayani, mengajar, menasehati, membagi-bagikan sesuatu, memberi pimpinan, menunjukkan kemurahan (Rm. 12:6-8). Berbagai karunia itu memberi kontribusi bagi pembangunan jemaat.

Namun dalam perkembangan kemudian ketika gereja mulai melembaga, muncul organisasi yang makin berkembang, maka lambat laun karunia dikaitkan dengan jabatan. Selain itu, ada juga pengaruh gereja-gereja berlatar belakang *Indische Kerk*. Pengaruh dan kecenderungan demikian memunculkan pemahaman hierarkhi di lingkungan gereja; di antara warga jemaat bisa dengan para pelayan khusus yang memiliki karunia tertentu.

**392. Apakah pelayan khusus lebih tinggi kedudukannya dari warga jemaat ?**

Pelayan khusus tidak memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari warga jemaat. Tidak ada tuan dan hamba dalam kehidupan bergereja (1 Kor.12:13). Bahkan warga jemaat bukan objek pelayanan. Warga jemaat harus diperlakukan sebagai subjek pelayanan. Pelayanan yang dilakukan terhadap mereka adalah untuk melengkapi mereka sedemikian rupa sehingga dapat mewujudkan tanggung jawab imamat orang percaya dengan semakin bermutu.

### **393. Apakah ada hierarki dalam pelayan gereja ?**

Tidak ada hierarki dalam pelayan gereja. Pendeta, penginjil, penatua dan diaken memiliki kedudukan yang sama. Mereka berbeda dalam fungsi dan lingkup tanggung jawab dalam kehidupan bergereja.

### **394. Apakah itu pendeta ?**

Pendeta adalah pelayan khusus yang diangkat dan ditahbiskan oleh gereja dengan penumpangan tangan dalam ibadah jemaat. Mereka adalah orang yang sadar akan panggilan Tuhan untuk melayani umat-Nya dan karena itu dididik pada lembaga pendidikan teologi yang diakui gereja. Pendidikan tersebut membuat ia memahami Alkitab dan memaknainya secara kontekstual, mampu memberitakan Firman Allah dan melayani sakramen, melayani dengan memberi teladan, mengajar dan menggembalakan, menjalankan *diakonia* yang memberdayakan dan membebaskan, mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab umat terhadap pelestarian lingkungan hidup.

Istilah pendeta berasal dari bahasa Sansekerta "*pandit*" yang berarti Brahmana atau Guru Agama. Istilah ini tidak ada dalam Alkitab. Dalam Perjanjian Baru ada dua istilah yang menunjuk pada jabatan gereja yaitu penilik (*episkopos*) dan penatua (*presbuteros*). GPM tidak menggunakan istilah penilik melainkan penatua. Itu berarti pendeta adalah penatua yang memperoleh pendidikan khusus sehingga mampu menjalankan tugas-tugas pelayanan seperti yang dikatakan di atas.

### **395. Apakah itu penatua ?**

Penatua adalah pelayan khusus yang dipilih dan diangkat serta ditahbiskan dengan penumpangan tangan dalam ibadah jemaat. Dalam Perjanjian Baru, khususnya surat-surat pastoral secara umum disebutkan tentang syarat-syarat penilik (*episkopos*, 1 Tim. 3:1-7; Tit.1:7-9), dan penatua (*presbuteros*, Tit.1:5-6). Pada mulanya tidak ada perbedaan penilik dan penatua seperti yang tampak dalam surat Titus. Baru kemudian dalam praktek bergereja orang membedakan penilik, yang lebih tinggi kedudukannya dari penatua. Dalam GPM tidak ada penilik, yang ada hanya penatua dan diaken.

Penatua memiliki kewajiban untuk memimpin, berkhotbah dan mengajar (1 Tim. 5:17; 3:2), mengatur rumah Allah dan berpegang pada perkataan yang benar, yang sesuai dengan ajaran yang sehat dan sanggup meyakinkan para lawannya (Tit. 1:7, 9). Dalam tradisi Calvinis dibedakan antara penatua yang memimpin dan penatua yang berkhotbah dan mengajar yaitu pendeta.

### **396. Apakah itu diaken ?**

Selain penatua diakui juga diaken sebagai pelayan khusus yang dipilih dan diangkat serta ditahbiskan dengan penumpangan tangan dalam ibadah jemaat. Syarat-syarat diaken secara

umum disebutkan dalam 1 Tim. 3:8-10. Diaken berkewajiban untuk menunjukkan kemurahan hati atau melayani orang miskin (Rm. 12:8) dan pelayanan terhadap orang sakit.

**397. Apakah ada perbedaan antara penatua dan diaken ?**

Tidak ada perbedaan status antara penatua dan diaken. Mereka berbeda dalam fungsi. Penatua lebih bertanggung jawab dalam pemberitaan firman, pelayanan sakramen, pelayanan pastoral, mengajar, dan kepemimpinan, sedangkan diaken lebih banyak pada pelayanan orang miskin dan orang sakit (Kis. 6:1-6).

**398. Apakah itu majelis jemaat ?**

Adanya majelis jemaat merupakan konsekuensi dari gereja sebagai suatu organisasi. Mereka adalah pemimpin di tingkat jemaat. Fungsi dan tanggung jawab mereka adalah memimpin dan mengarahkan pelayanan dalam jemaat dengan melibatkan seluruh warga jemaat. Pemimpin di tingkat klasis adalah Majelis Pekerja KLASIS dan di tingkat sinode adalah Majelis Pekerja Harian Sinode.

**399. Apakah perempuan dapat menjadi pelayan khusus ?**

Rasul Paulus berkata, di dalam Tuhan tidak ada laki-laki dan perempuan (Gal.3:28) dalam arti keduanya memiliki harkat dan martabat yang sama. Keduanya diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej.1:26,27). Dalam Perjanjian Baru dikenal nama Febe yang melayani jemaat di Kengkrea (Rm.16:1), Euodia dan Sintikhe teman sekerja Paulus (Flp.4:2,3). Dalam Injil-Injil disebutkan tentang para perempuan yang menyertai Yesus sejak dari Galilea, dan ketika para murid laki-laki lari meninggalkan Yesus, para perempuan tetap mengikuti-Nya dari jauh (Mat. 27:55; Mrk.15:40,41; Luk. 23:49, 55). Ada pula perempuan-perempuan yang mendukung pelayanan Yesus dengan harta mereka (Luk. 8:3). Karena itu pelayan khusus tidak hanya laki-laki, tetapi juga perempuan. Perempuan boleh menjadi pendeta, penatua dan diaken, karena mereka semua hamba Tuhan.

**400. Apakah perempuan dapat menjadi pemimpin gereja ?**

Perempuan bukan saja dapat melainkan juga boleh menjadi pemimpin gereja. Dalam Kejadian 2:18, perempuan disebut sebagai “penolong yang sepadan”. Penolong di sini bukan berarti pembantu atau manusia kelas dua melainkan yang diandalkan dan yang sepadan. Diandalkan berarti memiliki kapasitas yang memadai sehingga dapat menjalankan tugas, kewajiban dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya, termasuk menjadi pemimpin. Dalam Perjanjian Lama, dikenal nama Miryam, Debora, Ester, dan lain-lain. Dalam Perjanjian Baru, Febe disebut sebagai seorang Diaken.

**401. Apakah sebabnya peran perempuan masih terbatas dalam gereja?**

Ada banyak hal yang bisa disebutkan tetapi yang paling utama adalah mereka menjadi korban dari budaya patriarki yang menggunggulkan laki-laki. Budaya ini perlu dibarui sehingga tercipta budaya yang memberi penghargaan dan kesempatan yang sama kepada

laki-laki dan perempuan. Iman kristen harus memelopori perubahan budaya dalam masyarakat.

**402. Apakah Pendeta yang ditahbiskan di GPM, namun bekerja di luar GPM sebagai pendeta perlu dicabut kependetaannya ?**

Seorang warga gereja atau warga jemaat yang ditahbiskan di GPM sebagai Pendeta tidak perlu dicabut kependetaannya jika yang bersangkutan bekerja sebagai tenaga utusan GPM. Tetapi jika yang bersangkutan bukan tenaga utusan GPM, dan memutuskan untuk bekerja di luar GPM, maka kependetaannya harus dilepaskan.

**403. Apakah kependetaan seseorang dapat dicabut ?**

Menjadi pendeta adalah panggilan dari Tuhan melalui suatu penahbisan oleh gereja sebagai suatu institusi. Karena itu gereja sebagai institusi dapat mencabut atau menanggalkan kependetaan seseorang bila yang bersangkutan mengundurkan diri, terkena tindakan pengembalaan gereja, atau sebab lain sehingga tidak dapat melanjutkan masa baktinya sebagai pendeta di dalam gereja.

**404. Siapakah pendeta emeritus ?**

Istilah “emeritus” lahir dan digunakan sejak pertengahan Abad ke18. Istilah emeritus berasal dari kata Latin “*mereri*” berarti “berhak atau patut mendapat, diberi awalan “*e*” berarti “keluar” atau “dari”. *Emereri* yang berarti membayar kembali karena tugas. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa seseorang ditarik dari semua kewajiban karena batasan usia. Jadi, pendeta *emeritus* merupakan gelar kehormatan yang diberikan kepada seorang pendeta yang telah memasuki batas usia pensiun sebagai cara menghormati pengabdian dan atau pelayanan yang telah diabdikan dalam kurun waktu tertentu. Emeritus bukan jabatan baru melainkan suatu gelar kehormatan atas pelayanannya dalam gereja dan masyarakat yang tidak terhentikan berdasarkan belas rasa (*compassion*) dan kasih (*love*).

**405. Apakah semua pendeta GPM dapat memperoleh gelar emeritus ?**

Tidak semua Pendeta memperoleh gelar emeritus. Seorang pendeta yang dikenai tindakan pengembalaan gereja, atau dipecat sebagai pelayan khusus GPM sesuai peraturan yang berlaku tidak dapat menyandang gelar kehormatan emeritus.

**406. Perlukah seorang pendeta emeritus dilakukan dalam suatu acara atau upacara khusus**

Seseorang pendeta emeritus dapat dilepaskan dalam suatu ibadah sebagai bagian dari ucapan syukur bahwa Tuhan yang telah memanggilnya telah ternyata menyertai dan memberkatinya sampai akhir masa tugasnya sebagai seorang pendeta pegawai organik GPM.

**4.16. D O A**

**407. Apa itu doa ?**

Ada banyak definisi yang dikemukakan tentang doa. Misalnya doa adalah pengangkatan hati dan pikiran manusia kepada Allah atau permohonan hal-hal yang baik dari Allah; doa adalah ayunan hati, suatu pandangan ke surga, suatu seruan syukur dan cinta di tengah pencobaan dan kegembiraan; doa itu juga berarti menjaga kebersamaan dengan Allah. Semua pengertian ini menunjuk pada doa sebagai sebuah relasi yang harmonis antara manusia dengan Allah. Relasi ini menunjukkan keakraban atau intimitas (kedekatan) antara manusia dengan Allah. Jadi doa adalah sebuah komunikasi harmonis antara manusia dengan Allah yang berlangsung secara akrab. Di dalam pengertian ini, terkandung juga relasi yang harmonis antara manusia dengan sesamanya (bdk. Mat. 5:23-24). Di dalam nuansa harmonis itu, doa bisa juga disampaikan sebagai suatu ungkapan syukur, permohonan, ratapan, protes, seruan, dsb.

#### **408. Bagaimana pengertian doa di dalam bahasa Indonesia dan Alkitab ?**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dicatat bahwa doa adalah permohonan (harapan, permintaan dan pujian) kepada Tuhan. Tentu hal ini agak menyempitkan makna doa, sebab doa hanya dianggap sebagai permohonan kepada Tuhan. Padahal di dalam doa bukan hanya ada permohonan (misalnya Mzm. 54:2) tetapi juga ada pengakuan (baik pengakuan dosa maupun pengakuan iman), ratapan (Mzm. 39:12), pujian (Mzm. 42:8), pernyataan atau kesaksian (Mzm. 72), dsb. Selain tentang isi, pengertian doa di KBBI itu dianggap hanya searah dari manusia kepada Tuhan. Padahal, doa juga berkaitan dengan Allah yang berbicara kepada manusia. Karenanya, Doa (bahasa Ibrani: *thephilâ*, bahasa Yunani: *proseuchē*) dipandang sebagai salah satu bentuk komunikasi lisan atau pun non-lisan (bisa tanpa pengungkapan tetapi hanya di dalam hati, bisa juga dalam bentuk nyanyian) antara manusia dengan Allah yang terjadi secara dua arah (dialog), sehingga manusia tidak hanya berbicara kepada Allah tetapi juga mendengar Allah berbicara kepadanya. Hal ini dapat terjadi dengan mendengar hati nuraninya yang paling dalam yang mempertimbangkan kebaikan bagi seluruh ciptaan.

#### **409. Apa saja unsur-unsur yang ada di dalam sebuah Doa ?**

- a) Sapaan  
Doa biasanya dimulai dengan suatu sapaan yang penuh hormat dan keakraban antara Allah dan manusia, misalnya Ya Allah Bapa; Ya Yesus Kristus; Ya Roh Kudus; Bapa Kami, dsb.
- b) Pujian.  
Di dalam doa terdapat pujian kepada Allah. Misalnya di dalam Doa Bapa Kami yang diajarkan Tuhan Yesus ada pujian kepada Allah (Bapa kami yang di sorga); Pujian Hana kepada Tuhan dalam I Samuel 2.
- c) Permohonan.  
Doa berisi permohonan dari manusia kepada Tuhan. Tetapi ini tidak berarti bahwa manusia bisa mengatur Tuhan untuk menjawab manusia sesuai permohonannya atau menuruti kehendak manusia itu. Permohonan itu disampaikan dengan rendah hati dan kepasrahan bahwa pemenuhan atau jawaban terhadap permohonan itu adalah datang dari kehendak Allah sendiri bukan dari sang pendoa. Doa adalah permohonan dan pemasrahan sungguh pada kehendak Allah. Hal ini bisa dilihat dalam doa Yesus ketika di taman Getsemani (Mat. 26:42).

- d) Ratapan (ungkapan dukacita)  
Di dalam doa terdapat ratapan bahkan juga tangisan atas berbagai pengalaman hidup yang menyedihkan atau menyusahkan. Karena itu manusia berdoa dan menyampaikan keluh-kesahnya kepada Tuhan. Misalnya dalam Ezra 10:1 disebutkan bahwa Ezra berdoa sambil menangis dengan bersujud di depan rumah Allah.
- e) Protes (menyatakan tidak setuju) secara hormat  
Doa bisa berisikan protes secara hormat kepada Allah. Misalnya di dalam dialog antara Allah dan Ayub. Ayub memprotes Allah atas penderitaan yang dialaminya.
- f) Syukur (ungkapan sukacita).  
Dalam doa ada ucapan-ucapan syukur yang disampaikan atas karya Allah yang dinyatakan dalam hidup manusia bahkan alam semesta. Misalnya dalam 1 Tawarikh 29:13 yang menceritakan ungkapan syukur atas sumbangan yang diberikan untuk pembangunan Bait Suci.
- g) Pernyataan iman/kesaksian.  
Di dalam doa ada sebuah ungkapan pernyataan iman atau yang berupa kesaksian juga dari para pendoa.
- h) Pengakuan akan kebesaran Tuhan.  
Hal ini senada dengan pujian kepada Allah di dalam doa (lihat penjelasan sebelumnya). Tetapi juga berkaitan dengan sebuah keyakinan iman akan kebesaran Tuhan, misalnya di dalam doa yang diajarkan Tuhan Yesus, ada ungkapan “karena Engkaulah yang punya kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin.” (Mat. 6:13c).
- i) Pengakuan Dosa  
Di dalam doa ada unsur pengakuan dosa. Yang berdoa adalah manusia yang berdosa di hadapan Allah. Karena itu ia mengaku bahwa sebenarnya dirinya tidak layak berhadapan dengan Allah yang maha kudus. Oleh sebab itu ia mengakui keberadaan dirinya yang berdosa serta memohon pengampunan dari Allah. Hal ini dapat dilihat di dalam doa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus “dan ampunilah kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami” (Mat. 6:12).
- j) Allah yang berbicara  
Di dalam doa ada saat di mana Allah berbicara kepada manusia. Misalnya di dalam dialog antara Ayub dengan Allah. Pada pasal 38 di dalam kitab Ayub, Allah menjawab semua keluh kesah dan protes Ayub.
- k) Manusia membuka hati dan pikiran untuk mendengar Allah berbicara.  
Hal ini bisa terlihat di dalam doa-doa pemazmur yang bertanya kepada Tuhan dan memohonkan Tuhan menjawab pertanyaannya. Misalnya dalam Mazmur 80:4; 89:46. Karena itu, doa juga bisa berisikan pertanyaan kepada Tuhan.

#### **410. Apa itu doa syafaat ?**

Doa syafaat (Ibr. *sha'afat*) adalah sebuah doa perantara. Di dalam doa itu, sang pendoa menjadi perantara antara umat yang berdoa dengan Tuhan, tetapi juga antara dunia dengan Tuhan. Karena itu di dalam doa syafaat ada juga isi doa tentang dunia dan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Karena itu, doa syafaat sebenarnya bukan doa untuk diri sendiri (di dalam persekutuan gereja) tetapi juga untuk sesama dan seluruh ciptaan (di luar

persekutuan gereja). Hal ini bisa dilihat dalam kisah Abraham berdialog dengan Allah tentang nasib Sodom dan Gomora (Kej. 18:16-33).

#### **411. Apa maksud berdoa di dalam nama Yesus ?**

Berdoa di dalam nama Yesus tidak berarti hanya dengan menyebut nama Yesus. Dan seolah-olah sebutan nama Yesus itu adalah keabsahan sebuah doa, sehingga doa yang tidak menyebut nama Yesus itu tidak sah. Bukan demikian maksudnya. Sebenarnya ada pemahaman di balik itu yakni Yesus menjadi perantara (*syofet*) antara Allah dengan manusia melalui pengorbanan-Nya di kayu salib. Karena itu, berdoa di dalam nama Yesus adalah sebuah kesadaran bahwa doa kita disampaikan di dalam iman kepada Yesus Kristus yang mengajarkan bahwa doa kepada Allah adalah dengan rendah hati dan penuh kepasrahan pada kehendak Tuhan.

#### **412. Mengapa doa syafaat diakhiri dengan mengucapkan Doa Bapa Kami ?**

Dalam tradisi liturgi, doa syafaat awalnya merupakan doa formulir (doa dengan rumusan yang telah ditetapkan) sehingga dengan mudah dihafal dan dibacakan oleh seorang pendoa secara berulang-ulang dari minggu ke minggu. Karena beberapa kelemahannya, maka tradisi doa formulir itu diganti dengan doa bebas yang diakhiri dengan Doa Bapa Kami, sebab Doa Bapa Kami adalah doa yang pendek dan mudah dihafal oleh semua anggota gereja, khususnya kaum awam yang baru beralih menjadi orang Kristen. Sekalipun pendek tetapi Doa Bapa Kami memiliki pokok-pokok doa yang sangat kaya. Karena itu Doa Bapa Kami dipakai sebagai doa aklamasi (respon bersama) dari seluruh umat untuk menopang doa yang disampaikan oleh pelayan doa syafaat.

#### **413. Apa makna Doa Bapa Kami selalu dipakai di akhir doa syafaat ?**

Doa Bapa Kami dipakai di akhir doa syafaat bukan sebagai mantra mutlak bahwa Tuhan akan menjawab doa yang disampaikan itu sesuai keinginan atau kehendak manusia yang berdoa. Seolah-olah doa yang tidak diakhiri dengan Doa Bapa Kami itu tidak dijawab oleh Tuhan, dan sebaliknya, Doa yang diakhiri Doa Bapa Kami itu otomatis dijawab oleh Tuhan sesuai keinginan kita. Tetapi Doa Bapa Kami dipakai di akhir doa syafaat itu untuk mengungkapkan secara aklamatif (respon bersama - bdk. artikel no. 418) bahwa umat yang berdoa setuju dan menopang apa yang didoakan oleh penutur doa syafaat. Dengan demikian, dalam doa umat itu, bukan hanya satu orang yang berdoa tetapi semua umat turut berdoa bersama-sama. Di sisi lain, Doa Bapa Kami dipandang sebagai doa yang universal dan oikumenis. Karena itu, semua umat bisa turut mengucapkan Doa Bapa Kami secara bersama-sama.

#### **414. Apakah Doa Bapa Kami merupakan doa yang sempurna ?**

Doa Bapa Kami bukanlah doa yang sempurna. Tuhan Yesus sendiri tidak pernah mengatakan bahwa Doa Bapa Kami adalah doa yang sempurna. Hanyalah manusia masa kini yang mengatakan bahwa doa itu sempurna. Jika Doa Bapa Kami adalah doa yang sempurna, maka muncul pertanyaan: Doa Bapa Kami yang manakah yang sempurna—yang dicatat dalam Matius 6:9-13 ataukah dalam Lukas 11:2-4? Doa Bapa Kami bukanlah doa sempurna tetapi doa itu merupakan contoh doa yang baik, karena

memiliki struktur dan isi doa yang baik. Doa itu juga mengandung relasi antara seorang pendoa dengan Tuhan tetapi juga pendoa dengan sesama.

#### **415. Apakah ada hubungan antara doa dengan kerja ?**

Sejak gereja mula-mula telah muncul konsep tentang *ora et labora* (berdoa dan bekerja). Hal ini terjadi untuk membedakan antara kerja fisik dari para rahib/rohaniwan dengan kehidupan rohani yang berupa doa dan pendalaman kitab suci. Karena itu, keduanya memang berbeda dan dipisahkan. Tetapi kemudian, muncullah pemikiran bahwa doa dan kerja memiliki hubungan. Keduanya sama-sama merupakan wujud pengungkapan iman. Namun keduanya dilakukan dalam bentuk yang berbeda. Karenanya, doa dan kerja sebaiknya tidak dilepaspisahkan. Pengungkapan iman dalam bentuk kerja harus sesuai dengan doa, dan pengungkapan iman dalam bentuk doa itu juga harus sesuai dengan kerja. Apa yang didoakan, itulah yang dikerjakan, dan apa yang dikerjakan itu juga yang didoakan. Dengan demikian doa dan kerja tidak boleh dilepaskan satu sama lain. Doa adalah kerja (*ora et labora*), dan kerja adalah doa (*labora est ora*).

#### **416. Bagaimana sikap kita dalam menerima jawaban doa ?**

Setiap orang yang berdoa harus selalu memahami bahwa jawaban doa itu harus sesuai dengan kehendak Tuhan, bukan hanya kehendak sang pendoa. Oleh sebab itu, ia harus berserah sepenuhnya kepada kehendak Tuhan. Kendati demikian, ia juga perlu berusaha untuk melakukan suatu upaya untuk mewujudkan doa itu (bdk. artikel nomor 421). Misalnya ada orang yang sakit. Ia tidak hanya berdoa dan menunggu mukjizat terjadi tetapi ia juga berusaha untuk berobat ke dokter atau mencari alternatif pengobatan yang bertanggung jawab. Jadi sikap menerima jawaban doa adalah berserah pada kehendak Tuhan dan bertindak atau berbuat sesuatu secara aktif menurut kehendak-Nya. Selain itu, sikap hidup setiap hari juga harus menunjukkan hidup dalam kehendak Tuhan. Dengan demikian, jawaban doa tidak bergantung pada pendoa dengan intonasi dan bobot suara yang menarik atau ‘bombastis’ atau dengan kata-kata yang puitis, tetapi bergantung pada kehendak Tuhan sendiri.

#### **417. Apakah Tuhan selalu menjawab doa manusia ?**

Tuhan selalu menjawab doa manusia. Tetapi Tuhan menjawab menurut kehendak-Nya, bukan kehendak manusia. Karena itu, secara manusiawi, jawaban doa itu bisa saja ‘ya’, ‘tidak’, atau ‘nanti’. Jawaban ‘ya’ artinya apa yang terjadi sesuai dengan yang disampaikan di dalam doa. Jawaban ‘tidak’ artinya apa yang terjadi tidak sama dengan apa yang disampaikan di dalam doa. Sekalipun jawaban doa itu adalah ‘tidak’ tetapi manusia harus menerimanya sebagai rancangan terbaik dari Tuhan atas dirinya. Bukankah Nabi Yeremia mengatakan bahwa Tuhan merencanakan damai sejahtera, bukan kecelakaan terhadap manusia? (bdk. Yer. 29:11) Tuhan selalu memberi yang terbaik bagi manusia walaupun itu bukan yang terenak bagi manusia (bdk. Mat 7:11). Sedangkan jawaban ‘nanti’ artinya apa yang disampaikan di dalam doa itu belum juga terjadi atau terlaksana pada saat ini sesuai dengan apa yang disampaikan di dalam doa, tetapi di kemudian hari akan terlaksana. Pada prinsipnya, Tuhan selalu menjawab doa manusia walaupun itu mungkin tidak sesuai dengan kehendak manusia, namun selalu sesuai dengan

kehendak Tuhan. Dan kehendak Tuhan itu adalah yang terbaik bagi manusia. **418. Apa maksud ungkapan ‘doa orang benar besar kuasanya’?**

Ungkapan ini berasal dari Surat Yakobus 5:16. Dalam ayat itu tercatat “Doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya”. Ungkapan itu menekankan pada doa orang yang benar, bukan pada doa yang benar. Ayat itu menegaskan bahwa seorang pendoa harus memiliki sikap hidup yang baik dan benar di hadapan Tuhan. Karena itu ia harus mengaku dosanya dan berbalik dari dosanya itu (bertobat). Dengan demikian, sikap hidup orang yang berdoa juga mesti merupakan hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Ungkapan “bila dengan yakin didoakan” sesungguhnya menunjukkan kepasrahan penuh pada kehendak Tuhan yang terjadi atas doanya. Dengan begitu ia akan menyerahkan seluruh hidupnya pada kehendak Tuhan. Tetapi itu tidak berarti bahwa apa yang didoakannya juga akan dijawab dengan ‘ya’, sebagaimana yang dicatat juga ‘sangat besar kuasanya’. Kuasa doa itu juga bergantung kepada Tuhan sendiri. Contohnya: Tuhan Yesus sebagai contoh orang benar, juga berdoa kepada Bapa-Nya di dalam Matius 26:39. Ia meminta agar cawan penderitaan itu lalu daripada-Nya. Tetapi ternyata tidak terjadi demikian.

**419. Apa hubungan doa dan nazar ?**

Doa merupakan penyerahan diri sepenuhnya pada kehendak Tuhan. Di dalam doa, manusia meminta kehendak Allah yang terjadi. Sedangkan Nazar adalah sebuah ikatan janji antara manusia dengan Tuhan (Kej. 28:20-22; Ul 23:21). Dalam hal ini, nazar sama dengan doa karena keduanya sama-sama merupakan salah satu bentuk hubungan timbal balik yang harmonis antara manusia dengan Tuhan.

**420. Apa perbedaan doa dan nazar ?**

Doa lebih bersifat terbuka pada tindakan yang akan dilakukan oleh pendoa terhadap jawaban doanya, sedangkan nazar lebih bersifat mengikat seseorang untuk melakukan sesuatu (bdk. Kej 28:20) atau tidak melakukan sesuatu (bdk. Mzm. 132:2-5) berdasarkan jawaban doanya. Dengan kata lain, nazar adalah sumpah untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu apabila doa atau janji tersebut dikabulkan Tuhan.

**421. Apa yang dimaksud dengan komersialisasi doa ?**

Istilah komersialisasi berarti perbuatan menjadikan sesuatu hal atau benda sebagai barang dagangan. Jadi komersialisasi doa artinya menjadikan doa sebagai barang dagangan atau komoditas yang menghasilkan uang. Ada orang yang mendapat keuntungan finansial (uang) dengan berdoa. Setiap kali berdoa, ia dibayar. Dan bila seseorang ingin agar doanya segera terjawab, maka semakin besar juga ia membayar sang pendoa. Hal ini tidak dibenarkan dalam ajaran Kristen, sebab jawaban doa bukan bergantung kepada pendoa tetapi kepada Allah sendiri. Allah tidak dapat disogok atau disuap (bdk. Kis. 8:18-23). Karena itu, doa tidak boleh dikomersialisasikan atau diperdagangkan.

**422. Apa yang dimaksud dengan doa jangan bertele-tele ?**

Di dalam Matius 6:5, Tuhan Yesus mengajarkan agar berdoa jangan bertele-tele (tidak fokus atau berulang-ulang tanpa tujuan jelas). Ajaran Tuhan Yesus ini sebenarnya untuk mengkritik 2 (dua) hal. Pertama, praktek berdoa dalam agama kafir di mana mereka berseru kepada dewa secara berulang-ulang selama dua jam. Mereka berpendapat bahwa dengan semakin lama berseru dan semakin banyak kata-kata yang diucapkan kepada dewa, maka dewa akan mengabulkan permintaan mereka (bdk. Mat. 6:7). Kedua, praktek berdoa dalam tradisi Yahudi di mana mereka memakai Doa Symone-Esre (terdiri dari 18 ucapan benediksi/berkat) sehingga doanya menjadi sangat panjang setiap harinya dengan maksud Tuhan akan mendengar dan menjawab mereka.

Jadi, maksud Tuhan Yesus dengan berdoa jangan berteletele adalah berdoa secara tidak berulang-ulang dengan motivasi yang kurang benar sebagaimana yang sering dilakukan dalam agama kafir dan Yahudi itu, dengan maksud untuk “merayu” Tuhan supaya memenuhi keinginan mereka. Berdoa bertele-tele juga tidak berarti berdoa tidak boleh panjang. Berdoa secara berulang kali dan panjang sebenarnya tidak salah. Tetapi bila berdoa secara berulang kali dan panjang itu dilakukan dengan motivasi untuk “merayu/membujuk” Allah supaya menuruti keinginan kita, maka di sinilah masalahnya. Sebab Allah tidak dapat dikendalikan untuk mengabulkan permintaan manusia dengan kata-kata manusia dalam doa-doa. Allah menjawab doa kita menurut kehendak-Nya yang bebas. Dalam hal ini, perlu dibedakan antara berdoa secara bertele-tele dengan berdoa secara tekun. Tuhan Yesus mengajarkan kita untuk berdoa secara tekun atau tidak jemu-jemu (Luk. 18:1), tetapi jangan berdoa secara bertele-tele.

#### **423. Bagaimana berdoa secara benar menurut ajaran Tuhan Yesus ?**

Berdasarkan Matius 6: 5-15, dapat dilihat bagaimana Yesus mengajarkan cara berdoa yang benar. Pertama, berdoa jangan seperti orang munafik. Kata-kata doanya indah-indah tetapi perilaku hidupnya setiap hari tidak mencerminkan keindahan kata-kata doa itu. Kedua, berdoa bukan untuk dilihat orang. Berdoa dilakukan bukan supaya seseorang (pendoa) dianggap saleh dan dikenal orang atau supaya dikenal orang bahwa si pendoa itu adalah orang yang jago berdoa. Sebaliknya, doa harus dilakukan dengan kerendahan hati dan takut akan Tuhan. Doa harus disertai dengan kemurnian dan ketulusan hati. Ketiga, berdoa di tempat yang tenang agar tidak terganggu dan tidak mengganggu orang lain. Karena itu Yesus menyebutkan untuk masuk ke dalam kamar dan menutup pintu. Hal ini jangan dimengerti secara harafiah seolah-olah Yesus tidak menghendaki berdoa di tempat umum. Sebab dalam kenyataannya Yesus juga berdoa di tempat umum (bdk. Mat.11:25-30, Yoh.11:41). Keempat, berdoa dengan tidak bertele-tele (bdk. artikel nomor 422). Sebaiknya ada pokok doa yang jelas dan tidak berulang-ulang disampaikan seolah-olah Tuhan tidak mampu mendengar. Bila ini terjadi, maka Tuhan dikendalikan dengan kata-kata manusia. Dengan begitu, bukan lagi kehendak Tuhan yang terjadi tetapi pemaksaan kehendak manusia. Yesus sendiri menunjukkan sikap penyerahan penuh pada kehendak Tuhan (bdk. Mat. 26:39 “*janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki.*”). Kelima, berdoa dengan kerendahan hati untuk berdamai dengan sesama dan Tuhan. Doa tidak boleh disertai dengan kebencian apalagi mengutuki sesama. Itu tidak dikehendaki Tuhan (bdk. Mat. 5:24, 6:14-15, Mrk. 11:25).

Perlu selalu diingat, jawaban doa tidak bergantung pada manusia yang berdoa itu. Karena itu, apa pun sikap berdoa kita, harus diletakkan sepenuhnya pada kehendak Tuhan sendiri.

#### **424. Bagaimana cara Tuhan Yesus berdoa ?**

Dalam kisah pelayanan-Nya, terlihat jelas bahwa Tuhan Yesus selalu berdoa. Di tengah kesibukan-Nya memberitakan Injil, Ia masih menyempatkan waktu untuk berdoa. Ia mau untuk mencari kehendak Tuhan melalui kehidupan doa-Nya. Ia bahkan pergi ke tempat yang sunyi untuk berdoa (Mrk. 1:35). Ia mau mengkhususkan waktu-Nya untuk berkomunikasi dengan Allah tanpa diganggu oleh atau mengganggu orang lain. Ia berdoa di berbagai tempat: di bukit (Luk. 6:12), di taman (Mat. 26:39), di gunung (Luk. 9:28), bahkan di tepi kuburan (Yoh. 11:38-42). Ia berdoa pada waktu pagi (Mrk. 1:35), pada waktu sore bahkan malam (Mat. 14:16, 23). Ia juga berdoa dengan sikap hormat dan penuh keakraban dengan Allah sebagai Bapa-Nya (Luk. 10:21). Ia juga berdoa di dalam kerendahan hati dan penuh damai sebagaimana perkataan-Nya di kayu salib (Luk. 23:34). Ia memang berdoa, padahal Ia sendiri adalah Tuhan. Sebagai Tuhan yang menjadi manusia, Tuhan Yesus berdoa untuk menunjukkan bahwa sebagai manusia, Ia tidak bisa hidup dalam kehendak-Nya sendiri, Ia membutuhkan relasi dan pertolongan dari Allah, BapaNya.

#### **425. Bagaimana sikap tubuh ketika berdoa ?**

Di dalam Alkitab ada beberapa sikap tubuh manusia ketika berdoa. Pertama, bersujud dan merebahkan diri ke tanah. Hal ini juga dilakukan oleh Tuhan Yesus (Mat. 26:39; Mrk. 14:35). Kedua, berdiri (Mat. 6:5; Mrk. 11:25). Ketiga, menadahkan tangan (Yes. 1:15; 1Tim 2:8). Keempat, berlutut (Dan. 6:11). Semua sikap ini sesungguhnya menunjukkan penghormatan, kesiapan dan penyerahan diri yang utuh kepada Tuhan. Sikap tubuh tidak menentukan pengabulan doa. Tetapi sikap tubuh adalah sebuah ekspresi iman bahwa doa itu merupakan bentuk komunikasi dengan Tuhan yang dihormati sebagai Allah yang maha kuasa.

#### **426. Apakah sikap-sikap doa itu masih berlangsung di masa kini ?**

Sikap-sikap berdoa seperti itu tidak semuanya dilakukan pada masa kini. Di masa kini, orang berdoa sambil melipat tangan, menutup mata, disertai kepala yang tertunduk, kadang-kadang berdiri, berlutut dan duduk. Sikap melipat tangan sangat dipengaruhi oleh kepercayaan kuno di mana doa adalah saat berjumpanya dunia yang ilahi (disimbolkan dengan tangan kanan) dan dunia non-ilahi (disimbolkan dengan tangan kiri). Di dalam doa, manusia (yang non-ilahi) berjumpa dengan Allah (yang ilahi). Karena itu, melipat tangan kanan dan tangan kiri merupakan perlambangan dari perjumpaan antara dunia yang ilahi dengan yang non-ilahi. Sikap melipat tangan itu ditambahkan Marthin Luther dengan menutup mata dan kepala tertunduk untuk melambangkan penyerahan diri secara total kepada Tuhan. Sebab dengan mata tertutup, tangan terlipat (lambang terbelenggu) dan kepala tertunduk, seseorang tidak bisa melakukan perlawanan kepada orang yang di depannya. Tetapi ada alasan lain lagi yaitu bahwa menutup mata itu dilakukan untuk mengantisipasi gangguan-gangguan yang dilihat dari dunia sekitar. Kepala yang tertunduk melambangkan penghormatan kepada Tuhan yang maha kuasa.

Di GPM, sikap berdoa yang diajarkan adalah dengan kepala tertunduk, mata tertutup, dan tangan yang terlipat. Namun harus ditegaskan lagi, sikap doa tidak menentukan jawaban doa kita. Sikap doa adalah ekspresi iman seseorang terhadap Tuhan yang sedang

berkomunikasi dengan-Nya di dalam doa. Dengan demikian, bisa terjadi bahwa dalam devosi (doa-doa secara individual), sikap doa masing-masing orang bisa berbeda-beda. Bahkan di saat-saat darurat/terdesak (misalnya ketika terancam kecelakaan, terbaring sakit di tempat tidur dll.) sikap doa masing-masing orang bisa sangat bervariasi. Tetapi motivasi berdoa harus tetap diingat yakni penyerahan diri penuh pada kehendak Tuhan. Dalam praktek doa secara komunal, sikap doa yang diajarkan adalah seperti yang telah disebutkan tadi, sehingga semua orang menjadi seragam, tidak mengganggu/diganggu oleh sikap doa yang berbeda dari peserta doa lainnya.

**427. Bagaimana pandangan gereja terhadap doa pada *jiku-jiku* negeri di akhir tahun ?**

Pada prinsipnya, doa tidak bergantung pada tempat di mana harus berdoa. Di setiap tempat, bahkan di tempat umum sekalipun orang boleh berdoa. Tetapi tempat di mana orang berdoa itu harus menolong ia untuk betul-betul merasakan perjumpaan dengan Tuhan. Karena itu, dibutuhkan juga tempat yang khusus untuk berdoa. Hal ini tampak dalam kisah pelayanan Yesus. Ia berdoa di bukit, di taman, dll. Karena itu, doa pada "*jiku-jiku* negeri" (biasanya sesuai dengan empat arah mata angin) sebenarnya tidak ada persoalan secara teologis. Tetapi yang menjadi masalahnya adalah bila orang memuja tempat di mana orang berdoa itu atau bahkan memandang tempat itu secara mistis, seolah-olah Tuhan hanya bisa dijumpai di tempat-tempat itu. Dan perlu diingat bahwa berdoa di *jiku-jiku* negeri itu bukan dengan maksud untuk mempertontonkan kepada orang-orang bahwa mereka sedang berdoa, sebagaimana praktik doa orang-orang munafik yang dikritik Yesus dalam Matius 6. Namun hal yang baik perlu dikembangkan yaitu kepercayaan bahwa Tuhan lebih berkuasa dari empat penjuru mata angin itu, dan kemahakuasaan Tuhan akan menaungi dan melindungi seisi negeri dalam menapaki tahun yang baru. Tuhan adalah "Penjaga" bagi seluruh negeri, dan Tuhan melampaui segala kekuatan yang ada di dalam dan di luar negeri itu (bdk. Mzm. 121).

**428. Bolehkah berdoa di kuburan ?**

Bila dilihat catatan dalam Yohanes 11:38-42, Yesus juga berdoa di gua yang dijadikan kuburan bagi Lazarus. Karena itu, berdoa di kuburan sebenarnya tidak salah. Doa tidak bergantung pada tempatnya. Tetapi apa motivasi dan tujuan orang berdoa di kuburan ? Yang perlu dihindari adalah pemujaan kepada arwah-arwah orang mati. Sepanjang doa itu hanya diarahkan kepada Tuhan yang berkuasa atas orang hidup dan mati, maka doa di kuburan tidak salah. Tetapi bila ditujukan kepada arwah orang yang sudah meninggal, maka ini adalah tidak benar. Doa bisa saja diarahkan kepada Tuhan untuk mensyukuri kasih sayang Tuhan yang tidak berubah baik pada masa lampau kepada para leluhur maupun pada masa kini kepada semua anak cucu dan keluarganya dan generasi yang akan datang. Jadi, berdoa di kuburan tidaklah salah, termasuk doa untuk mengangkat atau memindahkan tulang.

**429. Apakah makna berdoa di dalam upacara adat negeri ?**

Doa dapat disampaikan dalam seluruh kesempatan dan situasi. Tidak ada batasannya. Bahkan dalam upacara adat negeri sekalipun, doa dapat disampaikan. Tetapi arah doa itu bukanlah kepada para leluhur. Doa itu disampaikan kepada Tuhan yang juga menjadi Penyelamat bagi para leluhur yang sudah meninggal. Sebagaimana Tuhan sudah

melindungi para leluhur, kiranya Tuhan pun akan melindungi negeri dan anak cucu yang masih hidup. Doa-doa dalam upacara adat harus berisi pengakuan dan permohonan kepada kemahakuasaan Tuhan yang jauh melebihi kekuasaan dan kekuatan para leluhur, dan bukan kepada para leluhur itu sendiri. Dan kekuasaan Tuhan itu juga telah bekerja dan dinyatakan dalam dan melalui kehidupan para leluhur.

**430. Bagaimana pandangan gereja terhadap doa pada waktu-waktu tertentu misalnya pada pukul 24.00 – 03.00, dll ?**

Doa juga tidak bergantung pada jam/waktu. Doa adalah suatu kesempatan (anugerah) yang bisa terjadi pada setiap jam. Namun memang dibutuhkan kesiapan diri dari orang yang hendak berdoa. Karena itu, waktu yang disediakan itu bukanlah secara mekanis untuk mengatakan bahwa Tuhan pasti mendengar doa pada jamjam dimaksud tetapi berkaitan dengan kesiapan diri dari orang yang hendak membangun relasi dengan Tuhan di dalam doa. Tuhan menjawab doa kita bukan karena kita berdoa pada waktu tertentu tetapi karena kedaulatan kehendak-Nya.

**431. Bolehkah berdoa secara bersama-sama dengan orang yang agama lain ?**

Sebagaimana telah dijelaskan di atas. Berdoa tidak dibatasi tempat dan waktu. Karena itu, berdoa di mana pun, kapan pun bahkan dengan siapapun tidaklah salah. Termasuk berdoa dengan orang yang berbeda agama. Doa yang disampaikan itu bukanlah doa yang bertujuan untuk mengkristenkan orang atau doa yang eksklusif (tertutup) sifatnya, seolah-olah doa yang disampaikan adalah satu-satunya doa yang paling benar. Doa yang disampaikan sebaiknya bersifat inklusif (terbuka) yang dapat diterima oleh semua peserta doa. Karenanya doa perlu diarahkan kepada Tuhan yang maha kuasa yang menciptakan seluruh makhluk dan alam semesta, termasuk semua umat beragama (isi doa bisa secara universal). Tetapi hal ini tidak berarti bahwa ciri kekristenan mesti ditinggalkan. Berdoa di dalam nama Yesus boleh dilakukan. Tentu dengan lebih dulu menyampaikan kepada semua peserta doa bahwa tata cara berdoa yang dibawakan adalah menurut tradisi Kristen. Bagi yang beragama lain dimohon untuk menyesuaikan.

**432. Apa perbedaan antara doa dan mantra ?**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mantra adalah perkataan atau ucapan yang dianggap memiliki kekuatan gaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dsb), atau juga susunan kata yang berisikan puisi yang dianggap memiliki kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Jadi, mantra dipakai untuk mengendalikan kekuatan gaib demi melakukan sesuatu menurut keinginan manusia. Tetapi doa bukanlah mantra. Sebab kekuatan doa tidak bergantung pada kata-kata yang diucapkan melainkan bergantung sepenuhnya pada Allah sendiri. Dengan kata-kata doa, manusia tidak bisa mengendalikan kekuatan Allah. Rumusanrumusan doa yang baku (misalnya doa Bapa Kami) atau rumusan kalimat berkat sebaiknya juga tidak dipandang sebagai mantra.

**433. Apa hubungan antara doa dan puasa ?**

Puasa dalam pandangan Alkitab bukan hanya menghindari atau menahan diri dari makan dan minum, tetapi juga menghindarkan diri dari melakukan hal-hal yang tidak dikehendaki

Tuhan. Puasa juga berarti penyesalan dan pertobatan untuk kembali ke jalan yang Tuhan kehendaki. Dengan demikian, berpuasa merupakan tindakan untuk menaklukkan diri sepenuhnya di bawah kehendak Tuhan. Di sini, doa sama dengan puasa yaitu menyerahkan diri sepenuhnya pada kehendak Tuhan. Dalam pelayanan-Nya, Tuhan Yesus juga melakukan doa dan puasa. Ketika akan memulai pelayanan-Nya, Tuhan Yesus berpuasa (bdk. Mat. 4:1-11). Tetapi sesudah kisah ini, tidak disebutkan lagi dalam Injil bahwa Yesus berpuasa. Hal itu tidak berarti bahwa Yesus menentang praktek berpuasa. Malah di dalam pelayanan-Nya, ketika para murid-Nya tidak bisa mengusir setan, Yesus mengatakan bahwa hal itu hanya dapat dilakukan dengan berdoa dan berpuasa (Mat. 17:21). Yang ditentang Yesus adalah orang yang berpuasa secara munafik (Mat. 6:16). Ia tidak menghendaki orang yang berpuasa dengan motivasi untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa ia sedang berpuasa, seolah-olah ia adalah orang yang saleh, yang taat menjalankan ajaran agamanya. Puasa itu mesti dijalankan dengan sukarela dan disertai dengan motivasi yang benar yakni penyesalan, pertobatan dan penyerahan diri sepenuhnya pada kehendak Tuhan. Puasa jangan dipakai sebagai akta untuk mengendalikan Tuhan menurut keinginan hati manusia. Seringkali orang melakukan puasa karena ia sedang menghadapi pergumulan hidup yang berat. Dengan berpuasa, ia ingin agar Tuhan menyelesaikan persoalannya. Dengan begitu, puasa dipakai untuk mengendalikan Tuhan. Motivasi puasa seperti ini tidak tepat. Jadi, baik doa maupun puasa, keduanya harus diletakkan pada motivasi penyerahan diri secara penuh dan utuh kepada kehendak Tuhan.

#### **434. Apa hubungan antara doa dan mujizat ?**

Menurut definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia, mujizat adalah kejadian (peristiwa) ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia. Dalam menghadapi permasalahan hidup, seringkali orang berdoa dan mengharapkan Tuhan membuat mujizat berupa hal-hal yang luar biasa di luar kemampuan akal manusia. Hal ini memang tidak salah, sebab Tuhan mampu untuk melakukan mujizat kapan saja, di mana saja dan terhadap siapa saja. Tetapi masalahnya adalah ketika orang tidak mau menerima jawaban doa yang tidak sesuai dengan keinginan atau harapannya. Orang kadang beranggapan bahwa tidak ada mujizat. Padahal sesungguhnya mujizat itu selalu terjadi menurut kehendak Tuhan, bukan kehendak manusia. Dengan demikian, mujizat itu tidak bergantung kepada doa (rumusan doa dan pendoa) tetapi sesungguhnya bergantung kepada kehendak Tuhan sendiri. Memang di dalam Alkitab banyak sekali tanda-tanda mujizat juga dilakukan oleh manusia, misalnya Musa, Harun, Paulus, para murid Yesus. Tetapi semuanya itu terjadi atas kehendak Tuhan.

#### **435. Apa hubungan antara doa dan pengenalan diri ?**

Doa adalah komunikasi harmonis antara manusia dengan Tuhan, dan di dalamnya terkandung juga unsur keharmonisan dengan ciptaan lainnya. Sementara itu, manusia sendiri adalah orang berdosa. Dan dosa itu membuat hubungan manusia dengan Allah menjadi renggang (bdk. Ef. 2:1-2). Hubungan yang renggang ini perlu dipulihkan yakni dengan memohon pengampunan dari Tuhan. Tuhan Yesus juga mengajarkan demikian di dalam Doa Bapa Kami (Mat. 6:12). Bahkan bila ada permusuhan dengan sesama, maka permusuhan itu harus diselesaikan terlebih dulu (bdk. Mat. 5:23-24). Jadi, di dalam doa terjadi pengenalan diri manusia sebagai orang berdosa yang berhadapan dengan Allah yang maha suci. Pengenalan diri itu disertai dengan penyesalan dan permohonan

pengampunan dari Allah dan perdamaian dengan sesama. Ini juga ditegaskan oleh Rasul Paulus di dalam 1Tim. 2:8 (doa tanpa marah dan tanpa perselisihan). Dengan demikian, doa juga mesti disikapi atau ditindaklanjuti dengan tindakan pendampingan untuk penyelesaian masalah-masalah atau perselisihan yang mungkin terjadi.

#### **4.17. SPIRITUALITAS KRISTEN**

##### **436. Apakah itu spiritualitas ?**

Kata spiritualitas berasal dari kata Latin *spiritus*, dalam bahasa Ibrani disebut *ruah*, dan dalam bahasa Yunani disebut *pneuma*. Semua asal kata spiritualitas itu memiliki arti beragam, yaitu; roh, jiwa, sukma, nafas hidup, getaran hati, nyawa, semangat, kesadaran diri, keberanian, kekuatan yang dimiliki manusia. Jadi, spiritualitas melekat erat pada diri dan kehidupan setiap manusia. Spiritualitas memiliki makna mendalam mengenai apa dan bagaimana manusia hidup. Hidup manusia bersama Allah, yang dinampakkan pula melalui dan di dalam kehidupan dengan diri sendiri, sesama manusia, alam semesta dan seluruh ciptaan. Spiritualitas bersifat universal sebab melekat dalam diri dan kehidupan semua manusia, sekaligus bersifat partikular karena dapat dipahami dan dikembangkan sesuai dengan pendekatan yang mengakar pada tradisi, ajaran dan praktik spiritualitas yang diikuti oleh setiap orang.

##### **437. Apakah itu spiritualitas Kristen ?**

Spiritualitas Kristen adalah spiritualitas yang berpusat pada Allah di dalam Yesus Kristus dan Roh-Nya. Sejak awal manusia diciptakan, Allah telah menghembuskan nafas hidup (Ibr. *Ruah*. Yun. *pneuma*) ke dalam hidungnya sehingga manusia menjadi makhluk hidup (Kej. 2:7). Itu berarti spiritualitas adalah anugerah Allah (Kis. 1:8; 2:1-12; 1 Kor. 12:1-11; Rm. 8:1-17). Spiritualitas sebagai anugerah Allah kepada setiap orang mesti berdampak untuk membangun kehidupan diri sendiri, sesama, dan seluruh ciptaan yang juga berasal dari Allah. Jadi, spiritualitas kristen adalah kehidupan manusia yang berpusat pada hubungannya dengan Allah, yang berdampak pada kualitas gaya hidupnya di dalam hubungan dengan sesama dan seluruh ciptaan.

##### **438. Bagaimana kualitas gaya hidup di dalam spiritualitas Kristen ?**

Kualitas gaya hidup kristiani ditentukan oleh hubungan intim manusia dengan Allah yang tercermin pula di dalam gaya hidup setiap hari. Gaya hidup yang mencerminkan perwujudan dari pengenalan terhadap wajah Allah di dalam Yesus Kristus. Wajah Allah yang penuh cinta kasih, yang membela hidup (pro hidup) dan berpihak kepada mereka yang lemah, miskin, dan terpinggirkan dalam kehidupan nyata (Mat. 5: 3-11; 25:31-46; Mrk. 2:17; Luk. 4:18-20). Gaya hidup sebagai murid Yesus, yang setia mengikuti, meneladani ajaran dan perbuatan Yesus (Mrk. 6:6-12; Mat. 10:5-15; Luk. 9:1-6). Gaya hidup sebagai hamba yang setia melayani sesama (Yes. 42:1; Mrk. 10: 42-45; Luk. 10:25-37; Flp. 2:5-7). Gaya hidup sebagai saudara yang memberlakukan kehendak Allah untuk mewujudkan pemerintahan Allah yang penuh dengan kasih, keadilan, dan damai sejahtera bagi semua ciptaan (Ul. 1:17; Mzm. 133:1-3; Mrk. 3:31-35; Mat. 5:3-12; 12:46-50; Luk. 18:19-21; Ef. 2:19).

#### **439. Apakah spiritualitas merupakan karya Roh Kudus ?**

Spiritualitas adalah salah satu bentuk karya Roh Kudus. Roh Kudus adalah pribadi Allah yang bersama dengan Allah Bapa dan Yesus Kristus, Anak Allah dalam menjalin suatu persekutuan kasih. Roh Kudus membantu manusia mengembangkan spiritualitasnya untuk percaya kepada Allah dan mempercayakan diri secara sungguh kepada Allah. Roh Kudus menggerakkan manusia untuk turut terlibat dalam pekerjaan Roh Kudus (Kej.1: 1-2; Yes. 61:1-2; Mat. 3:16; 4:1; Mrk. 6:7; Yoh. 4:24; 14:15-17; Kis. 1:8; 2:1-13).

#### **440. Bagaimana pekerjaan Roh Kudus dalam spiritualitas Kristen ?**

Pekerjaan Roh Kudus adalah pekerjaan yang tidak mematikan akal budi, tetapi mencerahkan manusia memahami perbuatan-perbuatan Allah (Kej. 41:38-39; Kel. 31:3; Kis. 2:1-13; Rm. 8:26). Pekerjaan Roh Kudus mempersatukan, memerdekakan dan menghidupkan, bukan memecahbelahkan, memperbudak dan mematikan (Yeh. 37:9; 2 Kor. 3:6,17). Pekerjaan Roh Kudus memampukan manusia menjadi surat Kristus yang terbuka atau menjadi saksi Kristus dalam memperjuangkan kebenaran, keadilan, kesejahteraan, martabat hidup manusia dan seluruh ciptaan (Mzm. 143:10-11; Yes. 32:15-18; 2 Kor. 3:3,17). Pekerjaan Roh Kudus mendorong manusia untuk dapat menghasilkan buah-buah Roh: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri (Gal. 5:22). Jadi, spiritualitas kristen mendorong manusia untuk hidup berkualitas, membangun relasi intim dengan Allah yang berdampak dalam relasi dengan sesama dan seluruh ciptaan sesuai tuntunan kuasa Roh Kudus (Yoh. 14:26; 16:13).

#### **441. Apakah spiritualitas hanya berhubungan dengan kehidupan rohani?**

Spiritualitas berhubungan dengan semua dimensi hidup manusia baik rohani maupun jasmani. Spiritualitas sebagai anugerah Allah dapat dialami dalam berbagai bentuk. Demikian, Allah berfirman : “telah kupenuhi dia dengan Roh Allah, dengan keahlian dan pengertian dan pengetahuan, dalam segala macam pekerjaan” (Kel. 31:3; 1 Kor. 12:1-11; Rm. 12:6-8). Allah memenuhi umatNya dengan Roh Allah bukan hanya untuk pekerjaan rohani, seperti berdoa, beribadah, berpuasa, dan sebagainya, tetapi juga untuk segala macam pekerjaan yang baik bagi kemuliaan Allah dan kesejahteraan hidup manusia serta seluruh ciptaan (Neh. 9:20; Yes. 44:3; 2 Kor. 3:18; Rm. 8: 4-6, 28).

#### **442. Apakah spiritualitas Kristen berarti menarik diri dari dunia ?**

Mengembangkan spiritualitas kristen tidak berarti manusia harus menarik diri dari dunia agar dapat menghubungkan diri hanya dengan Allah (asketisme). Spiritualitas bukanlah askese yang menekankan hanya pada pentingnya kesalehan batin dengan cara menahan diri dari berbagai keinginan duniawi atau lahiriah, seperti makan yang berlebihan, menghindari berpakaian mewah, dan menarik diri dari pergaulan yang leluasa dengan dunia. Askese demikian sangat dipengaruhi oleh gerakan kesalehan (pietisme) yang menekankan bahwa iman harus betul-betul dihayati di dalam hati, dan menampilkan diri dalam suatu kehidupan yang saleh. Dalam pengertian ini, askese merupakan salah satu cara mengembangkan spiritualitas, yaitu sebagai media untuk mengantarkan manusia mengalami perjumpaan dengan Allah, memahami kehendak Allah, dan selanjutnya

memberlakukan kehendak-Nya untuk menggarami dan menerangi dunia (Mat. 4:111; 5:13-16; 1 Yoh. 1:5-10).

#### **443. Apa makna perjumpaan dengan Allah ?**

Perjumpaan manusia dengan Allah berarti bahwa manusia dapat mengalami kehadiran Allah yang diimani atau dipercaya dalam pengalaman hidupnya. Spiritualitas adalah riak getaran insani yang timbul karena merasakan sentuhan halus dari Yang Ilahi. Perjumpaan dengan Allah melahirkan pengakuan manusia tentang Allah dan berdampak pada pembaruan hidup yang makin berkualitas (Kej. 17:1; Ul. 4:4-5; Mat. 6:25, 33; Luk. 5:32; Rm. 1:17; Kol. 3:5-17). Manusia perlu membuka diri agar dipimpin oleh Allah, dan membiarkan Allah hidup di dalam diri setiap orang. Seperti Paulus, yang berjumpa dengan Kristus dan mengalami pembaruan. Demikian Paulus berkata: “Namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku” (Gal. 2:20a). Selanjutnya, “bagiku hidup adalah Kristus, dan mati adalah keuntungan” (Flp. 1:21).

#### **444. Apakah spiritualitas Kristen sama dengan kesalehan ?**

Spiritualitas tidak identik dengan kesalehan. Orang yang saleh selalu menjalankan ajaran agama dengan sungguh-sungguh dan taat. Padahal orang yang memiliki ketajaman spiritual belum tentu seperti itu. Hidupnya biasa-biasa saja. Namun, perasaannya dan getaran hatinya lebih tajam dan halus untuk merasakan dan mengalami sentuhan Allah yang memimpin hidupnya agar makin berkualitas. Hidup yang berkualitas berarti menjadikan hidupnya bermakna dan berguna bagi Allah, sesama dan seluruh ciptaan dalam segala kondisi dan situasi (Ayb.1:1; 2:3; Pkh.7: 16-20; Yes. 64:6; Mat. 28: 18-20; Kis. 3:12-16).

#### **445. Apa itu kecerdasan spiritual ?**

Kecerdasan spiritual sering disebut sebagai ketajaman spiritual yang dimiliki oleh setiap orang. Ketajaman spiritual adalah getaran hati dan jiwa yang bisa merasakan dan mengalami kehadiran Allah dalam setiap kenyataan dan pengalaman hidup. Allah adalah imanen (yang tinggal dan menetap) dengan kita (2 Taw. 6:18; Yes. 7:14; Yer. 29:14; Mat. 1:22; Kol. 2:9), namun serentak transenden (yang berada di seberang batas) dari kita (Kej. 1:1; Kel. 18:11; Mzm. 47:8; Yer. 23:23-24; 32:23; Mat. 19:26; Mrk. 10:27). Allah dialami sebagai suatu *mysterium tremendum* (misteri yang menggentarkan dan menakutkan), namun serentak sebagai *mysterium fascinosum* (misteri yang menggemarkan atau menarik). Kecerdasan spiritual mengisyaratkan manusia selalu dapat mengalami dan memahami Allah di balik seluruh kenyataan hidup yang kemudian membentuk kualitas hidupnya di tengah dunia (Kej. 17:1; Yos. 3:10; Luk. 6:35-36; 1 Tes. 1:9; 1 Tim. 3:15).

#### **446. Apakah spiritualitas sama dengan fanatisme beragama ?**

Ketajaman spiritualitas bukan fanatisme beragama. Orang yang memiliki spiritualitas bukanlah orang yang hiper-religius, yang menjalankan keber-agama-annya secara berlebihan, fanatik, radikal atau ekstrim. Orang yang bertindak kejam menyerang dan membunuh orang lain dengan dalil membela Tuhan atau agamanya bukanlah orang yang berspiritual. Spiritualitas kristen mendorong manusia untuk mengasihi Allah dengan

segenap hati, segenap jiwa, segenap akal budi, dan dengan segenap kekuatan. Sekaligus, mengasihi sesama manusia sama seperti mengasihi diri sendiri (Kel. 6:4; Ul. 11:13-21; Mrk. 12:30-31; Luk. 10:11-37).

#### **447. Pentingkah spiritualitas Kristen sekarang ini ?**

Spiritualitas Kristen penting dipahami dan dikembangkan sepanjang masa, terutama dalam dunia sekarang ini yang semakin modern dan cenderung sekuler. Orang modern cenderung menganggap bahwa Tuhan tidak terlalu dibutuhkan lagi karena manusia dan ilmu pengetahuannya bisa menjawab seluruh masalah dan kebutuhan dunia. Manusia kemudian dapat menjadi Tuhan dan penguasa atas sesamanya dan alam semesta. Itulah sebabnya, manusia saling menindas sesamanya, serta alam semesta dieksploitasi dan dihancurkan. Pengembangan spiritualitas kristen yang berpusat pada Allah mengajarkan manusia modern untuk berserah diri di bawah kemahakuasaan Allah. Manusia modern dapat mengembangkan diri, pengetahuan dan teknologinya untuk menjawab seluruh persoalan hidup, namun semuanya itu tidaklah bertentangan dengan kehendak Allah, dan tidak turut menghancurkan kehidupan manusia serta alam semesta. Sebab semuanya adalah sama-sama ciptaan Allah (Kej. 1:1-31; 2:1-7; Kol. 1:15-16).

#### **448. Bagaimana menghidupi spiritualitas Kristen ?**

Spiritualitas Kristen dapat dihidupi melalui beberapa tahapan yang saling berhubungan. Pertama, selalu membangun relasi dan interaksi dengan Allah melalui ibadah, berdoa, membaca alkitab, berpuasa, bermidatasi dan kegiatan ritual lainnya (Ul. 6: 6-7; Yer. 29:14; Am. 3:1-8; Mat. 6:1-18). Kedua, relasi dengan Allah itu dijadikan sebagai dasar untuk membangun dan meneguhkan pemahaman dan jati diri seorang Kristen (1 Ptr.1:15, 22-23; 2: 910). Ketiga, jati diri seorang Kristen perlu ditampilkan dalam sikap hidup yang dipimpin oleh Roh, yaitu hidup yang selalu menghasilkan buah-buah Roh, seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri (Gal. 5:18-23). Ketiga tahapan tersebut dapat dikembangkan melalui keheningan, pergaulan yang teratur dengan Firman Tuhan, doan yang jujur di hadapan Allah dan pergumulan dengan dunia.

#### **449. Apakah spiritualitas Kristen dapat dipelajari dari alam ?**

Alam semesta merupakan ciptaan Allah (Kej. 1:1). Daripadanya kita dapat belajar mengembangkan spiritualitas kita yang berpusat pada Allah. Dengan melihat sekuntum bunga, kita terpaku dan mengaku: “betapa halusny tangan Allah” (Mat. 6:28-30). Dengan memandang langit senja bewarna jingga, kita terpesona dengan kuasa Allah (Mzm. 19:2; 50:6). Dengan berlayar di atas cermin air laut atau di atas deburan ombak, kita dapat menghayati indahnya karya dan kuasa Tuhan yang menjadikan hidup ini secara dinamis (Mzm. 93:4; Mrk. 4: 35-41; Kis. 27:22-25). Alam tidak sekedar sebagai objek belajar mengalami dan menggagumi karya cipta Allah, tetapi sekaligus menjadi subjek yang perlu dilestarikan dan dibiarkan hidup berkembang demi memuliakan Allah, dan demi kehidupan yang berkelanjutan. Allah dapat ditemukan di dalam segala sesuatu yang

diciptakan-Nya, termasuk di dalam alam semesta (panenteisme). Ini sama sekali tidak berarti bahwa segala sesuatu adalah Allah (panteisme).

**450. Apakah spiritualitas Kristen dapat dipelajari dari agama lain ?**

Spiritualitas tidak terikat pada satu agama tertentu. Spiritualitas melintasi batas-batas agama. Spiritualitas bersifat universal, sebab ia adalah perasaan dan getaran hati yang bisa timbul pada setiap orang yang sedang menyadari dirinya sebagai makhluk yang disapa Sang Khalik. Kita dapat belajar spiritualitas dari setiap agama. Namun setiap agama memiliki ajaran teologis yang turut menjadi lahan pijakan bertumbuh dan berkembangnya perasaan religius setiap penganutnya. Tujuan kita belajar dari agama lain agar kita makin memahami dan memperkaya spiritualitas kita yang berpusat pada Allah Tritunggal, dan sekaligus menghargai keragaman spiritualitas dari setiap agama. Allah yang menjadi pusat spiritualitas Kristen juga adalah Allah yang tidak membedakan orang apa pun agama dan suku bangsanya (Kis.10:35-36).

**451. Apakah spiritualitas Kristen dapat dipelajari dari praktek budaya Masyarakat ?**

Spiritualitas bersifat universal yang melekat dalam diri setiap manusia, baik selaku manusia beragama maupun berbudaya. Dalam konteks masyarakat Maluku terdapat berbagai praktek budaya yang memiliki nilai-nilai luhur membangun kehidupan manusia. Praktek budaya itu, antara lain budaya *hidop orang basudara* seperti *pela*, *gandong*, *ai ni ain*, *kalwedo*, dst. Ada pula budaya melestarikan lingkungan hidup seperti *sasi*, *masohi*, dst. Semua praktek budaya yang mengandung nilai-nilai kebaikan tentunya dapat menjadi rujukan untuk membangun dan mengembangkan spiritualitas setiap orang beriman. Allah yang menjadi pusat spiritualitas kristen selalu berkarya di dalam budaya manusia, seperti Allah yang menyapa Kain dan Habel sebagai seorang petani dan peternak (Kej. 4:1-3). Allah dalam Yesus Kristus yang datang dan menyapa dunia dengan berbagai praktek budayanya (Mat. 2:1; Luk.2: 1-7; Yoh. 2:1-11). Jadi, spiritualitas kristen dapat dipelajari dan dikembangkan melalui nilai-nilai budaya.

**452. Apa itu spiritualitas ugahari ?**

Kata ugahari dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sedang, pertengahan dan sederhana. Keugaharian berarti kesederhanaan dan kesehajaan. Bertolak dari pengertian itu, gereja mengembangkan spiritulitas ugahari dalam arti menekankan kualitas hidup orang beriman yang berorientasi pada kehidupan yang sederhana dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki sebagai anugerah Tuhan. Spiritualitas ugahari merupakan suatu pembaruan terhadap gaya hidup materialistis, konsumeralistis, yang serakah dan tamak. Bukankah dalam pergumulan hidup umat Israel di padang gurun, Allah selalu menyediakan mana dan puyu secukupnya untuk keberlangsungan hidup mereka (Kel.16:16,18; 2 Kor. 8:15). Bahkan dalam ajaran Doa Bapa Kami, Yesus mengajarkan para murid, termasuk gereja untuk memohon agar Allah memberikan makanan yang secukupnya (Mat. 6:11). Demikian, spiritualitas ugahari perlu dikembangkan untuk membangun kualitas hidup orang percaya di tengah dunia yang makin marak dengan berbagai praktek kapitalis, korupsi, dan eksploitasi dan perampasan hak-hak hidup ciptaan lainnya.

## **BAB V**

### **CIPTAAN ALLAH**

#### **Pengantar**

Langit dan bumi adalah ciptaan Allah. Tuhan Allah akan menyelamatkannya dari kuasa dosa. Tuhan Allah berkenan menjadikan manusia mitra-Nya dalam karya penyelamatan itu, sambil menyelamatkan manusia sendiri dari kuasa dosa. Tidak ada ciptaan Allah yang bebas dari kuasa dosa. Wujud kuasa dosa itu bermacam-macam. Ada yang berwujud tindakan, perilaku, perasaan, pikiran atau gagasan dari individu yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Ada yang berwujud sistem, struktur, nilai-nilai, hasil budi daya manusia yang diakui dan berlaku dalam masyarakat, tetapi yang sesungguhnya bertentangan dengan kehendak Tuhan. Karena itu penyelamatan yang dilakukan Tuhan Allah atas ciptaan-Nya berwujud keselamatan individu dan juga transformasi sistem, struktur, nilai-nilai budaya dan agama, ideologi serta hasil budi daya manusia sehingga selaras dengan kehendak Tuhan. Karya penyelamatan Tuhan itu sudah, sedang dan terus berlangsung sampai kepada kepenuhannya dalam Kerajaan Allah. Karena itu, dalam bagian ini akan dibahas pokokpokok: alam semesta; manusia; dosa; iblis/setan/roh jahat; kematian atau maut; aliran-aliran dan ideologi manusia; pluralisme; IPTEKS; budaya; uang kekayaan dan kemiskinan.

#### **5.1. ALAM SEMESTA**

##### **453. Apa itu alam semesta ?**

Alam semesta adalah ciptaan Allah. Alam semesta meliputi langit dan bumi, lautan dan daratan serta segenap isinya, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, adalah kepunyaan dan ciptaan Allah yang baik. Allah terus menerus memelihara alam semesta dari ancaman dan kehancuran (Kej.1-2; Mzm. 8:1-4; 24:12; Yes. 44:24; Yer. 27:5; Kol.1:16).

##### **454. Bagaimana GPM memandang alam kepulauan sebagai bagian dari alam semesta ?**

Gereja Protestan Maluku berada di tengah konteks kepulauan, dan menjadikannya sebagai lokus pelayanan gereja di mana Injil atau kabar sukacita diberitakan. Maluku adalah wilayah kepulauan karena selain memiliki luas wilayah perairan atau lautan yang besar daripada daratan, tetapi juga memiliki jumlah pulau sebanyak 1.430 pulau, baik pulau kecil maupun pulau besar. Baik lautan maupun daratan berserta segala isinya yang membentuk suatu alam kepulauan Maluku merupakan ciptaan Allah (Kej.1:910).

Selanjutnya alam kepulauan Maluku adalah bagian tidak terpisahkan dari keseluruhan alam semesta yang dibahasakan dalam ajaran ini.

**455. Apakah alam semesta dapat disembah atau diperilah ?**

Sebagai ciptaan Allah, alam semesta dan segenap isinya tidak dapat diperilah atau disembah. Sesungguhnya hanya Allah, sang pencipta dan penyelamat alam semesta beserta segenap isinya yang dapat disembah (Kel. 20:3-5; Rm. 1:18-25).

**456. Apa tujuan Allah menciptakan alam semesta ?**

Alam semesta dan segenap isinya diciptakan untuk menyatakan kemahakuasaan dan kemuliaan Allah, serta untuk kelangsungan hidup seluruh ciptaan. Seluruh ciptaan ditempatkan Allah dalam keselarasan yang saling menghidupkan. Alam semesta yang diciptakan Allah dapat menjadi tanda kehadiran Allah (*sacramentum*) sekaligus panggung (*theaterum*) memuliakan Allah (Kej. 1:20-30; 2:15; Mzm. 96:1-6; 104:10-18; Yes. 45:7-8).

**457. Bagaimana pandangan atau konsep ilmu pengetahuan mengenai terjadinya alam semesta ?**

Ilmu pengetahuan mengembangkan berbagai teori terjadinya alam semesta, antara lain Teori *Big Bang* oleh Georges Lemaitre dan Teori Evolusi yang dikemukakan oleh Charles Darwin pada abad ke-19 (1809-1882). Menurut konsep ilmiah ini, segala sesuatu terjadi melalui serangkaian peristiwa yang serba kebetulan, melalui suatu ledakan besar (*Big Bang*) dan selanjutnya berevolusi (berkembang secara berangsur-angsur dalam waktu yang lama) menghasilkan kehidupan di alam semesta hingga sekarang ini. Segala sesuatu di alam semesta telah mengalami evolusi dan akan terus berevolusi.

**458. Bagaimana pandangan gereja tentang teori evolusi atau konsep ilmu pengetahuan mengenai terjadinya alam semesta ?**

Gereja mengakui bahwa alam semesta dan segenap isinya diciptakan Allah dari ke-tiadaan menjadi ada (*creation ex nihilo*), dan terus berevolusi bukan dari suatu proses kebetulan. Kata menciptakan dalam Alkitab berasal dari kata Ibrani *bara*, yang hanya menunjuk pada tindakan Allah atas alam semesta, Allah yang menciptakan. Namun demikian, kesaksian Alkitab tidak dimaksudkan sebagai kitab ilmu pengetahuan tentang alam, yang dapat menjadi rujukan bagi penelitian ilmiah atau menjadi sumber pertentangan dengan penelitian ilmiah. Gereja tidak memungkiri berkembangnya berbagai gagasan ilmiah mengenai proses terjadinya alam semesta, namun dalam seluruh proses itu, gereja mengakui bahwa Allah adalah pencipta alam semesta. Kisah penciptaan alam semesta dalam Alkitab menegaskan pengakuan iman orang percaya yang mengandung kebenaran iman mengenai Tuhan Allah Yang Maha Kuasa, yang daripada-Nyalah berasal segala sesuatu. Demikian, konsep penciptaan dalam Alkitab dapat dimengerti berdasarkan iman, seperti yang dikatakan oleh penulis kitab Ibrani: “Karena iman, kita mengerti bahwa alam semesta telah dijadikan oleh firman Allah (Ibr. 1:3a; Kej. 1:1, Yoh. 1:3; Kol. 2:16).

**459. Apakah alam semesta boleh dirusakkan ?**

Alam semesta tidak boleh dirusakkan. Allah menciptakan alam semesta dan segenap isinya secara baik. Karena itulah Allah tidak menghendaki penderitaan dan kehancuran ciptaan-Nya (Kej. 21:22; 9:8-17). Sekalipun dosa telah mengakibatkan seluruh ciptaan-Nya hidup dalam penderitaan dan kesia-siaan, namun dalam pengharapan kepada kasih karunia Allah, seluruh ciptaan menanti-nantikan pembebasan dan penyelamatan-Nya (Rm. 8:20-22). Melalui Kristus dan pengorbanan-Nya, Allah telah menciptakan, menebus dan mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya (Kol. 1:15-23). Jadi, orang percaya memiliki tanggung jawab iman untuk terus mengupayakan dan mempertahankan keutuhan dan keberlangsungan hidup alam semesta dan segenap isinya.

#### **460. Bagaimana sikap gereja dalam menyikapi ancaman terhadap alam sebagai lingkungan hidup (ekologi) ?**

Banyak orang berpikir bahwa keselamatan itu menyangkut manusia saja. Hanya manusia saja yang Allah selamatkan sebab manusia yang menjadi mahkota ciptaan. Sejalan dengan itu manusia menjadi pusat segala ciptaan yang lain diciptakan untuk manusia. Karena itu manusia memiliki otoritas untuk mengeksploitasi bumi dengan seluruh kekayaannya untuk kehidupan manusia. Sekarang disadari bahwa pandangan itu keliru. Allah bermaksud untuk menyelamatkan seluruh ciptaan, bukan manusia saja. Dalam Kolose 1:20 dikatakan bahwa Allah telah memperdamaikan segala sesuatu di bumi dan di surga melalui darah pendamaian Kristus. Dalam Efesus 1:22, Kristus dikatakan bukan saja sebagai kepala jemaat melainkan juga kepala segala sesuatu. Dengan demikian karya penyelamatan Allah dalam Kristus mencakup baik jemaat/gereja maupun segala sesuatu. Atas dasar itu, tanggung jawab jemaat/gereja untuk memelihara lingkungan hidup harus dilihat sebagai bagian yang tak terpisahkan dari imannya kepada Tuhan Yesus Kristus.

#### **461. Bagaimana hubungan manusia dengan alam semesta ?**

Manusia dan alam semesta adalah sesama ciptaan yang ditempatkan Allah dalam keselarasan. Allah telah memberikan mandat kepada manusia untuk turut dalam memelihara dan penguasaan seluruh ciptaan-Nya (Kej.1:26-28; 2:15). Manusia harus bertanggung jawab dalam memelihara, mengembangkan dan mengusahakan kelestarian alam semesta demi memuliakan Allah Sang Pencipta. Segala kreasi dan daya cipta manusia (prokreasi) yang mendatangkan kebaikan bagi manusia dan alam semesta merupakan karya cipta Allah. Sebaliknya, tindakan manusia yang merusak alam semesta dan lingkungan hidup, adalah perlawanan terhadap Allah yang telah mendamaikan diriNya dengan alam semesta dan seluruh ciptaan, sekaligus perlawanan terhadap keberlangsungan hidup seluruh ciptaan (Kej.1:28; 2:5; Mzm. 96:10-13; Kol.1:20).

#### **462. Apakah alam semesta dapat binasa ?**

Alam semesta adalah ciptaan yang fana dan bisa binasa. Kehancuran alam semesta dapat terjadi terutama karena tindakan manusia yang mengeksploitasi alam semesta-mena. Namun, Allah tidak menghendaki ciptaan-Nya binasa. Allah telah menciptakan alam semesta dan segenap isinya dengan baik. Dari permulaan hingga akhir, Tuhan Allah senantiasa memerintah, memelihara, mentransformasi, dan menuntun segenap ciptaan-Nya di dalam persekutuan kasih setia dan keadilan. Allah menentang segala rencana, tindakan

dan kekuasaan yang hendak menghancurkan dan membinasakan alam semesta dan segenap ciptaan yang baik itu (Kej.6:5-7; Mzm. 145:9; 146:6; Why. 21:1-8).

**463. Apakah alam semesta telah selesai diciptakan ?**

Allah Sang Pencipta terus menciptakan, memelihara dan menuntun seluruh ciptaan-Nya dengan kasih setia menuju kesempurnaan. Di dalam karya Yesus Kristus yang menebus dan menyelamatkan, seluruh ciptaan menjadi ciptaan baru (2 Kor. 5:17), yang terus diperbarui dan dipulihkan menuju kesempurnaan langit dan bumi baru (Yes. 1:10; 51:9-11; 2 Ptr. 3:13; Why. 21:15).

**464. Mengapa bencana alam dapat terjadi ?**

Bencana alam dapat terjadi baik karena faktor alami maupun karena adanya ketidakharmonisan hubungan manusia dengan alam. Bencana alam karena faktor alami, misalnya, gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, badai tropis, taifun, dan berbagai peristiwa alam yang terjadi secara alami tanpa campur tangan manusia. Bencana alam karena faktor ketidakharmonisan hubungan manusia dengan alam, misalnya banjir dan longsor karena penebangan pohon dan pembuangan sampah secara tidak bertanggung jawab, serta bencana lainnya yang disebabkan oleh kesewenangan manusia yang secara keliru memakai kehendak bebasnya (Kej. 6:5-8; 9:8-11; 11:4-9; Yes. 59:4; Yeh. 7:5; Luk. 15:14).

**465. Apakah bencana alam adalah hukuman Allah ?**

Bencana alam yang membawa penderitaan bagi kehidupan manusia seringkali dinyatakan sebagai penghukuman Allah atas dosa manusia. Pernyataan ini tidak seluruhnya benar, tetapi juga tidak dapat diabaikan begitu saja. Bencana alam merupakan bagian dari kenyataan hidup yang tidak dapat ditolak oleh semua ciptaan. Alam sendiri selalu membarui dirinya melalui peristiwa alami, seperti gempa bumi, letusan berapi, badai matahari, dan berbagai peristiwa lain yang terjadi secara alami berdasarkan hukum alam yang telah ditentukan oleh Allah sejak penciptaan alam semesta. Di samping itu, bencana alam dapat dipandang sebagai akibat dari dosa manusia karena secara keliru dan sewenang-wenang merusak alam semesta yang Allah ciptakan baik adanya, sehingga menimbulkan berbagai bencana (Kej. 1:17-19; 6:5-7; Ul. 32:35; Ayb. 15:35; Ef. 2:16; Kol. 1:20-22; Why. 21:1).

**466. Di manakah Allah, ketika bencana alam yang mengakibatkan manusia menderita itu terjadi ?**

Ketika bencana alam terjadi dan mengakibatkan manusia menderita, Allah tidak pernah meninggalkan manusia. Allah di dalam Yesus Kristus yang tersalib adalah Allah yang berada dan turut merasakan penderitaan manusia di dunia. Ini bukan berarti bahwa manusia harus memuliakan penderitaan, melainkan memuliakan Allah yang tidak membiarkan manusia menghadapi penderitaan sendirian. Allah di dalam Yesus yang mati dan bangkit, adalah Allah yang memampukan manusia menghadapi penderitaan sebagai suatu kenyataan kemanusiaan manusia, lalu memampukannya bangkit dan mengatasi

penderitaan akibat bencana alam yang melanda kehidupan manusia (Kej. 9:11; Ayb. 41:10; Mzm. 14:1-6; Mrk. 4:38-39; Mat. 28:20).

**467. Bagaimana sikap manusia menghadapi bencana alam ?**

Manusia perlu mengantisipasi berbagai kemungkinan terjadinya bencana alam. Sistem peringatan dini terhadap berbagai bencana alam dapat terjadi dengan tiba-tiba perlu disiapkan oleh semua pihak yang berwenang. Jika bencana alam itu terjadi karena ulah atau perbuatan manusia yang sewenang-wenang maka perbuatan manusia itu harus dihentikan. Jika bencana alam itu terjadi secara alami, maka manusia mesti berupaya untuk menghindarkan diri dari ancaman bencana alam. Dan sebagai sesama manusia, kita perlu saling bahu-membahu untuk membantu semua orang yang tidak dapat menghindarkan diri dari ancaman bencana alam atau yang turut menjadi korban dari peristiwa bencana itu. Di balik semua bencana alam yang terjadi, kita perlu belajar menemukan makna yang berarti untuk membangun relasi yang lebih baik antara manusia dengan alam semesta (Kej. 6:9-22; 9:8-17; Ayb. 5:6; 6:30; Kol. 1:20).

**468. Apa itu bencana non alam ?**

Bencana non alam adalah bencana yang tidak disebabkan oleh alam, melainkan oleh ulah dan kesalahan manusia yang merusak berbagai tatanan hidup, baik tatanan bermasyarakat, maupun tatanan ekosistem tanpa peduli pada hak hidup yang berkelanjutan dari alam dan hak hidup sesama manusia serta bangsa-bangsa.

**469. Apa contoh dari bencana non alam ?**

Contoh-contoh dari bencana non alam antara lain: bencana sosial misalnya konflik, perang/nuklir, kelaparan; bencana penyakit misalnya wabah pandemi covid 19, pes, cacar, HIV AIDS; bencana akibat gagal teknologi misalnya kecelakaan pesawat terbang, tabrakan kereta api atau kecelakaan kapal laut, kebocoran gas Chernobyl, dll yang mengakibatkan banyak penderitaan dan kematian.

**470. Apakah Tuhan mengizinkan terjadinya bencana perang ?**

Tuhan pada dasarnya tidak mengizinkan terjadinya perang ataupun akibat-akibat yang membawa derita akibat perang, seperti kematian, disabilitas, kelaparan, penyakit, dan kerusakan ekologis. Tuhan justru menghendaki agar supaya umat manusia dan seluruh ciptaan-Nya, hidup dalam sikap saling tolong-menolong dan berdamai sejahtera satu dengan lainnya demi membangun jejaring kehidupan (Kej. 2:15-17; Yes. 1:16-17; Mat. 22:37-40; Mrk. 8:48; Gal. 8:2). Tetapi sikap manusia yang salah menggunakan kuasa yang dimilikinya demi berbagai kepentingannya yang cenderung eksklusif itulah yang menyebabkan terjadinya perselisihan antar pribadi, kelompok dan bangsa dan bisa berlanjut pada perang, baik perang biasa maupun perang nuklir yang membawa petaka sangat besar (bdk. Kej. 4:5-10; Kel. 1:9-14). Di masa depan, perang akan lebih mengerikan lagi apabila perkembangan senjata pembunuh modern menggunakan AI (*Artificial Intelligence* = kecerdasan buatan) telah berkembang tanpa kontrol. Itulah sebabnya, pengembangan ilmu dan teknologi pun harus dilaksanakan dengan rasa hormat

kepada Allah sumber segala hikmat dan kepintaran (Ams. 1:7) dan hati yang penuh cinta kepada sesama makhluk ciptaan-Nya.

**471. Apakah kepentingan-kepentingan yang bisa menyebabkan perang dilihat dari sudut pandang iman Kristen ?**

Ada kepentingan politik yaitu keinginan satu kelompok atau bangsa untuk berkuasa atas bangsa lain demi memperluas daerah kekuasaan dan menunjukkan keunggulan pemilik kuasa. Ada pula kepentingan ekonomi umpamanya untuk menguasai sumber-sumber daya alam yang dimiliki oleh mereka yang ditaklukkan demi kepentingan dan kesejahteraan pihak penakluk (2 Raj. 25:8-17; 2 Taw. 36:6-8,18). Kepentingan-kepentingan seperti ini tidak dibenarkan dari sudut pandang iman Kristen. Ada juga perang untuk mempertahankan diri dan membela kedaulatan negeri, (Bil. 31:2, Hak. 1:3-36, 7:1-8:3, 10:6-18), namun ajaran Yesus untuk mengembangkan gaya hidup nir-kekerasan dan mengasihi musuh harus lebih ditekankan dan dikembangkan (Mat. 5:43-48; Luk. 6:27-36; bdk. Yes. 2:2-4; Mik. 4:1-3; Yoel 3:10).

**472. Apakah Allah merestui tujuan-tujuan politik, ekonomi dan pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak menyejahterakan bumi dan isinya ?**

Allah tidak merestui tujuan-tujuan politik, ekonomi yang menindas dan bermaksud hanya untuk mencari popularitas manusia karena bertentangan dengan kehendak Tuhan (Kej. 11:37; Kel. 3:7-10). Demikian juga dengan pengembangan ilmu pengetahuan tanpa hikmat (Ams. 1:10). Tuhan Allah justru menghendaki agar kegiatan-kegiatan politik dan ekonomi serta kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi harus dimanfaatkan untuk memperjuangkan kesejahteraan seluruh ciptaan Tuhan, baik manusia maupun seluruh makhluk ciptaan lainnya (Yes. 2:4; 11:29; Mik. 4:2-4). Segala kegiatan yang berorientasi hanya pada kepentingan pihak yang kuat saja ataupun pengembangan ilmu tanpa hikmat dan rasa hormat kepada Tuhan serta tidak berorientasi pada kebaikan bumi dan manusia harus dihindari. Hak-hak hidup semua ciptaan, khususnya mereka yang dianggap kecil dan lemah baik secara politik, militer dan ekonomi harus mendapat perhatian utama sebab Tuhan mengasihi dan peduli kepada umat-Nya yang lemah dan terpinggirkan (Yes.1:17; Mat. 25:31).

**473. Apakah Tuhan mengizinkan terjadinya bencana-bencana penyakit ?**

Tuhan bukanlah sumber dari bencana penyakit. Pandemi Covid 19 dan pandemi lainnya, seperti wabah pes yang pernah membunuh jutaan orang di abad ke 5 dan 15 (*Black Death*), virus SARS, HIV-AIDS, rabies, dll, disebabkan oleh virus dan bakteri yang berbahaya bagi kesehatan manusia, yang berasal dari binatang maupun unsur lainnya. Bibit-bibit penyakit tersebut menyerang manusia yang lemah imun tubuhnya. Karena itu manusia harus meningkatkan kesehatannya dan menghindarkan diri dari sumber-sumber penyakit, sebagai wujud tanggung jawab imannya kepada Allah sumber hidup (Im.13:45-46; Mrk. 1:40-45).

**474. Apa arti teks – teks Alkitab yang mengatakan bahwa Allah memberi tulah penyakit dan kematian kepada manusia dan binatang (Kel. 9:3; 2 Sam. 24:1-17; 1 Taw. 21:1-17) ?**

Teks-teks ini merupakan bagian dari cerita tentang manusia yang menyalahgunakan kuasanya sebagai pemimpin, menjadi sombong serta menantang kuasa dan kedaulatan Allah (bdk. Firaun yang menindas orang Israel dan tidak bersedia membebaskan mereka sesuai perintah Allah, Kel. 9:3). Teks ini, menggambarkan bahwa kekayaan Firaun yang besarpun tidak akan menyelamatkan dia dan semua orang sombong dari penghakiman Allah. Demikian juga Raja Daud yang menghitung kekuatan tentaranya adalah tanda kesombongan, seolah-olah dia sendiri mampu melindungi rakyatnya dari ancaman hanya dengan mengandalkan tentaranya (2 Sam. 24:1-17; 1 Taw. 21:1-17). Jadi di sini, cerita tulah digunakan untuk menyadarkan kita bahwa Allah lebih berkuasa dari manusia, termasuk para raja (1 Taw. 29:11-12; Mzm. 144:10, 146:2-3). Allah adalah Penguasa satu-satunya. Dia berdaulat atas kehidupan semesta. Karena itu manusia harus sadar diri untuk selalu merendahkan diri ke bawah kuasa dan cinta kasih Allah yang memberinya hidup dan berbagai kemampuan serta posisi (1 Sam. 2:10, Mik. 3:8). Posisi dan jabatan yang dimilikinya harus dimanfaatkan untuk memuliakan Allah (Mzm. 2:10-12, 145:1-13) dan membawa damai sejahtera bagi semua makhluk di sekitarnya (Kis. 3:12-16, Ef. 3:20) dan bukan menyalahgunakannya dan bersikap sombong.

**475. Apakah Tuhan menghukum manusia melalui berbagai pandemi dan penyakit ?**

Tuhan tidak menghukum manusia lewat pandemi dan berbagai penyakit. Tuhan adalah Tuhan yang mengasihi dan mengampuni umat manusia (Yes. 1:18; Luk. 23:34; Yoh. 3:16). Pandemi dan penyakit yang berhasil menyerang dan membuat manusia sakit dan meninggal adalah tanda dari kerentanan dan kelemahan tubuh manusia yang tidak tahan terhadap virus atau serangan penyakit tertentu. Selain itu ada kelemahan di bidang teknologi kesehatan dan kedokteran yang belum mampu menemukan obat dan teknologi kedokteran yang tepat untuk menyembuhkan penyakit tertentu, pada waktu-waktu tertentu. Penyebab lain adalah sikap manusia yang abai dalam melakukan pencegahan atau pengobatan yang tepat waktu. Sikap abai dalam mencegah penyakit dan merawat kesehatan adalah bentuk ketidakpedulian manusia terhadap Allah yang menganugerahkan dan mempercayakan hidup kepada seluruh ciptaan-Nya untuk dinikmati dan dipelihara (Yoh. 10:10-11, 1 Kor. 3:17, 6:19-20; Ef. 5:29).

**476. Bagaimana iman Kristen melihat berkembangnya vaksin-vaksin yang memperkuat imun tubuh manusia dalam menghadapi pandemi covid 19, virus-virus dan bibit penyakit lainnya ?**

Secara iman Kristen, penemuan berbagai vaksin untuk memperkuat imun tubuh manusia melawan virus dan penyakit, adalah bukti kasih setia dan penyertaan Tuhan terhadap bumi dan umat manusia. Dia adalah Tuhan yang merancang kebaikan dan damai sejahtera bagi seluruh ciptaan-Nya (Yer. 29:11-14; Mat. 10:8). Temuan-temuan ilmu pengetahuan yang menguatkan dan menyembuhkan adalah tanda dari peran Tuhan yang menginspirasi, menguatkan dan memberdayakan para ahli kedokteran dan teknologi kesehatan sehingga mereka berhasil menemukan dan mengembangkan vaksin yang memperkuat imun tubuh manusia serta berbagai teknologi kesehatan yang berguna bagi kehidupan umat manusia yang Tuhan kasih.

**477. Bagaimana iman Kristen melihat berbagai bencana karena kegagalan teknologi yang membahayakan kehidupan ?**

Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah anugerah Tuhan bagi hidup manusia dan alam semesta (Kej. 1:27-28; Ams. 1:5; 1 Kor. 1:5) dan untuk kemuliaan Allah (Kel. 25-27, 40:1-33). Khusus untuk teknologi yang berkaitan dengan alat-alat transportasi, alat-alat kesehatan dan berbagai prasarana lain, pengembangannya harus berorientasi pada terjaminnya keselamatan masyarakat pengguna alat-alat dimaksud (Kej. 6:14-15; Kel. 2:3) dan bukan hanya untuk manfaat ekonomi dari perusahaan produsennya semata (Ams. 15:27; Pkh. 5:9; Yoh. 2:14-16; 1 Tim. 6:10; Ibr. 13:5). Karena itu seluruh pelaku teknologi ini harus bekerja serius dan penuh tanggung jawab, seolah-olah untuk Tuhan (1 Raj. 7-8; Kol. 3:22-25; Ef. 6:5 dst), sebab bekerja untuk Tuhan adalah bekerja untuk kesejahteraan dan keselamatan masyarakat banyak dan alam semesta. Orientasi pada keselamatan dan hidup masyarakat banyak harus mendorong rasa tanggung jawab dan kerja bertanggung jawab dari semua pihak yang memproduksikannya, baik pemilik perusahaan, pun para teknokratnya (Mat. 7:24-27; 2 Pet. 1:5-7). Tegasnya hasil kerjanya harus sungguh-sungguh teruji dan layak digunakan oleh masyarakat banyak.

**478. Bagaimana iman Kristen melihat penyalagunaan teknologi yang membahayakan kehidupan manusia dan alam ?**

Penyalahgunaan teknologi yang dilakukan secara sengaja dan membahayakan kehidupan, adalah bertentangan juga dengan kehendak Tuhan (Kej. 11:1-9) yang menganugerahkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kesejahteraan umat manusia dan alam semesta (Kej. 1:27-28; Ams. 1:3-5).

**479. Apakah ada aspek lain yang perlu mendapat perhatian dalam mencegah bencana kegagalan teknologi, di bidang transportasi dan Kesehatan ?**

Aspek penting lain yang perlu diperhatikan adalah perawatan dan pemeliharaan alat-alat transportasi dan kesehatan yang dioperasikan harus dilakukan secara berkala dan dengan penuh tanggung jawab (Kel. 27:20-21). Demikian juga keahlian dan tanggung jawab para operator dari alat-alat transportasi seperti, pilot dan *crews*, kapten kapal dan *crews*, para dokter dan para operator sarana kesehatan, serta para penanggung jawab lainnya harus sungguh-sungguh ditekankan. Berkaitan dengan itu tanggung jawab para pemilik perusahaan alat transportasi dan produsen alat-alat kesehatan, untuk menjamin kesehatan dan kesejahteraan para pekerjanya (Im. 19:13; Yak. 5:4) agar mereka bisa menghasilkan alat-alat transportasi dan alat kesehatan yang bermutu dan aman digunakan oleh masyarakat banyak, sangat ditekankan. Kesejahteraan ekonomi dan kebugaran tubuh merupakan unsur penunjang penting dalam kerja bertanggung jawab dari para pekerja dan operator alat-alat dimaksud. Selain itu, perlu adanya edukasi etik moral (Mzm. 1:1-2, 119:32-35; Ams. 1:7; 1 Kor. 7:19-22) kepada para teknokrat dan operator berbagai peralatan agar tidak menyalahgunakan teknologi untuk menghancurkan kehidupan manusia dan alam semesta.

**480. Bagaimana iman Kristen melihat peran pemerintah berkaitan dengan bencana akibat kegagalan teknologi ?**

Pemerintah sebagai hamba Allah di dunia yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dan keselamatan rakyat banyak (Mzm.72:1-4; Rm. 13:4) punya fungsi kontrol atas segala peralatan yang dioperasikan dalam masyarakat, baik oleh agen-agen pemerintah maupun oleh pihak swasta. Pengawasan demi pertanggungjawaban dari pekerjaan dan usaha mereka selalu harus dilakukan agar berhati-hati dalam pelaksanaan usahanya, sebab masyarakat pengguna berhak atas kesejahteraan dan keselamatan. Apabila terjadi bencana maka harus ada sanksi hukum, termasuk kepada pihak pemerintah yang bertanggungjawab atas bidang tersebut, (Mzm. 2:10; Rm. 13:6).

**481. Apabila upaya untuk menjamin kelayakan alat-alat berteknologi tinggi itu telah dilakukan tetapi terjadi kegagalan dan bencana, apakah itu berarti bahwa korban-korban kecelakaan itulah yang berdosa ?**

Dosa bukanlah penyebab dari kecelakaan yang menimpa siapapun. Semua manusia adalah lemah dan berdosa, tetapi Allah di dalam Kristus yang mengasihi, telah mati di salib untuk menyelamatkan manusia yang berdosa (Luk. 13:2-3; Rm. 5:6-11). Terkadang bencana yang terjadi merupakan suatu kecelakaan yang tak terhindarkan sebab usaha yang dibuat manusia tidak selalu sempurna. Karena itu bencana apapun yang ditimbulkan harus diteliti ulang dan dipelajari secara sungguh penyebabnya, demi semakin terjaminnya keamanan dan keselamatan masyarakat pengguna semua peralatan teknologi yang dihasilkan di masa depan.

## **5.2. MANUSIA**

**482. Siapa itu Manusia ?**

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah, yang diciptakan Allah segambar dengan-Nya (*Imago Dei*), yakni sebagai laki-laki dan perempuan (Kej. 1:26-27). Manusia yang diciptakan Allah itu merupakan kesatuan roh, jiwa dan tubuh, makhluk ciptaan yang pada hakikatnya merupakan keutuhan jasmani dan rohani (Kej. 2:7). Apapun keadaan manusia tersebut, baik secara fisik maupun psikis, ia secara kodrat adalah ciptaan Allah yang sungguh amat baik (Kej. 1:31), sehingga ia memiliki harkat dan martabat yang sama dengan manusia lainnya. Manusia yang diciptakan Allah sungguh amat baik, bukan hanya dalam arti kesempurnaan dan keindahan fisik maupun psikis, tetapi terlebih sesuai dengan rencana dan rancangan Allah untuk menyatakan pekerjaan-Nya (Yoh. 9:3). Sebagai ciptaan Allah, manusia memiliki kemampuan untuk membedakan yang baik dan jahat.

**483. Apa tujuan Allah menciptakan manusia ?**

Allah menciptakan manusia adalah agar supaya manusia dapat memuliakan Allah dengan menjamin dan memelihara kelangsungan hidup seluruh ciptaan sesuai rencana Allah (Kej. 1:28; 2:15).

**484. Bagaimana pandangan Alkitab tentang kesetaraan laki-laki dan Perempuan ?**

Masyarakat kita adalah masyarakat patriarkat, yang mengunggulkan laki-laki. Laki-laki adalah makhluk ciptaan yang paling baik, paling unggul dan berkuasa atas perempuan.

Pandangan ini telah mengakibatkan perempuan diabaikan, dieksploitasi untuk kepentingan laki-laki dan menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Pandangan yang keliru ini ikut dibenarkan oleh agama dengan antara lain menafsir secara keliru cerita penciptaan manusia menurut Kejadian 2:18-23. Kata “penolong” dalam cerita tersebut sering disalahpahami sebagai peran yang lebih rendah dari laki-laki. Padahal, dalam bahasa Ibrani, kata yang digunakan adalah “ezer” (עֶזֶר), yang juga dipakai dalam Perjanjian Lama untuk menyebut Allah sebagai penolong umat-Nya (misalnya dalam Mazmur 33:20; 70:6). Dengan demikian, istilah “penolong” bukan berarti lebih rendah, tetapi menunjuk pada pribadi yang kuat, dipercaya, dan diandalkan. Maka perempuan diciptakan bukan sebagai bawahan laki-laki, melainkan sebagai mitra sejajar yang setara dalam martabat dan hakekat kemanusiaan. Apalagi dalam Kejadian 1:26, 27 manusia, laki-laki dan perempuan disebut sebagai gambar Allah. Dan Rasul Paulus mengatakan “dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan. Sama seperti perempuan berasal dari laki-laki, demikian pula laki-laki dilahirkan oleh perempuan; dan segala sesuatu berasal dari Allah” (1 Kor. 11:11,12). Karena itu laki-laki dan perempuan setara secara hakekat, punya harkat dan martabat yang sama, diciptakan oleh Allah untuk menjadi mitra sejajar dalam mengemban tugas dan panggilan bersama berpartisipasi dalam karya penyelamatan dari Allah atas seluruh ciptaan.

#### **485. Apakah LGBTIQ itu ?**

LGBTQ adalah singkatan dari: Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Interseks, Queer.

- a. Lesbian adalah orientasi seksual seorang wanita yang hanya mempunyai hasrat kepada sesama wanita.
- b. Gay adalah orientasi seksual seorang pria yang hanya mempunyai hasrat kepada sesama pria.
- c. Biseksual adalah sebuah orientasi seksual seorang pria/wanita yang menyukai baik pria maupun wanita.
- d. Transgender adalah sebuah orientasi seksual seorang pria atau wanita dengan mengidentifikasi dirinya menyerupai pria atau wanita.
- e. Interseks adalah mereka yang secara fisik memiliki dua jenis alat kelamin.
- f. Queer adalah sebutan bagi orang yang belum jelas orientasi seksualnya walaupun sering dianggap aneh bahkan sebagai homoseksual.
- g. Jadi LGBTIQ adalah mereka yang memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

#### **486. Apakah Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Interseks, Queer (LGBTIQ) adalah ciptaan Allah ?**

Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Interseks, Queer (LGBTIQ) adalah ciptaan Allah yang memiliki harkat dan martabat sebagai manusia. Karena itu gereja harus mengakui, menerima, dan menghargai mereka sebagai manusia.

#### **486. Bagaimana sikap gereja terhadap orientasi seksual dari LGBTIQ ?**

Sikap gereja terhadap orientasi seksual (LGBTIQ) perlu disesuaikan dengan tiga kategori orientasi seksualnya. Pertama, orientasi seksual sebagai bagian dari karya penciptaan Allah yang sudah ada sejak ia dilahirkan. Dalam hal ini, gereja harus mengakui dan menerima mereka sebagaimana adanya. Kedua, orientasi seksual yang diakibatkan oleh pengalaman traumatis. Dalam hal ini, gereja harus mendampingi dengan melakukan pastoral holistik secara intensif untuk menyembuhkan. Ketiga, orientasi seksual yang dimotivasi oleh komersialisasi diri. Dalam hal ini, gereja menolak perilaku tersebut karena merupakan sebuah tindakan amoral yang bertentangan dengan iman Kristen. Gereja perlu melakukan pendampingan pastoral transformatif kepada mereka (Kej. 19; Im. 18:22, 20:13; Rm. 1:26-27; 1 Kor. 6:9-10, 1 Tim. 1:9-10, dan Yud. 1:7, Luk. 5:32; Yoh. 8:7-11; 9:3).)

**488. Apa arti seks dan seksualitas bagi manusia ?**

Seks dan seksualitas adalah anugerah Allah bagi manusia. Allah menciptakan manusia menurut gambar Allah (*imago Dei*), yakni laki-laki dan perempuan (Kej. 1:27) dengan kelengkapan alat-alat seksual, orientasi dan hasrat seksualnya. Karena itu, seks dan seksualitas pada dasarnya adalah baik karena diciptakan Allah sesuai dengan citra atau gambar Allah, dan untuk memenuhi tujuan Allah.

**489. Apakah ada beda antara seks dan seksualitas ?**

Ya, seks berbeda dengan seksualitas. Seks menunjuk pada jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Seksualitas cenderung mengarah pada orientasi seksual seperti heteroseksual, homoseksual, biseksual, transgender, interseksual dan *queer*.

**490. Apa saja perilaku sex yang menyimpang di luar pernikahan ?**

Perilaku seks yang menyimpang adalah perilaku seks yang terjadi di luar pernikahan sah atau pra-nikah. Perilaku seks di luar ikatan pernikahan sah seperti kumpul kebo, selingkuh, seks bebas, Lesbian, gay, Homo Seksual, pemerkosaan, perdagangan anak/isteri, kekerasan seksual dalam dua bentuk, *sadistis*, yaitu kekerasan seks yang memuaskan pelaku dengan menyakiti pasangannya dan *masokistis*, yaitu kekerasan seks yang memuaskan pasangannya dengan jalan disakiti.

**491. Bagaimana pandangan iman Kristen tentang seks sebagai komoditi (PSK, Gigolo, Mucikari, Seks Online, Pijat plus, dan sebagainya) dan seks sebagai wujud cinta kasih suci ?**

Seks sebagai komoditi merupakan penyimpangan seksual dan tidak dibenarkan oleh iman kristen. Iman kristen mengakui seks sebagai anugerah Allah untuk tujuan yang mulia. Seks bertentangan dengan iman kristen jika dipakai untuk beberapa kepentingan yaitu: untuk diperdagangkan, untuk mendapatkan uang dan sebagai permainan untuk memperoleh kepuasan semata. Seks seperti ini hanyalah untuk memenuhi hawa nafsu dan merupakan percabulan yang dilarang dalam Alkitab (1 Kor. 6: 13, 18).

**492. Apa itu perkawinan/pernikahan ?**

Perkawinan/pernikahan menurut iman Kristen adalah lembaga suci yang dibentuk Allah untuk menyatukan suami dan istri menjadi satu persekutuan hidup (Kej. 2:24). Hubungan suami dan istri dalam pernikahan harus merefleksikan hubungan Kristus dengan jemaat. Karena itu di antara suami dan istri harus ada cinta kasih, kesetiaan, saling menghormati

dan menerima satu sama lain apa adanya, kesediaan untuk berkorban satu terhadap yang lain. Tuhan Yesus akan menyelamatkan dan memberkati setiap perkawinan/pernikahan seperti yang dilakukan-Nya di Kana, di Galilea (Yoh. 2:1-11).

**493.Siapakah yang menentukan keabsahan suatu perkawinan/pernikahan Kristen ?**

Keabsahan suatu pernikahan Kristen bila diberkati di gereja dan dicatat di Kantor Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Oleh karena itu, setiap pernikahan harus diberkati di gereja dan dicatat di Kantor Kependudukan dan Pencatatan Sipil.

**494.Mengapa ada saksi dalam pernikahan ?**

Saksi pernikahan dalam GPM dilatari alasan ganda, sebagai berikut: pertama, alasan yuridis formal negara. Saksi pernikahan dalam GPM diperlukan untuk mengantisipasi adanya masalah hukum tentang keabsahan suatu pernikahan. Keterangan saksi pernikahan dapat memperkuat legalitas suatu pernikahan secara hukum positif maupun regulasi gereja. Kedua, alasan gerejawi. Saksi pernikahan dibutuhkan untuk kebutuhan mendoakan, membina dan mendampingi orang yang menikah.

**495.Siapakah yang dapat menjadi saksi pernikahan ?**

Yang dapat menjadi saksi pernikahan adalah warga gereja dewasa yang sudah sidi di GPM dan atau di gereja-gereja anggota PGI dan non PGI yang seases, tidak sedang menjalani tindak pengembalaan gereja dan kehidupan kerohanian pribadi maupun keluarganya mampu memberi keteladanan.

**496.Apa fungsi dan tugas saksi pernikahan ?**

Saksi pernikahan yang diambil dari warga jemaat GPM berfungsi sebagai berikut :

- a. Saksi mewakili jemaat menjadi saksi akta peneguhan dan pemberkatan nikah secara gerejawi serta akta pencatatan pernikahan sipil secara hukum positif.
- b. Saksi bertugas mendoakan, membina, membimbing dan mengawasi pasangan nikah agar tetap menjaga komitmen janji pernikahan maupun mencerminkan kasih Allah dalam pernikahan tersebut.

**497. Apakah gereja dapat meneguhkan dan memberkati perkawinan/pernikahan pasangan beda agama ?**

Gereja dapat meneguhkan dan memberkati perkawinan/pernikahan pasangan beda agama. Perkawinan/pernikahan dimaksud dilakukan berdasarkan ajaran dan tata-cara pernikahan kristen. Peneguhan dan pemberkatan tersebut tidak dimaksudkan untuk mengkristenkan pasangan yang non kristen, tetapi untuk memohon berkat Allah bagi pasangan tersebut.

**498.Apakah gereja dapat menerima perkawinan/pernikahan berdasarkan hukum adat ?**

Gereja dapat mengakui dan menerima perkawinan/pernikahan berdasarkan hukum adat apabila perkawinan tersebut sesuai dengan iman Kristen, diberkati di gereja dan dicatat di kantor Kependudukan dan Pencatatan Sipil setempat. Bagi yang bukan Kristen harus

didahului dengan menyatakan kesediaan secara tertulis untuk dinikahkan secara Kristen. Perkawinan/pernikahan di gereja merupakan pernyataan iman setiap pasangan suami isteri bahwa Tuhan Allah, Pencipta langit dan bumi, yang dikenal dalam Tuhan Yesus Kristus adalah sumber segala kebahagiaan dan berkat.

**499. Bagaimana tanggung jawab gereja terhadap perkawinan/pernikahan ?**

Gereja bertanggung jawab terhadap perkawinan/pernikahan baik sebelum maupun sesudah upacara pernikahan. Sebelum perkawinan/pernikahan, gereja mempersiapkan pasangan secara baik melalui pastoralia pra-nikah, sehingga mereka yang hendak menikah, telah mengetahui secara sadar tujuan pernikahan serta menerima pasangannya dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Hal ini penting untuk memperkokoh komitmen sebagai suami istri sehingga mampu meghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Sesudah upacara perkawinan/pernikahan, gereja harus melakukan pastoralia pascanikah dan pendampingan yang terus menerus guna membantu mereka menghadapi dan mengatasi berbagai persoalan.

**500. Apakah perceraian dibenarkan oleh iman Kristen ?**

Pada prinsipnya, iman kristen tidak membenarkan perceraian. Memang di dalam Injil Matius 19:9, zina disebutkan sebagai alasan yang dapat dibenarkan dalam suatu perceraian. Akan tetapi zina menunjuk pada pudarnya atau ketiadaan cinta kasih dan kesetiaan di antara suami istri; hilangnya kepercayaan dan penghormatan di antara mereka; seksualitas sebagai pernyataan terdalam dari cinta kasih suami istri telah berubah menjadi sekedar permainan yang memuaskan hawa nafsu belaka sehingga dicari di luar perkawinan/pernikahan; zina juga merupakan salah satu bentuk kekerasan dalam rumah tangga; hilangnya kebahagiaan yang justru disediakan Tuhan dalam setiap perkawinan/pernikahan dan keluarga yang diberkati. Kondisi seperti itu memang dapat menggoyahkan dasar perkawinan/pernikahan sehingga suatu perkawinan/pernikahan dan keutuhan keluarga tidak dapat dilanjutkan atau dengan kata lain terjadi perceraian. Namun gereja harus melakukan pendampingan pastoral pra-nikah dan pasca-nikah yang terencana dan berkelanjutan sehingga perceraian dapat dihindarkan. Dengan demikian dapat dipenuhi ucapan dalam Matius 19:6, “Demikianlah mereka bukan lagi dua melainkan satu. Karena itu apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia”

**501. Apakah gereja menerima perceraian yang diputuskan oleh pengadilan ?**

Gereja tidak menghendaki perceraian. Keabsahan suatu perkawinan/pernikahan dijamin oleh undang-undang yang dikeluarkan pemerintah dan lembaga-pembaga yang dibentuk untuk itu. Gereja meneguhkan dan memberkati setiap perkawinan/pernikahan yang dilakukan sesuai undang-undang yang berlaku. Bila karena alasan-alasan tertentu suami isteri menghendaki perceraian, maka perceraian harus dilakukan sesuai undang-undang yang berlaku dan oleh lembaga yang ditetapkan untuk itu yaitu pengadilan. Apabila perceraian telah ditetapkan dan diputuskan oleh pengadilan, maka gereja tidak dapat berbuat lain selain menerima keputusan pengadilan tersebut. Karena itu, sebelum suami-istri sampai ke pengadilan, gereja harus proaktif mendampingi mereka agar sedapat-dapatnya diperdamaikan sehingga terhindar dari perceraian. Gereja harus

memaksimalkan pembinaan dan pelayanan pastoralnya sehingga warga jemaat lebih matang dan bertanggung jawab dalam kehidupan perkawinan/pernikahan dan keluarga mereka secara kristiani.

**502. Apakah suami/isteri yang telah bercerai melalui pengadilan dapat menikah lagi dan diberkati di gereja ?**

Pasangan suami isteri yang secara sah telah bercerai sesuai undang-undang yang berlaku akan menjadi orang-orang yang bebas dan tidak terikat lagi dalam perkawinan/pernikahan. Karena itu mereka dapat menikah lagi dan diberkati di gereja bilamana melalui percakapan pastoral yang intensif dapat dipastikan bahwa alasan perceraian dan menikah lagi bertanggung jawab secara iman Kristen.

**503. Apakah poligami/poliandri diperbolehkan oleh iman Kristen ?**

Poligami (beristeri lebih dari satu) maupun poliandri (bersuami lebih dari satu), tidak sesuai dengan iman Kristen yang mengharuskan seseorang hanya beristeri atau bersuami seorang saja (Kej. 2:24; 1 Kor. 7:2), sehingga tindakan poligami atau poliandri tidak dibenarkan dan tidak diperbolehkan di dalam iman Kristen serta hidup bergereja.

### **5.3. KELUARGA KRISTEN**

**504. Apa itu keluarga ?**

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami isteri, suami-isteri dan anak-anak, ayah dengan anaknya, ibu dengan anaknya, laki-laki atau perempuan yang tidak menikah dengan anak biologis maupun diadopsi. Dalam keluarga, anggota keluarga saling berkomitmen dan bertanggung-jawab menjamin kebutuhan dasarnya seperti keamanan, perhatian dan kasih sayang, pendidikan, materi, moral dan spiritual. Orang-tua membimbing anak-anak menjadi anak yang berkembang secara fisik, emosional, mental dan mempunyai rasa sosial tinggi. Hubungan keluarga dibangun dengan serasi, selaras dan seimbang berdasarkan nilai kasih sayang, kesetiaan dan tanggung jawab.

**505. Apa arti keluarga secara sosio-budaya ?**

Secara sosio-budaya, keluarga menjadi identitas sosial yang terbentuk oleh seseorang yang memiliki keterikatan emosional melalui hubungan genetik, perkawinan atau proses adopsi. Keluarga terdiri dari orang-orang yang terikat perkawinan dan keturunan dalam bentuk keluarga inti (*nuclear family*) maupun keluarga besar (*extended family*). Keluarga menghidupkan kembali dan membangun budaya tertentu yang diwarisi dari leluhur dan

masyarakat umumnya. Dalam konteks masyarakat Maluku, identitas keluarga disebut dengan “marga atau fam.” Kumpulan dari beberapa marga/fam dalam satu garis keturunan yang sama atau sedarah disebut sebagai *mata-rumah (luma-tau)*. Kumpulan beberapa mata rumah membentuk *soa* dan kumpulan *soa* membentuk satu negeri adat. Konsep keluarga diperluas, dari keluarga inti sampai menjadi keluarga sebagai suatu komunitas negeri.

#### **506. Apa itu keluarga dalam Alkitab ?**

Keluarga dalam Alkitab adalah lembaga yang dibentuk atas inisiatif Allah (Kej. 2:24). Keluarga diberi mandat Allah untuk melahirkan keturunan dan membentuk komunitas yang mendasarkan imannya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Konsep keluarga PL lebih merujuk pada keluarga besar, termasuk keluarga anak yang sudah menikah, putra-putri yang belum menikah, termasuk para budak dan hamba yang dipekerjakan dalam keluarga. Dalam PL, keluarga dikenal dengan empat istilah yaitu: *am* (umat), *sebet matteh* (suku), *mishpaha* (klan) dan *bet ‘ab* (rumah bapa) (bdk. Hak. 17-18). Dalam Perjanjian Baru, keluarga disebut dengan istilah rumah-tangga (*household*), yang menggambarkan konsep keluarga besar.

Konsep ini meneruskan tradisi keluarga Yahudi dalam Perjanjian Lama. Rasul Paulus memakai konsep ini dengan menekankan sejumlah aturan kerumahtanggaan yang merambui relasi suami-istri, orang-tua dan anak serta tuan dan hamba. Relasi yang dibangun atas dasar ketaatan kepada Kristus, saling mengasihi dan saling menghormati antara suami, istri, orang-tua dan anak serta hubungan dengan budak. Konsep keluarga ini juga dihubungkan dengan konsep gereja Kristus (Ef. 5:22-33) dan keluarga Allah (1 Tim. 3:15).

#### **507. Apa itu keluarga Kristen ?**

Keluarga Kristen adalah persekutuan terkecil yang terbangun antara suami isteri dan anak-anak yang lahir atau diadopsi menjadi bagian dari keluarga tersebut, yang percaya kepada Yesus Kristus, dibentuk dan dibangun di atas dasar kasih Kristus. Keluarga Kristen merupakan persekutuan yang bersifat dinamis, tempat saling berbagi rasa, saling memperhatikan, saling melayani, saling menyayangi, saling membantu untuk bertumbuh dalam iman dan kasih.

#### **508. Apa fondasi dari keluarga Kristen ?**

Fondasi dari keluarga Kristen adalah cinta kasih Kristus. Ini menjadi dasar bagi keluarga menjalani kehidupan yang takut akan Tuhan. Dalam akta pemberkatan, prinsip pernikahan Kristen, bahwa apa yang dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia (Mat. 19:6; Mrk 10:7-9; bdk. Kej. 2:24). Prinsip ini tidak memperkenankan adanya perceraian dalam kehidupan keluarga Kristen. Selain itu, keluarga menjadi tempat dimana keimanan seisi keluarga dipupuk, diakui dan dirayakan. Kehidupan keluarga Kristen berakar, bertumbuh dan berbuah melalui kehidupan doa, beribadah dan belajar dari Alkitab sebagai Firman Allah. Keluarga Kristen menjadi pusat pendidikan, pengajaran dan pembinaan pertama bagi seisi keluarga. Interaksi keluarga yang mencerminkan, mempraktekkan dan mentransmisikan nilai-nilai Kristus seperti kasih, pengampunan, kesetiaan, belas-kasihan, keadilan, kebaikan dan kebenaran (Ef. 6:4). Keluarga Kristen berfungsi sebagai benteng pertahanan rohani yang paling kuat bagi seisi anggota

keluarganya. Inti dari keluarga Kristen adalah menghadirkan kasih Kristus dan menjadi miniatur dari gereja.

#### **509. Apa tanggung jawab sebagai keluarga Kristen ?**

Keluarga Kristen bertanggung jawab untuk mencitrakan kemuliaan dan tanda kehadiran Allah melalui persekutuan dan kebersamaan yang penuh cinta kasih di antara anggota keluarga. Cinta kasih yang diekspresikan itu adalah cinta kasih *agape* yang tulus seperti halnya Tuhan mengasihi jemaat. (Ef. 5:22-33). Keluarga Kristen diberi mandat oleh Allah untuk melahirkan keturunan atau prokreasi (Kej. 1: 28) dan membentuk komunitas yang mendasarkan imannya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Memang setiap pasangan yang menikah menginginkan kehadiran anak-anak dalam kehidupan keluarga, namun tidak semua pasangan yang menikah dapat memperoleh anak. Ketiadaan anak dalam keluarga janganlah menjadi alasan keretakan dalam rumah tangga. Keluarga Kristen bertanggung jawab juga untuk memenuhi kebutuhan semua anggota keluarga. Melakukan pembinaan, pendampingan dan pewarisan nilai-nilai iman kristiani kepada anak-anak, supaya mereka memiliki karakter Kristus yang penuh cinta-kasih, serta berbagai nilai kristiani lainnya seperti, kejujuran, kerendahan hati, sopan dan lemah lembut, mencintia damai, pembela kebenaran dan menghargai sesama serta alam semesta. Nilai-nilai iman kristiani yang diwariskan dalam keluarga secara baik akan menguatkan peran misionaris keluarga Kristen yang adalah gereja mini, yakni setiap keluarga Kristen dalam kehadirannya dipanggil untuk menjadi berkat bagi gereja dan masyarakat.

#### **510. Bagaimanakah pola relasi dalam Keluarga Kristen ?**

Pola relasi dalam keluarga Kristen adalah pola relasi yang setara dan dibangun di atas dasar kasih Kristus (Ef. 5: 22-33; Kol. 3:18). Pola relasi yang demikian akan memungkinkan persekutuan keluarga bersifat dinamis dan menjadi tempat untuk saling mengasihi dan mencintai, saling memperhatikan, saling menghargai, saling melayani, saling berbagi rasa, saling terbuka dan mempercayai, saling membantu untuk bertumbuh dalam iman dan kasih. Pola relasi yang setara dalam keluarga itu diwujudkan melalui peran dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga dengan baik untuk saling melayani satu dengan yang lain, bukan untuk saling mendominasi atau menguasai. Peran dan tanggung jawab ini mesti berlangsung dalam dasar kasih Kristus sebagai kepala keluarga. Kalau Kristus menjadi yang utama dalam kehidupan keluarga, maka akan lebih mudah bagi setiap anggota keluarga untuk bersikap dan berelasi dengan siapapun sebagaimana layaknya di dalam Tuhan.

#### **511. Bagaimanakah peran gereja dalam pembinaan keluarga Kristen agar dapat berfungsi dengan baik ?**

Pembinaan keluarga pada umumnya dan pembinaan keluarga Kristen (GPM) pada khususnya merupakan peran dan tanggung jawab fundamental gereja dalam rangka tugas-tugas pembinaan jemaat, selaku keluarga Allah yang hidup, tiang penopang dan dasar kebenaran (1 Tim 3: 15). Keluarga Kristen yang dibina dengan baik akan menjadi pilar-pilar pembentuk gereja dan masyarakat yang baik. Karena itu selain pembinaan keluarga perlu terus ditingkatkan, maka pentingnya pelayanan pastoral gereja kepada

keluarga-keluarga yang menikah merupakan unsur penting yang tidak boleh diabaikan sehingga fungsi keluarga semakin memberikan maknanya bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan ungkapan sumber daya manusia hendak ditegaskan bahwa segala upaya pembinaan dan pendampingan pastoral yang dilakukan gereja tidak berorientasi hanya demi kepentingan keluarga atau jemaat atau gereja sendiri, melainkan berorientasi bagi kepentingan umat manusia.

#### **512. Bagaimana GPM memaknai keluarga Kristen ?**

GPM memaknai keluarga Kristen tidak hanya sebatas keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*). Dalam ranah yang lebih luas, jemaat dikatakan sebagai satu keluarga Allah. Keluarga Allah yang satu itu terdiri dari anggota-anggota yang beragam. Kristuslah batu penjuru yang mempersatukan mereka (Ef. 2: 19-20). Secara gerejawi, kehadiran *bapa ani*, *mama ani* (saksi baptisan) dan saksi nikah dalam persekutuan kedua keluarga dapat pula dimengerti sebagai bagian dari keluarga Kristen. Hal ini hendak menekankan kesatuan dan keragaman umat Allah selaku jemaat di mana Kristus menjadi batu penjurunya. Iman Kristen pun mengingatkan keberadaan gereja sebagai satu keluarga Allah (1 Tim. 3: 15), meskipun ada dalam berbagai keragaman selain keragaman di dalam jemaat dan gereja, ada pula berbagai gereja dan berbagai agama yang merupakan realitas konteks untuk membangun persaudaraan sebagai satu keluarga yang beriman kepada Allah. Sebagai gereja, kita bertanggung jawab mewujudkan keluarga Allah yang damai, rukun, adil dan saling menerima dalam keberagaman. Bahkan di bumi yang satu ini, kita ditempatkan oleh Tuhan bersama seluruh ciptaan lainnya. Di situlah kita hidup bersama sebagai keluarga Allah.

#### **513. Bagaimanakah sikap gereja terhadap saudara yang terinfeksi HIV/AIDS (SADHA)**

?

Gereja harus menerima dan melayani saudara yang terinfeksi HIV/AIDS tanpa melakukan diskriminasi dan stigmatisasi terhadap mereka karena mereka adalah ciptaan Allah yang memiliki harkat dan martabat yang sama sebagai sesama manusia.

#### **514. Bagaimana Gereja melayani SADHA ?**

Pelayanan gereja terhadap SADHA berupa: Pertama, melakukan pendampingan pastoral sebagai upaya penguatan spiritualitas sehingga dapat menerima diri sebagaimana adanya. Kedua, dapat membangkitkan kesadaran bahwa mereka tetap berharga di mata Allah dan berarti bagi sesama. Ketiga, membangkitkan iman dan pengharapan untuk tetap hidup dalam persekutuan dengan Tuhan dan sesama. Keempat, mendorong pemerintah untuk bersamasama memberi perhatian dan perawatan medis yang layak serta manusiawi terhadap SADHA.

#### **515. Bagaimana seharusnya sikap jemaat terhadap SADHA ?**

Sikap jemaat terhadap SADHA berupa: Pertama, menerima SADHA sebagai saudara dalam persekutuan keluarga, jemaat dan masyarakat. Kedua, tidak membuat stigmatisasi terhadap SADHA sebagai orang yang terkena hukuman Allah. Ketiga, membangun solidaritas dengan SADHA sebagai bagian dari persekutuan keluarga, jemaat dan

masyarakat. Keempat, memberi kesempatan kepada SADHA untuk merealisasikan potensi diri yang diberi Tuhan untuk kemuliaan Tuhan dan kebaikan sesama manusia.

**516. Upaya preventif apakah yang dapat dilakukan gereja dalam rangka mencegah dan mengurangi meningkatnya jumlah penderita HIV AIDS ?**

Upaya preventif gereja adalah: Pertama, memberi pemahaman yang benar tentang HIV AIDS khususnya cara penularan dan pencegahannya dalam kerjasama dengan instansi terkait. Kedua, membina warganya agar menghindarkan diri dari perilaku yang dapat menyebabkan mereka terkena HIV AIDS. Ketiga, membina warganya untuk tidak menjadikan dirinya, secara sengaja atau tidak, sebagai penyebab tertularnya HIV AIDS kepada orang lain.

**517. Apakah kehidupan manusia ditentukan oleh Nasib ?**

Menurut iman kristen, kehidupan manusia tidak ditentukan oleh nasib, sebab pandangan bahwa hidup manusia berdasarkan nasib berarti baik atau buruknya kehidupan seseorang, seluruhnya tergantung pada Tuhan. Artinya, Tuhanlah yang bertanggung jawab atas baik atau buruk orang tersebut, bukan diri orang itu. Pandangan ini tidak sesuai dengan iman kristen. Dalam iman kristen, manusia diberikan kebebasan dan tanggung-jawab untuk menyelenggarakan kehidupannya sesuai dengan rancangan penyelamatan Allah. (Pkh.2:14;15; Yes.24:1-2; Yer. 13:25; 2 Ptr.2:13).

**518. Apa yang dimaksud dengan penyandang disabilitas ?**

Penyandang disabilitas adalah orang yang berkebutuhan khusus, baik secara fisik maupun psikis, karena kelahiran, gangguan atau kecelakaan maupun karena berusia lanjut. Istilah disabilitas dipakai sebagai pengganti istilah penyandang cacat yang berkonotasi negatif.

**519. Bagaimana sikap gereja terhadap penyandang disabilitas ?**

Gereja harus memandang penyandang disabilitas sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki harkat dan martabat yang sama dengan kekuatan dan kelemahan masing-masing. Pandangan ini diwujudkan dengan sikap: pertama, tidak melihat mereka sebagai orang yang dihukum Tuhan, sebaliknya gereja mesti membuka diri untuk menerima, merangkul dan bertanggung-jawab kepada mereka sebagai sesama ciptaan yang setara (Luk. 14:13). Kedua, menunjukkan keberpihakan gereja terhadap disabilitas dengan memberi peluang pengembangan diri kepada mereka sesuai potensi dirinya (Mat.10:7-8; Luk.10:9). Ketiga, gereja melindungi disabilitas dari stigmatisasi dan diskriminasi yang dilakukan masyarakat. Keempat, gereja bersama masyarakat dan pemerintah menyediakan kemudahan dalam memanfaatkan fasilitas umum bagi kaum disabilitas.

## **5.4. DOSA**

**520. Apa itu dosa ?**

Dosa adalah pemberontakan manusia terhadap Allah, perlawanan terhadap Roh Kudus, dan pemberontakan manusia melawan sesama ciptaan. Manusia membiarkan dirinya

dikuasai oleh kecenderungan jahat dan bujuk rayu iblis atau kekuasaan jahat sehingga ia menjadi hamba dosa. Karena itulah, dosa juga merupakan kecenderungan dan kuasa jahat yang menawan dan memperbudak manusia untuk melakukan kejahatan dan pelanggaran dalam hidupnya (Kej. 3:1-8; 4: 3-8; 6:5-8; Kis. 5:9, 8:18-24; Rm. 3:9; 6:17-20; Ibr. 10:29).

**521. Mengapa manusia jatuh ke dalam dosa ?**

Karena manusia telah menyalahgunakan kebebasannya dengan menolak untuk menerima kedudukannya sebagai ciptaan dan ingin menjadi sama seperti Allah, Sang Pencipta. Manusia dikuasai oleh iblis dan memberontak melawan Allah. Demikianlah, manusia terasing dari Allah, dan bersamaan dengan itu, ia terasing dari sesamanya, dari alam lingkungan hidupnya (Kej. 3:1-8, 17-19, 22- 24; 6:5; 11:1-9).

**522. Apakah semua manusia itu berdosa ?**

Semua manusia tidak dapat melepaskan dirinya dari perbudakan dosa dan kebinasaan karena perbuatannya sendiri. Seperti ada tertulis: “Tidak ada yang benar, seorang pun tidak” (Rm. 3:10). Segala kecenderungan hati manusia, cenderung membuahkan kejahatan semata-mata, dan itulah yang selalu menjerumuskan manusia ke dalam dosa (Kej. 6:5; Mzm. 14:1-3; 53:2-4; Rm. 3:23).

**523. Bagaimana wujud perbuatan dosa ?**

Perbuatan dosa itu dapat berupa berbagai pelanggaran terhadap perintah Allah yang dapat dilihat secara kasat mata, tetapi juga yang tidak dapat dilihat, seperti dalam pemikiran, perasaan, keinginan hati dan kecenderungan diri yang penuh dengan kejahatan, seperti iri hati, kedengkian, dan seterusnya (Kej. 39:9; Kel. 10:16; Im. 4:2,13; Mat. 5: 28; Ef. 4:26; Ibr. 10:26).

**524. Apakah dosa itu hanya dilakukan secara perorangan ?**

Dosa tidak hanya dilakukan secara individual atau perorangan tetapi juga secara komunal atau bersama, dan bahkan secara struktural. Dalam kisah Adam dan Hawa, manusia baik perorangan maupun bersama digambarkan telah memberontak terhadap ketetapan Allah sehingga manusia jatuh ke dalam dosa. Dalam kisah Kain dan Habel, manusia yang telah berdosa mulai memberontak terhadap sesamanya dengan melakukan perbuatan jahat. Dalam kisah menara Babel, dilukiskan mengenai manusia sebagai suatu masyarakat yang memberontak terhadap Allah. Dosa tidak hanya merusak diri sendiri atau perorangan dan orang lain, tetapi juga masuk ke dalam struktur dan kesatuan masyarakat yang melekat pada penyalahgunaan kekuasaan dan penguasaan yang dimilikinya. Inilah dosa komunal dan struktural, yaitu pelanggaran yang dilakukan secara bersama oleh suatu kelompok masyarakat atau melalui penyimpangan dalam struktur kekuasaan, sistem, tatanan, peraturan, dan undang-undang yang didorong oleh nafsu berkuasa melebihi Allah, dan kecenderungan berbuat jahat kepada sesamanya serta alam semesta (Kej. 3:1-8; 4:7; 6:5; 11: 4).

**525. Apa ganjaran atau upah dari dosa manusia ?**

Dosa manusia selalu diperhadapkan dengan penghakiman Allah. Manusia harus hidup dalam tatanan dunia yang telah dihancurkan oleh dosa. Alkitab menunjukkan bahwa upah dosa yang ditanggung manusia, yaitu penderitaan dan kematian (Kej. 3:15-19; 1 Kor. 15). Semua manusia akan mengalami penderitaan dan kematian. Demikianlah maut telah menjalar kepada semua orang di dalam dunia (Rm. 5:12; Kej.2:17). Kematian tidak hanya berarti secara fisik badani, tetapi juga berarti secara teologis yaitu keterputusan atau keterpisahan hubungan manusia dengan Allah (Yoh. 11:25; Flp. 1:21-23; Mat. 15:4; Rm. 1:32; 5:12; 6:21, 23).

#### **526. Bagaimana hubungan dosa dengan penyakit atau kemalangan ?**

Penyakit dan kemalangan adalah bagian dari realitas hidup sebagai manusia berdosa, yang terbatas dan fana. Penyakit dan kemalangan tidak serta-merta dapat dihubungkan sebagai akibat dosa atau karena kutukan. Yesus Kristus menolak pandangan tersebut. Bagi Yesus, yang paling penting bukan menuding asalmuasal penyakit dan kemalangan pada dosa, melainkan wujud kepedulian kita kepada sesama yang menderita sebagai bentuk memberlakukan pekerjaan-pekerjaan Allah (Yoh. 9:1-40). Yesus Kristus telah turut menghadirkan gambaran Allah yang penuh belas kasih kepada semua orang yang lemah, menderita dan mengalami kemalangan. Bahkan, Yesus menunjukkan itu dalam penderitaan dan kematian yang menebus dan menyelamatkan semua orang berdosa. Kepedulian dan pengorbanan Yesus menjadi teladan bagi semua orang percaya (Rm. 3:23-24; 1Yoh. 1:1-2).

#### **527. Apakah dosa orang tua dapat diturunkan untuk ditanggung oleh anak-anak dalam penderitaan dan kemalangan mereka ?**

Tidaklah demikian. Jawaban ini dapat merujuk pada peristiwa ketika Yesus dan para murid-Nya melihat seorang yang buta sejak lahirnya. Murid-murid bertanya kepada-Nya: Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya sehingga ia dilahirkan buta? Jawab Yesus: Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia (Yoh. 9:1-4). Jadi, keliru jika masih ada pandangan bahwa karena dosa orang tua atau dosa keluarga (dosa turunan), dosa terhadap adat istiadat dan orang tertentu, maka anak-anak harus menanggungnya dalam penderitaan mereka. Di dalam penderitaan dan kemalangan yang merupakan bagian dari realitas manusiawi, justru pekerjaan Allah yang membebaskan dan menyelamatkan harus dinyatakan. Selain itu, nabi Yehezkiel juga menyatakan Firman Allah yang menentang pemahaman demikian, bahwa: “Sungguh, semua jiwa Aku punya! Baik jiwa ayah maupun jiwa anak Aku punya! Dan orang yang berbuat dosa, itu yang harus mati (Yeh. 18:1-4). Allah dalam Yesus Kristus adalah Allah yang berbelas kasih. Allah menghakimi dosa manusia sesuai dengan pelanggaran manusia itu sendiri.

### **5.5. IBLIS/SETAN DAN ROH-ROH JAHAT**

#### **528. Siapakah itu Iblis atau Setan ?**

Iblis atau setan adalah terjemahan dari Bahasa Ibrani *syeytan* dan Bahasa Yunani *diabolos*. Setan dan iblis itu mempunyai arti yang sama. Manusia tidak dapat memahami mengapa

begitu banyak kejahatan, kemalangan dan penderitaan di bumi. Semua itu tidak dapat diasalkan hanya pada kejahatan manusia, tetapi juga pada suatu kuasa kejahatan yang melebihi manusia yang menghalangi dan melawan segala sesuatu yang baik, termasuk Allah dan manusia. Iblis atau setan adalah personifikasi dari kuasa kejahatan (1 Taw. 21).

**529. Bagaimana gambaran iblis atau setan dalam Alkitab ?**

Setan atau iblis banyak digambarkan sebagai musuh atau lawan (1 Sam. 24), pendakwa (Ayb. 1:1-11; Za. 3:1), pembunuh. Iblis lebih banyak berfungsi sebagai perusak, penggoda, penipu, pemecah perjanjian Allah dengan manusia (Mat. 4:1,10; Yoh.17:5; 1 Tes. 3:5), penentang dan perusak rencana Allah (Kej. 3:5; 1 Taw. 21:1; Mrk. 4:15; 2 Kor. 11:15). Setan atau iblis menggunakan berbagai cara (menipu, menyamarkan, menyesatkan, memalsukan, membuat keajaiban, dll; Kis. 8: 9-11; 13:10; Ef. 6:11; 2 Kor.11;13-15; 2 Tes. 2:9; Why. 2:24; 13:13-14; 16:14; 19:20, 1 Tim.4:1-3, Mat. 24:24, dll) untuk merusakkan hubungan manusia dengan Allah dan sesamanya.

**530. Bagaimana sikap Gereja terhadap Iblis atau Setan ?**

Allah di dalam Kristus mau menyelamatkan manusia dari kuasa iblis atau setan. Allah di dalam Kristus melawan iblis atau setan dan pada akhirnya iblis atau setan dikalahkan. Kristus yang mati dan bangkit telah menang atas iblis atau setan (Kol.2:14-15) yang disebut juga “penguasa dunia” (Yoh. 14:30, 14:30; 12:31; 1 Yoh. 5:19) atau “penguasa angkasa” (Ef. 2:2). Sekalipun di dunia Iblis atau setan masih bekerja melalui manusia (nabi palsu, mesias palsu, guru palsu, penguasa dunia) untuk menaklukkan seluruh dunia (Why. 9, 16). Namun pada akhirnya, iblis atau setan itu dikalahkan dan dibuang ke dalam neraka (Why. 20). Karena itu, anggota-anggota jemaat tidak perlu merasa takut dan ngeri kepada setan atau iblis dan antek-anteknya yang masih merajalela di dunia, karena Kristus sudah menang atasnya (Why. 21, 22). Dengan demikian, anggota-anggota jemaat tidak perlu takut kepada iblis atau setan, namun selalu waspada dan mawas diri agar tidak dikuasai dan diperbudak oleh kuasa iblis atau setan.

**531. Bagaimana hubungan iblis atau setan dengan roh-roh jahat ?**

Dalam Alkitab roh-roh jahat adalah terjemahan dari bahasa Yunani: *daimon*. Sama seperti manusia, iblis atau setan juga mempunyai para pembantunya atau tentaranya yang disebut roh-roh jahat (*daimon*). *Daimonia* bisa juga mengacu kepada dewadewi kafir tetapi juga kepada roh-roh yang bersifat personal atau impersonal, yang bisa mempengaruhi, memasuki dan mencelakakan manusia dan diberi bermacam-macam nama dan sebutan (Yes. 34:14; Ul. 32:24; Mzm 76:3; 91:5-6; Ams. 30:15, Ayb. 6:4; 36:6; Hab. 3:5, dsb). Karena itu, roh-roh jahat itu merupakan penggambaran terhadap bermacam kuasa kejahatan yang di dalam Alkitab disebutkan dengan berbagai nama. Dalam Roma 8:38-39 rasul Paulus berkata: “Sebab aku yakin, bahwa baik maut maupun hidup, baik malaikat-malaikat maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang maupun yang akan datang atau kuasa-kuasa, baik di atas maupun di bawah atau sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita”. (Lihat berbagai nama dan sebutan bagi *daimonia*: 1Kor. 2:8; 10: 20; 13:24-26; Ef.1:20-21; Kol.1:16; 2:13-15, 22; Mat. 8:29; Gal. 4:1-11; Kis. 5: 16; 8:7; 10:38; 17:18; Luk.8:29, dsb)

**532. Apakah iblis, setan dan roh-roh jahat itu ada ?**

Iblis, setan dan roh-roh jahat adalah upaya manusia untuk memahami dan menjelaskan pengalaman akan misteri kuasakuasa kejahatan di bumi. Karena itu, dalam Alkitab keberadaan Iblis, setan dan roh-roh jahat tidak pernah dipertanyakan atau dipersoalkan. Iblis, setan dan roh-roh jahat adalah kuasa-kuasa destruktif yang hendak menghancurkan dan merusak manusia dan kemanusiaannya. Dalam dunia dewasa ini ada berbagai upaya rasional untuk memahami pengalaman akan kuasa-kuasa kejahatan, tetapi misteri kuasa kejahatan tak pernah dipahami secara tuntas. Karena itu, kita tidak perlu membenarkan atau menyangkalnya. Yang penting bagi orang beriman ialah kita tidak usah, tidak boleh takut kepada Iblis, setan dan roh-roh jahat. Injil menyatakan bahwa Allah di dalam Yesus Kristus telah mengalahkan iblis atau setan sebagai penguasa dunia (Yoh.12: 31; 16:33; 1 Yoh. 3:8). Kini Kristus yang duduk di sebelah kanan Allah jauh lebih tinggi dan lebih berkuasa daripada segala macam kuasa-kuasa kejahatan di dunia ini dan dunia yang akan datang. Dan segala sesuatu telah diletakkan di bawah kaki Kristus (Ef. 1:20-22).

### 533. Apakah itu okultisme?

Sudah menjadi rahasia umum bahwa dalam kebudayaan timur, keterbukaan kita pada roh-roh atau makhluk halus membuat masyarakat sangat percaya kepada pengaruh okultisme. Gejala ini tanpa terkecuali melanda peradaban kota dan kalangan intelektual atas. Kekosongan rohani yang tidak terisi oleh kemajuan zaman membuat kecenderungan untuk kembali pada okultisme menjadi semakin kuat. Okultisme merupakan gejala kemerosotan suatu peradaban. Okultisme adalah kepercayaan terhadap hal-hal Supranatural dan gaib. Kata "okultisme" merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *occultism*. Kata dasar untuk *occultism*, *occult* sendiri berasal dari Bahasa Latin *occultus* (tersembunyi), yang merujuk kepada 'pengetahuan yang tersembunyi', mistik, gaib, ajaib atau sering diartikan 'pengetahuan supranatural'. Jadi, okultisme adalah kepercayaan kepada kekuatan atau kuasa gaib atau roh-roh yang mempengaruhi hidup manusia di dunia.

### 534. Apa saja yang tercakup dalam okultisme ?

Pada umumnya, hal-hal yang tercakup dalam okultisme seperti :

- a) Spiritisme : Kepercayaan bahwa manusia dapat berhubungan dengan orang mati dalam rangka mencari keberuntungan dari dunia di Seberang sana.
- b) *Clairvoyance* : kepercayaan bahwa orang tertentu memiliki kemampuan indra yang ekstra yang membuatnya sanggup melihat apa yang tidak kelihatan.
- c) Peramalan Nasib : meramalkan Nasib atau masa depan dengan melihat telapak tangan, kartu angka, daun the dan sebagainya.
- d) Astrologi : kepercayaan bahwa masa depan dapat dibaca dengan mempelajari letak dan hubungan matahari, bulan, Bintang-bintang dan planet-planet.
- e) Horoskop : perkembangan astrologi yang meramal berdasarkan Zodiac atau Shio. Nasehat-nasehat diberikan

- (biasanya dalam Majalah atau Surat Kabar) berdasarkan ramalan kepada peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa depan.
- f) Kuasa Magi : kebiasaan atau kepercayaan kuno terhadap kekuatan Ajaib dan gaib yang dapat dikuasai dan di kendalikan oleh manusia untuk kepentingannya.
  - g) Perdukunan : dukun-dukun dengan suasana, upacara, alat, mantera dan syarat tertentu berdasarkan kitab-kitab gaibnya menyatakan diri sanggup menguasai dan mengendalikan kuasa-kuasa gaib itu.
  - h) Setanisme : kepercayaan kepada kuasa-kuasa atau roh-roh atau makhluk halus yang bisa mengganggu, merusak dan mengendalikan hidup manusia (suanggi, kuntilanak, dll)

### **535. Bagaimana pandangan orang-orang Kristen tentang okultisme ?**

Kelihatannya di kalangan orang Kristen terdapat tiga pandangan mengenai okultisme.

- 1) Mereka yang tidak percaya kepada okultisme dan menganggap hal itu hanya sebagai takhyul dan kepercayaan lama yang tidak dapat diterima dalam dunia modern.
- 2) Mereka yang percaya kepada okultisme bahkan cenderung mempraktekannya untuk memperoleh keuntungan.
- 3) Mereka yang percaya adanya okultisme dan melawannya dengan berbagai cara, sehingga mereka sering bersikap ekstrim dengan menghubungkan segala hal dengan okultisme.

### **536. Apakah okultisme dapat dijumpai pada masa kehidupan Yesus dan para rasul ?**

Pada abad pertama semasa kehidupan Yesus dan para Rasul, gejala okultisme bukanlah hal asing. Baik kitab Injil maupun tulisan-tulisan PB yang lain banyak berisi berita mengenai okultisme dan pelayanan Yesus dan para Rasul dalam pembebasan dan pengusiran setan, sehingga pengusiran setan merupakan satu dari tanda-tanda yang menyertai tugas pekabaran Injil (Mrk. 16:17).

### **537. Bagaimana sikap orang pada zaman rasionalisme, empirisme dan pencerahan terhadap okultisme ?**

Pada masa rasionalisme, empirisme dan pencerahan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, dunia akademik yang dipengaruhi 'sains' modern-, orang berasumsi bahwa bumi terdiri dari tiga dimensi dan dibatasi ruang dan waktu yang bisa diukur dan diteliti. Akibatnya soal-soal “supranatural” (adikodrati) ditolak. Dengan demikian, okultisme dianggap sebagai kepercayaan takhyul dan irasional. Namun, sejajar dengan itu di dunia sekarang ini juga semakin berkembang luas praktek-praktek paranormal dan spiritisme yang berhubungan dengan roh-roh orang mati atau kekuatan gaib bahkan ada kegiatan yang terorganisasi seperti gereja Setan.

### **538. Bagaimana seharusnya sikap Gereja terhadap okultisme ?**

Gereja seharusnya bersikap menentang segala bentuk okultisme, seperti yang dikatakan dalam Alkitab: "Di antaramu janganlah didapati seorang pun yang mempersembahkan

anaknya laki-laki atau anaknya perempuan sebagai korban dalam api, ataupun seorang yang menjadi petenung, seorang peramal, seorang penelaah, seorang penyihir, seorang pemantera, ataupun seorang yang bertanya kepada arwah atau kepada roh peramal atau yang meminta petunjuk kepada orang-orang mati. Sebab setiap orang yang melakukan hal-hal ini adalah kekejian bagi Tuhan, dan oleh karena kekejian-kekejian inilah Tuhan, Allahmu, menghalau mereka dari hadapan Tuhan, Allahmu" (Ul. 18:10-12).

"Demikianlah Saul mati akibat perbuatannya yang tidak setia terhadap Tuhan karena ia tidak berpegang pada firman Tuhan, dan juga karena ia telah meminta petunjuk-petunjuk dari arwah, roh-roh orang mati dan tidak meminta petunjuk Tuhan. Sebab itu Tuhan membunuh dia dan menyerahkan jabatan raja itu kepada Daud bin Isai" (1 Taw. 10:13,14). Why. 21:8 berbicara tentang penghukuman atas mereka yang melakukan kebiasaan magis. Dalam ucapan hukumannya terhadap Babel di Yesaya 47:11-15, Tuhan menyebut suatu daftar panjang kebiasaan-kebiasaan okultisme bangsa itu.

Dari penjelasan Alkitab, kita dapat menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang membuat kita menyimpang atau berpaling dari Allah yang Maha tahu, Mahakasih, dan dari maksud-maksud-Nya untuk hidup manusia, haruslah ditolak. Hanya Allah yang patut disembah. Sekalipun kuasa-kuasa jahat dan destruktif, personal dan impersonal, kelihatan atau tidak kelihatan, masih mengganggu, mengancam, merusak kehidupan manusia. Tetapi orang beriman tidak perlu takut dan takluk kepada kuasa-kuasa itu, karena Kristus telah mengalahkannya sehingga orang kristen bukan saja tidak boleh diperbudak dan dikendalikannya tetapi harus terus berjuang melawan dan mengusirnya.

### **539. Bagaimana sikap dan pandangan gereja terhadap eksorsisme ?**

Eksorsisme bertolak dari kepercayaan tradisional bahwa manusia itu bisa dirasuki oleh roh-roh jahat. Pada zaman dulu, dalam berbagai kebudayaan, semua gejala psikis dan fisik (penyakit) sering diasalkan kepada perbuatan roh-roh jahat. Karena itu, perlu tindakan eksorsisme untuk mengeluarkan roh-roh jahat atau setan dari orang yang kerasukan agar ia dapat disembuhkan. Dalam kemajuan ilmu dan teknologi dewasa ini gereja perlu bersikap kritis terhadap kepercayaan itu yang dalam banyak hal masih bisa dijelaskan dari sisi sains. Namun demikian, prinsip mengeluarkan setan atau roh-roh jahat adalah misi gereja yang penting dalam menampakkan tanda-tanda kerajaan Allah (Mat. 8:16; 12:38; 10:1; Mrk. 6:7; Mrk. 3:22-23; Luk. 11:14-19). Karena itu eksorsisme perlu direinterpretasi sesuai dengan konteks zamannya. Karena segala kuasa kejahatan dewasa ini, yang kelihatan atau tidak kelihatan, yang personal atau impersonal, yang menguasai dan merusak manusia di seluruh bidang hidupnya (seperti: mabuk, narkoba, *trafficking*, kekerasan seksual, dll) memang harus dikeluarkan agar manusia dapat disembuhkan dan diselamatkan dari perbudakannya. Dengan demikian, gereja harus terus berjuang melawan segala bentuk kuasa kejahatan di bumi, supaya manusia dapat dibebaskan, diselamatkan dan disembuhkan dari belenggu kekuasaannya.

## **5.6. KEMATIAN ATAU MAUT**

### **540. Apa itu kematian atau maut dalam Alkitab ?**

Kematian adalah kenyataan yang dialami semua ciptaan di bumi. Dalam Alkitab kematian atau maut mempunyai bermacam pengertian dan respons sesuai dengan situasi dan zamannya. Namun, maut atau kematian pertama-tama mau menjelaskan bahwa manusia dan semua ciptaan pada hakikatnya adalah makhluk yang fana dan dapat mengalami kematian. Dalam hal ini kematian atau maut yang dimaksudkan adalah kematian secara harafiah yang bisa disebut sebagai kematian biologis. Kematian biologis dianggap sebagai kematian yang wajar dan alamiah sesuai dengan tata penciptaan Allah. Kematian biologis ini menunjukkan kefanaan dan kesementaraan manusia sebagai makhluk Tuhan yang diberi nafas atau roh oleh Allah (Kej. 2:6-7; 35: 18; Mzm. 90:3; Ayb. 10:9; 11:20; 34: 14; Im. 23:30). Selain itu, kematian atau maut juga diartikan secara metaforis. Dalam hal ini kematian mengacu kepada kematian psikologis, kematian sosial, kematian spiritual, kematian teologis. Dalam hubungan ini kematian selalu dikaitkan dengan kuasa dosa, kuasa iblis yang merusak dan menghancurkan hubungan manusia dengan Allah dan dengan semua ciptaanNya (Yoh.11:25; Flp. 1:21-23; Mat. 15:4; Rm. 1:32; 5:12; 6:21, 23; 1 Yoh. 5:16; Yak. 1:15).

#### **541. Bagaimana pandangan Kristen tentang Kematian manusia ?**

Pertama, kematian adalah sesuatu yang alamiah. Kematian manusia adalah juga kematian manusia yang seutuhnya (roh, jiwa dan tubuh). Kematian menghancurkan roh, jiwa dan tubuh. Kekristenan menolak pandangan dualism (Plato) tentang kematian manusia, yaitu pemisahan antara jiwa dan tubuh ketika manusia mati. Jiwa bukanlah suatu bagian kekal dari manusia, tetapi keakuannya atau diri-pribadinya. Dalam pandangan Yunani, jiwa itu kekal tidak dapat dibinasakan oleh kematian, hanya tubuh yang dibinasakan oleh kematian. Dalam pandangan Kristen, Roh, jiwa dan tubuh adalah suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Manusia adalah roh, jiwa dan tubuh. Manusia bukan saja roh atau bukan saja jiwa atau bukan saja tubuh. Kematian manusia adalah kematian manusia yang seutuhnya. Oleh karena itu, dalam menghadapi pemikiran dualism gnostik yang mempertentangkan roh, jiwa dengan tubuh, Paulus berbicara tentang kebangkitan tubuh, tepatnya tubuh rohani (*soma pneumatikon* 1Kor. 15:44) untuk memperlihatkan bahwa kebangkitan manusia adalah transformasi manusia yang seutuhnya.

Kedua, kematian bukan bagian rencana Allah sejak semula, tetapi kematian adalah hukuman atas dosa manusia (Rm. 6:21-23; Rm. 5:12). Kematian adalah kenyataan yang tidak dapat dielakkan akibat dosa. Dalam Kejadian 2-3 kematian merupakan hukuman atas ketidaktaatan manusia kepada Allah. Namun, kematian sebagai hukuman atas dosa tidak berakhir hanya pada berhentinya kehidupan biologis, tetapi juga pada ketidakmampuan manusia untuk memuji dan memuliakan Allah sesudah kematian. Memuliakan Allah adalah tanda kehidupan. Tidak memuliakan Allah adalah tanda kematian, bahkan selagi manusia masih hidup. Kematian itu tidak dihilangkan tetapi dikalahkan oleh kebangkitan Kristus.

Ketiga, kematian adalah kembali ke pangkuan kasih dan anugerah Allah. Karena itu kematian adalah keuntungan (Flp.1:21-23). Dengan demikian, kematian tidak memutuskan hubungan persekutuan kita dengan Kristus. Tetapi kematian membawa penebusan yang melestarikan persekutuan yang kekal antara kita dengan Allah di dalam Kristus.

**542. Bagaimana pandangan dan sikap gereja terhadap kehidupan sesudah kematian ?**

Pada dasarnya kekristenan percaya bahwa ada kehidupan sesudah kematian. Kehidupan sesudah kematian adalah kebersamaan dengan Allah. Kepercayaan ini lahir dari iman kepada Allah bahwa kasih Allah lebih kuat daripada kematian. Kehidupan sesudah kematian bukan didasarkan atas kepercayaan kepada kekekalan jiwa tetapi kepada relasi abadi kita dengan Allah yang tidak dapat dibinasakan dan dihapuskan oleh kematian. Kesenambungan kualitas hubungan Allah dengan kita, sebelum dan sesudah kematian dalam Injil Yohanes disebut sebagai hidup kekal (Yoh. 5:24; 6:47). Dalam Perjanjian Lama memang hampir tidak berbicara tentang kehidupan sesudah kematian. Kematian itu berakhirnya hidup di bumi (Mzm. 6:9-11; 49:16; 139:8; Yes. 26:19). Sesudah kematian seluruh pribadi manusia, baik orang baik maupun orang jahat, turun ke dalam *sheol*, dunia orang mati dan di sana mereka tetap ada, namun terpisah dari Allah dan tidak bisa memuji Allah. Akan tetapi, Kematian tidak menghilangkan atau menghapuskan pribadi manusia (akunya). Baru sesudah peristiwa paskah, tampak bahwa kuasa maut sudah dipatahkan (Ibr 2:14), “musuh terakhir” telah dikalahkan (1 Kor. 15:26; 2 Tim. 1:10). Kematian dipahami dalam terang kebangkitan Kristus.

Maut tidak dapat menguasai Kristus (Kis. 2:24), maka sekarang Kristus adalah “Tuhan, baik atas orang-orang yang mati maupun atas orang-orang yang hidup” (Rm. 14:9) dan “memegang segala kunci maut dan kerajaan maut” (Why. 1:18) Yesus adalah yang pertama (buah sulung) dari semua manusia yang bangkit dari kematian (Kol. 1:18; Why. 1:15). Kebangkitan Kristus memperlihatkan bahwa kematian bukanlah kata terakhir yang definitif bagi semua orang yang mati. Meskipun kematian masih menakutkan, tetapi sekarang kematian mendapat makna yang positif: kematian adalah keuntungan (Flp.1:21) dan kerinduan untuk “berdiam bersama-sama Kristus” (Flp.1:23). Karena itu, kematian tidak dapat menghancurkan hubungan abadi kita dengan Allah. Kuasa Allah, kasih Allah dan keadilan Allah lebih kuat daripada maut.

**543. Bagaimana hubungan antara dosa dan maut ?**

Kematian adalah hal yang normal dan alamiah (Ayb. 5:26; 30:23; Yos. 23:14; 1 Raj. 2:2), sekalipun demikian kefanaan manusia sebagai makhluk yang lemah dan terbatas bisa mengakibatkannya jatuh ke dalam kuasa dosa. Karena itu, kematian bisa juga mempunyai arti metafor di mana sengatnya adalah kuasa dosa. Upah dosa itu maut (Rm. 6:23). Segala kuasa dosa yang merusak hubungan manusia dengan Allah dan sesamanya, serta menghancurkan dan melawan kehidupan yang dikehendaki Allah di bumi ini juga disebut sebagai kuasa maut atau kuasa kematian. Kuasa maut itu bisa berupa penindasan, permusuhan, kejahatan, keserakahan, kebencian, sakit, dll yang dialami oleh manusia di bumi ini (Mzm. 78:39; 103:10; 143:2; Yes. 45:7; 57:6; Ul. 30:19; 32:39; 1 Sam. 2:6; dsb).

**544. Bagaimana hubungan eksistensi manusia sebelum dan sesudah kematian ?**

Kebangkitan manusia tidak meniadakan hubungan personalitas manusia. Pribadi manusia tidak dibinasakan atau dihancurkan, tetapi dibarui untuk hidup bersama dan bagi Allah. Kebangkitan manusia bukan penciptaan dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*), tetapi penciptaan dari ciptaan (*creatio ex creatio*). Jadi, kematian bukan peniadaan hubungan melainkan pembaruan hubungan manusia dengan Allah (Flp.1:23). Allah tidak melepaskan

manusia dalam kematian, tetapi Ia memberi bentuk kehidupan baru kepadanya. Bentuk kehidupan baru adalah kehidupan yang utuh (jasmani dan rohani).

**545. Bagaimana pandangan Gereja tentang pengalaman mati suri ?**

Mati suri adalah kematian klinis. Kematian ketika kesadaran, denyut nadi dan pernafasan tidak ada (EKG yang mendatar), diikuti dengan tidak adanya aktivitas gelombang otak (EEG sudah mendatar). Kesaksian orang-orang yang mengalami kematian klinis, kemudian hidup kembali dan menceritakan pengalaman mati suri itu bahwa mereka yang mati suri itu melihat tubuh mereka sendiri, masuk ke dalam sebuah terowongan yang gelap, melihat sinar terang, bertemu dengan orang-orang yang mereka cintai dan makhluk-makhluk adikodrati, dan merasakan damai sejahtera serta melihat pemandangan yang indah, turut serta menilai hidup mereka, masuk kembali ke dalam tubuh mereka, mengalami sukacita dan damai sejahtera, dan tidak lagi takut mati. Pengalaman mati suri ini tentu dapat menguatkan kepercayaan orang beriman kepada hidup sesudah mati, tetapi belum merupakan bukti yang meyakinkan tentang adanya hidup sesudah mati. Dasar dari hidup sesudah mati adalah iman kepada Allah di dalam Yesus Kristus yang membangkitkan semua manusia yang mati. Pengalaman mati suri hanya merupakan petunjuk yang dapat menguatkan iman kita kepada Allah yang hidup.

**5.7. KREMASI.**

**546. Apa itu kremasi ?**

Kremasi adalah proses pembakaran jenazah menjadi abu atau proses pengabuan jenazah dengan menggunakan suhu tinggi dan bisa dilakukan di Krematorium. Praktek kremasi ini dapat dijumpai dalam berbagai agama dan budaya di seluruh dunia. Misalnya praktek kremasi dilakukan oleh agama-agama seperti: agama Budha, Agama Hindu, agama Shinto, agama Kongfucu, agama Sikh, dll. Selain itu, praktek kremasi juga sudah menjadi salah satu pilihan dalam budaya-budaya yang tidak mengaitkannya dengan afiliasi agama tertentu, seperti: budaya Tiongkok, budaya India, budaya Jepang, budaya Thailand, budaya Bali (Indonesia), bahkan semakin populer juga dalam budaya Eropa dan Amerika Utara.

**547. Apakah Gereja-gereja juga mengakui dan menerima praktik kremasi ?**

Sekalipun masing-masing gereja dan denominasi mempunyai pemahaman dan peraturan Gereja yang berbeda-beda, namun Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia sejak keputusan Sidang Raya XII PGI di Jayapura 1994, telah mengakui dan menerima cara penguburan dan pengabuan (kremasi) dalam dokumen

“Saling Mengakui dan Saling Menerima”: “Kami mengakui dan menerima pelayanan upacara penguburan dan atau pengabuan menurut pemahaman dan peraturan Gereja anggota PGI, untuk memberitakan kebangkitan Kristus, bahwa Ia telah mengalahkan maut dan untuk memberi penghiburan (1 Tes. 4:18) dan harapan bagi keluarga yang ditinggalkan. “Penghiburan dan pengharapan ini berdasarkan pada kebangkitan Kristus dari antara orang mati. Bahwa manusia yang mati di dalam Kristus kepadanya akan diberikan tubuh yang baru, yaitu tubuh kemuliaan atau tubuh Rohani yang tidak lagi mengalami kebinasaan. ... pelayanan penguburan dan atau pengabuan seorang warga gereja lain yang karena keadaan pada waktu dan tempat tertentu tidak dapat dilakukan oleh

gereja asalnya, dapat dilaksanakan oleh Gereja anggota PGI lainnya” (DKG-PGI 2014-2019, pasal 27, hlm. 133). Sekalipun ada variasi pandangan dan pemahaman denominasi dan individu, namun Gereja-gereja di dunia (Gereja Katolik, Gereja Ortodoks, Gereja Protestan) sekarang ini pada umumnya dapat menerima dan mengakui kremasi sebagai salah satu cara pemakaman jenazah dengan syarat bahwa kremasi harus dilakukan dengan hormat dan abunya harus juga dihormati.

#### **548. Apa dasar teologis bagi GPM untuk melaksanakan kremasi ?**

Orang mati di dalam Kristus, baik melalui penguburan atau kremasi, akan dibangkitkan oleh Allah pada akhir zaman. Karena sama seperti Yesus yang dibangkitkan dari antara orang mati oleh kuasa dan kehendak Allah, demikian juga Allah menjanjikan kebangkitan semua orang percaya di dalam Kristus pada akhir zaman (1 Kor. 15: 20-23, Rm. 8:29; 1 Yoh. 3:2)

Kebangkitan orang mati atau kebangkitan tubuh adalah anugerah Allah, bukan hasil usaha atau jasa manusia atau proses evolusialamiah (1 Kor. 15:42-43; Flp. 3:20-21).

Kebangkitan orang mati atau kebangkitan tubuh adalah tanda kemenangan Allah atas dosa dan maut sekaligus jaminan kehidupan kekal bagi orang yang percaya di dalam Kristus (Yoh. 11:25-26; 1 Kor. 15:53).

Kebangkitan orang mati adalah karya Allah, ciptaan Allah yang baru. Orang mati itu ditransformasikan Allah secara personal utuh (roh, jiwa dan tubuh) sebagai suatu kesatuan pribadi yang tak terpisahkan. Manusia bukan mempunyai tubuh, jiwa dan roh, tetapi manusia adalah roh, jiwa dan tubuh yang tak terpisahkan. Jadi, manusia yang hidup dan mati, juga dibangkitkan sebagai suatu kesatuan pribadi manusia yang utuh (tidak kehilangan identitasnya) dan tidak terbagi-bagi (Rm. 8:18-25; Luk. 16:19-31; 1 Kor. 15:42-43; Luk. 24:31; Luk. 14:15; Luk. 22:14-18, 30; 24:43; 1 Kor. 15:53).

Kebangkitan Kristus merupakan model bagi kebangkitan orang mati di akhir zaman. Kristus telah dibangkitkan sebagai yang sulung dari antara orang mati (1 Kor. 15:12, 20-23). Allah yang dengan kuasa-Nya membangkitkan Yesus, akan membangkitkan juga semua orang percaya di dalam Kristus oleh kuasa-Nya (1 Kor. 6:14; 2 Kor. 5:15; Rm. 4:25; 6:5-6; Kis. 17:31; Rm. 8:29; 1 Yoh. 3:2)

#### **549. Apakah itu kebangkitan tubuh ?**

Kebangkitan tubuh adalah ungkapan lain bagi kebangkitan orang mati. Kebangkitan tubuh bukan menghidupkan kembali tubuh fisik-alamiah yang telah menjadi debu dan abu, tetapi sebagai suatu ciptaan Allah yang baru dan abadi. Ciptaan-Nya yang baru itu yang disebut sebagai kebangkitan tubuh, bukanlah kebangkitan kembali tubuh alamiah dan duniawi yang rapuh, bisa hancur dan binasa, melainkan tubuh baru yang dianugerahkan Allah, yakni, tubuh mulia, yang abadi, tidak bisa hancur dan binasa (1 Kor. 15:35-49; Flp. 3:20-24). Model tubuh yang dibangkitkan itu ditampilkan oleh Yesus yang dibangkitkan, sebagai yang sulung dari antara orang mati (Flp. 3:20-24; 1 Kor. 15:35-49).

#### **550. Apakah GPM dapat mengakui dan menerima praktik kremasi ?**

GPM dapat mengakui dan menerima praktik kremasi sebagai salah satu cara pemakaman karena GPM percaya bahwa kebangkitan orang mati bukan kebangkitkan tubuh fisik-jasmani-alamiah yang fana, rapuh, bisa binasa dan hancur menjadi debu dan abu, tetapi karena anugerah dan kuasa-Nya Allah menciptakan dan memberikan kepada semua orang yang mati dalam Kristus, suatu tubuh baru, tubuh rohani, tubuh mulia, abadi, tidak bisa hancur dan binasa (1 Kor. 15:35-49). Tubuh yang baru itu serupa dengan tubuh Yesus yang telah dibangkitkan dari antara orang mati (1 Kor.15:35-49; Flp. 3:20-24). Hal ini menjadi sumber dan dasar penghiburan dan pengharapan orang percaya dalam Kristus (1 Tes. 4:18).

## **5.8. ALIRAN-ALIRAN DAN IDEOLOGI MANUSIA**

### **551. Apa itu ideologi ?**

Istilah ideologi berasal dari kata '*idea*' (Inggris) yang berarti gagasan, konsep, pengertian dasar, cita-cita; dan kata '*logi*' yang dalam bahasa Yunani *logos* artinya ilmu, buah pikiran atau pendapat. Jadi ideologi adalah suatu kumpulan gagasan, ide-ide dasar, keyakinan serta kepercayaan yang bersifat sistematis dengan arah dan tujuan yang hendak dicapai dalam kehidupan nasional suatu bangsa dan negara atau sekelompok orang. Suatu ideologi biasanya dipegang teguh oleh kelompok penganutnya serta diimplementasikan dalam kehidupan dan perilaku penganutnya.

### **552. Apakah itu Altruisme ?**

Altruisme adalah pandangan dan sikap hidup yang menaruh perhatian pada kebaikan, kesejahteraan dan kebahagiaan orang lain. Altruisme melahirkan sikap hidup, tindakan dan perbuatan yang memperhitungkan unsur kepentingan dan kebahagiaan orang lain. Orang yang altruistik tidak hanya terserap oleh kepentingan pribadi melainkan juga menaruh perhatian pada kepentingan orang lain. Dalam menghayati hidup dan melaksanakan kegiatankegiatannya, orang altruistik tidak hanya mencari enaknya dan untungnya sendiri tetapi juga manfaat bagi kebaikan orang lain. Perilaku ini merupakan kebajikan yang ada dalam banyak budaya dan dianggap penting oleh beberapa agama. Gagasan ini sering digambarkan sebagai aturan emas etika. Altruisme adalah lawan dari sifat egois yaitu pementingan diri sendiri.

### **553. Bagaimana sikap gereja terhadap Altruisme ?**

Iman kristen mengajarkan bahwa kita tidak boleh hanya mementingkan diri sendiri melainkan kepentingan orang lain juga, sama seperti yang telah diperlihatkan Kristus (Flp. 2:2-4). Bahkan kita hendaknya berusaha menyenangkan hati semua orang demi keselamatan dan kebahagiaan mereka (1 Kor.10:33), mencari kesenangan sesama demi kebajikannya (Rm.15:2) dan mengupayakan kebaikan kepada orang lemah (Mzm. 41:1). Tindakan ini kita lakukan sebagai manifestasi iman bahwa Allah telah lebih dahulu melakukan kebaikan bagi kita.

### **554. Apakah itu ateisme ?**

Ateisme diambil dari kata Yunani *atheos* yang berarti tanpa Allah. Jadi Ateisme adalah suatu ideologi yang tidak mengakui kepercayaan akan adanya keberadaan Tuhan atau Allah sebagai sosok yang berkepribadian (*personal god*) sebagaimana digambarkan oleh agama-agama Samawi/Abrahamik seperti Yahudi, Kristen, Islam, dsb. Keberadaan Allah sebagai makhluk Mahakuasa, tidak terlihat, berkehendak, dan mengatur jalannya sejarah manusia dan dunia tidak diakui. Oleh karena itu orang-orang ateis menolak keberadaan Tuhan atau menganggap bahwa Tuhan tidak ada.

**555. Bagaimana sikap gereja terhadap ateisme ?**

Iman kristen mengajarkan bahwa Allah ada (Kel. 3:6; 13-15). Bahkan telah ada sebelum dunia dijadikan (Yoh. 1:1). Ialah yang menciptakan langit dan bumi serta segala isinya (Kej.1:1-2:7). Ia telah menyatakan diri-Nya di dalam diri Yesus Kristus untuk menyelamatkan manusia. Ia Maha Kuasa dan dengan kemahakuasaan-Nya Ia memimpin sejarah dunia dan sejarah bangsa-bangsa menuju penggenapannya pada akhir zaman. Karena itu, Ateisme bertentangan dengan iman Kristen dan harus ditolak.

**556. Apakah itu hedonism ?**

Hedonisme diambil dari kata Yunani *hedone* yang berarti kenikmatan. Jadi hedonisme adalah ajaran etis yang menekankan bahwa kenikmatan, khususnya kenikmatan pribadi merupakan nilai hidup tertinggi dan tujuan utama serta terakhir dari hidup manusia. Menurut ajaran ini, yang baik dan karenanya harus dikejar adalah yang membawa kenikmatan bagi diri sendiri. Segala perbuatan yang mendatangkan kenikmatan harus dilakukan karena itulah yang baik menurut pandangan ini.

**557. Bagaimana sikap gereja terhadap hedonism ?**

Menikmati kehidupan adalah hal yang wajar (Pkh. 2:1; 9:9). Bahkan menikmati kesenangan dalam segala jerih payah merupakan pemberian Allah (Pkh. 3:13; 5:19; 2 Tim. 2:6). Namun, hidup dengan mengejar kenikmatan belaka dapat menyebabkan manusia menggunakan cara-cara yang tidak wajar untuk memperolehnya (Ams. 30:8; Yeh. 23:17; 34:3). Malah manusia bisa memperoleh kenikmatan dari perbuatan dosa (Ibr. 11:25). Maka, orang Kristen dapat berusaha memperoleh kenikmatan asalkan dengan cara-cara yang baik. Namun tidak boleh menjadikan kenikmatan sebagai nilai hidup tertinggi dan tujuan utama dalam hidup.

**558. Apakah itu konsumerisme ?**

Konsumerisme adalah paham atau ideologi yang menjadikan seseorang atau sekelompok orang melakukan atau menjalankan proses konsumsi atau pemakaian barang-barang hasil produksi secara berlebihan atau tidak sepatutnya, secara sadar dan berkelanjutan. Hal tersebut menjadikan manusia pecandu dari suatu produk, sehingga ketergantungan tersebut tidak dapat atau sulit dihilangkan. Konsumerisme mengakibatkan adanya gaya hidup konsumtif yaitu gaya hidup yang menganggap memiliki barang (mewah) sebagai ukuran

kebahagiaan dan kesenangan sehingga harus terus-menerus mengkonsumsi/membeli. Gaya hidup semacam ini berlawanan dengan gaya hidup hemat.

**559. Bagaimana sikap gereja terhadap konsumerisme ?**

Orang Kristen tidak dilarang untuk membeli, memiliki dan menggunakan barang-barang hasil produksi yang menjadi kebutuhannya (Kej. 42:2; 47:19). Akan tetapi mengonsumsi dan menggunakannya secara berlebihan tidak dianjurkan. Malah orang Kristen dinasehati agar mencukupkan diri dengan apa yang ada padanya (Ibr. 13:5) serta hidup sederhana (1 Tim. 2:9; Tit. 2:2). Kehidupan yang berorientasi kepada materi tidak boleh menyebabkan kita melupakan Tuhan yang adalah sumber hidup (Mat. 6:19-20). Karena itu konsumerisme harus dijauhan.

**560. Apakah itu materialism ?**

Materialisme adalah paham dalam filsafat yang menyatakan bahwa hal yang dapat dikatakan benar-benar ada adalah materi. Pada dasarnya semua hal terdiri atas materi dan semua fenomena adalah hasil interaksi material. Materi adalah satu-satunya substansi. Dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia berakar pada alam kebendaan semata-mata. Karena itu segala sesuatu yang mengatasi alam indera dikesampingkan. Materialisme tidak mengakui entitas-entitas non-material seperti roh, hantu, setan dan malaikat. Bahkan tidak ada Allah atau dunia adikodrati. Realitas satu-satunya adalah materi dan segala sesuatu merupakan manifestasi dari aktivitas materi. Materialisme mengakibatkan gaya hidup yang menghargai dan mengejar materi.

**561. Bagaimana sikap gereja terhadap materialism ?**

Dalam iman Kristen diajarkan bahwa materi bukanlah satu-satunya realitas dan satu-satunya substansi dari segala yang ada. Di samping materi, ada pula yang non-materi, yang adikodrati yaitu Allah. Allah merupakan sumber dan dasar dari segala yang ada termasuk materi. Materi adalah ciptaan Allah. Maka memiliki materi harus selalu dilakukan dalam jalinan relasi dengan Tuhan (Luk. 12:21). Kecenderungan untuk menjadikan materi sebagai tujuan dapat menyebabkan pendewaan atas materi dan pengabaian terhadap Allah (Kel. 20:1-5; Kis.19:25-26). Orang Kristen tidak boleh menjadikan materi sebagai dasar dan tujuan dari segala sesuatu sebab bertentangan dengan iman Kristen. Karena itu materialisme dan gaya hidup yang mendewakan materi harus di jauhi. Menghadapi materialisme gereja hendaknya mengembangkan pola hidup sederhana (1 Tim. 2:9; Tit. 2:2).

**562. Apakah itu spiritisme ?**

Spiritisme adalah paham yang mempercayai bahwa manusia dapat melakukan hubungan dengan roh-roh orang mati, baik secara langsung, melalui pertolongan medium (perantara) maupun dengan cara-cara lain (jailankung, mimpi, dsb.). Hal ini didasarkan atas kepercayaan bahwa ketika manusia mati, hanya tubuhnya saja yang mati sedangkan rohnya tetap hidup. Roh yang hidup itu dapat berhubungan dengan orang yang masih

hidup bahkan mempengaruhinya. Spiritisme sudah merupakan praktek manusia sejak lama. Praktek ini dapat ditemukan baik dalam agama-agama primitif maupun pada manusia modern.

**563. Bagaimana sikap gereja terhadap spiritisme ?**

Dalam Ulangan 18: 9-22 orang Israel dilarang untuk berhubungan dengan roh atau arwah orang mati, menanyakan sesuatu, atau meminta petunjuk dari mereka. Karena itu orang yang bertanya kepada arwah, roh peramal dan meminta petunjuk kepada orang mati harus dijauhkan dari tengah-tengah mereka. Orang yang melakukan hal semacam ini dianggap kekejian bagi Tuhan. Tuhan tidak mengizinkan hal semacam itu. Memang Saul pernah mencoba melakukan hal itu ketika ia berada dalam keadaan terjepit menghadapi tentara Filistin (1 Sam. 28:1-25). Namun tindakannya itu merupakan pelarian terhadap Allah sehingga pada akhirnya ia kalah dan mati di atas pedangnya sendiri (1 Sam. 31:16). Iman kristen mengajarkan bahwa orang yang telah mati dalam Kristus tinggal bersama-Nya dalam kemuliaan Firdaus (Luk. 23:43; Yoh.14:2). Karena itu gereja menentang praktek spiritisme.

**564. Apa itu nepotisme ?**

Nepotisme diartikan sebagai perilaku yang memperlihatkan kesukaan yang berlebihan kepada kerabat dekat, kecenderungan untuk mengutamakan dan menguntungkan sanak saudara sendiri, terutama dalam jabatan atau pangkat, atau tindakan memilih kerabat dan sanak saudara sendiri untuk memegang pemerintahan. Sikap lebih memilih saudara atau teman akrab ini didasarkan atas hubungannya, bukan berdasarkan kemampuan. Nepotisme dapat juga diartikan sebagai suatu sikap atau tindakan seorang pemimpin yang lebih mendahulukan keluarga dan sanak famili dalam memberikan jabatan atau hal lainnya, baik dalam birokrasi pemerintahan maupun dalam manajemen perusahaan dan organisasi swasta.

**565. Bagaimana sikap gereja terhadap nepotisme ?**

Setiap orang diciptakan menurut gambar dan citra Allah (Kej. 1:26-27). Sebagai gambar dan citra Allah, setiap orang memiliki harkat, martabat dan kedudukan yang sama di hadapan Allah. Allah tidak membedakan orang berdasarkan kerabat, suku, ras, bangsa, dan agama (Kis. 10:34-35). Lagi pula dengan matiNya di kayu salib, Kristus telah mempersekutukan semua orang yang berbeda-beda itu menjadi suatu persekutuan dengan-Nya (Ef. 2:14). Dan bahwa kepada setiap orang Allah memberikan potensi atau kemampuan tertentu sebagai karunia kepadanya (1 Kor. 7:7; 12:7-11). Itulah sebabnya faktor kemampuan dan kompetensi mendapatkan perhatian dalam memilih seseorang untuk suatu jabatan pelayanan (bdk. Kis. 6:3; 1 Tim. 3:1-13). Maka Nepotisme bertentangan dengan kehendak Allah, harkat dan martabat manusia, juga dengan hak-hak asasi manusia. Karena itu, Nepotisme harus dijauhkan dari kehidupan gereja.

**566. Apakah itu Komunisme ?**

Komunisme adalah salah satu ideologi politik di dunia yang muncul sebagai reaksi terhadap kapitalisme abad ke-19. Ideologi komunisme menekankan asas kepemilikan bersama atas semua alat produksi berupa tanah, tenaga kerja, dan modal yang memiliki tujuan agar tercapainya masyarakat yang makmur. Komunisme memiliki prinsip sama rata sama rasa dalam bidang ekonomi dan mendukung sekularisme yang radikal. Keberadaan agama digantikan dengan ideologi komunis yang diajarkan secara doktrinal kepada para anggotanya. Jadi pada dasarnya kepentingan individu harus tunduk pada kehendak bersama, partai dan bangsa.

Komunisme menghapus hak milik perseorangan dan menggantikannya dengan hak milik bersama. Komunisme merupakan ideologi yang digunakan oleh negara dan partai komunis di seluruh dunia.

#### **567. Bagaimana sikap gereja terhadap Komunisme ?**

Mengusahakan kesejahteraan dan kemakmuran bersama adalah panggilan gereja. Gereja juga terpanggil untuk mengupayakan terciptanya keadilan bagi semua. Akan tetapi, kebebasan, keadilan, kebenaran dan kesejahteraan adalah bahagian dari Injil yang harus diberitakan gereja (Luk. 4:18-21). Di mana terdapat ketidakbebasan, ketidakadilan, ketidakbenaran dan kemiskinan, ke sanalah gereja harus menyatakan kehadirannya yang bermakna sebagai wujud pemberitaan Injil. Dalam Komunisme terdapat ketidakbebasan, ketidakadilan dan ketidakbenaran karena hak-hak kepemilikan individu tidak diakui. Kemakmuran dicapai dengan cara menghapus hak dan kebebasan individu. Cara hidup semacam ini tidak sesuai dengan kesaksian Alkitab. Alkitab mengakui adanya kepemilikan pribadi sekalipun kepemilikan pribadi itu dapat diperuntukkan bagi kesejahteraan bersama (Mat. 19:21; Mrk. 10:21; Kis. 4:32-37). Komunisme juga menghilangkan keberadaan agama, hal mana tidak sesuai dengan iman Kristen.

#### **568. Apa itu primordialisme ?**

Primordialisme merupakan suatu paham atau sikap yang menganggap bahwa daerah sendiri lebih baik atau lebih unggul dari daerah lain. Paham ini muncul karena adanya sesuatu yang dianggap istimewa pada daerah asal. Primordialisme dapat diperluas sehingga berlaku dalam hal suku, ras, bangsa, dan agama. Primordialisme juga merupakan sebuah pandangan atau paham yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil, baik mengenai tradisi, adat istiadat, kepercayaan, maupun segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan pertamanya. Primordialisme memicu perilaku yang mengutamakan orang dari daerah sendiri serta menutup diri terhadap orang dari daerah lain, suku, ras, bangsa dan agama lain.

#### **569. Bagaimana sikap gereja terhadap primordialisme ?**

Di hadapan Allah tidak ada suku bangsa atau daerah yang lebih unggul dari suku bangsa atau daerah lainnya ketika diciptakan. Semuanya diciptakan sama dan sederajat oleh Allah. Allah tidak membedakan (Kis. 10:34-35). Bahkan Kristus telah mempersatukan bangsa-bangsa yang berbeda-beda itu menjadi satu persekutuan yang diikat oleh-Nya (Ef.

2:14). Allah mengasihi semua bangsa. Ia tidak hanya mengasihi Israel tetapi juga bangsa-bangsa lain (Am. 9:7). Karena itu orang asing pun harus dikasihi dan diberi tumpangan (Ul. 10:19; 17:15). Maka Primordialisme bertentangan dengan hakekat penciptaan bangsa-bangsa oleh Allah, dengan hukum kasih (Luk. 10:36-37), dan dengan hak-hak asasi manusia (Ul. 1:16; Mzm. 82:3). Karena itu Primordialisme tidak boleh terjadi dalam gereja.

#### **570. Apakah itu Sekularisme ?**

Sekularisme adalah suatu pandangan sekaligus sikap hidup yang mengutamakan hal-hal duniawi. Hal-hal duniawi dipisahkan dari hal-hal rohani/agama. Sekularisme berpendirian bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama. Dalam penggunaan masa kini, sekularisme dipahami secara garis besar sebagai sebuah ideologi yang menyatakan bahwa sebuah institusi harus berdiri terpisah dari agama atau kepercayaan. Aktivitas manusia dalam berbagai bidang kehidupan dianggap dapat dijalankan tanpa campur tangan agama. Sekularisme menyebabkan manusia meninggalkan agama dan menganggap agama tidak perlu.

#### **571. Bagaimana sikap gereja terhadap Sekularisme ?**

Agama-agama, termasuk agama Kristen mengajarkan perilaku yang baik yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Dengan kata lain, agama Kristen mengajarkan moralitas atau etika. Karena itu moralitas tidak dapat dipisahkan dari agama (Kel. 20). Lagi pula orang Kristen tidak dapat mengutamakan hal-hal duniawi saja dan mengabaikan hal-hal rohani (Luk. 12:21). Hubungannya dengan Tuhan harus tercermin dalam perilaku hidup sehari-hari (Am. 5:15). Dalam menyelenggarakan kehidupannya di dunia orang Kristen harus menyatakan imannya dalam semua bidang kehidupan. Dengan demikian Sekularisme tidak dapat diterima.

#### **572. Apakah itu kapitalisme ?**

Kapitalisme adalah sistem ekonomi di mana perdagangan, industri dan alat-alat produksi dikendalikan oleh pemilik swasta dengan tujuan membuat keuntungan dalam ekonomi pasar. Pemilik modal bisa melakukan usahanya untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Perekonomian dikuasai oleh pemilik modal. Karena itu kapitalisme dapat menyebabkan monopoli dalam perekonomian, melebarnya kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin dan ketidakadilan sosial.

#### **573. Bagaimana sikap gereja terhadap kapitalisme ?**

Tidak dapat disangkal bahwa kapitalisme dapat mendorong kemajuan di bidang ekonomi. Akan tetapi efek yang ditimbulkannya adalah penguasaan segelincir orang sebagai pemilik modal atas ekonomi pasar sehingga terjadi monopoli. Keuntungan yang sebesar-besarnya hanya dinikmati oleh segelincir orang saja, tercipta pula kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin serta ketidakadilan sosial. Kenyataan ini tidak sesuai dengan iman Kristen. Karena itu menghadapi Kapitalisme gereja terpanggil untuk menentang monopoli,

memperkecil jurang antara yang kaya dan miskin serta mengupayakan keadilan bagi semua orang (Am. 5:15 dan 24).

**574. Apakah itu neoliberalisme ?**

Neoliberalisme adalah sebuah pola pemikiran politik (ideologi) barat yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi di atas segalagalanya. Dasar pemikirannya adalah bahwa yang lemah harus dikorbankan supaya yang kuat bisa berkembang dengan bebas, agar ekonomi nasional juga ikut berkembang. Neoliberalisme juga adalah paham ekonomi yang mengutamakan sistem kapitalis perdagangan bebas, ekspansi pasar, privatisasi (misalnya penjualan BUMN kepada pihak swasta), deregulasi/penghilangan campur tangan pemerintah, dan pengurangan peran negara dalam layanan sosial (*public service*) seperti pendidikan, kesehatan, dan sebagainya.

**575. Bagaimana sikap gereja terhadap neoliberalisme ?**

Bahaya Neoliberalisme adalah menumpukkan kekayaan tanpa batas dan mencari keuntungan sebesar-besarnya (Ams. 13:11). Bahaya lainnya adalah mengorbankan orang lemah (1 Raj 21:2; 13), mengutamakan sistem kapitalis pasar bebas, perekonomian dikuasai oleh segelincir orang melalui privatisasi dan mengabaikan peranan negara dalam layanan publik (Rm. 13). Gereja harus melawan bahaya-bahaya semacam ini dengan mengembangkan solidaritas dan memperjuangkan keadilan sosial bagi semua.

## **5.9. PLURALISME**

**576. Apakah pluralisme itu ?**

Pluralisme berasal dari kata Inggris *plural* yang berarti banyak atau lebih dari satu. Dari kata *plural*, terbentuklah kata pluralitas dan pluralisme. Kata pluralitas menunjuk kepada realitas atau fakta kemajemukan, sedangkan pluralisme menunjuk kepada pandangan atau sikap terhadap fakta kemajemukan itu. Oleh karena itu, berbicara tentang pluralisme adalah berbicara tentang sikap terhadap kemajemukan di dalam kehidupan bermasyarakat, baik kemajemukan agama, budaya, bahasa, maupun kemajemukan ideologi dan politik.

**577. Mengapa pluralisme perlu dibicarakan ?**

Sekarang ini muncul apa yang disebut sebagai kesadaran baru, yakni kesadaran tentang realitas kemajemukan. Kesadaran bahwa dunia ini dihuni tidak hanya oleh satu bangsa atau satu suku bangsa atau satu agama, tetapi oleh banyak bangsa, banyak suku bangsa dan banyak agama. Realitas kemajemukan itu telah memunculkan pertanyaan-pertanyaan mendasar atau fundamental dan menentukan tentang bagaimana manusia hidup ditengah-tengah banyak pilihan. Pada satu sisi, pluralitas telah menjadi dilema kehidupan sehari-hari karena banyaknya pilihan yang ada; tetapi pada sisi yang lain, terjadi perjumpaan dan pengkayaan filosofi dan pandangan dunia. Intinya, realita kemajemukan telah

memunculkan pertanyaan-pertanyaan praktis tentang manusia dan kemanusiaan bahkan tentang klaim kebenaran agama itu sendiri.

**578. Adakah alasan lain lagi ?**

Ada. Bahwa tidak ada lagi jarak dan pembatas antarsuku dan antar agama. Jarak dan pembatas itu dibuka tidak hanya oleh informasi, komunikasi dalam era global sekarang ini, tetapi juga oleh kesadaran tentang kemanusiaan sebagai kenyataan universal. Bahwa masalah-masalah kemanusiaan bukan masalah satu bangsa atau satu agama tetapi masalah semua bangsa, masalah semua agama. Oleh karena itu, semua agama termasuk agama Kristen, khususnya GPM sebagai gereja terpanggil untuk membangun sikap positif terhadap kemanusiaan itu. Bahwa keluhuran kemanusiaan seorang Kristen (Katolik dan Protestan) atau seorang Islam atau seorang Hindu atau seorang Budha atau seorang Konghucu adalah sama dan setara karena sama-sama diciptakan oleh Tuhan. Keluhuran kemanusiaan itu tidak boleh dikotakkan atas alasan apapun, termasuk alasan agama dan bangsa.

**579. Bagaimana pandangan GPM terhadap pluralitas ?**

Dalam pandangan GPM, kemajemukan atau keragaman dalam hidup manusia dikehendaki Allah (Kej.11:1 – 9, “Cerita Menara Babel”). Pluralitas adalah realitas hidup yang diciptakan Allah sebagai wujud keagungan Tuhan. Oleh karena itu, GPM memandang secara positif pluralitas atau fakta kemajemukan yang ada dalam hidup manusia. Pandangan positif itu ditunjukkan dengan sikap penghargaan GPM terhadap adanya keragaman dan perbedaan di antara sesama umat manusia. Realitas kemajemukan adalah gelandang yang benar untuk membedakan mana yang benar dan mana yang buruk; bukan monopoli yang benar saja atau monopoli yang buruk saja. Misalnya agama atau budaya A hanya monopoli yang benar saja, sedangkan agama atau budaya B monopoli yang buruk saja. Oleh karena itu menyikapi pluralitas atau kemajemukan agama, diperlukan sikap yang positif dengan tingkat kematangan yang memadai secara intelektual, etis-moralspiritual, sosial, teologis, dan emosional. Dengan kata lain, seseorang tidak boleh memandang pluralitas dengan sikap emosional apalagi reaktif. Sebaliknya dibutuhkan sikap positif, kritis, dan bahkan pro-ekstensi. Semakin rendah tingkat kematangan seseorang, maka orang akan semakin reaktif, dan sebaliknya semakin memadai tingkat kematangan seseorang, ia akan cenderung membangun sikap yang kritis, positif, dan proeksistensi untuk sesama atau untuk agama lain.

**580. Apakah yang dimaksudkan dengan sikap kritis, positif, koeksistensi dan proeksistensi itu ?**

Sikap positif adalah cara pandang terhadap pluralitas atau keragaman dan kemajemukan dengan positif, tanpa emosi dan curiga, terbuka dan menerima perbedaan sebagai sebuah kesadaran dan kenyataan yang dikehendaki Tuhan. Sikap kritis artinya memandang atau menyikapi perbedaan tidak dengan sikap bahwa kebenaran agama yang diyakini itu tidak pasti atau relatif. Sikap relatif tidak menolong agama-agama memahami sesamanya dengan jujur, tetapi memahami perbedaan dengan sikap taktis dan politis. Pro-eksistensi,

yaitu cara pandang atau sikap saling menerima dan saling menghargai dengan sepenuh hati, saling mencintai, saling menopang, saling membanggakan dan saling menghidupi. Oleh karena itu, kita mesti memandang pluralitas atau kemajemukan itu sebagai sebuah kesadaran, kejujuran dan keniscayaan, sehingga setiap usaha pengingkaran atau penolakan atas pluralitas atau kemajemukan adalah juga penolakan atau pengingkaran atas realitas kemanusiaan itu sendiri.

**581. Apakah tantangan atau masalah yang dihadapi dalam mempercakapkan dan hidup dalam realitas kemajemukan ?**

Mempercakapkan apalagi hidup dalam kemajemukan merupakan hal yang tidak gampang bagi semua manusia karena manusia yang hidup dalam realitas kemajemukan selalu menghadapi masalah dan tantangan. Masalah dan tantangan itu harus dihadapi dan diatasi oleh masyarakat yang hidup dalam realitas kemajemukan. Masyarakat yang hidup dalam realitas kemajemukan agama, misalnya, menghadapi banyak praktik dan ajaran agama yang berbeda dengan praktik agama dan keyakinan imannya. Perbedaan-perbedaan itu menuntut kekritisn dan kekuatan iman setiap umat beragama, termasuk warga GPM, untuk menjalani kehidupan keagamaan yang diyakininya, sambil terbuka menerima dan menghargai keyakinan iman penganut agama lain. Pada umumnya, ada dua tantangan utama yang dihadapi oleh masyarakat yang hidup dalam realitas kemajemukan agama. Tantangan pertama adalah meragukan iman sendiri atau relativisme; dan tantangan kedua adalah kecenderungan menolak agama lain sebagai wujud keinginan mendominasi. Berbagai kekerasan yang terjadi di beberapa tempat di Indonesia diakibatkan oleh kecenderungan menolak keberadaan agama lain. Beberapa contoh yang disebutkan di sini adalah peristiwa Tolikara-Papua, fenomena fundamentalisme dan radikalisme agama, fenomena penutupan gereja, konflik dan kekerasan di Timur Tengah, fenomena ISIS.

**582. Hal-hal apa sajakah yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dengan matang ketika berbicara dan hidup dalam realitas kemajemukan ?**

Ada dua hal penting yang harus diperhatikan yaitu :

- a. Landasan Alkitab tentang pluralitas atau kemajemukan, dan
- b. Realitas Maluku, khusus realitas GPM sekarang dan yang akan datang.

**583. Mengapa dasar-dasar Alkitabiah tentang pluralitas atau kemajemukan perlu diperhatikan ?**

Sebab kesadaran gereja untuk mempercakapkan dan hidup dalam kemajemukan dengan benar tidak dapat dilakukan tanpa mencari dan menemukan dasar-dasar Alkitabiah. Dengan dasar-dasar Alkitabiah itu, gereja memiliki dasar pijakan yang kuat, sekaligus menghindari bahaya sinkritisme dan relativisme atas sikap dan keyakinan gereja atas pengakuannya sebagaimana yang diyakini oleh gereja sebagai sebuah pengakuan yang normatif.

**584. Apa yang mempengaruhi cara pandang GPM tentang kemajemukan agama ?**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi cara pandang GPM tentang kemajemukan agama. Faktor yang pertama adalah faktor sejarah; dan faktor yang kedua adalah prinsip teologi. Faktor sejarah yang dimaksudkan di sini adalah sejarah masuknya agama Kristen

di Maluku dan di Indonesia pada umumnya. Datangnya kekristenan di Maluku dan di Indonesia bersamaan dengan datangnya kolonial di Indonesia dan di Maluku. Dengan kata lain kekristenan datang berbarengan dengan kepentingan politik dan ekonomi. Oleh karena agama Kristen menyatu dengan kepentingan kolonial, agama Kristen kemudian menjadi “alat” untuk ekspansi kekuasaan politik dan ekonomi. Posisi agama Kristen yang demikian melihat agama lain sebagai ancaman dan saingan; bukan sebagai ‘teman’ dan partner. Faktor prinsip teologi adalah pikiran-pikiran teologis yang menolong gereja memahami keberadaan agama-agama lain.

#### **585. Bagaimana membangun hubungan antar agama di Maluku ?**

Untuk membangun hubungan antar agama di Maluku, maka sebagai gereja, GPM harus merintis jalannya dengan membangun hubungan melalui dialog agar ada kesetaraan. Beberapa jalan ke arah itu yang bisa dilakukan, antara lain :

- a. Jalan baru hubungan antar agama tidak mungkin bisa dibangun tanpa pemikiran ulang di dalam semua agama.
- b. Jalan baru hubungan antar agama tidak bisa kita bangun tanpa memahami lebih jauh terhadap perkembangan internal masing-masing agama. Tiap agama harus berani melakukan kritik internal di masing-masing agama.
- c. Jalan baru hubungan antar agama tidak bisa dibangun bila semua agama gagal membangun sebuah cara atau model dialog yang baru. Format dialog lintas agama mesti diarahkan dalam rangka memperluas penghayatan saling memahami keyakinan iman masing-masing agama, kebangsaan dan kemanusiaan. Kebangsaan dan kemanusiaan harus menjadi inti dari dialog lintas agama, di mana kebaikan bersama bagi seluruh bangsa dan bagi kemanusiaan bersama menjadi kepedulian bersama. Dengan begitu dialog lintas agama dapat diperluas menjadi dialog lintas etnis, lintas gender dan lintas kemanusiaan serta lintas ideologi. Kemanusiaan harus betulbetul menjadi kepedulian bersama, dan menjadi kriteria fundamental karena kemanusiaan tidak terlepas dari nilai-nilai ilahi. Kemanusiaan selalu bertumpuh pada hakikat manusia sebagai ciptaan Tuhan. Sebagai ciptaan Tuhan martabat manusia itu luhur dan mulia.

#### **586. Apakah agenda-agenda yang bisa dilakukan dalam membangun hubungan antar agama ?**

Jalan baru antar agama dalam konteks pluralitas tidak dapat diwujudkan tanpa agenda yang jelas dan konkrit. Beberapa agenda, antara lain :

1. Hormat kepada kehidupan. Tidak ada bangsa, agama dan atau negara yang berhak membenci, mendiskriminasi, menyingkirkan atau mengusir apalagi menghancurkan suatu minoritas yang dianggap asing karena berbeda agama atau etnis. Kalau ada konflik harus diselesaikan tanpa kekerasan didalam kerangka hormat kepada kehidupan dan kemanusiaan.
2. Solidaritas dan keadilan. Tidak ada perdamaian di dunia tanpa keadilan. Oleh karenanya tata ekonomi dunia harus dibuat lebih adil. Pembangunan demokrasi tidak hanya prosedural tetapi terutama secara substansial. Kekuatan-kekuatan partai politik, kekuatan-kekuatan ekonomi diarahkan untuk berfungsi bagi keadilan dan kesejahteraan seluruh rakyat tanpa pandang bulu, dan bukan bagi kepentingan agama

tertentu, kelompok atau diri pribadi. Kepedulian bagi mereka yang tertindas, tersingkir, miskin, kelompok-kelompok termarginal menjadi tolak ukur dari tegaknya solidaritas dan keadilan serta kesetaraan manusia.

3. Toleransi dan kebenaran. Keduanya dibutuhkan untuk membangun hidup bersama yang damai dan bersaudara. Tanpa toleransi, saling menghargai dan menghormati, tidak mungkin umat beragama membangun hidup yang damai, adil dan menghargai harkat dan martabat manusia.
4. Kesamaan hak dan kedudukan. Dalam konteks bernegara dan berbangsa, kesamaan dan kesetaraan setiap warga negara harus menjadi prinsip bersama yang utama, di mana setiap orang diperlakukan sama sebagai warga negara, dan tidak dikotak-kotakan atas dasar alasan apa pun termasuk atas alasan agama mayoritas atau minoritas.
5. Dialog dan kerjasama. Dialog dan kerjasama harus menjadi pilihan umat beragama dalam menjawab secara dinamis, kreatif dan fundamental tuntutan-tuntutan pluralisme agama. Dialog mesti diposisikan dalam perspektif dialog iman, kehidupan, dan dialog karya.

## **5.10. IPTEKS**

### **587. Apa itu IPTEKS ?**

IPTEKS adalah akronim dari ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

- a. Ilmu pengetahuan adalah suatu proses kegiatan manusia untuk mengusahakan pengetahuan secara ilmiah (kritis, logis, sistematis), objektif dan universal.
- b. Teknologi sebagai ilmu pengetahuan terapan berusaha menerapkan ilmu pengetahuan untuk memperoleh cara (teknik) yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam rangka mengatasi segala persoalan kehidupan manusia.
- c. Seni adalah pengolahan budi manusia secara tekun untuk mengubah suatu benda bagi kepentingan rohani dan jasmani manusia. Seni sebagai ekspresi jiwa seseorang yang berkembang menjadi bagian dari budaya. Seni adalah ekspresi cipta dan karya manusia, termasuk teknologi selalu memiliki sentuhan keindahan atau estetika.

### **588. Apa Tujuan IPTEKS ?**

Tujuan utama Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah memudahkan manusia dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan tujuan seni memberi sentuhan estetik sebagai hasil budaya yang indah dari manusia.

### **589. Apa fungsi IPTEKS bagi manusia ?**

Fungsi utama ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sebagai sarana bagi kehidupan manusia, membantu manusia agar aktivitas kehidupannya menjadi lebih mudah, lancar, efisien, dan efektif, sehingga lebih bermakna dan produktif. IPTEKS telah memberikan

perubahan signifikan terhadap seluruh aspek kehidupan manusia yang memudahkan dan menunjang manusia untuk mencapai tujuan hidup.

**590. Bagaimana bentuk IPTEKS di bidang-bidang ?**

Bentuk IPTEKS diterapkan dalam beragam bidang, yaitu :

- a. Bidang teknologi seperti, video, TV, antena parabola, satelit komunikasi, komunikasi antar kota, antar pulau bahkan antar benua.
- b. Bidang teknologi transportasi seperti pesawat terbang, kereta listrik, kapal laut ataupun perkembangan mobil, telah memungkinkan suatu perjalanan yang cepat, aman, dan nyaman.
- c. Bidang sosial-ekonomi seperti produk komputer dan pengembangan perangkat lunak (software) terus berkembang, seperti pada IBM-PC yang selalu menghadirkan versi terbaru setiap tahun.
- d. Dalam dunia rumah tangga, ada terobosan teknologi yang revolusioner misalnya tersedia alat dapur, mesin cuci maupun alat pemotong rumput. Teknologi ini membantu manusia untuk tugas kerumahtanggaan karena menghemat waktu dan tenaga.
- e. Dalam bidang kesehatan tersedia teknologi kesehatan. Teknologi kesehatan bermanfaat dengan tersedianya alat-alat medis untuk mendiagnosa dan menyembuhkan penyakit serta merawat kesehatan.
- f. Di gereja, IPTEKS dipakai untuk menunjang pelayanan dan aktivitas ibadah seperti membuat khotbah, multi media untuk menunjang ibadah, alat dan pengiring musik ibadah dll.

**591. Adakah dampak positif dari perkembangan IPTEKS bagi manusia**

- a. Memberi kemudahan dan membantu aktivitas manusia. Misalnya, dalam kegiatan perindustrian, telekomunikasi dan pertanian yang dulunya membajak sawah dengan alat tradisional, kini sudah memakai peralatan mesin. Manfaatnya aktivitas penanaman lebih cepat dan tidak membutuhkan banyak tenaga.
- b. Mempermudah meluasnya berbagai informasi yang berkembang pesat melalui media cetak elektronik. Berbeda dengan zaman dahulu, kegiatan pengiriman berita sangat lambat, karena dilakukan secara tradisional.
- c. Bertambahnya pengetahuan dan wawasan, seiring perkembangan IPTEKS tersedia banyak peralatan elektronik seperti komputer, internet dan handphone yang menjamur di kalangan masyarakat. Pemakainya menyentuh kalangan anak sampai orang dewasa yang berimbas membentuk ideologi dan gaya hidup manusia.

**592. Adakah dampak negatif dari perkembangan IPTEKS bagi manusia ?**

- a) Sikap konsumerisme

Gaya hidup konsumerisme menjamur di kalangan masyarakat, terbukti daya beli masyarakat sebagai konsumen jauh lebih tinggi dibanding daya produksi. Hal menarik bahkan nilai konsumerisme tinggi sehingga acapkali orang mudah tertipu lewat penjualan *online*. Barang yang dibeli mutunya rendah dibanding promosi barang melalui internet.

- b) Individualisme

Kepemilikan dan pemanfaatan alat teknologi membentuk sikap individualisme sehingga terkikis hubungan sosial dengan orang sekitar. Orang lebih terdorong membangun kepuasan pribadi dengan memiliki dan memakai sejumlah alat teknologi dibandingkan membangun hubungan dengan orang sekitar.

c) Kemerosotan Moral

Kemudahan IPTEKS dimanfaatkan untuk tujuan dan kepentingan negatif. Kemerosotan moral teramati dari penyalahgunaan IPTEKS, misalnya dengan perkembangan IPTEKS terjadi pembobolan bank, terbentuk gaya hidup instan, peningkatan plagiarisme, termasuk penipuan dan tindakan *bully* (menghina orang lain) di media sosial.

d) Pola interaksi antar manusia berubah. Kekerabatan antar manusia yang satu dengan manusia lainnya akan berubah karena ada sikap individualisme yang hanya mementingkan diri sendiri dan tidak peduli terhadap orang lain.

e) Kesenjangan Sosial

Adanya kesenjangan sosial karena tingkat dan pendapatan ekonomi berbeda. Kepemilikan harta diakui menaikkan prestise diri seseorang sehingga orang cenderung tinggi hati. Penguasaan teknologi mewah menimbulkan kesenjangan sosial antara orang kaya dan miskin, muda dan tua, pintar dan bodoh dan sebagainya.

**593. Bagaimana pandangan gereja terhadap IPTEKS ?**

Gereja memandang IPTEKS secara positif dan kritis. Positif karena gereja memahami bahwa IPTEKS adalah anugerah Allah yang dimanfaatkan demi kebaikan dunia, manusia dan demi kemuliaan nama Tuhan. Kritis karena gereja mesti mengkritisi karya IPTEKS yang merusak tatanan hidup manusia dan dunia. IPTEKS adalah anugerah dari Tuhan bagi manusia demi menunjang dan menjamin kelangsungan hidup. IPTEKS menjadi bukti kekayaan anugerah Ilahi yang terwujud melalui karya dan daya cipta manusia. Hak istimewa untuk mencipta dan berkreasi Tuhan mandatkan kepada manusia sejak proses penciptaan pertama (Kej. 1:1 – 2:4a). Proses mencipta tidak hanya terjadi di masa lampau, tetapi terus berlangsung (*ongoing creation*) sepanjang sejarah dunia dan manusia. Gereja sebagai teman sekerja Allah melanjutkan tugas mencipta dan memelihara lewat karya IPTEKS. Salah satu bentuk karya IPTEKS dalam Perjanjian Lama teramati melalui aktivitas membangun Bait Allah (Lih. Kel. 35:30-35).

**594. Bagaimana gereja memanfaatkan IPTEKS ?**

Gereja memanfaatkan IPTEKS untuk menunjang pelayanan dan misi gereja baik dalam pewartaan Injil, pelayanan diakonia maupun pemberdayaan umat. Karya IPTEKS mesti sejalan dengan tujuan Allah untuk menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah bagi dunia dan kemanusiaan yakni kasih, sukacita, kebaikan, kebenaran dan syalom Allah.

**595. Bagaimana sikap iman GPM terhadap IPTEKS ?**

Ada dua sikap GPM terhadap IPTEKS. Pada satu sisi gereja menerima IPTEKS sebagai kekayaan ilahi, tapi pada sisi lain gereja mengkritisi karya IPTEKS yang tidak berpihak

bagi dunia dan kemanusiaan. Gereja secara imaniah, berkewajiban melanjutkan tugas mencipta dan memelihara dari Allah dengan menghasilkan karya IPTEKS inovatif (temuan baru), kreatif (unik) dan pro-hidup (berpihak pada hidup). Gereja berkewajiban menyumbang kebaikan melalui karya IPTEKS bagi dunia dan kemanusiaan untuk kemuliaan nama Tuhan. Seperti termuat dalam Mazmur 150:6, “*Biarlah segala yang bernafas memuji Tuhan, Halehuya.*” GPM mendorong umat untuk berkarya lewat IPTEKS dengan dasar etis teologis harus memuliakan Tuhan yaitu: pertama, menyejahterakan manusia. Kedua, ramah lingkungan. Kepemilikan dan pemanfaatan IPTEKS adalah untuk menjamin keutuhan ciptaan.

## **5.11. BUDAYA**

### **596. Apa itu kebudayaan ?**

Menurut asal katanya, kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu “*buddhaya*” yang merupakan bentuk jamak dari kata “*buddhi*” yang artinya budi atau akal. Secara etimologi kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal. Jadi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses cara belajar. Artinya, kebudayaan adalah wujud peradaban manusia yang menjadi warisan sosial.

### **597. Apa bentuk-bentuk kebudayaan ?**

Bentuk kebudayaan terwujud dalam ciri sebagai berikut :

- a. Sistem religi dan upacara keagamaan. Agama, kepercayaan, mitos, dan segala sesuatu terkait dengan hal-hal spiritual, kepercayaan kepada Allah dalam budaya.
- b. Sistem kemasyarakatan, meliputi sistem kekerabatan, sistem hukum, sistem perkawinan, organisasi kemasyarakatan, dan sebagainya.
- c. Sistem pengetahuan, baik tradisional maupun modern, yang menjadi sarana hidup manusia. Pengalaman manusia bergaul dengan alam dan menemukan kearifan lokal seperti *tanoar*, *nanaku*, keserasian hidup dengan alam.
- d. Bahasa, berfungsi sebagai alat komunikasi dan ekspresi seni.
- e. Kesenian, sebagai sarana ungkapan keindahan, memaknai hakikat hidup dan sarana hiburan.
- f. Sistem mata pencaharian hidup sebagai sarana manusia membangun kehidupan pribadi maupun bersama.
- g. Sistem teknologi dan peralatan, sebagai sarana manusia untuk memudahkan dan menumbuh-kembangkan kehidupan.

### **598. Apa itu budaya dan budaya lokal ?**

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur rumit, berupa sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian,

bangunan, dan karya seni. Budaya lokal adalah ciri khas budaya suatu kelompok masyarakat lokal tertentu dengan nilai-nilai lokal hasil karya cipta, perilaku, masyarakat suatu daerah. Hasil karya ini terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu.

#### **599. Apa saja bentuk budaya lokal di Maluku dan Maluku Utara ?**

Budaya lokal di Maluku dan Maluku Utara dapat berupa :

- a. Benda-benda hasil karya & cipta manusia di Maluku dan Maluku Utara dalam bentuk bahasa daerah, kesenian (seni suara, musik, seni tari (tarian adat), lukisan, dll).
- b. Aktivitas manusia di Maluku dan Maluku Utara seperti kepercayaan kepada leluhur, ritus, mitos, norma pemerintahan adat dengan struktur raja, *kepala soa*, *mata rumah*, *tuan tanah*, *orang kaya*, *kewang* (darat & laut) serta aktivitas saling membantu berupa *badati*, *masohi*, *yelim*, dll.
- c. Sistem pengetahuan dalam bentuk nilai dan norma hukum yang mengatur kelahiran, perkawinan, kematian, kebun baru, berburu, kekerabatan antar negeri berbeda agama, suku, termasuk simbol-simbol dan kearifan lokal seperti *sasi*, *pelagandong* dan sanksi adat.

#### **600. Adakah nilai positif dari budaya ?**

Budaya memiliki nilai positif yang berdampak bagi gereja dalam tugas pelayanan dan misinya. Hasil karya budaya umumnya dipakai sebagai sarana penunjang pelayanan misi gereja. Contohnya: pemanfaatan bahasa, seni musik daerah dan tarian adat dalam pemberitaan Injil.

#### **601. Apakah itu kearifan lokal ?**

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal berbentuk budaya atau kumpulan pengetahuan dan cara berpikir yang berakar dalam kebudayaan suatu etnis sebagai hasil pengamatan dalam kurun waktu panjang. Kearifan umumnya berisikan gambaran tentang anggapan masyarakat tentang lingkungan, hubungan manusia dan lingkungan alamnya.

#### **602. Apakah ada nilai positif atau kearifan dari budaya lokal ?**

Budaya lokal di Maluku yang memiliki nilai positif dan arif seperti :

- a. *Masohi* sebagai sistem sosial masyarakat yang mengikat kesesamaan hidup antar manusia untuk saling membantu dan meringankan beban hidup bersama. *Masohi* dilaksanakan pada pekerjaan fisik, misalnya pembangunan *baileo*, rumah ibadah, atau pembangunan rumah keluarga, atau memetik hasil cengkih dari pohon atau membuat *sero penangkapan ikan*. Kegiatan *masohi* melibatkan semua orang dari latarbelakang hidup beragam dari berbeda agama, suku dan ras untuk saling membantu.
- b. *Badati* adalah perwujudan partisipasi antar keluarga terdekat untuk membantu hajatan keluarga. Partisipasi dengan bantuan uang, bahan material, pikiran dan tenaga untuk acara dimaksud. Perbedaan *badati* dan *masohi* adalah *badati* bantuan terbatas pada

hubungan saudara terdekat. Sedangkan masohi, bantuan diberikan tidak kenal batasan keluarga dari latar belakang keluarga berbeda.

c. *Pela* adalah persekutuan/ hubungan persaudaraan antar dua atau tiga negeri (desa) yang seagama atau yang berbeda agama.

d. *Sasi* adalah penetapan waktu panen hasil pertanian/perkebunan dan hasil laut sehingga pada satu pihak dapat memperoleh kualitas hasil panen dan di pihak lain menjamin keberlanjutan hidup dari tanaman dan hewan laut.

Nilai kearifan budaya lokal ini bisa dipakai gereja untuk menghidupkan semangat saling melayani dan membantu antara umat sebagai saudara. Dasar saling melayani dan membantu ini seperti anjuran Paulus kepada Jemaat Korintus untuk melakukan pelayanan kasih (2 Kor. 8: 13-15).

**603. Apa yang dimaksud dengan adat dan upacara adat ?**

Pengertian adat mencakup tiga hal yaitu: pertama, aturan dan perbuatan yang dilakukan sejak dulu. Kedua, tata cara yang sudah menjadi kebiasaan. Ketiga, wujud gagasan kebudayaan terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan-aturan yang satu terkait dengan lainnya dalam suatu sistem. Upacara adat adalah upacara yang berhubungan dengan adat suatu masyarakat.

**604. Apakah dengan menjalani upacara adat, manusia mendapatkan keselamatan dari Allah ?**

Keselamatan menurut iman kristen adalah kembalinya manusia ke dalam hubungan yang harmonis dengan Allah, seperti pada awal penciptaan. Dasar ini menyatakan bahwa upacara adat tidak akan membawa manusia kepada keselamatan (Rm. 3:20). Keselamatan adalah anugerah Allah semata yang diberikan Allah kepada manusia, bukan karena jasa dan upaya manusia (Yoh. 3: 16). Teks Roma 3: 22 – 26 menegaskan tiga hal, yaitu pertama, kebenaran Allah karena iman dalam Yesus Kristus bagi semua orang yang percaya, sebab tidak ada perbedaan. Kedua, Yesus yang membenarkan semua orang percaya. Ketiga, keselamatan diterima sebagai anugerah penebusan cuma-cuma dari Yesus Kristus. Jadi keselamatan tidak berasal dari pelaksanaan upacara adat tetapi berasal dari anugerah penebusan Yesus Kristus.

**605. Bagaimana sikap gereja terhadap budaya lokal termasuk upacara adat ?**

Gereja dihadapkan dengan tiga pilihan sikap terhadap budaya lokal termasuk upacara adat, yaitu: akomodatif, konfrontatif dan transformatif.

**Pertama**, akomodatif, artinya gereja mengakomodasi atau menerima budaya sebagai bagian dari gereja. Gereja bersikap ramah terhadap budaya di mana terjadi perjumpaan harmoni antara gereja dan budaya. Sikap akomodatif ini teramati pada sikap Paulus ketika memberitakan Injil di *Aeropagus*, Atena untuk orang Yunani. Paulus memakai cara dan tradisi Yunani untuk pemberitaan Injil Kristus (Kis. 17:16 – 34).

**Kedua**, konfrontatif, gereja berhadap-hadapan dengan budaya. Gereja bertentangan dengan budaya. Nilai budaya dan praktek upacara adat dianggap tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Gereja cenderung curiga terhadap budaya dan upacara adat. Sikap

konfrontatif ini ditunjukkan Petrus ketika berhadapan dengan Kornelius, perwira Italia di Yopec. Petrus menganggap budaya dan kepercayaan-Nya lebih tinggi derajatnya dari kepercayaan orang asing (Kis. 10:1-48).

**Ketiga**, transformatif, hasil karya budaya diterima, dikritisi dan dibaharui sesuai kebenaran Injil Yesus. Alasannya, tidak ada masyarakat yang hidup tanpa budaya dan tidak ada kebudayaan yang statis. Tugas gereja adalah menguji, apakah kebudayaan itu sesuai dengan kebenaran firman Tuhan (Ef. 5:10; 1Tes.5:21; 1 Yoh. 4:1). Ada perjumpaan yang memungkinkan gereja dan budaya berdialog dan saling membarui. Gereja membarui budaya dan sebaliknya budaya membarui gereja. Tugas gereja adalah memperbarui budaya dalam terang Injil (Rm. 3 :23; 1 Yoh. 5:19), sebagai wujud sikap gereja yang baru dan bersedia memperbarui diri.

GPM lebih memilih sikap ketiga yakni transformatif. Gereja berdialog dengan budaya berdasarkan kesadaran bahwa, baik gereja maupun budaya memiliki nilai moralitas masing-masing yang mesti dihargai. Gereja membaharui budaya dengan nilai kebenarannya, sebaliknya budaya juga memberi sumbangsih nilai moral bagi gereja.

#### **606. Apa itu *sasi* ?**

*Sasi* adalah suatu upaya untuk memelihara tata krama hidup bermasyarakat, termasuk upaya pemerataan pembagian atau pendapatan dari hasil sumberdaya alam sekitar kepada seluruh warga/penduduk setempat. *Sasi* lebih cenderung bersifat hukum adat bukan tradisi. *Sasi* memiliki dua nilai yaitu: pertama, *sasi* dipakai sebagai cara mengambil kebijakan dalam pengambilan hasil laut dan hasil pertanian. Kedua, *sasi* sebagai upaya pelestarian alam, demi menjaga mutu dan populasi sumberdaya alam, mencegah perselisihan, untuk kesejahteraan bersama. Pelaksanaan *sasi* berlangsung sesuai peraturan dalam keputusan rapat dewan adat (*Saniri* atau “*Saniri Lengkap*”). Keputusan rapat adat dilimpahkan kewenangan pelaksanaannya kepada lembaga *Kewang*, yakni suatu lembaga adat sebagai pengawas pelaksanaan peraturan.

#### **607. Apa saja yang boleh dimasukkan dalam praktik *sasi* gereja ?**

*Sasi* dalam praktik pelayanan gereja meliputi: a) *sasi* darat termasuk hasil-hasil kebun, (pohon kelapa, buah-buahan, dll), b) *sasi* laut, hasil laut yang potensial di negeri (ikan lompat, teripang, lola) dan c) *sasi* tanah, yakni pemberlakuan *sasi* sebagai akibat perselisihan antar desa tentang batas tanah atau kawasan *meti* yang belum jelas. *Sasi* berupaya menjamin kelangsungan hidup manusia maupun alam.

#### **608. Apa dasar teologi *sasi* ?**

Dasar teologi untuk pelaksanaan *sasi* adalah tanggung jawab manusia untuk mengolah dan memelihara ekosistem supaya keberlanjutan kehidupan bisa dipertahankan (Kej. 2: 15; Im. 25: 11-25). Dalam Imamat 25: 11-25 terdapat praktik Tahun Yobel yang dapat dilihat sebagai salah satu contoh *sasi* dalam tradisi Yahudi. Tahun ini dikenal sebagai tahun kelima-puluh yang dirayakan bersamaan dengan Hari Raya Perdamaian. Perayaan ini

dibuka dengan meniupkan sangkakala dengan seruan pembebasan bagi para budak, termasuk pembebasan lahan pertanian (Im. 25: 11-27). Sebagai tindak lanjut dari praktik Tahun Sabat (Ul. 15:12), perintah tidak menggarap tanah diganti dengan penghapusan utang. Tahun Yobel terjadi sebagai implikasi dari perubahan pola hidup di Israel, yaitu dari masyarakat agraris ke masyarakat kota. Tujuannya adalah untuk mencapai keseimbangan hidup, agar manusia tidak serakah dan menindas sesama manusia dan alam. **609. Apa sikap gereja terhadap budaya *sasi*?**

Gereja mendukung pelaksanaan *sasi* karena *sasi* mengandung nilai kearifan lokal positif di antaranya: *sasi* berfungsi untuk melindungi hak-hak hidup alam dan hak kepemilikan secara sosial, baik di darat maupun laut. Nilai kearifan ini memperkaya pelayanan gereja terhadap manusia dan alam sekitar. Cara gereja mempraktekkan akta buka dan tutup *sasi* dalam ibadah jemaat menunjukkan budaya *sasi* diterima dan diakui oleh gereja. Secara teologis, praktik *sasi* dalam ritual gereja menunjukkan bahwa Allah hadir sebagai saksi atas janji manusia untuk melestarikan dan melindungi hak-hak alam serta manusia. Tujuan *sasi* gereja adalah mendidik umat untuk bertanggung jawab terhadap alam ciptaan Allah dan melayani sesama.

#### **610. Apa itu budaya populer ?**

Budaya populer sering disebut budaya massa karena dihasilkan secara massal dengan teknologi oleh dunia industri dan dipasarkan untuk mendapat keuntungan. Budaya populer tersebar secara global dan menembusi batas-batas geografis, bahasa dan perbedaan primordial maupun sosial. Budaya ini penyebarannya terkait perkembangan teknologi informasi khususnya media massa elektronik dan internet.

#### **611. Apa ciri-ciri budaya populer ?**

Ciri-ciri budaya populer adalah dikenal sebagai budaya generasi muda masa kini yang bersifat cepat dan selalu baru setiap waktu. Budaya populer dianggap berbeda dari budaya klasik atau tradisional dengan pesan bagi khalayak ramai. Budaya populer sangat memengaruhi pandangan dan gaya hidup masyarakat di semua bidang kehidupan. Budaya populer umumnya tercermin melalui televisi, musik, film, *fashion*, *shopping mall*, internet, *cafe*, aktivitas sosial-politik, gaya hidup dll.

#### **612. Budaya populer apa saja yang hidup dalam gereja ?**

Budaya populer yang hidup dalam pelayanan gereja antara lain: ibadah gereja yang ditunjang oleh karya seni populer (media film, musik dan tarian); presentasi khotbah dan tata ibadah dalam bentuk *power point*; multimedia dan musik pendukung ibadah, digitalisasi sistem informasi dan keuangan (*e-budgeting*, Manajemen Sistem Informasi Pelayanan Terpadu - MSIPT), dll. Selain itu, budaya populer juga menghasilkan musik gereja yang berbeda yang dikenal dengan musik tradisional (hymne) dan kontemporer. Hymne bernuansa tenang, khidmat, dan termasuk musik berat. Sedangkan musik Kristen kontemporer bernuansa dinamis, penuh semangat, ringan, mudah dinyanyikan dan

dimengerti, dibantu dengan media elektronik yakni televisi, video, dll. Musik Kristen kontemporer di GPM muncul sejak tahun 1970-an.

**613. Apakah ada pengaruh negatif budaya populer dalam gereja ?**

Ada pengaruh negatif budaya populer dalam gereja. Pertama, budaya populer sering mendorong gaya hidup konsumtif (membeli barang karena tren, bukan kebutuhan), hedonis dan instan. Kedua, dapat menyebabkan hilangnya jati diri dan budaya lokal (anakanak muda lebih suka lagu-lagu pop yang menghibur daripada lagu tradisional). Ketiga, dapat menormalisasikan berbagai bentuk kekerasan, penipuan, pembunuhan dll. Keempat, dapat merusak nilai religius dan etika. Kelima, dapat menyebabkan kecanduan media dan gangguan psikologi. Keenam, dapat menurunkan kualitas pendidikan.

**614. Apakah ada pengaruh positif budaya populer dalam gereja ?**

Pengaruh positif budaya populer dalam gereja di antaranya: pertama, musik gereja populer membantu pelayanan gereja dan menjadi sumber kekayaan ilahi. Selain itu, musik populer gereja dipakai sebagai media penguatan spiritualitas umat. Kedua, media sosial memudahkan akses informasi pelayanan gereja baik khotbah maupun kegiatan ibadah. Ketiga, umat berkreativitas dalam karya seni populer lewat lagu, tarian, puisi dan karya seni lainnya. Keempat, gereja memakai media massa, media sosial dan media elektronik untuk mendidik dan membentuk spiritualitas umat dengan kuatnya nilai moral.

**615. Bagaimana sikap gereja terhadap budaya populer ?**

Ada tiga pilihan sikap gereja terhadap budaya populer, yaitu: Pertama, gereja bersikap tidak ramah dan anti budaya populer. Karya seni populer cenderung dianggap negatif dan saingan gereja. Budaya populer lewat film, musik, tarian, internet dicurigai menghibur, membentuk pikiran maupun perilaku amoral (tidak bermoral) dari umat misalnya kekerasan, perselingkuhan, penghinaan, konsumtif dll. Kedua, gereja bersikap ramah terhadap budaya populer. Karya budaya populer diterima dan dipakai untuk menunjang pelayanan gereja. Gereja dan budaya populer tidak bersinggungan tapi saling mendukung. Keramahan gereja terhadap budaya populer menyebabkan gereja tidak kritis terhadap nilai negatif dari budaya populer. Ketiga, gereja bersikap kritis yakni pada satu sisi ramah terhadap budaya populer, tetapi sisi lain juga tidak menolak kearifan nilai budaya populer. Gereja menerima karya budaya populer tetapi tetap membangun sikap kritis untuk menguji dan membaharui karya budaya populer. GPM bersikap positif dan kritis terhadap budaya populer. Secara positif teologis, budaya diakui sebagai bagian dari karya Allah yang diciptakan dengan dahsyat dan ajaib (Mzm. 139:4). Selain itu, budaya adalah respon manusia terhadap perintah Allah yang paling mendasar dan paling awal: “berkembang biaklah dan bertambah banyaklah” (Kej. 1:28). Budaya adalah cara kita memahami dan menjalani hidup di dalam dunia milik Allah. Karena itu, gereja mesti menerima dan menghargai karya budaya populer dengan kekayaan manfaat yaitu: a) budaya populer dihargai sebagai hasil karya kreativitas umat, b) media pemberi pesan moral, sifat hiburan budaya populer diimbangi nilai dan pesan moral, c) memberi kritik sosial dari pengalaman nyata, dan d) sifat menghibur budaya populer diimbangi dengan pesan moral untuk

membangun dunia dan kemanusiaan. Namun penerimaan karya budaya populer perlu diimbangi dengan sikap kritis teologis untuk mengoreksi dengan membuka ruang perjumpaan dan dialog antara gereja dengan budaya populer. Gereja mesti memakai kreativitas dan sifat menghibur dari karya budaya populer untuk menunjang pelayanan misi gereja.

## **5.12. UANG, KEKAYAAN dan KEMISKINAN**

### **616. Bagaimanakah GPM mendefinisikan uang ?**

Uang adalah salah satu kebutuhan untuk membiayai berbagai kegiatan hidup manusia dan sebagai salah satu alat pembayaran. Semua orang membutuhkan uang karena hampir semua kegiatan hidup membutuhkan uang, misalnya kegiatan menyangkut kebutuhan dasar manusia seperti makanan, pakaian, rumah, pendidikan, kesehatan dll. Juga untuk membayar tanggungan wajibnya kepada pemerintah maupun berbagai kegiatan agama. Karena itu, sekarang orang bekerja dan memperoleh upah cenderung dibayar dalam bentuk uang (Mat. 20: 9-10, 13) demi memenuhi kebutuhan-kebutuhan dimaksud. Uang harus dilihat juga sebagai pemberian Tuhan atas hasil usaha dan kerja manusia. Dalam kaitan itu, fungsi uang bukanlah konsumtif semata. Uang juga menghasilkan, walaupun fungsi inipun harus dilihat sebagai bagian dari siklus membeli dan menghasilkan. Jadi di sini uang adalah modal atau aset, yang daripadanya berbagai kebutuhan bisa diperoleh. Dalam artian itu, uang tetap merupakan alat di tangan manusia. Karena fungsinya yang penting itu, maka uang harus dikelola secara baik untuk memenuhi berbagai kepentingan dirinya sendiri maupun untuk pelayanan kepada sesama manusia dan ciptaan Tuhan lainnya.

### **617. Dalam hal apa sajakah kegiatan agama membutuhkan uang ?**

Kegiatan agama yang dilakukan orang perorang membutuhkan uang khususnya untuk memberi persembahan syukur, dan berbagai persembahan lainnya (bdk. Ul. 14:25; Mrk. 12:42). Kegiatan agama yang dilakukan oleh persekutuan umat, jemaat dan gereja, juga membutuhkan uang terutama untuk membiayai kegiatan diakonal (pelayanan kepada orang miskin, bantuan kepada orang sakit, berbagai kegiatan pelayanan pemberdayaan bagi mereka yang sungguh membutuhkannya), pemeliharaan dan pemberdayaan kepada lingkungan hidup, maupun kegiatan-kegiatan lain baik yang berkaitan dengan persekutuan umat, tugastugas kesaksian serta pengadaan berbagai prasarana untuk menunjang kegiatan-kegiatan dimaksud.

### **618. Apakah itu berarti bahwa gereja memerlukan uang ?**

Gereja membutuhkan uang untuk membiayai berbagai kebutuhan pelayanan dan tugas-tugas kesaksiaannya. Gereja juga memerlukan uang untuk membayar gaji dari para pekerja dan pelayan yang melayani dalam lingkup gereja. Untuk itu sebagai lembaga, gereja perlu melakukan upaya untuk mengumpulkan uang demi membiayai kegiatan-kegiatannya. Upaya pengumpulan uang itu perlu dilakukan sesuai dengan standar etik moral kristen. Selain itu pengelolaan dan pertanggungjawaban tentang pengelolaan keuangan gereja juga harus dilaksanakan secara transparan dan jujur, sebagai

bentuk pertanggungjawaban iman kepada Tuhan yang menganugerahi manusia dengan uang dan berbagai aset.

**619. Apa saja yang tidak memenuhi standar etik moral Kristen dalam pengumpulan uang?**

Yang tidak memenuhi standar etik moral adalah segala usaha pengumpulan uang yang berkaitan dengan kejahatan dan yang mengorbankan orang lain. Itu termasuk usaha-usaha yang berkaitan dengan perjudian, lotre, togel, pencucian uang, dan bisnis yang mengorbankan orang banyak seperti bisnis narkoba, perdagangan manusia, bisnis prostitusi dan sejenisnya. Memang cara ini (seperti lotre) sering digunakan selama ini juga oleh gereja untuk mengumpulkan uang demi membiayai berbagai kebutuhan institusi gereja. Namun kecenderungan-kecenderungan yang keliru ini harus ditinggalkan karena tidak sesuai dengan nilai-nilai etis kristiani.

**620. Apakah ada sisi negatif dari uang ?**

Uang pada dirinya sendiri adalah positif karena merupakan alat pembayaran untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan untuk melayani sesama manusia serta sesama makhluk. Uang berubah nilainya menjadi negatif ketika uang diubah fungsinya dari alat menjadi tujuan hidup manusia. Dalam kondisi seperti ini maka manusia tidak lagi memperalat uang, tetapi sebaliknya uang dijadikan tuan atas manusia dan dengan demikian memperalat manusia. Inilah bahaya yang dimaksudkan Tuhan Yesus dengan Mammon, personifikasi uang sebagai tuan atau mamon, yang tidak boleh kita sembah (Mat. 6:24; Luk. 16:13).

**621. Apa artinya manusia diperalat oleh uang ?**

Ketika manusia menyembah Mammon dan menjadi alat uang, maka manusia kehilangan jati dirinya sebagai umat milik Allah. Dengan demikian dia beralih dari kesetiaannya kepada kehendak Allah yang membawa kepada kebaikan, keadilan dan perdamaian. Sebaliknya dia memperhamba diri kepada kuasa uang yang justru membawa kepada berbagai bentuk kejahatan, karena tujuan utamanya adalah memperoleh dan mengumpulkan uang sebanyakbanyaknya. Karena itu banyak kejahatan dan tindakan-tindakan ketidakadilan bisa dilakukan demi pengumpulan uang (1 Tim. 6: 6-10). Kejahatan ini juga bisa terjadi dalam gereja dan dilakukan oleh para pelayan gereja. Karena itu kita harus menghindari diri dari menjadi hamba uang yang adalah akar segala kejahatan (1 Tim. 6:10).

**622. Apakah uang bisa diperlabakan oleh umat ?**

Pelabaan dalam arti memberi pinjaman uang dengan bunga diperbolehkan kalau dilakukan tanpa maksud merugikan para peminjam lewat bunga uang yang mencekik, tetapi justru untuk membantu peminjam, dan serentak dengan itu tidak menyebabkan kerugian di pihak pemberi pinjaman. Pelabaan seperti ini bisa dilakukan kepada mereka yang kuat secara

ekonomis (Ams. 28:8). Tetapi pelabaan jangan dilakukan kepada orang-orang yang miskin (memungut bunga), sebab Tuhan mengasihi dan mendengar teriakan mereka yang miskin apabila ditindas (Kel. 22:25).

#### **623. Bagaimana pandangan GPM tentang harta dan kekayaan ?**

Gereja mengakui adanya berbagai macam kekayaan yang bisa dimiliki oleh seseorang, keluarga atau suatu lembaga, termasuk gereja. Ada kekayaan material berupa uang, bangunan dan harta yang bergerak maupun tidak bergerak. Istilah yang digunakan GPM untuk menyebut harta dan kekayaan ini adalah perbendaharaan gereja (Yos. 6:19; 1 Taw. 29:14; 2 Kor. 8-9). Ada juga kekayaan spiritual, berupa nilai-nilai yang baik, cinta kasih, kejujuran, perdamaian, rasa keadilan, kebenaran dll. Kekayaan nilai perlu dimiliki dan dikembangkan oleh setiap warga gereja serta persekutuan umat percaya.

#### **624. Apakah kekayaan material juga harus diusahakan untuk dimiliki ?**

Kekayaan material yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang atau suatu keluarga maupun lembaga adalah hal yang harus diusahakan. Jadi sama dengan pengumpulan uang, kekayaan dan aset bisa dikumpulkan demi memenuhi kebutuhan hidup, seperti untuk menjamin hidup di hari tua, untuk membantu mempersiapkan pendidikan anak-anak, untuk kebutuhan pengobatan dan sejenisnya. Dalam kaitan dengan aset milik gereja, aset seperti bangunan (rumah gereja, pastori, gedung serba guna, mobil, tanah) bisa dimiliki dalam rangka memenuhi kebutuhan pelayanan. Tetapi, kekayaan yang berlebihan dan dibiarkan menganggur tidak dianjurkan. Kalau ada aset yang berlebihan maka aset-aset tersebut harus dimanfaatkan untuk kepentingan pelayanan kepada umat yang membutuhkan. Jadi tanah yang berlebih harus dimanfaatkan untuk disewakan oleh umat yang tidak memiliki tempat tinggal atau lahan untuk berusaha dengan harga yang terjangkau. Dengan demikian baik lembaga maupun umat sama-sama memperoleh manfaat dari aset yang ada.

#### **625. Apa hubungan uang dengan kekayaan ?**

Uang yang banyak adalah salah satu wujud kekayaan. Dengan uang orang bisa mendapatkan berbagai harta dan kekayaan serta berbagai aset lainnya (tanah, bangunan, usaha dagang dll). Semua ini baik jika diperoleh secara benar dan tanpa melakukan berbagai kecurangan dan kejahatan. Uang dan harta kekayaan juga baik kalau digunakan untuk membantu kepentingan-kepentingan yang berkaitan dengan eliminasi kemiskinan dan berbagai pelayanan untuk kemanusiaan dan keadilan.

#### **626. Apakah pengumpulan dan pengelolaan material demi masa depan merupakan tanda bahwa kita tidak beriman ?**

Memang di dalam Alkitab dikatakan bahwa manusia tidak perlu kuatir terhadap hidup dan masa depannya (Mat. 6:25-34; Luk. 12:22-31). Ini tidaklah berarti bahwa kita tidak boleh mempersiapkan masa depan dengan menabung dan berhemat. Jangan kuatir adalah panggilan untuk meletakkan seluruh masa depan kepada Tuhan yang merupakan sumber

hidup seluruh ciptaan-Nya. Tetapi sang Sumber hidup itu juga memberi kepada kita hikmat untuk mampu mengelola seluruh anugerah yang kita peroleh supaya cukup bagi kita juga di masa depan ketika tantangan menghadang (Kej. 41: 34-36). Oleh karena itu, penghasilan yang kita peroleh sekarang perlu kita kelola secara efektif supaya mencukupi kebutuhan kita ketika kita membutuhkannya. Pengelolaan itu jangan digunakan untuk menarik keuntungan dari mereka yang berkekurangan demi memperoleh keuntungan yang semakin besar untuk menumpuk kekayaan demi kepentingan kita sendiri (Kej. 47:13-26).

#### **627. Apakah umat bisa disebut sebagai aset dari gereja ?**

Umat bisa disebut sebagai aset hidup dalam artian mereka adalah kekuatan untuk menjadi saksi, dan kekuatan dalam pembangunan tubuh Kristus (bdk. 1 Pet. 2:5 - batu-batu hidup). Untuk itu mereka harus diberdayakan untuk melaksanakan fungsi persekutuan, pelayanan dan kesaksian, demi memuliakan Tuhan sang kepala gereja. Jadi umat tidak bisa diperlakukan dan dimanfaatkan seperti halnya harta milik gereja lainnya (benda-benda mati) dimanfaatkan. Umat adalah milik dari Tuhan sendiri yang harus dibina untuk berespons secara positif terhadap Tuhan sang pemiliknya. Umat juga tidak bisa dijadikan lahan penghasil uang. Mereka harus bisa diberdayakan secara ekonomis, dan pemberian syukur mereka kepada Tuhan sebagai hasil pemberdayaan itulah yang bisa digunakan untuk kepentingan ekonomis gereja. Karena itu, pelayanan kepada umat merupakan hal penting dalam hidup gereja.

#### **628. Apakah gereja bisa mempekerjakan umat demi meningkatkan ekonomi gereja ?**

Gereja dapat mempekerjakan umat dalam berbagai bentuk usaha yang dilakukan untuk mendukung pembiayaan kebutuhan pelayanan. Namun, usaha-usaha tersebut harus selaras dengan nilai-nilai Injil, mendatangkan kebaikan bagi manusia, alam, dan lingkungan hidup, serta tidak boleh merusak martabat manusia. Dalam pelaksanaannya, umat yang dipekerjakan harus diperlakukan dengan adil dan manusiawi, serta menerima upah yang layak, sesuai dengan nilai keadilan, kasih, dan solidaritas Kristiani.

Tujuannya bukan semata-mata peningkatan ekonomi gereja, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan umat dan memperkuat kesaksian gereja dalam bidang keadilan sosial dan ekonomi.

#### **629. Milik siapakah semua aset gereja pada berbagai aras hidup bergereja ?**

Secara iman aset yang ada pada gereja adalah milik gereja yang dianugerahkan dan dipercayakan oleh Tuhan untuk dikelola secara bertanggung jawab demi kebutuhan-kebutuhan pelayanan gereja. Tuhan sang kepala gereja adalah sumber dari semua berkat kekayaan yang ada. Karena itu aset-aset itu tidak boleh disalahgunakan untuk kepentingan orang-perorang yang dipercayakan oleh gereja untuk mengelola aset tersebut. Kebutuhan-kebutuhan pelayanan dimaksud antara lain adalah pelayanan kepada umat yang lemah dan membutuhkan pertolongan. Untuk kebutuhan penyelenggaraan ibadah, termasuk membangun sarana dan pengadaan prasarana

peribadahan dan untuk berbagai pelayanan keadilan termasuk keadilan terhadap alam semesta.

**630. Apakah aset itu bisa disimpan saja ?**

Aset gereja bukan untuk disimpan atau dibiarkan menganggur, apalagi dijadikan sebagai simbol status bagi gereja. Karena itu, setiap pengelola aset harus menjalankan tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh, menggunakan dan memberdayakan aset yang ada untuk mendukung pelayanan, kesaksian, dan pemberdayaan umat.

**631. Apakah aset gereja bisa dikuasai oleh pimpinan gereja pada berbagai Tingkat ?**

Aset gereja bukanlah milik pendeta ataupun majelis jemaat, MPK ataupun MPH Sinode. Mereka bertanggungjawab untuk mengelola aset-aset yang ada supaya berguna untuk kepentingan pelayanan gereja pada semua bidang yang membutuhkan biaya (bdk. Tuhan Yesus menyuruh murid-murid memberi makan orang-orang lapar (Mat. 14:13-21; Mrk. 6:30-44; Luk. 9:10-17; Yoh. 6:1-13). Dia juga menyuruh mereka menyiapkan tempat untuk makan malam (Mat. 26:17-25; Mrk. 14:12-16; Luk. 22:7— 14; Yoh. 12:1-30). Tuhan membutuhkan keledai untuk masuk ke Yerusalem (Mat. 21:1-9; Mrk. 11:1-9; Luk. 19:28-38; Yoh. 12:12-15). Dalam hidup bergereja banyak kegiatan dan program gereja juga membutuhkan uang. Karena itu pengelolaan keuangan gereja dibutuhkan untuk melaksanakan pelayanan dan bukan untuk dikuasai oleh pimpinan gereja atau pengelola keuangan gereja.

**632. Apa yang harus dilakukan untuk mencegah penyalahgunaan uang gereja demi kepentingan pimpinan gereja ?**

Ada peraturan perbendaharaan gereja pada semua aras hidup bergereja. Peraturan perbendaharaan gereja dimaksudkan agar supaya pengelolaan aset gereja dilakukan secara bertanggung jawab, transparan, dan kecenderungan penyalahgunaan aset untuk kepentingan pribadi dari para pengelola keuangan di berbagai aras bergereja dihindariterhindarkan. Dasar paling utama dalam pengelolaan aset gereja adalah rasa hormat kepada Tuhan yang telah mengaruniakan aset itu dan cinta kasih kepada umat yang dipercayakan oleh Tuhan untuk dilayani dan penghargaan kepada martabat diri dari para pengelola keuangan dan aset gereja.

**633. Apakah yang harus dilakukan kalau ada orang yang menyalahgunakan aset gereja untuk kepentingan dirinya ?**

Dalam peraturan perbendaharaan ada pemeriksaan perbendaharaan gereja yang dilakukan secara berkala. Pemeriksaan ini harus dilihat sebagai salah satu bentuk pengawasan untuk mencegah penyalahgunaan aset gereja oleh pengelola atau oleh pimpinan gereja pada berbagai aras. Dari segi iman kristen pemeriksaan perbendaharaan harus dilihat sebagai suatu saat pertanggung jawaban iman terhadap Tuhan sumber berkat yang

menganugerahkan berbagai aset kepada gereja untuk digunakan demi memenuhi kebutuhan pelayanan gereja. Karena itu para pengelola keuangan harus mempersiapkan diri untuk memberi pertanggungjawaban atas pengelolaan yang telah dilakukannya. Seandainya terbukti telah terjadi penyalahgunaan aset maka sesuai dengan peraturan gereja, orang tersebut harus digembalakan, supaya dia bertobat dari kecenderungan dan perbuatannya yang salah. Pertobatan yang dimaksudkan adalah dia harus diminta untuk mengganti uang yang telah disalahgunakannya.

#### **634. Bisakah orang Kristen menjadi kaya ?**

Orang Kristen bisa menjadi kaya kalau kekayaan itu diperoleh dari kerja keras dan bukan lewat cara-cara yang bertentangan dengan iman Kristen. Juga apabila kekayaan itu dikumpulkan untuk membantu sesamanya yang miskin dan menderita (Ams. 28:8). Dengan demikian, orang yang kaya secara materi harus juga menjadi kaya dalam kemurahan (2 Kor. 8:1-15).

#### **635. Kenapa Tuhan Yesus mengatakan bahwa susah bagi orang kaya untuk masuk ke dalam kerajaan Allah ?**

Ini disebabkan karena banyak orang kaya menjadikan harta kekayaan (termasuk uang) sebagai berhala, yang dipertuhankan. Karena itu kepekaannya kepada kehendak Tuhan yang menghendaki umatnya untuk mengasihi orang lain tidak lagi mendapat perhatian. Seluruh hatinya ada pada hartanya (Mat. 19:16-26; Mrk. 10:17-27; Luk. 12:13-21, 18:18-27).

#### **636. Apakah Tuhan tidak mengasihi orang kaya ?**

Tuhan mengasihi semua umat ciptaan-Nya. Dia memberi hujan kepada orang miskin maupun kepada orang kaya. Dia tidak menolak orang kaya tetapi Tuhan selalu menantang orang kaya agar supaya dalam kondisinya yang kaya, dia selalu ingat kepada Tuhan dan juga kepada sesamanya manusia yang membutuhkan pertolongan. Tuhan juga menginginkan pertobatan bagi orang kaya yang mengumpulkan kekayaannya secara tidak bertanggung jawab dan dengan mengorbankan masyarakat banyak (bdk. Luk. 19:1-10).

#### **637. Apakah kekayaan itu suatu berkat ?**

Kekayaan yang diperoleh dari hasil kerja keras harus disyukuri sebagai berkat Tuhan dan sebagai imbalan atas kerja keras manusia dalam mengupayakan kesejahteraan material bagi dirinya. Namun kekayaan itu tidak boleh ditumpuk dan terus dikumpulkan. Harus ada ambang cukup dalam upaya mengumpulkan harta benda, supaya yang mengumpulkan banyak tidak berlebihan dan yang mengumpulkan sedikit tidak berkekurangan (Kel. 16:18; 2 Kor. 8:13-15). Kalau orang kaya yang kuat secara modal dan kuasa terus mengumpulkan kekayaan maka mereka yang lemah secara modal dan kuasa tidak memperoleh kekuatan dan kesempatan untuk mengumpulkan apaapa demi membangun hidupnya, sebab tidak mampu bersaing dengan para kuat dan bermodal.

### **638. Apakah yang dimaksud dengan teologi sukses ?**

Teologi sukses adalah cara beriman yang menekankan Allah sebagai Dia yang Maha Besar, Maha Kaya, dan penuh berkat. Berkaitan dengan itu manusia beriman dipastikan akan mengalami hidup yang juga penuh berkat dalam arti kekayaan dan sukses. Dengan kata lain, penganut teologi ini berkeyakinan bahwa orang Kristen adalah anak-anak Allah yang adalah Raja atas seluruh dunia. Dalam kedudukan-Nya sebagai Raja, Allah adalah kaya. Karena itu maka ciri khas kehidupan para penyembah Allah adalah hidup di dalam keadaan kaya. Jadi orang-orang yang percaya dan menyebut dirinya umat Allah harus berusaha menjadi kaya dan sukses dalam segala hal.

### **639. Bagaimana kita bersikap terhadap teologi sukses ?**

Teologi sukses bukanlah teologi yang relevan untuk kita kembangkan di GPM. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dengan serius dalam menanggapi teologi sukses. Penekanan yang kuat pada Allah sebagai Raja yang kaya adalah pikiran yang berat sebelah. Ini disebabkan karena Allah yang kita kenal dalam Yesus Kristus meninggalkan ketinggian-Nya untuk menjadi sama dengan manusia (Flp. 2:5 dst). Allah di dalam Yesus Kristus bukanlah Allah yang mencari keuntungan dan mengumpulkan kekayaan bagi kepentingan diri sendiri. Sebaliknya di dalam Yesus Kristus, Allah justru menjadi miskin demi hidup orang banyak. Dia lahir di dalam suatu keluarga yang sederhana, dan dibesarkan di dalam kesederhanaan (Luk. 1:46-48, 2:4-6). Dia mengatakan burung di udara ada sarangnya, tetapi anak manusia tidak memiliki tempat untuk membaringkan kepala-Nya (Mat. 8:20). Dia juga bergaul dengan orang-orang yang sederhana. Dia datang untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang kecil, dan mengidentifikasikan diri-Nya dengan orang-orang sederhana. (Mat. 25:31 dst). Ketika Dia masuk ke Yerusalem Dia menunggangi seekor keledai (Mrk. 11:4 dst) lambang dari kesederhanaan-Nya. Ketika Dia disalibkan Dia memakai mahkota duri (Mat. 27:29; Mrk. 15:17; Yoh. 19:5), tanda dan ciri dari kerajaan-Nya, Dia hadir untuk melayani dan berkorban demi hidup orang banyak.

### **640. Adakah alasan lain yang harus mewajibkan kita untuk memikirkan ulang tentang teologi sukses ?**

Konteks hidup kita sebagai bagian dari Asia, Indonesia dan Maluku, dimana kemiskinan adalah salah satu kenyataannya. Teologi sukses akan membuat Allah dan gereja menjadi jauh dari kaum lemah dan miskin. Orang miskin juga akan dilihat sebagai para penyembah Allah yang tidak terberkati. Kemiskinan akan dilihat sebagai akibat dari kesalahan pribadi para penyembah dari Allah yang maha kaya. Padahal kita tahu bahwa kemiskinan banyak disebabkan karena ketidakadilan dan sistem ekonomi yang mengorbankan orang-orang kecil dalam masyarakat. Teologi sukses juga bisa berbahaya karena pikiran ini bisa menjadi daya dorong bagi orang-orang beriman untuk berusaha menjadi kaya demi memenuhi standar sukses yang dipromosikan. Untuk itu orang bisa menghalalkan berbagai cara termasuk yang bertentangan dengan nilai imannya demi mencapai sukses dan kekayaan.

### **641. Jadi teologi macam apa yang harus dikembangkan di GPM ?**

Dalam konteks masyarakat kita yang masih sederhana secara sosial ekonomis, tertinggal dalam banyak hal, baik pendidikan, kesehatan, dan pemenuhan berbagai hak dasar mereka, sementara kekuatan-kekuatan ekonomi liberal semakin menekan dan bisa membawa keterpurukan yang semakin dalam maka GPM harus lebih fokus untuk mengembangkan teologi yang membebaskan masyarakat banyak dari berbagai belenggu ketidakadilan yang berdampak pada penderitaan masyarakat. Teologi yang relevan untuk GPM adalah teologi yang berpihak kepada hidup masyarakat banyak, demi mendorong masyarakat memperjuangkan terpenuhinya hak-hak hidup mereka. Teologi kita harus merupakan teologi yang menekankan keberpihakan gereja kepada orang-orang kecil demi perbaikan mutu hidup mereka. Dalam kaitan itu spiritualitas kesederhanaan (ugahari) perlu dikembangkan di GPM.

#### **642. Apa definisi GPM tentang kemiskinan ?**

Kemiskinan adalah kondisi dimana kebutuhan dasar manusia tidak terpenuhi, baik kebutuhan akan makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, kesehatan, pekerjaan yang menghasilkan, dll. Ada juga kemiskinan spiritual atau kemiskinan nilai. Orang yang berada dalam kondisi miskin adalah orang-orang yang menderita (Zef. 2:3) dan karena itu harus dibantu agar supaya mereka bisa keluar dari kondisi kemiskinan tersebut (Yer. 20:13). Dalam kitab Yesaya, orang-orang yang terbuang di Babel adalah orang-orang yang telah kehilangan segalanya dan karena itu penderitaan mereka mendapat perhatian dari Allah (Yes. 40:1). Semua orang miskin yang menderita adalah orang-orang yang mendapat perhatian dari Allah (Am. 4:1-3; Yes. 1:16-17; Mat. 25:31, dst). Dalam kaitan itu, Tuhan Yesus berbicara tentang misi-Nya untuk memberitakan kabar baik kepada orang-orang miskin (Luk. 4:18-19; bdk. Yes. 61:1-3).

#### **643. Jadi kemiskinan bukanlah suatu kutukan dari Allah ?**

Kemiskinan bukanlah suatu kutukan Allah. Allah justru berpihak kepada kaum miskin dan papa, dan mengidentifikasikan diri-Nya dengan mereka yang miskin dan menderita (Mat. 25:31 dst). Allah menghendaki agar supaya kemiskinan dieliminasi dan mereka yang miskin harus diberdayakan demi memperoleh kehidupan yang lebih bermartabat (Ul. 15:1-11, 15:12-18; Am. 4:1, 5:11a, 24; Yes. 1:17; Mat. 15:32-39; Mrk. 8:1-10; Luk. 4:18-19).

#### **644. Apa penyebab kemiskinan yang biasanya diderita oleh manusia ?**

Ada berbagai penyebab kemiskinan. Ada kemiskinan yang disebabkan karena struktur masyarakat yang tidak adil dimana hak orang-orang kecil dan miskin dikesampingkan dan dirampas, (Am. 2:6-7, 4:1, 5:14-15; Yes. 1:10-17, :21-23). Kemiskinan ini nampak secara jelas dalam struktur masyarakat dan sistem ekonomi yang hanya menguntungkan orang-orang kuat dan berkuasa dengan cara penetapan pajak yang besar dan tidak adil, (Am. 4:1, Yes. 3:14-15), cara berdagang yang penuh penipuan dan merugikan masyarakat kecil (Am. 8:4-5), perampasan tanah dari orang-orang kecil dengan cara yang tidak bertanggung jawab (Mi. 2:1-3). Sistem seperti ini tidak memberi kesempatan bagi mereka yang kecil dan lemah untuk ikut memperoleh akses ekonomi dan sosial yang layak. Itulah sistem yang menjadikan mereka yang kecil dan lemah dalam masyarakat sebagai korban demi kepentingan mereka yang kuat secara modal dan kuasa.

#### **645. Apakah penyebab lain dari kemiskinan ?**

Penyebab lainnya adalah tuntutan agama. Ini adalah kemiskinan yang dilakukan secara sukarela karena keyakinan iman seseorang. Orang-orang yang memilih hidup miskin karena keyakinan iman disebut sebagai para asketik atau pertapa. Tujuannya adalah supaya mereka bisa lebih mendekat kepada Tuhan. Ayat alkitab yang mengatakan bahwa “manusia hidup bukan hanya dari roti tapi dari firman yang keluar dari bibir mulut Allah” (Mat. 4:4; Luk. 4:4; Ul. 8:3), dijadikan sebagai dasar dari pilihan beraskese. Dalam kondisi dewasa ini ketika keserakahan dan materialisme menjadi ciri hidup bermasyarakat, maka sikap askese yang secara khusus menahan diri dari keserakahan terhadap uang dan harta, adalah cara hidup yang bisa diapresiasi dalam rangka memerangi keserakahan. Penyebab lain bagi munculnya kemiskinan antara lain adalah cara hidup orang per orang, seperti sikap malas, mabuk-mabukan dan membuang waktu untuk hal-hal yang tidak perlu (Ams. 6:6-11, 10:4, 20:4-13, 20:30-34, 28:19, 21:17, 23:20-21, dll). Teks Amsal ini sebenarnya merupakan ajaran yang menghendaki agar supaya orang menghindari diri dari kecenderungan-kecenderungan dimaksud dan membangun sikap yang lebih rajin, hemat dan kemampuan menggunakan waktu secara bertanggung jawab, khususnya untuk bekerja mencari rezeki. Walaupun harus disadari bahwa perilaku tersebut di atas tidaklah berdiri sendiri. Ada banyak masalah lain yang ikut mempengaruhi timbulnya perilaku-perilaku tersebut di atas.

#### **646. Apakah masalah-masalah yang bisa mempengaruhi munculnya perilaku negatif di atas ?**

Orang menjadi malas untuk bekerja antara lain karena hasil kerjanya tidak mendapat penghargaan dari masyarakat. Contohnya adalah para petani yang bekerja keras tapi hasil kerjanya tidak bisa mendatangkan hasil yang memadai karena mekanisme pasar yang merugikan petani kecil. Demikian pula tidak memadainya infrastruktur transportasi sehingga petani merugi karena harga jual tidak sebanding dengan ongkos transportasi. Hal-hal ini membuat orang malas bekerja, karena mereka tidak mendapatkan hasil penjualan yang sebanding dengan kerja keras mereka. Orang-orang yang mabuk-mabuk pun bisa ditelusuri antara lain pada kenyataan bahwa mabuk merupakan salah satu cara mereka mempertahankan diri dari rasa tidak mampu dan rasa kecil di tengah masyarakat banyak yang kuat dan kaya. Dengan kata lain, banyak orang miskin mengalami penderitaan karena struktur masyarakat yang membebani hidup mereka, sehingga mereka tidak mampu memikul beban hidup yang ditimpakan sistem bermasyarakat bagi mereka. Alkitab menyebut orang miskin sebagai orang yang terbungkuk-bungkuk memikul beban hidup (Zef. 2:3), akibat ketidakadilan sistem kemasyarakatan yang membebani. Demikian juga istilah *ebion* yang menunjuk kepada praktik penindasan yang dialami oleh orang-orang kecil dan miskin (Yer. 20:13).

#### **647. Apakah kemiskinan disebabkan hanya karena malas ?**

Kemiskinan tidak hanya disebabkan karena malas. Kemiskinan dan penderitaan kaum miskin juga disebabkan karena suatu sistem kemasyarakatan yang menyingkirkan orang-orang lemah dalam memiliki akses kepada sumber-sumber ekonomi dan sosial. Padahal sumber-sumber daya alam untuk kesejahteraan ekonomi itu dianugerahkan oleh

Tuhan bagi semua manusia, untuk dinikmati secukupnya (Kel. 16:18). Tetapi karena keserakahan maka ada kehendak Tuhan ini dilanggar dan ada yang mengambil berlebihan untuk dirinya. Ini menyebabkan orang lain, yang kurang kuat bersaing akan tersingkir. Inilah penyebab utama dari kemiskinan yang dialami oleh banyak orang di dunia (lih. kemiskinan struktural).

**648. Apakah kemiskinan dikehendaki oleh Allah ?**

Allah menghendaki agar semua umat manusia ciptaan-Nya menikmati anugerah berupa sumberdaya alam yang Dia ciptakan secukupnya untuk kebutuhan hidup semua ciptaan. Sumber daya ini harus dibagi secara adil demi kecukupan hidup dari semua ciptaan (Kel. 16:18 dst). Allah menghendaki agar tidak ada yang berkekurangan dalam hidupnya.

**649. Apa artinya berbahagialah orang-orang yang miskin karena mereka akan memiliki kerajaan sorga ?**

Ini bagian dari ucapan berbahagia dalam khotbah di bukit oleh Tuhan Yesus. Khotbah ini disampaikan kepada orang banyak yang mengikut Tuhan Yesus (Mat. 5:1-12; Luk. 6:20-26). Banyak di antara mereka adalah orang-orang yang miskin dan berbeban hidup karena sakit dan berbagai penderitaan lainnya. Ucapan tentang orang miskin ini bertujuan untuk memberi kekuatan kepada mereka agar supaya mereka tabah menanggung penderitaan mereka, sebab kedatangan Tuhan Yesus ke dunia menjadi tanda bahwa Tuhan berada dipihak mereka dan sedang bekerja untuk membebaskan mereka dari penderitaan. Orang-orang miskin juga adalah orang-orang yang berbahagia karena di dalam kemiskinannya mereka bergantung hanya kepada Tuhan (Zef.2:3, 3:12-13; Luk. 2:32-38). Oleh karena itu, Tuhan sendirilah yang sedang bekerja melepaskan mereka dari beban kemiskinan yang mereka pikul. Inilah makna dari kerajaan surga, yaitu suasana di mana semua orang, termasuk orang miskin, mengalami pemerintahan Tuhan yang adil dan penuh kasih.

**650. Itu berarti bahwa untuk menjadi warga kerajaan surga, maka orang harus miskin ?**

Untuk masuk ke dalam kerajaan surga maka orang tidak harus mengalami kemiskinan. Tetapi bahwa orang-orang miskin adalah orang-orang yang mendapat perhatian dari Allah dan bahwa Allah menghendaki keadilan diberlakukan kepada mereka. Selain itu, ungkapan “miskin di hadapan Allah” berarti orang melepaskan diri dari keserakahan, mengorientasikan diri kepada Tuhan, cinta kasih-Nya yang membebaskan dan mensejahterakan adalah ciri dari warga kerajaan surga. Allah yang menjadi raja dalam kerajaan-Nya adalah Allah yang memerintah untuk membebaskan semua orang dari berbagai penderitaan. Di dalam Yesus, pekerjaan Allah yang membebaskan orang-orang miskin sedang berlangsung (Mat. 5:3; Luk. 6:20).

**651. Apakah artinya orang miskin selalu ada di antara kamu ?**

Ini adalah perkataan Tuhan Yesus seperti yang dikutip dalam Matius 26:6-13, Markus 14:3-9 dan Yohanes 12:1-8. Perkataan ini dikutip dari PL Ulangan 15:11. Kalau dibaca secara teliti, Ulangan 15 berbicara tentang tanggung jawab umat Israel terhadap orang-orang miskin. Dalam rumusan hukum-hukum kitab Ulangan, tanggung jawab terhadap orang miskin dilihat sebagai bagian dari perjanjian antara Allah dengan umat Israel. Mereka harus melaksanakan tugas ini sebagai bagian dari jati dirinya sebagai umat Allah. Itu adalah tanggung jawab yang harus dilakukan secara rutin. Dalam makna itulah perkataan Tuhan Yesus harus dimengerti. Bagi Tuhan Yesus, kepedulian kepada orang miskin tidak boleh mengabaikan kepedulian dan penghormatan kepada Tuhan yang menderita, mati dan bangkit.

#### **652. Apa tugas gereja terhadap orang miskin ?**

Tugas gereja terhadap orang miskin adalah berpihak dan membebaskan mereka dari kemiskinan. Tuhan Yesus sendiri mengatakan bahwa tugas utama-Nya adalah untuk membawa kabar baik kepada orang-orang miskin (Luk. 4:18-19; Yes. 61:13). Oleh karena itu, gereja harus berada di jalan Yesus untuk bekerja melakukan tugas tersebut, dengan mendampingi dan memperjuangkan martabat, hak hidup serta kesejahteraan mereka. Sebab sesungguhnya, apa yang dilakukan kepada orang-orang miskin adalah pelayanan kepada Yesus (Mat. 25:31-46).

